ALMOST
ALWAYS
AFTER
YOURMIRNACLE

PROLOG

jangan lupa tinggalkan vote dan komen banyak banyakkk biar aku semangatt update-nya yaaaaaaaaaaaaaaaa

hwappi reading

***

PROLOG

Aku duduk di kursi penumpang, memandangi pria itu yang menggenggam setir tanpa banyak bicara. Kami baru saja sampai di depan kompleks apartemenku. Lampu jalan yang temaram masuk melalui kaca depan menciptakan bayangan samar di wajahnya.

Ini sudah ketiga kalinya. Tolong dicatat. *Ketiga kalinya*. Pria yang kupikir adalah calon suamiku ini memberi alasan untuk kembali mengundur tanggal pernikahan kami. Aku tahu dia tidak bodoh. Dia pasti mengerti betapa sulitnya aku menjelaskan semua ini kepada kedua orang tuaku, terutama Mama, yang denganmata berbinar sudah mulai membayangkan dekorasi pernikahan dan warna kebaya yang akan ia kenakan.

Dia membuang muka, menatap lurus ke depan, menghindari tatapanku. "Aku butuh... waktu," gumamnya.

Aku tertawa kecil—lebih ke tawa getir yang sarat dengan kekecewaan. Aku merasa udara di dalam mobil tiba-tiba menjadi sesak, menciptakan sensasi seolah aku baru saja menelan sesuatu yang basi. "Gak sekalian dibatalin aja?" selorohku.

Kata-kataku membuatnya menoleh. Matanya melebar, tampak terkejut, sebelum akhirnya ia menundukkan kepala. Wajahnya menekuk, seakan menyesali sesuatu.

"Maaf," bisiknya.

Maaf.

Aku sudah mendengar kata itu berkali-kali. Seperti kaset rusak yang

terus mengulang bagian yang sama tanpa pernah mencapai akhir lagi. Maaf, maaf, maaf. Seolah itu bisa memperbaiki segalanya.

Aku menghela napas kecil, berusaha mengatur emosi yang mulai memuncak. "Kamu masih belum selesai sama cinta lama kamu itu?"

Ia diam. Tak ada pembelaan. Tak ada penjelasan. Diamnya terasa seperti tamparan keras untukku.

"Kamu masih cinta sama dia?" tanyaku lagi, menatapnya tajam.

Dia tetap diam, dan kesunyian itu membuatku semakin marah.

"Jawab aku, brengsek!" aku memekik, dan merasakan mataku mulai menghangat.

Dia menggenggam setir lebih erat, kepalanya menunduk, tidak berani menatapku sama sekali.

"Aku rasa, aku udah selesai, tapi... aku gak tau apa yang aku rasain, Tira," cicitnya.

Aku terdiam. Ada rasa perih yang menjalar di dadaku.

"Dua tahun," gumamku, "aku sadar, dua tahun ini gak ada apa-apanya dibanding tiga tahunmu sama dia."

Dia menutup matanya sesaat, lalu membuka mulutnya seperti ingin berkata sesuatu.

"Aku gak bermaksud nyakitin kamu, aku—"

"Tapi kamu nyakitin aku," potongku cepat.

Dan untuk pertama kalinya sejak tadi, aku melihat ekspresi bersalah yang nyata di wajahnya. Aku sudah lelah menjadi orang yang selalu memahami.

"Dua kali," lanjutku, suaraku melemah, "dua kali aku kasih kamu ruang buat beresin masa lalu kamu sama dia. Dua kali aku tutup mata, berharap kamu akhirnya yakin sama aku. Tapi nyatanya? Kamu masih ragu."

Jari-jariku menyentuh cincin di jari manisku, mengelusnya perlahan. Aku ingat saat pertama kali dia menyematkannya di sana, dengan janji-janji yang terdengar begitu indah. Janji yang kini terasa seperti kebohongan.

"Sekarang, kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau," kataku pelan, "tapi aku gak akan nungguin kamu lagi."

Aku menyimpan cincin itu di atas *dashboard*, kemudian membuka pintu tanpa menoleh lagi padanya.

Aku memutuskan untuk mengakhirinya, meski hatiku terasa retak.

Mungkin benar, ada yang tak pernah selesai—bukan hanya dari masa lalu, tapi juga dari diri mereka sendiri.

***

gimana?

gimana?

gimana?

Sabtu, 1 Februari 2025 14:25

love, mirna.

CHAPTER I- The Art of Pretending

hwappi reading

***

CHAPTER I— The Art of Pretending

"*Teh,* kata Mama sarapan dulu, di bawah ada lontong," suara adikku terdengar lembut dari balik pintu, diiringi ketukan pelan.

Aku menoleh sekilas ke arah pintu, "iya, bentar lagi turun," jawabku.

Pandanganku masih terpaku pada layar *Ipad* yang menampilkan jadwal mingguan Geo Rafi. Email dari manajer *brand apparel* yang menanyakan ketersediaan Geo untuk *photoshoot* minggu depan masih belum kubalas. Di bawahnya, ada notifikasi dari pelatih Geo, memberitahukan bahwa sesi latihan besok akan sedikit disesuaikan. Geo mengeluhkan nyeri di lutut kanannya setelah pertandingan terakhir, jadi fisioterapisnya menyarankan agar latihan di hari mendatang lebih ringan dan lebih fokus pada pemulihan.

Aku membaca pesan itu sekali lagi, mengingat betapa seringnya Geo mengabaikan rasa sakit kecil demi terus berlatih keras. Tapi kali ini, aku merasa sedikit lega. Mungkin, akhirnya dia mendengarkan tubuhnya.

Dua bulan sejak pembatalan pernikahan itu.

Aku menghela napas panjang. Semua ini masih rutinitas yang sama, seolah-olah hidupku tidak berubah—padahal dua bulan lalu, aku berada di titik terendah dalam hidupku.

Kemarin sore, aku pulang ke rumah, sekadar memastikan pada Mama dan Papa bahwa aku baik-baik saja. Meskipun, kalau sudah kembali ke apartemen sendirian, aku masih menangisinya. Seharusnya, minggu lalu aku sudah menikah. Sesuai kesepakatan dua keluarga. Tapi kenyataan berkata lain. Sesuatu yang tidak pernah kubayangkan, merenggut kebahagiaanku, dan aku masih tetap sendirian.

Bergerak pelan, aku membawa *Ipad*-ku dan melangkah menuju pintu kamar. Kakiku menuruni tangga dengan langkah hati-hati, seolah takut akan menghancurkan kesunyian yang ada di rumah. Begitu sampai di ruan makan, aku melihat Mama dan adikku sudah duduk di meja, menikmati sarapan dengan cangkir teh hangat di tangan.

"*Teh,* ada taman bunga yang baru buka di deket sini, *teteh* gak mau gitu ajak aku kesana?" adikku, Vanilla, bertanya dengan penuh harap.

Gadis berusia 20 tahun itu mengunyah rotinya perlahan, membuat kedua pipinya menggembung seperti rupai yang menyimpan makanan.

Vanilla lebih muda tujuh tahun dariku, perbedaan usia yang cukup jauh, tapi hubungan kami cukup dekat. Dia selalu jadi yang paling bersemangat mengajakku jalan-jalan setiap kali aku pulang, meskipun aku sering kali menolak. Dia tipe anak yang ceria, susah diam, dan bawel, ciri khas perempuan anak bungsu yang dimanja sama Papanya.

Aku hanya tersenyum tipis sambil menarik kursi dan duduk. "Gak bisa, Van. Bentar lagi aku ada *meeting*, nanti siang juga mau balik ke Jakarta," ujarku sambil menuangkan air putih ke dalam gelas bening di depanku.

"Ih, cepet banget," dengusnya.

Aku memilih untuk tidak menjawab dan mulai membuka bungkusan lontong kari di hadapanku. Ini makanan favoritku sejak kecil, yang tidak akan bisa kudapatkan di Jakarta dengan rasa yang sama. Memang ada yang menjual di beberapa tempat, tapi tetap saja tidak seautentik buatan Mang Iwan, tukang lontong langganan keluarga kami.

"Kerjaannya gak bisa ditunda?" kini giliran Mama yang bertanya.

Aku menghela napas dan melirik *Ipad*-ku yang kini tergeletak di meja, notifikasi dari tim pemasaran salah satu *brand* olahraga masih menyala di layar. Mereka meminta konfirmasi jadwal Geo untuk pemotretan *campaign* terbaru.

"Gak bisa, Ma," ujarku.

Vanilla memutar matanya, "yaelah, emang gak ada yang bisa ngurus selain *teteh*?"

Pertanyaan itu terdengar sederhana, tapi jawabannya rumit. Sebagai manajer pribadi Geo yang merupakan atlet basket, tugasku bukan sekadar mengatur jadwal Geo, tapi memastikan keseimbangan antara pekerjaannya sebagai atlet dan semua komitmen lain di luar

lapangan. Kalau aku tidak turun tangan, bisa saja dia kelelahan karena jadwal yang berantakan atau melewatkan sesuatu yang penting.

"Gak semudah itu, Van," ujarku, aku mulai melahap lontong, "kalo salah atur, bisa berantakan semuanya."

"Kamu ini, pulang ke sini bukannya istirahat, malah kerja lagi. Jangan betah-betah sama laptopnya loh, *Teh.* Kasihan adekmu tuh, pengen main sama kamu," gerutu Mama.

Aku tersenyum tipis. Kalimat itu sudah sering kudengar setiap aku pulang, dan biasanya aku hanya membalas dengan anggukan singkat.

"Gak papa, adek sama Papa aja sini," Papa tiba-tiba muncul dari ruang tengah, lengkap dengan setelan *jogging*-nya.

"Ih, Papa sana, ah! Bau!" Vanilla berteriak kesal saat Papa mendekat ke meja makan dan mengacak rambutnya dengan jahil.

Papa hanya terkekeh, sementara Vanilla meringis, buru-buru menyingkir sambil merapikan rambutnya yang berantakan. "Bau keringat itu tandanya sehat, dek," katanya santai, lalu mengambil cangkir teh Mama dan menyesapnya tanpa izin.

Mama berdecak, "Papa itu kalo udah olahraga, langsung mandi dulu. Ini malah ngerecokin anak-anak."

"Tadi mau langsung mandi, tapi denger suara *Teteh*, langsung kesini," Papa menepuk kepalaku dengan ringan sebelum menarik kursi dan duduk di sampingku, "siang ini balik ke Jakarta, mau Papa anter gak?"

Aku menggeleng, "aku kan bawa mobil, Pa."

"Kan kalo Papa yang nyetir, kamu bisa tidur di mobil."

"Abis nyampe apartemen tidur kok," jawabku.

Vanilla mencibir, "nyampe-nyampe juga buka laptop lagi, kerjaan lagi," Vanilla mendecak, menatapku penuh keluhan, "*Teh,* kapan sih kamu libur beneran?"

"Ini juga udah liburan," balasku.

***

Pukul 10 pagi, aku sudah duduk di depan layar laptop, mengikuti *meeting via zoom* dengan tim dari *brand* sponsor dan pihak produksi pemotretan. Di layar, beberapa wajah yang sudah familiar muncul, termasuk Maya dari sponsor utama, Eza dari tim produksi, dan Miko, perwakilan dari agensi Geo.

"Saya mau pastiin semuanya *clear* sebelum Geo datang besok," kataku, "dia masih dalam tahap pemulihan, jadi saya gak mau ada skenario yang terlalu memforsir lututnya."

Maya mengangguk sambil membolak-balik catatan di tangannya. "Kami udah revisi *rundown*-nya, Mbak. Sesi gerakan aktif kami kurangi, lebih banyak pose statis atau duduk. Tapi ada beberapa adegan yang tetap butuh *standing shot*."

Aku mengetuk ujung pen sambil berpikir, "pastiin gak ada terlalu banyak transisi berdiri-duduk. Dan untuk sepatu, saya mau Geo pakai yang palinng nyaman dulu sebelum ganti ke produk utama. Jangan sampai dia berdiri lama tanpa *support* yang *proper*."

Miko ikut menimpali, "kita juga perlu pastiin waktu istirahatnya cukup. Kalo Geo harus *break*, kita kasih waktu tanpa ada distraksi atau wawancara dadakan."

Aku mengangguk, "setuju. Ngomong-ngomong soal wawancara, masih ada *request* media setelah sesi, kan?"

Maya terlihat ragu, "iya, Mbak. Ada dua permintaan dari dua media olahraga. Mereka butuh *footage* singkat dan beberapa *quotes*."

"Saya gak bisa janji Geo akan sanggup. Kalo setelah pemotretan dia keliatan kelelahan, saya bakal *cancel* itu."

"Tapi—"

"Saya gak mau ambil risiko," potongku cepat, "Geo itu atlet. Bukan model, bukan *influencer*. Kalo dia cedera gara-gara kelelahan, yang kena bukan Cuma dia, tapi juga kontraknya, timnya, dan kompetisi

mendatang."

Maya menghela napas, lalu akhirnya mengalah. "Oke, kami akan sesuaikan."

Aku mengecek jam tangan, "Kalo gak ada lagi, kita *wrap up meeting* ini. Saya harus ke lokasi sore ini buat pastii semua set sudah siap."

Tepat saat *meeting* berakhir, dan aku menutup laptop, Vanilla datang ke kamar dengan membawa camilan di atas nampan. Dia meminta izin dengan angkatan alisnya, yang kuanggap dengan anggukan singkat.

"Nih, Mama bikinin batagor," ujarnya lalu duduk di dekatku.

Aku menyingkirkan laptopku, memberikan ruang untuk batagor yang dibawakan Vanilla. Aku meraih sepotong dan mencicipi gigitann pertama yang langsung memenuhi mulutku dengan rasa gurih dan manis sekaligus.

"*Teh*," Vanilla memanggil, nada suaranya terdengar berbeda.

"Hm?"

"Aku khawatir ngeliat *Teteh* baik-baik aja kaya gini," bisiknya.

Aku mengerutkan kening, "kamu ini gak suka ya aku baik-baik aja?"

Dia menggeleng kecil, "bukan gitu, justru aku jadi khawatir."

Hening sejenak. Aku bisa merasakan tatapannya menelusuri wajahku, mencari sesuatu di balik ketenangan yang kupamerkan.

Aku tahu maksudnya.

Sudah dua bulan lalu sejak aku mengambil keputusan itu. Dua bulan sejak aku mengaakan kepada Mama dan Papa bahwa aku akan membatalkan pernikahanku dengan Gara. Saat itu, aku menangis—sekali. Hanya sekali, tepat ketika aku mengucapkan kalimat itu. Setelahnya, aku tidak pernah menangis lagi.

Aku berpikir, dengan tidak menangis, aku bisa menunjukkan bahwa

aku baik-baik saja. Bahwa hidup terus berjalan dan aku mampu menghadapinya. Tapi mungkin, justru itu yang membuat mereka khawatir.

Aku menelan ludah, tiba-tiba merasa sesak di dada.

"Kadang, yang keliatan baik-baik aja justru yang paling capek, *Teh*." Vanilla membuka suaranya lagi.

Aku menoleh, menatapnya.

"Soalnya mereka nahan semuanya sendirian," lanjutnya, "gak ngeluh, gak nangis, gak cerita... kaya berusaha ngeyakinin semua orang, termasuk diirnya sendiri, kalo dia beneran gak kenapa-kenapa."

Aku membuka mulut untuk membantah, tapi tak ada kata yang keluar.

Vanilla tersenyum kecil, "aku gak maksa buat cerita sekarang kok, tapi jangan dipendem terus ya? Ada baiknya dikeluarin. Pura-pura kuat terus juga bikin capek, *Teh*."

***

Sabtu, 1 Februari 2025 17:34

love, mirna.

CHAPTER II-The Rhytm of Days

CHAPTER II—The Rhytm of Days

Geo sialan!

Aku ingin mengumpatinya habis-habisan.

Sejak tadi, aku sudah menelponnya berkali-kali. Bukan Cuma sekadar panggilan biasa, tapi panggilan darurat seorang manajer yang sedang berusaha menyelamatkan reputasi kliennya! Namun, brengseknya, Geo juga tidak menjawab.

Akhirnya, aku datang langsung ke apartemennya. Aku sudah bisa menebak kalau dia pasti masih tidur, dan benar saja. Pria itu masih bergelung di bawah selimut, tenggelam dalam kasur empuknya diiringi dengan dengkuran halus.

"Geo! Bangun!" Aku mengguncang tubuhnya kasar.

Dia hanya menggeliat, lalu menggumam pelan.

"Geo, lo ada pemotretan hari ini. Jangan bikin gue kena semprot karena kelakuan lo ya!" Aku berkacak pinggang dengan sebal.

Geo sama sekali tidak bergeming.

Aku menarik napas dalam, mencoba menahan kesal. Oke, sabar, Tira. Ini bukan pertama kalinya. Ini Geo Rafi. Dia mungkin bisa melesat cepat di lapangan, tapi kalo soal bangun tidur? Sama beratnya seperti membutuhkan *overtime* untuk mengejar skor.

Aku menepuk pipinya pelan, "Geo, ayo bangun, atau gue bakal—"

Belum selesai aku mengancam, dia mendesah panjang dan menarik selimutnya lebih rapat. "Lima menit lagi..."

Lima menit lagi pantat lo!

Aku menggeram. Dengan sigap, aku meraih botol minum di meja nakas, membuka tutupnya, dan tanpa ragu menuangkan air ke wajahnya.

"Anjing!" Geo tersentak kaget, langsung terduduk dengan wajah basah kuyup, "lo kenapa sih?!"

Aku menyilangkan tangan di dada. "Cepet siap-siap, kita harus cabut sekarang."

"Bentar," jawabnya dengan sisa-sisa kantuknya.

"Bentar versi lo tuh sejam, Geo. Kalo lo telat lagi, gue yang kena omelan," cerocosku.

Geo hanya mendengus kecil sambil mengusap wajahnya, kini aku menyimpan botol di atas di atas nakas, itu adalah *smoothie protein* yang kubuat tadi pagi untuknya.

"Nih, minum. Terus turun, gue tunggu di bawah," kataku, "gak pake lama."

Mata hitamnya mendelik ke arahku, kontras sekali terlihat kalau dia sangat kesal, "lo rese semenjak batal nikah."

Kalimat itu begitu singkat tapi cukup menusuk. Aku tertegun, seakan waktu berhenti sejenak. Baru kali ini dia menyinggung hal itu. Dua bulan setelah kejadian itu, bahkan saat aku datang dengan wajah berantakan, mataku sembap karena menangis, Geo tidak pernah bertanya tentang itu. Hanya sikap menyebalkannya yang sedikit berkurang. Tapi kali ini, setelah dua bulan, Geo justru meluncurkan kata-kata itu dengan ringan.

Geo yang menyadari diamku, berdeham pelan, lalu bangkit dari kasurnya.

"Lima belas menit lagi gue turun," katanya singkat, lalu melangkah ke kamar mandi.

Aku hanya bisa berdiri di sana, menyaksikan punggungnya yang bergerak menjauh. Apa yang baru saja aku dengar?

***

Studio terasa lebih dingin dari yang kubayangkan. AC sentral bekerja maksimal, sementara suara peralatan kamera dan tim produksi yang

sibuk mengatur pencahayaan berbaur dengan dentingan samar musik instrumental di latar. Aku berdiri di sudut ruangan, memperhatikan bagaimana Geo akhirnya muncul dengan setelan *spotwear* yang disediakan sponsor—*hoodie* hitam yang menggantung longgar di tubuhnya, dipadukan dengan celana *training* dan sepatu terbaru dari *brand* yang bekerja sama dengannya.

Dia tampak baik-baik saja. Terlalu baik, malah, untuk seseorang yang pagi tadi baru saja kusiram air ke wajahnya.

Aku bersedekap, mencoba tetap fokus pada pekerjaanku, tapi kepalaku masih sedikit melayang. Mungkin karena kurang tidur. Atau mungkin karena ucapan Geo tadi pagi masih terngiang di kepalaku.

Geo yang biasanya asal ceplas-ceplos memang menyebalkan, tapi kali ini, entah kenapa, rasanya ada sesuatu yang mengganjal. Aku tak pernah menyangka dia akan menyebut hal itu—apalagi dengan nada seenaknya seolah itu bukan apa-apa.

"Mbak," suara Miko membuatku tersadar. Aku mengedip cepat, membuang sisa-sisa lamunanku dan menoleh ke arahnya.

"Ya?"

"Kita udah siap. Fotografer mau mulai dari *close-up shot* dulu, baru lanjut ke *full-body*," jelasnya.

Aku mengangguk, "oke, pastiin Geo gak berdiri terlalu lama. Kalo lututnya mulai terasa gak nyaman, kasih dia jeda."

Di tengah ruangan, Geo sudah berdiri di depan *backdrop*, mengikuti arahan fotografer dengan ekspresi santai, seakan tak ada beban. Dia berpose dengan natural, sedikit menunguk, menatap kamera dengan intensitas yang terlatih. Tak butuh waktu lama bagi fotografer untuk mendapatkan beberapa *shot* bagus.

Sialan, untuk ukuran mulutnya yang sering ceplas-ceplos, wajahnya memang memiliki kesempurnaan. Sudut rahangnya tegas, hidungnya lurus, dan mata hitamnya memiliki sorot yang bisa berubah tergantung situasi. Tapi kali ini, di depan kamera, dia tampak berbahaya dalam cara yang memikat.

Biar kujelaskan. Selama aku menjadi manajernya, aku bertugas untuk menjaga imej Geo tetap bersih, meskipun kenyataannya tidak selalu semudah itu. Aku selalu jadi orang yang harus menutupi kekacauan yang ia buat, mengatur jadwalnya yang kacau, dan memastikan dia tidak terjebak dalam skandal baru yang bisa merusak reputasinya—tugas yang cukup berat, apalagi dengan sikapnya yang sering kali tidak peduli. Selain itu, aku juga harus memastikan Geo tetap dalam kondisi prima—baik fisik maupun mental—untuk setiap turnamen, wawancara, dan kerja sama sponsor yang mengalir daras ke rekeningnya.

Geo adalah pemain bintang. Salah satu yang terbaik. Tapi juga, salah satu yang paling menyebalkan.

Dia selalu bisa menampilkan sisi profesionalnya di depan kamera atau bahkan di lapangan. Sorot matanya yang tajam, gerakannya yang percaya diri, dan tatapannya ke lensa seakan tahu persis bagaimana membuati audiens terpaku. Dia memang punya bakat alami untuk menarik perhatian. Sayangnya, di luar itu, dia adalah sumber kekacauan. Tidur tak teratur, sering lupa jadwal, keras kepala, dan hobinya menguji batas kesabaranku.

Aku melirik layar monitor kecil yang menujukkan hasil jepretan fotografer. Beberapa pose Geo terlihat sempurna. Aku jadi mengerti, kenapa *brand* besar mau membayarnya mahal.

"Gue lapar," katanya di tengah pemotretan, nadanya terdengar seperti anak kecil yang sedang ngambek.

Aku menekan pelipisku, "lo baru mulai kerja sepuluh menit, Geo."

Dia meringis, mengangkat bahu. "Ya lagian, tadi pagi lo cuma kasih gue jus hijau aneh, itu gak termasuk sarapan."

Aku berdecak sebal, "gue suruh Miko pesenin sesuatu. Lo mau apa?"

"Apa aja yang enak. Jangan yang berat-berat, tapi jangan yang hambar juga," jawabnya.

Tentu saja. Permintaan *absurd* seperti ini sudah jadi kebiasaannya.

Aku melirik Miko yang sudah bersiap dengan ponselnya, "pesen *poke*

bowl atau *sandwich,* sekalian minumannya. Perutnya butuh asupan biar gak makin ngeselin."

Miko hanya menyeringai tanpa berkomentar, jemarinya bergerak membuka aplikasi pesan makan.

Sesi pemotretan akhirnya selesai juga. Tim produksi mulai membereskan peralatan, mengganti *backdrop*, dan mengevaluasi hasil jepretan. Aku masih sempat melirik layar monitor kecil yang menampilkan deretan foto Geo, lalu menghampiri si bintang utama iklan itu yang sudah duduk santai di kursinya.

Poke bowl yang tadi dipesan kini ada di hadapannya, beserta minuman dingin yang terlihat setengah habis. Dia menyendok potongan salmon dan nasi dengan malas, sementara ponselnya bertengger di meja dengan layar menyala, seolah dia tengah membaca sesuatu yang penting, atau sekadar *scroll* tanpa tujuan.

"Lutut lo gimana? Aman?' tanyaku, mengingat latihan intensnya beberapa hari lalu yang sempat membuatnya mengeluh sedikit nyeri.

Geo mengangkat kepalanya, "aman, sih," dia menggoyangkan kakinya sedikit, "tapi kayanya nanti gue tetep butuh *stretching* tambahan sebelum latihan."

Aku mengangguk, "jangan maksain. Lo tau sendiri, kalo cedera dikit aja, bisa lama sembuhnya."

Dia mendengus kecil, lalu menyendok makanannya lagi, "iya, iya. Santai aja, bawel banget sih lo."

Aku melipat tanganku di dada, "gue ngingetin lo ya."

Geo melirik sekilas ke arahku sebelum akhirnya menghabiskan suapan terakhirnya, "lo tuh kaya alarm pagi tau gak, berisik tapi berguna."

"Gue anggap itu pujian."

Dia berdecih pelan lalu menyeruput minumannya. Aku melirik jam, masih ada agenda lain sebelum dia bisa benar-benar beristirahat. "Oke, *next*, jadwal lo latihan, tapi sebelum itu, ada dua media

olahraga yang minta *footage* singkat. Lo mau atau enggak?"

Geo mengerutkan keningnya, "latihan gue jam berapa?"

Aku mengangkat *Ipad*-ku yang sedari tadi tak pernah lepas dari genggamanku, "satu setengah jam lagi," jawabku.

Dia bersandar ke kursinya, menghela napas pelan sebelum akhirnya mengangguk. "Oke, ambil aja. Tapi kalo mereka mulai nanya aneh-aneh, gue cabut."

Aku mengangguk, menyimpan *Ipad* di atas meja dan mulai merogoh saku jaketku, "oke, gue kabarin dulu."

"Ra," panggilnya saat aku fokus pada layar ponselku.

"Hm?"

"Sampai kapan lo mau ngehindarin Gara?" tanyanya.

Ah, Gara.

Sebuah nama yang dulu bisa membuat perutku mulas dan berbunga-bunga dalam satu waktu. Kini, setiap kali mendengarnya, hanya ada ruang kosong dan rasa sakit yang mengendap di dadaku.

Mantan tunanganku, Gara. Dia merupakan teman dari Geo, sahabat? Mungkin. Pertemuan kami terjadi karena waktu itu Geo meminta Gara untuk menjemputnya sepulang latihan. Kondisinya yang payah setelah latihan, kelelahan hingga terlalu malas untuk pulang sendiri. Gara, yang waktu itu kebetulan memiliki janji untuk temu dengannya, akhirnya menawarkan diri untuk menjemputnya. Aku tidak tahu kalau itu akan menjadi hari dimana aku bertemu seseorang yang akan mengubah banyak hal dalam hidupku.

Aku tidak ingin menceritakan bagaimana *detail*-nya, yang jelas setelah pertemuan pertama itu, Gara mulai menghubungiku, bahkan beberapa kali datang saat aku sedang menemani Geo. Awalnya hanya alasan sederhana, seperti kebetulan lewat atau sekada ingin menyapa. Tapi aku mulai menyadari pola itu—bagaimana dia akan datang lebih sering, bagaimana percakapan kami jadi lebih pribadi, bagaimana kehadirannya mulai terasa seperti bagian dari

kesehariankku.

"Geo—"

"Gue muak diteror mulu sama dia, lo temuin dia sekali kek," potongnya.

Aku menghela napas kecil. Sebenarnya, bukan hanya dia saja yang diterror. Aku juga. Gara berkali-kali mengirimiku pesan, dia meminta maaf dan ingin bertemu untuk menyelesaikannya secara baik-baik.

Secara baik-baik *my ass*. Aku benar-benar sudah tidak sanggup menghadapinya.

"Gue gak mau ya kinerja manajer gue jadi turun gara-gara sering ngelamun," lanjut Geo.

"Kita fokus sama lo dulu, pelatih udah bilang kalo sesi latihan lo bakal—"

"Ra," potongnya lagi, "hari ini lo gak perlu nemenin gue latihan, oke? Gara udah nunggu lo di kafe area sini."

"Geo, lo gak bisa seenaknya kaya gitu dong," kataku.

"Kalo lo gak mau, ya udah. Gampang kok, lo siap-siap aja apa yang bakal gue lakuin biar bikin lo pusing lagi," ujarnya.

Aku mendesis pelan, "sialan lo."

"Sama-sama."

***

Sabtu, 1 Februari 2025 19:44

love, mirna.

CHAPTER III-A Hug

CHAPTER III—A Hug

Apa yang kulakukan di sini sebenarnya?

Aku menarik napas dalam sebelum melangkah masuk ke dalam kafe, mencoba mengabaikan debaran kecil yang tak seharusnya ada. Wangi kopi yang menyambutku terasa begitu familiar, mengingatkanku pada banyak hari yang pernah aku dan dia lewati bersama.

Dia sudah duduk di meja dekat jendela, seperti yang biasa dilakukannya. Mengenakan kemeja panjang gelap yang digulung hingga siku, satu tangan menggenggam cangkir kopi, sementara tatapannya menerawang ke luar jendela. Begitu aku mendekat, dia menoleh dan dalam sekejap, senyuman itu muncul. Senyuman yang penuh terasa hangat tapi sekarang justru membuat sesuatu di dalam dadaku terasa sesak.

Aku tidak suka melihat dia baik-baik saja, setelah kami berpisah. Setelah dua tahun yang kami lewati bersama, dia menunjukkan wajah segar yang jauh dari kata berantakan. Tidak ada lingkaran hitam di bawah matanya, tidak ada jejak kepedihan yang kubayangkan akan menghantui dirinya, seperti yang masih sesekali menghantuiku. Tidak ada. Sama sekali.

Aku duduk di hadapannya, menyilangkan tangan di dada, mencoba bersikap biasa saja, "aku gak punya banyak waktu," ujarku tanpa basa-basi.

Gara tersenyum kecil sebelum meletakkan cangkir kopinya, "kamu selalu buru-buru," matanya menatapku sejenak sebelum kembali ke cangkirnya, "gak ada yang berubah."

Aku menegakkan punggung, bersiap untuk menjawab tajam, tapi entah kenapa kata-kata itu justru membuatku terdiam. Dia masih seperti itu, selalu membuatku kehilangan kata-kata hanya dengan kalimat sederhana.

"Aku udah pesenin kamu *matcha latte*," ujarnya pelan, tangannya bergerak mendorong cangkir itu ke arahku. Minuman favoritku.

"Kita udah selesai, kamu sebenarnya mau apalagi?" aku menekankan

kata-kata itu, menatap lurus ke mataya. Mengabaikan aroma *matcha* yang kini mulai menguar ke dalam hidungku.

"Waktu bicara kita tergantung seberapa lama kamu ngabisin minuman kamu," ucapnya.

Aku mendengus pelan, lalu meraih cangkir itu dan mulai menyesapnya. Mataku menangkap senyum tipis di bibirnya, yang membuat dadaku semakin sesak. Senyuman yang selalu membuatku jatuh cinta, kini terasa menyakitkan untuk dirasa.

"Sekali lagi, aku minta maaf," dia mulai membuka obrolan inti.

Aku tidak menjawab. Masih menunggu kalimat apa yang akan keluar dari mulutnya.

Meminta maaf lagi, lalu apa?

"Aku udah nemuin orang tua kamu, dan minta maaf secara langsung," lanjutnya.

Kata-kata itu menusuk lebih dalam daripada yang kukira. Jatungku berdegup lebih kencang, tapi aku tetap menjaga ekspresi datarku.

Orang tuaku tidak pernah menyukasi gagasan bahwa aku dibiarkan patah hati begitu saja setelah semua rencana yang telah disusun. Mereka tidak pernah benar-benar bisa menerima bahwa aku mengakhiri semuanya.

"Ini salah aku, Tira," ucapnya lagi, aku benci mendengarnya memanggil namaku dengan begitu lembut, aku benci karena lagi-lagi aku akan luluh dan menerima permintaan maafnya.

"Aku bodoh, aku brengsek, aku bajingan," katanya, memaki dirinya sendiri, dan dalam hati aku juga menyetujui itu, "kamu bisa maki aku sesuka kamu, Tira."

Untuk apa?

"Tolong, jangan salahin diri kamu sendiri karena ini. Gak ada yang kurang dari kamu, gak ada yang salah dalam diri kamu, ini sepenuhnya salah aku."

Hatiku terasa perih. Sejujurnya, di bagian paling dalam dari diriku yang masih naif, aku berharap dia meminta maaf bukan hanya karena rasa bersalah.

Sedikitnya, aku berharap dia ingin melanjutkan kembali rencana pernikahan kami. Tapi, melihatnya seperti itu, hatiku mencelos. Dia memvalidasi bahwa perasaannya bukan untukku.

Gara menghembuskan napas panjang, lalu menatapku, "aku cuma gak mau kita berakhir kaya gini."

Aku tertawa kecil, tanpa humor, "kaya gini?" ulangku, menaikkan alis, "gimana maksudnya? Berakhir tanpa drama? Tanpa adegan aku lempar minuman ke wajah kamu atau nangis histeris di sini?"

Gara terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali membuka suara, "aku cuma mau kita baik-baik aja."

Aku menggeleng pelan, "kita gak baik-baik aja, Gara," jawabku. "Aku gak bisa duduk di depan kamu dan bertingkah seolah semua ini gak ada pengaruh apa-apa. Seolah kita bisa dengan mudah jadi dua orang yang cuma kebetulan bertemu setelah sekian lama. Seolah luka yang kamu tinggalin itu bukan apa-apa."

"Kita gak bisa jadi temen?" dia bertanya pelan.

Aku membuang pandanganku ke luar jendela. Aku tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Teman?

Aku ingin tertawa, terbahak mungkin.

Tanganku kini meraih cangkir di depanku dan meneguknya sampai habis, membiarkan rasa *matcha* memenuhi lidahku. Ada sesuatu yang simbolis dalam tindakan itu, menyelesaikan sesuatu yang tersisa, mengakhiri apa yang belum selesai.

Setelah meletakkan cangkir kosong itu ke meja, aku menatapnya dalam-dalam.

"Waktu kita bicara udah habis, Gara."

Aku menyunggingkan senyum kecil, "kamu boleh duduk di sini dan

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bawa perempuan di belakang kamu itu untuk bergabung," ujarku datar, membuat kedua matanya membulat.

Dia refleks menoleh ke belakang, lalu kembali menatapku dengan sorot yang berubah. Gugup? Terkejut? Aku tidak peduli.

Ya, perempuan yang kumaksud adalah wanita yang menjadi kekasih masa lalunya Gara. Aku melihatnya bahkan sejak langkah pertama aku memasuki kafe ini. Dia adalah wanita yang pernah diceritakan Gara dengan cara yang dulu membuatku sedikit *insecure*, lalu semakin lama membuatku sadar bahwa aku tidak pernah benar-benar menjadi pusat dunianya. Wanita yang dicintainya selama ini.

"Aku gak punya waktu buat dengerin orang yang cuma ingin meredakan rasa bersalahnya sendiri," tambahku.

***

Sialan. Sialan.

Aku menyeka air mata yang terus mengalir tanpa bisa kukendalikan. Dadaku terasa penuh, seperti ada sesuatu yang mendesak dan memaksaku untuk menangis lebih lama lagi. Tapi aku menolak. Aku menolak untuk terus terpuruk hanya karena satu orang yang bahkan tidak memilihku.

Semoga ini terakhir kalinya aku menangis karena dia.

Dengan kasar, aku menghapus jejak air mata di pipiku dan bangkit berdiri. Aku menyapu pandanganku ke seluruh kamar, mataku menangkap setiap benda yang mengingatkanku padanya. Aku tidak bisa lagi menyimpan ini semua. Aku harus membuanggnya.

Aku turun dari kasur, tanganku mulai bergerak, menarik satu per satu barang yang selama ini diam di tempatnya. *Sweater* abu-abu yang penah dia berikan padaku karena aku memintanya, dengan alasan ingin mencium wanginya setiap aku merindukannya—cih, klasik. Aku meremas kain itu sebelum melemparkannya ke dalam kotak kardus yang baru saja kusiapkan.

Foto-foto yang terpanjang di dinding kamarku dan di atas nakas samping tempat tidur, foto-foto dengan senyum kami yang dulu

terasa begitu nyata kini hanya terasa seperti sisa-sisa dari sesuatu yang hancur. Aku meremasnya tanpa berpikir dua kali, dan melemparkannya untuk bergabung dengan barang-barang yang lainnya. Tiket bioskop film pertama yang kami tonton bersama, gelang kulit yang pernah dia beri saat ulang tahunku, bahkan secarik kertas berisi *playlist* lagu-lagu yang dulu dia buat khusus untukku.

Aku menghela napas panjang, mencoba mengatur napasku yang tersendat-sendat. Mataku sudah bengkak, dan aku tidak ingin menambahnya lagi hanya karena terus menangisi seseorang yang sudah memilih pergi.

Dengan gerakan kasar, aku mendorong kotak itu ke sudut, membiarkannya di sana. Aku akan menyingkirkannya besok, entah dibuang, disumbangkan atau dibakar. Yang jelas, aku ingin semua ini pergi dari hidupku.

Lalu, tepat ketika aku menguatkan diri untuk tidak lagi memikirkannya, suara *beep* terdengar dari pintu apartemenku. Suara *keypad* yang berbunyi saat seseorang memasukkan kode akses. Aku menegang seketika.

Gara?

Aku menahan napas saat pintu terbuka dan langkah kaki mendekat. Tapi saat sosok itu akhirnya muncul di ambang pintu kamarku, harapanku yang sudah melambung tinggi seketika hancur.

Bukan Gara.

Geo.

Aku menghembuskan napas pelan, hampir mengejek kebodohanku sendiri. Tentu saja ini bukan Gara. Aku terlalu berharap

"Astaga, Ra, mata lo abis dikencingin kecoa?" tanyanya, sebelum akhirnya melangkah masuk tanpa izin.

Sialan.

Kalau ada satu orang di dunia ini yang tidak tahu bagaimana cara bersikap manis di situasi sensitif, jawabannya adalah Geo.

Aku mendengus kesal. Aku baru ingat.

Selain Gara, Geo juga memiliki akses ke apartemenku. Aku yang memberikannya. Sebenarnya, itu sebuah kesepakatan.

Aku masih ingat hari dimana aku hampir kehilangan akal sehat karena laki-laki sialan ini. Hari itu, syuting iklan untuk *brand* besar sudah dijadwalkan sejak pagi, tapi Geo tidak bisa dihubungi. Ponselnya tidak aktif, semua pesan yang kukirim tidak terbaca, bahkan tim produksi mulai panik dan menghubungiku tanpa henti. Aku tahu hanya ada satu kemungkinan; Geo masih tidur.

Benar saja, setelah berdiri di depan pintu apartemennya selama satu jam penuh, memencet bel tanpa ampun, sampai harus meminta tolong kepada resepsionis dan petugas keamanan yang berjaga di lobi. Akhirnya dia membukakan pnntu dengan mata setengah tertutup, rambut acak-acakan, dan hanya mengenakan boxer hitam. Dan yang lebih menyebalkannya dia hanya berucap, "*kenapa sih, Ra? Ganggu orang ganteng lagi tidur itu, dosa loh*."

Kalau saja aku tidak butuh dia hidup dan bisa bekerja hari itu juga, aku sudah menonjok wajah tampannya saat itu juga.

Sejak saat itu, aku menuntut masuk ke apartemennya. Aku tidak mau lagi mengalami kepanikan yang sama hanya karena si bodoh ini ketiduran dan lupa kalau dia punya tanggung jawab. Tap Geo, dengan semua kebiasaan menyebalkannya, tentu tidak mau rugi sendiri. Dia berkata, "*Kalo lo bisa masuk ke apartemen gue kapan aja, gue juga harus bisa masuk ke apartemen lo*."

Alasannya? *Win-win solution*. Dia tidak suka direcoki olehku, jadi sebagai balasannya, dia juga ingin bisa merecoki kapanpun dia mau. Kekanakan bukan? Tapi bodohnya, aku mengiyakan.

Sekarang, aku hanya bisa menyesali keputusan itu saat melihatnya berjalan santai dan duduk di atas kasurku, merebahkan dirinya di sana seolah itu adalah kamar dirinya sendiri.

"Lo diapain dia sih, sampe kaya gini? Tau gitu gue gak akan biarin lo ketemu dia," cerocosnya, "bocah satu itu emang harusnya gue kasih bogem—"

Aku meremas bantal terdekat dan melemparkan ke wajahnya, "berisik," ketusku, "pergi ke tempat lo sekarang, gue lagi gak *mood* lo ganggu."

For your information, unit apartemen Geo tepat berada di sampingku. Iya, aku yang memutuskan pindah, untuk mempermudah semuanya juga. Selama aku menjadi manajernya, si brengsek ini selalu membuatku kewalahan. Dari susah bangun pagi, telat datang ke lokasi syuting, mendadak hilang tanpa kabar, absen latihan tanpa mengabari, sampai tiba-tiba butuh sesuatu di jam-jam yang tidak masuk akal. Jadi, untuk menghindari kekacauan lebih lanjut, aku akhirnya menyerah dan pindah ke unit apartemen di sampingnya agar lebih mudah mengawasinya.

"Jangan ditangisin, Ra. Temen gue emang tolol karena nyia-nyiain cewek kaya lo," katanya.

Aku menghembuskan napas kasar, pandanganku kini beralih pada Geo yang masih berbaring di atas kasurku. Aku ingin mengumpatinya, karena dia sudah membiarkan keringatnya itu menempel di atas kasurku, tapi aku tidak punya tenaga.

"Lutut lo aman?" alih-alih menjawab pernyataannya, aku bertanya terkait kondisinya tadi setelah latihan.

Dia mendelik, "dih, pinter banget ngalihin topiknya."

Aku menatapnya malas, "lo balik dan istirahat, oke? Masih banyak yang harus lo persiapin buat turnamen nanti, jadi daripada lo sekarang ganggu gue, mending lo pake buat istirahat."

Geo terkekeh, "padahal lo cocok banget buat dijadiin istri, kenapa si bangsat itu gak mau?"

Dia benar-benar menyebalkan.

Aku menatapnya dengan mata yang menggenang, entah kenapa hal-hal yang menyangkut Gara kali ini tidak bisa kutahan lagi. Hatiku terasa diremas habis-habisan hingga aku tak mampu menyembunyikan rasa sakitnya lagi.

Air muka Geo berubah, wajahnya tidak menampakan lagi cengiran

usil atau wajah menyebalkannya tadi. Dia sekarang terlihat lebih... bersalah? Mugkin. Dia mulai bangkit dan mendekat ke arahku.

"Ra... hei, *sorry*," dia merentangkan tangannya, merengkuhku ke dalam pelukannya.

Aku tidak bergerak. Tidak menolak, tidak membalas. Aku hanya diam, membiarkan air mataku jatuh ke bajunya, merasakan tangannya menepuk pelan punggungku, bukan dengan gaya bercandanya, tapi dengan sesuatu yang terasa lebih tulus.

"Lo tau gak, muka lo tuh kaya ban kempes?" tanyanya.

Aku mencubit pinggangnya kuat-kuat, bukan jenis cubitan gemas, tapi murni cubitan kesal

"Lo samain muka gue sama ban?" dengusku, suaraku terdengar serak akibat tangisan.

Dia tertawa, mempererat pelukannya, "ban kempes tuh masih bisa dipake buat jalan, tapi—"

"Gue gak mau dengerin analogi jelek lo," potongku.

Dia terkekeh, suaranya bergetar di dadaku, "sialan lo, padahal gue udah mau kasih wejangan sakti gratis."

Aku tidak membalas. Hanya menghela napas panjang di dalam pelukannya, mencoba meredakan segala sesak yang menggumpal di dadaku.

"Gue pastiin muka si brengsek itu babak belur setelah ini, Ra."

***

Selasa, 4 Februari 2025 10:42

love, mirna.

CHAPTER IV-Losing Air

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

CHAPTER IV—Losing Air

Aku hampir tidak membuka mata ketika ponsel bergetar di atas nakas. Getarannya menusuk kesunyian kamar, mengusik tidurku yang sudah masuk ke fase paling nyaman. Dengan mata yang masih terpejam, aku meraba ponsel dan bersusah payah melawan kantukku.

Jam di layar menunjukkan pukul 02.13 pagi.

Si brengsek mana yang meneleponku di jam-jam rawan seperti ini?

Tanganku sudah siap menekan tombol tolak, tapi gerakan itu terhenti begitu saja ketika nama yang tertera di layar. Geo.

Sialan, di bodoh ini. Bukannya beristirahat, malah merecokiku di tengah malam begini. Dengan setengah kesdaran, aku mengangkat telepon, suara serakku terdengar malas ketika berbicara, "kenapa?"

Alih-alih suara Geo, suara lain menjawabku.

"*Tira*?" itu suara Gema. Latar belakangnya riuh—dentuman musik elektronik, suara obrolan yang tumpang tindih, gelak, tawa, dan entah apa lagi yang berkecamuk di tempat itu.

Aku memaksa untuk membuka mata, memastikan sekali lagi kalau nama di layar memang benar Geo.

"Gem? Geo mana?" tanyaku. Jangan sampai si bodoh ini melakukan sesuatu yang membuatku pusing lagi.

"*Lo bisa kesini, Ra? Geo—setan!*" dia mengumpat, lalu terdengar samar suara Geo yang meracau tidak jelas, "*diem dulu!*" desis Gema.

Astaga, kenapa lagi ini?

Aku menggertakan gigi, mataku sudah terbuka sepenuhnya, "lo dimana, Gem?"

"*Ra, duh, di sini* chaos *banget, gue gak bisa nganterin Geo. Gue mesti nyariin sepupu gue yang dibawa kabur om-om. Lo bisa buruan kesini gak?"* ujar Gema cepat, suaranya dipenuhi kegelisahan.

Aku mengerjap, otakku masih berusaha mencerna informasi itu. Gema kemudian menyebutkan nama klub yang familiar bagiku. Klub yang sering Geo kunjungi setiap kali pikirannya sedang tidak berada di tempat seharusnya.

Aku mengusap wajah dengan kasar, berusaha meredam kelelahan yang masih mengunci tubuhku, "ya udah, lo bisa temenin dia dulu sampe gue dateng?"

"*Kalo bisa lo cepetan ya, Ra. Gue—"* suaranya terputus sesaat, lalu ada suara gaduh yang makin jelas di belakangnya, "*eh kampret, kalian kenapa sih, anjing?*"

Oke, dari suara paniknya Gema. Aku bisa menilai seberapa *chaos*-nya.

"*Ra, pokoknya buruan kesini ya*!"

Sambungan terputus.

Aku menutup mata sejenak, menarik napas panjang.

Bajingan satu itu benar-benar tidak bisa melewati malam tanpa membuat kekacauan, ya?

***

Begitu melewati pintu klub, aroma alkohol, asap rokok, dan parfum mahal langsung menghantam inderaku, membuat perutku sedikit bergejolak. Musik berdentum keras, menggetarkan lantai di bawah kakiku. Suara orang-orang bercampur menjadi satu, tawa mabuk, obrolan yang nyaris berteriak, dan sesekali suara gelas beradu.

Mataku langsung menyapu ruangan, mencari sosok yang kucari. Lampu redup dan kelap-kelip strobo membuat segalanya tampak lebih kacau. Aku melangkah lebih dalam, melewati sekelompok orang yang tertawa keras, melewai bartender yang tengah menuangkan ke dalam gelas kristal. Sampai akhirnya aku melihat Gema berdiri canggung, tak jauh dari tempat Geo duduk.

© Perpustakaan Cerita Gratis Dengan Indonesia

lega, memberiku sinyal untuk mendekat. Aku segera bergegas menuju ke arahnya, lalu mengikutinya untuk menuruni tangga kecil yang terhubung ke ruang lebih dalam.

Dan di sana mereka.

Geo terduduk di sofa kulit hitam yang tampak kontras dengan kebisingan di sekitarnya. Tangannya terkilai lemas di sampingnya, seolah tak ada energi lagi yang tersisa dalam dirinya. Buku-buku jarinya berdarah, dan jari-jarinya tamak kaku, tegang, seperti baru saja melampiaskan amarah yang tak terhingga. Di sampingnya ada Gara yang duduk dengan bibirnya yang pecah dan darah yang mulai mengering di sudut bibirnya. Pipi kirinya lebam, dan ada luka kecil di pelipisnya. Melihat pemandangan ini, aku jadi tahu kalau Geo tidak main-main dengan perkataannya.

Tapi, sebenarnya bukan pemandangan ini yang membuat jantungku mencelos. Melainkan perempuan itu. Perempuan yang berjongkok di samping Gara, tangan lembutnya menyentuh wajah lelaki itu dengan penuh kecemasan, matanya membulat, penuh kekhawatiran. Bibirnya bergerak, mengucapkan sesuatu yang hilang dalam dentuman musik yang keras. Setiap gerakannya seperti mencuri fokusku, menciptakan sesuatu yang menusuk dadaku. Aku menggigit bibir, mencoba menahan sesuatu yang ingin keluar dalam diriku. Rasa sakit yang merayap pelan, meremas dadaku hingga ke dasar.

"*Sorry* banget, Ra, Geo sebenernya gak ngebolehin gue telepon lo, tapi gue mesti cari sepupu gue sekarang.," suara Gema menyadarkanku. Aku mengerjap, fokusku kini beralih padanya.

Aku melihat matanya melirik sekilas ke arah Gara, sebelum kembali menatapku dengan ragu. Ada ketidaknyamana di sana, seperti perasaan bersalah. Mungkin dia menyesal telah memanggilku ke sini hanya untuk melihat sesuatu yang mungkin lebih baik tak kulihat.

"Gak papa," ujarku, "*thanks* ya, udah nungguin Geo sampe gue dateng," lanjutku, aku mengulurkan tangan, meraih lengan Geo dengan sedikit tenaga, "gue bawa dia dulu, maaf gue gak bisa bantu lo nyari Indah."

Indah itu sepupu Gema yang beberapa kali pernah kutemui,

mengingat tadi dia akan mencari sepupunya, pikiranku langsung tertuju pada Indah.

Gema mengangguk pelan, "hati-hati, Ra."

Setelah berusaha menyeimbangkan tubuh Geo yang setengah teler, aku berusaha untuk tidak menangkap pemandangan di sampingku, tapi mataku berkhianat, aku masih menyempatkan diri untuk melirik ke arah sana, melihat bagaimana perempuan itu mulai berbicara dengan seseorang yang baru saja datang. Bella. Salah satu teman Geo. Aku tidak perlu repot-repot menyapanya. Gadis yang rambutnya dicat pirang itu seringkali bersikap jutek kepadaku. Jadi, daripada aku membuang waktu, aku lebih memilih pamit kepada Gema dan membawa Geo keluar.

Bukan hanya karena Geo yang terlalu berat untuk ditopang terlalu lama. Tapi juga karena aku tahu, jika aku tetap diam di sana, aku hanya semakin terjebak dalam perasaan sakit yang tidak ingin kuakui ada.

Udara malam menyambutku ketika aku akhirnya melewati pintu masuk. Dingin, tapi tidak cukup untuk menenangkan rasa sesak yang masih menggelayut di dadaku.

"Si Gema bukan nyari Indah, si monyet itu nyari..." Geo mulai meracau. Wajahnya sudah merah, langkahnya terhuyung-huyung, aku berusaha menyeimbangkan langkahnya dengan menahan tubuhnya yang berat.

"Ah, Hana!" lanjutnya dengan nada penuh semangat, "gilaaa, *body*-nya cakep abis, mukanya juga jutek-jutek cantik gitu, kalo bukan gara-gara si monyet itu larang gue, mungkin gue udah *blablabla*..."

Aku menghela napas panjang, menahan diri untuk tidak menjatuhkan si bodoh ini ke trotoar begitu saja dan membiarkan dia menggelinding sendiri untuk sampai ke apartemennya.

***

"Kok lo gak ngomel sih?" Geo bertanya dengan suara serak, kepalanya tenggelam di bantal dengan mata yang masih setengah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

teler.

Aku tidak menjawab.

Tanganku sibuk membuka botol antiseptik, menuangkannya ke kapas, lalu mulai menyeka luka di buku-buku jarinya yang lebam. Bau alkohol menyengat dari tubuhnya, bercampur dengan samar-samar bau tembakau yang terselip di pakaiannya.

Kalau situasinya sedang normal, mungkin aku akan mengomelinya habis-habisan sampai mulutku berbusa. Menegurnya soal kebiasaanya yang selalu cari ribut, dan melayangkan ribuan ancaman yang tak pernah mempan kalau dia tetap jadi manusia berandal. Aku bisa membayangkan betapa ringannya dia akan menanggapi, dengan senyum malas dan kalimat khasnya, "*Iya, Tira.*" Tapi, kali ini aku enggan berbicara. Entah karena situasinya, atau karena orang yang terlibat di dalamnya.

Jadi, aku lebih memilih diam.

Tanganku bergerak tanpa pikir panjang, menggulung perban di sekitar jarinya, memastikan lilitannya cukup kuat tapi tidak menyakitinya. Cahaya lampu kamar yang redup mmembuat bayangan wajahnya tampak lebih dalam. Ada goresan samar di sudut bibirnya, mungkinn bekas tinju balasan.

"Gue udah nepatin janji, kenapa lo diem aja?" dia bertanya, aku bisa merasakan tatapannya lewat sudut mataku.

Aku merapikan sisa perban, membereskan kotak P3K, memasukannya kembali ke laci. Masih tanpa suara.

Geo sudah memejamkan mata. Napasnya masih sedikit berat, tapi semakin lama semakin teratur. Mungkin efek alkoholnya mulai surut, jadi dia tertidur.

Aku menarik napas dalam, menunduk, membiarkan bahuku turun perlahan. Ini bukan pertama kalinya aku dihubungi Gema untuk menjemput Geo dalam kondisi seperti ini. Dan tentunya, dia akan berakhir dimarahi habis-habisan olehku.

Tapi untuk pertama kalinya, kali ini aku tidak melakukan apa-apa.

Mulutku tidak mengeluarkan kalimat apapun. Aku hanya bisa mengepalkan tangan di pangkuanku dengan rasa sesak yang masih tersisa.

"Satu hal yang terlintas di kepala gue saat ini," bisikku lirih, aku menatap wajah Geo, menjawab pertanyaan yang dia layangkan kepadaku tadi, "gue pengen pergi jauh dari sini, sampai gue gak punya lagi peluang untuk bisa ketemu sama dia."

Aku tidak tahu kenapa aku mengatakannya, tapi begitu kalimat itu keluar dari mulutku, aku merasa semakin sadar betapa aku benar-benar ingin melakukannya. Aku merasakan air mataku jatuh ke atas pangkuanku, dan aku hanya bisa mengusapnya dengan perlahan.

"Selama gue masih di sini, selama gue masih sama lo," suaraku hampir tak terdengar, "gue bakal punya ribuan kemungkinan buat ketemu dia. Dalam situasi yang jauh lebih menyakitkan dari tadi. *But...*" aku menggantung ucapanku, mencoba menelan ludah dengan susah payah.

Napas Geo semakin stabil, dadanya naik turun dengan ritme yang lebih teratur. Mungkin dia benar-benar sudah tertidur. Rambutnya basah karena keringta, berantakan di dahinya. Tanpa berpikir, aku mengulurkan tangan, menyapukan jemariku di rambutnya, menyingkapnya ke atas agar tidak menempel di kulitnya.

Sebuah senyum kecil, nyaris terlihat, muncul di wajahnya.

"*Thanks, for giving him the kind of pain I never could*," bisikku.

***

Senin, 10 Februari 2025 19:48

love, mirna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER V-Resign (Geo)

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER V—Resign (Geo)

Gue hampir menyemburkan minuman gue ketika manajer pribadi gue, Tira, datang dengan penampilan yang berbeda. *Damn*! Seberapa parah rasa sakitnya sampai dia motong rambut panjangnya jadi sebahu kayak gitu?

Gue masih bengong, gelas *protein shake* masih gue pegang, tapi rasanya otak gue butuh waktu buat memprosesini. Tira, yang biasanya selalu rapi, dengan rambut panjangnya yang selalu terikat rendah, sekarang berdiri di depan gue dengan potongan rambut yang... entahlah. Bukan buruk, malah seksi, tapi ini bukan Tira yang biasa gue lihat.

"Lo kenapa ngeliatin gue kayak gitu?" tanyanya datar, dia melepas jaketnya dan duduk di sofa.

Gue menarik napas, meletakkan gelas gue ke meja, lalu menyandarkan punggung ke kursi, "gue harus khawatir atau cukup nerima aja lo lagi kena krisis eksistensial?"

Tiara menoleh, dia mengangkat alis tanpa tertarik buat balas ucapan gue. Dia cuma sibuk membuka tabletnya, mengecek jadwal pagi ini. Sial, ini bukan pertanda baik. Biasanya dia bakal nyindir balik atau minimal nyorot gue dengan tatapan jangan-banyak-tingkah-nya. Tapi sekarang? Dia fokus lagi ke tabletnya seaakan gue cuma noise latar belakang buat dia.

Gue blum lupa sama kejadian semalam. Gue masih ingat betul gimana dia bawa gue pulang dari klub, dengan langkah gemetar. Masih jelas di kepala gue, cara dia menyeka luka di tangan tanpa berkata apa-apa, gimana dia nangis semalam dalam diam, mengira gue nggak sadar.

Salah besar.

Bahkan dalam kondisi mabuk sekalipun, gue masih bisa mengingat suara napasnya yang berat, jemarinya yang dingin menyentuh kulit gue, dan bisikan pelannya.

"Gue latihan jam berapa?" tanya gue akhirnya.

"Dua jam lagi," jawabnya tanpa mengangkat kepala, "gue bakal ngomong sama fisioterapis lo buat ngeliat progres pemulihan lutut lo."

Gue mengusap wajah, mengabaikan denyutan kecil di buku-buku jari gue yang masih kebiruan akibat memukuli bajingan sialan itu—iya, iya, bajingan itu temen gue. "Lo gak marah?"

Tira kini berjalan mendekat, dia duduk di *stool pantry* yang ada di depan gue, lalu menyimpan tabletnya di atas meja. Tangannya kini terlipat di dada, mata cokelat terangnya menatap gue.

"Buat?"

"Buat semalem."

Dia menghela napas, "lo berharap apa? Lo mau gue teriak marah-marah karena lo udah pukulin temen lo?"

Gue memutar bola mata, "yang juga mantan tunangan lo," ralat gue.

Bibir berbentuk hati itu menekuk, dia menatap meja seperti mencari jawaban dari sana-sana. Bisa-bisanya dia keliatan cantik banget sekarang, jadi pengen gue cium. Eh. Oke, lupain. Otak gue lagi konslet sekarang.

Seharusnya, gue gak kepikiran hal-hal absurd kayak gitu di situasi begini. Gue merenggangkan jari-jari gue, masih terasa denyutan halus di buku-buku jari gue yang lebam akibat kemarin malem.

Gue gak suka Tira diam begini. Lebih baik dia mengomel sampai telinga gue sakit, dan melempari gue dengan berbagai benda seperti biasa kalo gue bertingkah menyebalkan.

"Gue mau berhenti jadi manajer lo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oke, gue lagi mimpi. Bangun, Geo. Lo masih mabuk.

"Geo?"

Gue nyaris ketawa. Nyaris. Tapi melihat ekspresinya... dia serius.

Gue menyipitkan mata, mencoba membaca dia, mencari tanda-tanda kalo dia cuma bercanda. Tapi enggak, matanya tetap fokus, bahunya rileks, gak ada keraguan.

"Ra—"

"Gue udah ngomong sama pihak agensi, mereka bakal nyari pengganti gue dalam waktu dekat," lanjutnya, tetap tenang seolah dia gak baru aja ngejatuhin bom di depan muka gue. Oh, pantes aja, dia datang dengan rapi, pake jaket segala. Ternyata dia udah pergi ke kantor.

"Gue bakal tetep handle lo sampe turnamen selesai. Setelah itu gue bakal pergi."

Gue menggeleng, duduk tegak. "Gak, lo gak bisa."

Apa-apaan dia, ini tanda terima kasihnya setelah gue pukulin mantan tunangannya?

"Gue udah pikirin ini, dan gue—"

"Gak akan gue izinin!" gue bangkit dari duduk, "lo beneran mau berhenti cuma gara-gara si brengsek itu? Gara cuma satu dari sekian banyak bajingan yang bakal lo temuin di hidup lo, Tira. Lo pikir ini solusi?"

Akhirnya, mata cokelat terangnya mengarah ke gue. Dia diam. Itu cukup buat bikin dada gue makin gak tenang.

"Gara yang nyakitin lo, tapi gue yang kehilangan lo? Itu adil menurut lo?"

***

Gue gak tau kenapa gue semarah itu sama Tira. Tapi beneran, gue

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

udah senyaman itu sama dia. Sebelum sama Tira, gue gak dapetin manajer manapun yang kuat sama kelakuan gue—begitu bahasanya kata orang-orang. Jadi, pas gue denger dia mau cabut, rasanya gue marah, marah karena gue belum siap. Ya... meskipun dia bilang akan menemani gue sampai turnamen selesai, tapi rasanya gue gak rela. Gue udah terbiasa sama cara kerjanya, omelannya dan kebiasaannya.

Gue meremas rambut gue frustasi dan nyeret langkah ke parkiran. Setengah sadar, gue udah ada di balik kemudi mobil, membawa diri gue pulang tanpa tujuan jelas. Tapi, rumah jadi satu-satunya tempat yang kebayang di kepala gue.

Begitu masuk rumah, suasana sepi langsung menyambut gue. Gue langsung nyelonong masuk ke dapur, buka kulkas tanpa alasan, terus nutup lagi. Kebiasaan lama yang sebenarnya gak ada faedahnya.

"Udah makan?"

Suara nyokap bikin gue noleh. Beliau berdiri di ambang pinntu dapur, masih pakai daster rumah dan rambut yang dicepol asal. Pandangannya kayak biasa—penuh pengamatan, seakan tau persis anaknya lagi kenapa.

"Belom, nanti aja," jawab gue sambil duduk narik salah satu kursi meja makan dan duduk di sana.

Nyokap mendekat, dia duduk di hadapan gue dengan dahi berkerut, "Abang abis bikin ulah apalagi?" tanyanya curiga.

Gue mendengus kecil, "curigaan mulu sama anaknya."

"Tadi Tira nelepon, nanyain kamu kesini atau enggak," ucapnya, "lagian kamu kalo kesini pasti abis bikin gara-gara terus."

Gue mencibir, tapi gak menyangkal. Emang iya sih. Gue sering kesini pas abis ngerusak sesuatu, entah suasana hati orang lain, atau suasana hati gue sendiri.

"Tira mau *resign,*" kata gue.

Nyokap kini berdiri, berjalan ke kompor dan mulai menyalaka api kecil di bawah panci. Entah mau masak apa, gue juga gak banyak

tanya. "Terus kamu marah karena kamu gak mau dia *resign*?"

Gue mengangguk, menyandarkan kepala ke kursi sambil menghembuskan napas panjang. Jujur aja, gue bukan tipe yang mudah beradaptasi, jadi kalo Tira pergi, gue akan kehilangan sesuatu yang selama ini sudah menjadi rutinitas gue setiap harinya, dan gue gak mau ngerasain itu.

Nyokap ngambil sesuatu dari rak atas, lalu balik lagi ke kompor, "dia udah capek ngurus kamu kali."

Gue berdecak sebal, "masa nunggu lima tahun dulu baru cape," gumam gue.

"Abang, dengerin Mama baik-baik," gue melihat nyokap memutar tubuhnya dan kembali duduk di depan gue.

Oke, kalo nyokap udah bilang ini, itu artinya gue bakal kena ceramah.

"Tira itu bukan cuma manajer Abang, tapi dia juga manusia. Dia abis ngalamin patah hati—" *Loh, Mama tau darimana?* "—Abang pikir gampang buat dia harus ketemu Abang tiap hari sementara dia masih harus ngadepin temen Abang yang nyakitin dia?"

Gue diam, mengetuk jari-jari ke meja.

"Ya terus harus gimana?" gue bertanya frustasi.

"Coba kasih dia alasan buat tetap di sisi Abang, sesuatu yang bikin dia yakin kalo dia masih dibutuhin di sana, atau..." nyokap memberi jeda singkat sebelum melanjutkan, "kamu masih butuhin dia di sana."

Gue belum berani membuka suara, karena nyokap masih mau memberi wejangan gratisnya kepada gue.

"Tapi kalo hatinya udah mutusin pergi, jangan kamu tahan. Jangan dipaksa, semua orang punya batasnya, Bang."

Alasan apa yang harus gue kasih? Dia keliatan mantap banget buat berhenti jadi manajer gue. Tawaran bonus atau naik gaji pun rasanya gak akan dia terima. Jadi, apa yang akan membuat dia tinggal?

Gue mengangguk dengan tampak serius, "apa aku hamilin Tira aja ya, Ma?"

Dan Mama langsung menggetok kepala gue dengan spatula di tangannya.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rabu, 12 Februari 2025 17:24

love, mirna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER VI-Insane Proposal

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi reading~

CHAPTER VI—Insane Proposal

Benar, ini tidak akan mudah.

Aku sudah menduga kalau Geo akan masuk ke mode ngambek begitu aku membahas soal keputusanku untuk berhenti sebagai manajer pribadinya. Geo bukan tipe yang gampang menerima perubahan, apalagi sesuatu yang berdampak langsung ke rutinitasnya.

Aku menghela napas panjang. Mengingat kejadian semalam, aku sadar betul bahwa keputusan ini bukan hanya soal pekerjaan. Ini tentang diriku sendiri. Aku bisa saja berpura-pura baik-baik saja, tapi semakin lama aku bersikap seperti itu, semakin terasa kalau aku sedang membohongi diri sendiri.

Aku tahu, tetap bertahan di posisi ini berarti aku tetap harus melihat Gara—baik sengaja maupun tidak. Itu sudah pasti, mengingat dia adalah sahabat baik Geo. Aku bisa saja menghindari tempat-tempat yang mungkin mempertemukan kami, tapi pada akhirnya, aku akan tetap berpapasan dengannya. Dan sekarang, aku masih belum siap.

Terkadang, aku berpikir, mungkin aku berlebihan. Mungkin aku harusnya bisa lebih kuat. Tapi siapa yang bisa menakar rasa sakit orang lain? Aku sendiri bahkan tidak bisa mengukur seberapa dalam luka ini mengakar.

"Kamu udah yakin, Teh?" suara Vanilla menyadarkanku dari lamunan.

Aku menggelengkan kepala kecil, lalu menatap wajahnya yang memenuhi layar laptopku.

"Lima tahun kerja sama Kak Geo bukan waktu sebentar loh, Teh," katanya lagi.

Aku menghela napas kecil, tanganku bergerak mengupas kulit jeruk, lalu melahap satu potong, rasa asamnya sedikit menyentak lidahku. "Katanya pengen ada temen, ini udah mau balik malah kaya gitu," cibirku.

Vanilla hanya mengangkat alis, jelas tahu aku sedang berusaha menghindari topik ini.

"Aku, Mama sama Papa, seneng loh, tapi ya kalo niatnya mau lari, buat ngehindar dari Kak Gara misalnya," dia tidak memfilter ucapannya, "itu gak akan bikin kamu bener-bener lega."

Aku tahu Vanilla tidak bermaksud jahat. Dia cuma ingin memastikan aku tidak membuat keputusan gegabah. Tapi tetap saja, mendengar itu dari mulutnya seperti tamparan kecil yang mengingatkanku kalau mungkin—hanya mungkin—aku memang sedang lari. Atau memang bukan mungkin lagi, tapi aku memang sedang lari.

Suara alarm menyentakku, aku mengalihkan pandangan ke arah ponsel di atas meja. Sudah saatnya aku pergi menemani Geo untuk latihan ke lapangan. Aku bersyukur karena suara alarm itu menyelamatkanku.

"Van, aku harus pergi."

Aku meraih ponsel dan mematikan alarmnya sebelum suara itu makin memenuhi kamar, di layar, notifikasi jadwal latihan Geo berkedip, seakan mengingatkan bahwa ada hal lain yang harus kupikirkan selain diriku sendiri.

"Ya udah, nanti kabarin lagi, ya?" ujarnya.

Aku mengangguk kecil, "iya."

Sebelum dia bisa menambah komentar yang mungkin akan membuatku semakin bingung, aku buru-buru menutup laptop. Tanganku meraih jaket yang tersampir di sandaran kursi, lalu tas kecil yang tergeletak di ranjang. Lalu keluar dari kamarku.

***

Aku menunggu di teras depan sambil mengetik sesuatu di ponsel
Cerpusta.com | Perpustakaan Online Gratis Ada di Indonesia

sambil mengamati Geo yang baru saja menyelesaikan sesi latihan terakhirnya hari ini. Napasnya masih tersengal, keringat menetes di pelipisnya saat ia berjalan santai ke arah kami dengan handuk terlilit di lehernya.

Mataku melirik ke sisi lain, tempat Mas Angga—fisioterapis—berdiri di dekat area istirahat sambil mencatat sesuatu di tabletnya. Tidak jauh darinya, *coach* Bram, pelatih kepala tim, berdiri dengan tangan di pinggang, ekspresinya fokus saat memperhatikan anak-anak asuhnya yang mulai menyudahi sesi latihan.

Begit Geo sampai di dekat kami, aku langsung bertanya, "gimana lututnya?"

Dia tidak menjawab, hanya menghembuskan napas panjang sambil mengambil botol minum dari tasku sendiri tanpa meminta izin. Aku mendengus sebal. Sejak tadi aku ada di sini, dia bahkan belum mengucapkan satu kata pun untuk menyapaku. Sikapnya yang mendadak dingin ini sudah bisa kupastikan: mode ngambeknya sedang aktif.

"Gimana?" kini giliran Mas Angga yang bertanya.

Geo menggerakkan kakinya sedikit, "gak ada rasa sakit, tapi agak kaku."

Mas Angga mengangguk, lalu menepuk bangku di sebelahnya, memberi isyarat agar Geo duduk. "Oke, kita cek pergerakannya dulu."

Sementara itu, *Coach* Bram ikut mendekat, berkacak pinggang. "Lututnya masih bermasalah?" tanyanya.

Geo menggeleng, "Cuma agak kaku pas habis lari cepet tadi, *Coach*."

"Hmm," *Coach* Bram menatap ke arah Mas Angga, "dia tadi sempat keliatan nahan gerak beberapa kali di *sprint* terakhir."

"Masih dalam batas wajar," jawab Mas Angga sambil menekan lutut Geo perlahan, menggerakkan sendinya ke beberapa arah, "ada sakit di sini?" tanyanya sambil menekan bagian samping lututnya.

Geo menggeleng, "enggak, tapi di bagian samping sini agak kaku."

Mas Angga mengangguk lagi, mencatat sesuatu di tabletnya, "otot di sekitar lutut masih agak tegang. Gak ada tanda-tanda pembengkakan atau nyeri berlebih, jadi sejauh ini aman. Nanti saya kasih *treatment stretching* dan es dulu."

"Jadi besok latihan masih bisa *full* atau perlu dikurangi?" tanya *Coach* Bram.

"Bisa latihan *full*," jawab Mas Angga, "tapi tetap dipantau. Kalo masih terasa kaku di tengah latihan, kurangi intensitasnya."

Aku menyusul bertanya, "kalo dalam beberapa hari ke depan lututnya masih berat, gimana, Mas?"

"Bilang ke saya langsung, atau bisa atur sesi tambahan buat Geo," jawabnya, "untuk sekarang, gak ada larangan latihan, kalo lututnya mulai terasa berat, jangan dipaksain."

Geo mendengus, "*Coach*, nanti kalo orang ini masuk lagi jangan dikasih izin, dia orang luar," ujarnya sambil menatapku.

Aku menahan napas, berusaha untuk tidak menanggapi ucapannya. Kalau aku terpancing, jelas dia bakal makin menjadi-jadi.

Coach Bram hanya terkekeh kecil, melirik ke arahku sebelum menepuk pundak Geo. "Oke, kita selesai di sini. Besok jangan telat."

Coach Bram pergi meninggalkan kami, disusul oleh Mas Angga yang akan membawa es untuk lutut Geo. Aku kini duduk di sampingnya, menatap Geo yang masih enggan berbicara denganku. Jelas sekali, dia ogah-ogahan berada di dekatku, seperti anak kecil yang dibujuk setelah kena hukuman.

Aku berdecak kecil, "ngambek mulu lo kerjaannya, kayak bocah."

Geo tidak menanggapi. Dia hanya mengambil kembali botol minumnya dan meneguknya dalam diam. Keringat masih mengalir di pelipisnya, dadanya naik-turun akibat latihan tadi. Aku memperhatikannya sejenak, lalu menghela napas panjang.

"Gue tau lo ngambek—"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue gak ngambek," potongnya, tanpa melihat ke arahku.

Astaga.

"Iya, iya, lo gak ngambek, cuma mungkin kesel ka—"

"Gue gak kesel," potongnya lagi.

Oh, Tuhan. Tolong aku.

"Oke, oke, lo gak ngambek, dan gak kesel juga, mungkin lo cuma—"

"Kecewa," ujarnya akhirnya.

Aku meliriknya sekilas, lalu tersenyum kecil, "oke, iya, lo kecewa sama gue karena gue mendadak mau berhenti jadi manajer lo," aku berkata dengan hati-hati.

Dia terdiam.

"Gara alasan terbesarnya? Iya, gue gak akan bohong tentang ini. Gue ngerasa gak ada lagi yang bisa nahan gue di sini. Seperti lo yang butuh pemulihan setelah cedera, gue juga butuh itu, Geo," jelasku.

"Dengan kabur?"

"Gue cuma butuh ruang," jawabku.

"Gimana kalo ternyata ada sesuatu yang nahan lo di sini?" tanyanya.

Aku menggeleng, "kerjaan udah gak bisa nahan gue lagi di sini. Keluarga? Semua keluarga gue ada di Lembang. Temen? Gue masih bisa ketemu mereka sesekali..." aku menggantung ucapanku. *Gara? Dia bukan lagi orang yang bisa menahanku, melainkan orang yang mendorongku untuk segera pergi dari sini*. "Udah gak ada lagi, Geo."

Geo menatapku lama, seperti menimbang sesuatu dalam kepalanya. Lalu, dengan nada yang serius dia berkata, "gimana kalo gue kasih alasan baru buat lo tetap di sini?" tanyanya.

Aku mengerutkan keningku, menatap ke arah Geo yang kini meringsek lebih dekat denganku. "*Married* sama gue, mau?"

Aku berkedip, memastikan aku tidak salah dengar.

Dia sinting.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yeayy double updateee!

Rabu, 12 Februari 2025 17:30

love, mirna.

CHAPTER VII-One on One

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi reading~

CHAPTER VII—One on One

"Tumben nyantai lo, pake acara ngajak gue ketemu segala," ujar Anya sambil menjatuhkan dirinya di kursi di hadapanku. Dia mengibaskan rambutnya ke belakang dengan santai, lalu menyilangkan kakinya, matanya mengamatiku dengan penuh selidik. Dia baru saja duduk setelah memesan minuman terlebih dahulu.

Aku hanya mengangkat bahu, mengaduk minuman di depanku tanpa banyak bicara. Kafe ini tidak terlalu ramai sore ini, hanya ada beberapa pelanggan yang sibuk dengan laptop mereka atau mengobrol pelan di sudut ruangan. Aroma kopi bercampur dengan wangi kue yang baru dipanggang, menciptakan suasana yang cukup nyaman.

Ya... dikarenakan turnamen Geo semakin dekat, kami mulai mengurangi jadwal pemotretan dan menolak beberapa tawaran *endorse* agar dia bisa fokus sepenuhnya pada latihan. Jadi, sedikitnya aku punya lebih banyak waktu untuk diriku sendiri.

Anya menghela napas dramais, "oke, *spill*. Lo butuh sesuatu, kan? Pasti ada maunya nih."

Aku menatapnya sekilas sebelum kembali menyesap minumanku. "Gue pengen ketemu aja, gak boleh emangnya?"

Seorang barista datang dengan nampan di tangannya, meletakkan secangkir kopi di depan Anya. Aroma *espresso* yang kuat langsung menguar, bercampur dengan wangi vanilla yang samar. Anya hanya mengangguk sebagai ucapan terima kasih sebelum mengambil gelasnya. Begitu barista pergi, dia kembali menatapku dengan penuh selidik.

"Lo mau gue tanya sendiri ke Geo atau lo langsung yang ngomong?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. *Kok Geo sih?*

"Lo mau *resign*, Geo gak terima, terus dia ngajak lo nikah, bener kan?"

Aku hampir tersedak. "Geo cerita sampe mana?" tanyaku.

Geo dan Anya adalah sepupu. Dia juga kebetulan pernah bekerja sebagai *content creator* untuk salah satu *brand* olahraga. Waktu itu, mereka sedang butuh atlet buat *campaign* produk terbaru, dan Geo salah satu yang dipilih. Pada akhirnya, dia sering koordinasi bersamaku untuk urusan video, foto sampai strategi promosi. Pertemuan itu yang akhirnya mengantarku bisa dekat dengan Anya.

"Nyokapnya yang cerita," jawab Anya, "emang gila ya tuh anak, dikasih wejangan dikit, yang ditangkapnya malah kemana-mana."

Tidak kaget, sih. Geo memang selalu begitu.

Aku menghela napas kecil, "abis turnamen nanti, gue pulang ke Lembang," aku mengabaikan topik *ajakan-nikah-Geo* tadi, dan mulai beralih ke topik utama.

Anya menyesap minumannya dengan santai, meskipun aku bisa melihat sorot penasaran di matanya.

"Berhubung gue dan pihak agensi belum nemu calon manajer baru," ujarku pelan, "lo mau gak jadi manajer baru Geo?"

Anya baru saja hendak menyesap minumannya langsung berhenti. Dia menatapku dengan ekspresi tidak percaya, "lo bercanda?"

"Serius."

Tawa Anya langsung meledak.

"Tiap ketemu aja dia ngajak gue gelut, gue mana tahan sama dia, Ra."

Aku berdecak sebal.

"Lo se-*desperate* itu ya sampe nawarin gue?" Anya mengangkat satu alis, ekspresinya setengah geli, setengah tidak percaya.

"Gue cuma butuh orang yang bisa *handle* dia," kataku.

"Yang bisa *handle* dia itu lo, Ra. Udah deh, lo terima aja lamarannya. Lo tau sendiri, Mira, model yang badannya kaya gitar spanyol aja dia tolak—"

"Apalagi gue," potongku cepat.

Anya kini nyengir lebar, "gue seneng sih ya, sebenernya. Dia mau tobat, gak asal coblos sana-sini dengan ngajak lo *married*," *sialan.* "Lo tau sendiri dia buaya, gak mau emang lo jinakin dia?"

Aku mendengus pelan. Kalau saja Anya tahu seberapa sering aku harus membereskan kekacauan yang ditinggalkan Geo, mungkin dia tidak akan berbicara semudah itu.

Sudah tidak aneh. Aku sudah beberapa kali mengurusi drama yang terjadi gara-gara Geo. Dari cewek-cewek yang menangis di luar klub sambil memaki namanya, sampai yang nekat datang ke apartemennya dengan harapan bisa mendapatkan 'pertanggungjawaban' yang tentu saja tidak pernah dikabulkan. Bahkan aku pernah mendapatii seorang perempuan yang duduk di lobi apartemen Geo semalaman, menunggu dia pulang, hanya untuk disambut dengan tatapan datar dan ucapan "*gue gak pernah janji apa-apa ke lo*." Brengsek bukan?

"Geo lebih kaya aligator liar yang ogah dikandangin, mana bisa dijinakin, Anya," ujarku.

"Iya sih, tapi *at least* dia mau tobat. Mungkin lo penyelamatnya."

Aku mendelik sebal, "tobat apaan? Geo ngajak nikah bukan karena dia mau berubah, tapi karena dia gak bisa nerima keputusan gue. Lagian lo apaan banget deh, Nya. Dia bercandaannya tuh kan emang suka kelewatan."

Anya nyengir lebar, "nah, lo tau bercandaannya emang suka kelewatan. Tapi coba lo pikir, dari semua 'candaannya', kapan sih ada yang gak dia buktiin?"

Aku terdiam. Geo memang suka asal bicara, seringkali ucapannya terdengar ngawur, nyeleneh, atau sekadar candaan impulsif tanpa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pemikiran panjang. Tapi seaneh apapun itu, dia selalu berusaha mendapatkan apa yang dia ucapkan.

***

Mode ngambek Geo sudah tidak aktif lagi. Tapi mode menyebalkannya mulai menyala. Sejak ajakan nikah impulsifnya itu, dia terus-terusan menerorku, entah lewat chat, telepon atau tiba-tiba masuk ke apartemen dan mengulang-ulang permintaan yang sama. Yang tentu saja, langsung kutolak.

Malam ini, aku menemaninya di lapangan. Katanya dia butuh latihan tambahan mandiri. Aku sudah menolak mentah-mentah waktu dia bilang ingin latihan lagi, mengingat kondisi lututnya yang baru sembuh. Tapi seperti biasa, Geo selalu punya cara untuk memaksakan kehendaknya.

Dan di sinilah aku sekarang. Duduk di tribun kosong. Dari sini, aku bisa mendengar jelas suara sepatunya yang berdecit di atas lantai lapangan. Sesekali, bola memantul keras, menggema di ruangan yang sepi.

Mataku terpaku pada sosoknya di tengah lapangan. Dia melakukan *dribble*, tubuhnya bergerak lincah, menggiring bola basketnya ke kiri lalu tiba-tiba memindahkannya ke kanan dengan cepat. Kakinya menjejak lantai dengan mantap, melakukan satu-dua langkah sebelum meluncurkan *pull-up jumper* dari dekat garis *free throw*. Bola melayang di udara, sebelum akhirnya jatuh mulus ke dalam ring.

Geo menahan pose sebentar, membiarkan lengannya tetap terangkat seolah mengabadikan momen tersebut. Lalu, dia menoleh ke arahku dan menyeringai.

"Gimana? Udah yakin buat nikah sama gue belum?" tanyanya.

Aku memilih untuk tidak menjawab, dan hanya mendengus sebal. Geo menggiring bola ke arahku. Dengan gesit, dia melompati pagar tribun seolah itu bukan apa-apa, mendarat ringan di sebelahku. Aroma keringat bercampur parfum maskulinnya langsung menguar di udara, sementara bola basket sudah berada dalam pelukannya.

Aku sudah pernah bilang kalau Geo tampan? Iya. Si bodoh ini tampan. Momen yang paling aku sukai adalah ketika dia berkeringat dengan wajah kemerahan seperti ini. Ada sesuatu yang hidup dalam dirinya, sesuatu yang membuat orang-orang, termasuk aku, sulit mengabaikan keberadaannya. Dia memang punya banyak pesona—aku jadi tidak heran banyak perempuan yang berteriak histeris ketika melihhat dia berada di lapangan.

Tapi sayangnya, aku sudah mengetahui kelakuan menyebalkannya. Dan aku tidak mau buang-buang waktu untuk terpesona padanya.

"Lutut lo udah gak sakit lagi?" tanyaku, sambil menyodorkan botol minuman kepadanya.

"Ra, telinga gue udah bosen tau gak, dengerin lo nanya perkara lutut gue mulu," protesnya.

"Gue cuma mau mastiin lo baik-baik aja, jangan terlalu diforsir, nanti yang ada lo cedera lagi," ucapku.

Geo mengangkat botol minuman yang tadi kusodorkan, meneguk isinya dalam satu tarikan napas sebelum menoleh ke arahku lagi. "*Since you're so good at taking care of my knee*, gimana kalo lo sekalian jaga hati gue juga?"

Aku menatapnya tanpa ekspresi, lalu tersenyum miring. "*Since you're so good at making dumb decisions*, gimana kalo lo gunain mulut lo itu untuk sesuatu yang lebih berguna?"

Geo terdiam sepersekian detik sebelum tertawa, nada geli bercampur tertantang keluar dari mulutnya, "contohnya?"

"Bungkam."

Aku pikir dia akan mendebat atau paling tidak membalas dengan candaan lain. Tapi ternyata, aku salah besar.

Geo tersenyum sekilas, dalam hitungan detik, dia sudah memiringkan kepalanya sedikit dan mencondongkan tubuh ke arahku.

"Maksud lo kayak gini?"

Sebelum aku sempat mundur atau bahkan memprotes kata-katanya, Geo sudah menangkup wajah dengan satu tangan. Jemarinya yang besar dan hangat membingkai pipiku dengan lembut, tetapi genggamannya cukup kuat untuk menahanku tetap di tempat.

Dan sebelum aku sempat memprotes, bibirnya sudah jatuh ke atas bibirku.

Hangat.

Pikiranku langsung kosong begitu saja. Bibirnya bergerak dengan lembut, tapi pasti, memberi cukup tekanan untuk menguji reaksiku. Sentuhan pertama kali terasa sekadar mengejutkan—hanya sekilas menyentuh, namun cukup untuk menyentak sistem sarafku dan membuat darahku mengalir lebih cepat.

Aku seharusnya mendorongnya. Aku seharusnya memukul dadanya dan memaki dia habis-habisan. Tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Bibirnya bergerak lagi, lebih dalam kali ini, menyapu lembut bibir bawahku seolah menantanku untuk merepons. Geo tidak terburu-buru. Dia memberiku waktu, menunggu, membiarkanku merasakan setiap gesekan yang dia berikan.

Tanganku mencengkeram erat kaus basket yang dia kenakan, berusaha mencari pegangan di tengah kekacauan yang ia ciptakan. Lalu, seakan kesabarannya habis, Geo sedikit memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman itu.

Napas kami bertaut, bibirnya bergerak perlahan, dengan tekanan yang pas. Geo menarik napas di antara sela-sela ciuman kami, lalu mengecup bibirku satu kali lagi, lebih lambat, lebih dalam, sebelum akhirnya menjauhkan wajahnya beberapa senti.

Aku masih terdiam. Bibirku sedikit terbuka, napasku belum kembali normal, dan otakku masih berusaha memproses apa yang baru saha terjadi.

"Udah gue bungkam, kan?" tanyanya.

PLAK!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Telapak tanganku mendarat keras di pipinya. Wajahnya menoleh akibat tamparanku. Aku bisa melihat bekas merah mulai terbentuk di kulitnya, kontras dengan rona kemerahan yang sebelumnya ada di wajahnya karena berkeringat.

"Lo... brengsek."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

see youuuuu in the next chapterr. babai.

13 Februari 2025 12:19

love, mirna.

CHAPTER VIII-Broken Play

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi reading~

CHAPTER VIII—Broken Play

Aku melirik jam di dinding. Hampir tengah malam. Aku masih duduk di lantai, merapikan barang-barang Geo yang akan dia bawa besok. Handuk kecil, *jersey* bersih, sepasang sepatu basket yang sudah kugosok dengan kain agar terlihat lebih layak di momen besar. Aku bahkan memastikan *wristband* favoritnya ada di dalam tas.

Turnamen ini bukan pertama kalinya untuk Geo. Dia sudah kenyang pengalaman bermain di level internasional, dan sejauh ini, perjalanan di kejuaraan ini nyaris mulus. Babak penyisihan dilewati tanpa banyak hambatan, lawan-lawan tumbang satu per satu, dan Geo tetap bermain di level terbaiknya. Lututnya? Syukurlah, sejauh ini masih baik-baik saja. Aku pastikan itu dengan perhatian ekstra, bahkan sampai dia bosan mendengar pertanyaanku.

Aku nyaris selesai saat suara langkahnya terdengar. Aku tidak perlu menoleh untuk tahu bahwa dia berdiri di amban pintu, bersandar di kusen dengan tangan terlipat di dada.

"Lo serius mau pura-pura gak ada apa-apa?" tanyanya.

Aku tidak bodoh untuk bisa mengartikan ucapannya itu. Setelah ciuman yang dia lakukan di lapangan malam itu, aku tidak pernah mau membahasnya, bahkan ketika dia berusaha mengungkitnya.

"Gue males ngebahas hal gak penting," kataku.

Dia terkekeh pelan, lalu mendorong tubuhnya dari kusen dan berjalan mendekat. "Gue gak akan biarin lo berhenti jadi manajer gue, sampe lo mau terima lamaran gue."

Aku menghela napas kasar, "lo kenapa, sih?"

"Lo tau gue kenapa, Tira."

Aku mengabaikan ucapannya. "Jangan terus-terusan nolak kandidat manajer yang agensi kasih, Geo. Gue gak akan di sini selamanya buat ngurusin lo."

"Ya udah, lo *married* sama gue."

Aku mendengus, menutup tas olahraganya dengan kasar. "Banyak yang mau nikah sama lo, lo tinggal pilih mana yang mau sama lo."

"Gue maunya sama lo, Ra."

Aku akhirnya menoleh, menatapnya langsung, "lo cinta sama gue?" tanyaku.

Sejenak, ruangan terasa lebih sunyi dari biasanya.

"Nikah gak butuh cinta."

Aku tertawa tanpa humor. Bukan karena aku menganggap ini lucu, tapi karena aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Geo, dengan segala sikapnya yang blak-blakan dan santai, selalu tahu cara menjatuhkan sesuatu yang berat ke pundakku seolah itu bukan masalah besar.

"Atas dasar cinta aja gak bisa jamin apa-apa, apalagi tanpa cinta?"

"Cinta?" dia mengulang kata itu, "orang pacaran bertahun-tahun aja bisa putus. Orang yang katanya cinta mati bisa selingkuh. Yang lo cari itu cinta atau alasan buat nolak gue, Ra?"

Aku mengetatkan rahang, tapi dia belum selesai.

"Lo takut gagal lagi? Oke, *fair*. Tapi jangan pura-pura lo lebih tau soal gagal daripada gue," matanya menatapku tajam, "gue udah kalah berkali-kali di lapangan, ditinggal orang yang gue sayang, dihajar cedera sampe karir gue terancam. Dan lo tau apa? Hidup tetap jalan."

Dia menatap lama, sebelum akhirnya menambahkan, "lo bilang cinta gak bisa jamin apa-apa. Ya udah, berarti kita adil. Lo juga gak bisa jamin kalo nolak gue itu keputusan yang paling bener buat lo."

Aku menghela napas kecil, "Geo, ini bukan perkara mudah. Nikah itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukan untuk main-main—"

"Lo udah gagal nikah sama orang yang lo pikir lo cinta. Jadi, gimana kalo kali ini lo coba nikah sama orang yang gak ragu milih lo?"

Astaga, aku bahkan tidak bisa berkata-kata sekarang.

"Kalo besok gue menang, lo kasih gue jawaban serius. Kalo enggak, gue gak akan nahan lo lagi," ucapnya.

Aku meluruhkan bahuku, "*fine,* gue pertimbangin," ucapku akhirnya.

Dia tersenyum kecil, lalu mengecup pipiku. Begitu ringan, tapi cukup untuk membuat jantungku nyaris melompat.

"Gue tunggu," katanya pelan, lalu melengos pergi.

***

Aku duduk di tribun khusus tim, tanganku mencengkeram *lanyard* kartu akses yang tergantung di leherku. Sorak-sorai penonton menggema di stadion, tapi pikirannya jauh dari riuhnya pertandingan yang belum dimulai. Tapi pikiranku melayang jauh, tidak tertarik pada layar raksasa yang memutar *highlight* pertandingan sebelumnya atau maskot yang berlompatan di sisi lapangan.

Mataku tiba-tiba menangkap sosok yang tak asing di barisan VIP. Gara. Tentu saja, dia selalu datang untuk memberi dukungan untuk sahabatnya. Dia tak sendiri. Perempuan itu, Marisela, ada di sampingnya. Mereka berbicara dengan ekspresi penuh perhatian, seolah dunia hanya milik mereka.

Dadaku terasa sesak. Bukan karena aku masih menginginkan Gara. Tapi karena aku menyadari betapa mudahnya aku tergantikan. Seolah pertunanganku kemarin hanya sekadar formalitas yang tak berarti apa-apa.

Gara menangkap tatapanku, dan sudut bibirnya tersungging dengan canggung. Aku buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lapangan, menelan paksa perasaan yang tak ada gunanya untuk terus dipelihara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara pelit terdengar dari tepi lapangan, aku segera mencari Geo di antara pemain yang sedang bersiap. Geo berdiri di area pemanasan, melakukan gerakan *lay-up* santai. Meskipun samar, aku bisa menangkapnya, dia mengernyit kecil.

Aku berdiri, mendekat ke pembatas tribun.

"Geo."

Dia menoleh, mengangkat alis. "Apa? Lo mau kasih jawaban sekarang?"

Aku berdecak, "lutut lo aman, kan?" tanyaku.

"Aman."

"Kalo kerasa sakit, jangan dipaksain," ujarku memperingati.

"Iya," dengusnya.

Aku tersenyum kecil, "*good luck*."

Dia balas tersenyum, "gue tagih janji lo semalam."

Bertepatan dengan itu, aku melihat Tante Dea—Mama Geo, dan Caca—adik Geo—melangkah dengan semangat khasnya. Rambut pendeknya dikuncir setengah, dia mengenakan *hoodie oversized* dengan logo tim Geo terpampang di bagian depan. Tangannya memegang *cup* minuman, dan wajahnya penuh antuasiasme.

Aku tersenyum tipis melihat mereka.

Tante Dea dan Caca berjalan menuju deretan kursi VIP, tempat yang disediakan khusus untuk keluarga pemain.

Caca menoleh ke arahku, melambaikan tangan dengan ekspresi cerah. "Kak!" serunya.

Aku mengangkat tanganku untuk membalas, lalu berjalan menghampiri mereka. Kami berbasa-basi singkat, lalu mulai fokus menonton pertandingan.

Sorak-sorai semakin memuncak saat kedua tim memasuki lapangan. Suara sepatu berdecit, bola memantul ritmis, dan peluit wasit akhirnya terdengar nyaring. *Tip-off* dimulai, dan pertandingan resmi berjalan.

Geo bergerak lincah, mengatur ritme permainan dengan umpan-umpan cepat dan tembakan akurat. Dengan *dribble crossover*, ia berhasil mengecoh lawan, lalu mengalirkan *chest pass* sempurna ke rekan timnya. Tempo permainan meningkat, dan aku bisa melihat bagaimana ia mengatur permainan, mengendalikan ritme timnya.

Tapi ada sesuatu yang terasa tidak beres.

Dari tribun, aku melihat bagaimana dia sesekali menurunkan kecepatannya. Ada jeda nyaris tak kasat mata dalam langkahnya, seolah dia berusaha mengurangi tekanan di satu kakinya. Aku menggigit bibir, mencoba untuk tidak khawatir.

Kuarter pertama berjalan ketat. Tim Geo mencetak angka dengan mulus, mempertahankan keunggulan dengan kerja sama yang solid. Tapi memasuki kuarter kedua, segalanya berubah. Lawan memperketat pertahanan, tidak lagi memberi ruang sedikitpun untuk bergerak leluasa.

Kini Kean, rekan satu tim Geo menggiring bola melewati garis tengah, matanya membaca pertahanan lawan dengan cepat, dan dengan satu gerakan, ia mengecoh penjaganya sebelum melakukan *bounce pass* ke Vino yang sudah bersiap di bawah ring. *Two points!*

Aku menghela napas lega. Setidaknya sampai...

Bola kini berada di tangan Geo. Dia mengendalikan permainan, membaca pertahanan lawan dengan cermat. Dengan satu *dribble* cepat, dia menembus celah sempit di antara dua pemain lawan. Mempercepat langkah, menerobos celah pertahanan.

Pemain lawan datang dari belakang, berusaha mengejar dan menghalau bola dari tangannya. Satu langkah lagi, Geo melompat, tubuhnya melayang di udara, hanya tinggal sepersekian detik sebelum ia bisa memasukkan bola ke ring.

Tapi sesuatu terjadi.

Sepasang kaki menyenggolnya di udara, tidak keras, tapi cukup untuk membuat keseimbangannya goyah. Lutut Geo tak mampu menopang tubuhnya dengan benar. Aku melihatnya melipat dengan cara yang salah, seperti engsel yang tertekuk ke arah yang tidak semestinya.

Tubuhnya menghantam kayu lapangan dengan suara yang bahkan bisa kudengar dari tribun. Seluruh stadion terdiam, hanya suara peluit panjang wasit yang menggema. Rekan setimnya bergegas mendekat. Pelatih dan medis berlari masuk ke lapangan.

Aku langsung berdiri, tanpa pikir panjang, aku turun dari tribun, melompati pembatas kecil dan berlari ke pinggir lapangan. Aku bisa melihat Geo mencengkeram lututnya erat dengan satu tangan, rahangnya mengeras, matanya menutup rapat menahan rasa sakit.

Jantungku serasa jatuh ke perut. Aku tahu ini buruk. Dan aku tahu ini bukan sekadar jatuh biasa.

Geo langsung dilarikan ke rumah sakit. Ia meringis kesakitan di atas tandu, keringat dingin mengalir di pelipisnya. Aku berlari di sampingnya, bersama Tante Dea dan Caca, sementara para staf medis dengan sigap membawanya ke ruang gawat darura. *Coach* Bram menyusul beberapa saat kemudian, dengan wajah yang dipenuhi kecemasan.

Setelah serangkaian pemeriksaan cepat, dokter memutuskan untuk melakukan MRI. Kami hanya bisa menunggu di luar, duduk di bangku dengan hati yang berdebar-debar. Saat dokter keluar dengan wajah serius, waktu seperti berhenti.

"ACL-nya robek sepenuhnya," ujar dokter dengan suara berat.

Kata-kata itu jatuh seperti palu godam, menghancurkan harapan yang masih tersisa di udara.

Tante Dea langsung menutup mulut dengan tangannya, seolah mencoba menahan isak tangis yang tak bisa dibendung. Caca memeluknya erat, sementara *Coach* Bram memejamkan mata,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengembuskan napas panjang sebelum menatap dokter dengan ekspresi yang sulit diartikan.

ACL robek sepenuhnya.

Itu bukan sekadar cedera biasa. Itu berarti operasi. Rehabilitasi panjang. Berbulan-bulan pemulihan yang menyiksa. Dan kemungkinan terburuknya. Kariernya bisa berakhir di sini.

Melalui jendela kecil, aku bisa melihat Geo terbaring di ranjang rumah sakit. Ekspresinya terlihat kosong.

Dia tahu.

Aku tahu.

Semua orang di ruangan ini tahu.

Mungkin, ini adalah akhir dari semuanya.

***

hihihihii

see u in the next chapterrr babai.

Jum'at, 14 Februari 2025 18:18

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

love, mirna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER IX-I Need You

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa
hwappi reading~

CHAPTER IX—I Need You

Di balik pintu ruang operasi yang tertutup rapat, dokter bedah dan tim medis bekerja dengan ketelitian maksimal. Cedera yang dialami Geo bukan sekadar cedera ringan—*anterior cruciate ligament (*ACL) di lututnya mengalami robekan total. ACL adalah salah satu ligamen utama yang menjaga stabilitas lutut, dan jika rusak, pergerakan kaki menjadi tidak stabil, bahkan untuk berjalan sekalipun. Dalam dunia olahraga, cedera ini adalah mimpi buruk. Pemulihan panjang dan menyakitkan, dengan kemungkinan yang selalu menghantui yaitu tidak bisa kembali ke performa semula. Tentunya, ini adalah pertaruhan bagi masa depan seorang atlet.

Aku duduk dengan gelisah di kursi ruang tunggu, tangan mengepal erat di pangkuan. Caca kini sedang pergi menelepon seseorang, aku tidak bisa menebak siapa yang sedang berbicara dengannya. Sedangkan Tante Dea, duduk di sebelahku dengan bahu yang terkulai lemas. Dia sudah tidak menangis, hanya saja wajahnya terlihat sangat cemas. *Coach* Bram mondar-mandir di depan kami, sesekali menatap pintu operasi dengan napas berat.

Coach Bram menatapku, "kenapa bisa gini, Tira?" tanyanya, "bukannya kamu selalu mantau keadaan lututnya? Kenapa bisa—" dia tidak menyelesaikan ucapannya.

"Aku..." aku menggigit bibir, menunduk dalam-dalam. Bayangan Geo yang tersenyum tengil dan berkata "*aman, gue gak papa."* Muncul dalam benakku. Aku tahu dia selalu menahannya, dan aku selalu memutuskan untuk mempercayainya. "Maaf..." hanya itu yang bisa aku katakan.

Aku merasakan tangan di pangkuanku diremas lembut oleh Tante Dea, "bukan salah kamu," ujarnya pelan. "Geo memang keras kepala."

"Maafin saya Tante, saya gak bisa jaga Geo," bisikku.

"Tante boleh minta sesuatu sama kamu?" tanyanya.

Aku mengangkat kepalaku, menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Tante Dea.

"Tante tau harusnya turnamen ini adalah kerjaan terakhir kamu, tapi bisa kamu tetap di samping Geo? setidaknya sampe dia melewati masa sulit ini."

Aku terdiam sebentar, menatap jemari yang saling menggenggam di pangkuanku. Aku bisa saja menolak, kembali ke rencana awal untuk pergi ke Lembang setelah turnamen. Tapi, bagaimana aku bisa meninggalkan Geo di saat seperti ini.

Aku menguatkan genggamanku pada tangan Tante Dea. "Aku temani dia sampai sembuh, Tante."

Well, ini tentunya janji besar, Tira.

Operasi Geo berjalan lancar. *Coach* Bram sudah pamit kembali ke lapangan, meninggalkan pesan singkat agar aku mengabarinya soal perkembangan Geo, aku hanya mengangguk singkat sebagai jawaban. Tak lama setelah itu, seorang perawat keluar dari ruang operasi, memberi tahu bahwa Geo sudah dipindahkan ke ruangan. Tante Dea segera masuk ke dalam, wajahnya masih penuh kecemasan meski ada sedikit kelegaan di matanya. Aku bisa melihat tangannya gemetar saat ia merapikan tasnya, seolah berusaha menenangkan diri.

Aku menoleh ke samping. Caca sudah kembali duduk setelah selesai menelepon. Dia menatapku dengan ekspresi yang sulit ditebak, seolah sedang menimbang sesuatu di kepalanya. "Abang bakalan baik-baik aja kan, kak?"

Aku mengulurkan tangan, menggenggam jemarinya dengan lembut. "Dia kuat, Ca. Geo itu keras kepala. Tau sendiri kan, dia gak akan nyerah semudah itu?"

Caca menghela napas, menundukkan kepala, "iya, gue tau," dia menggigit bibirnya, lalu menambahkan, "tapi dia juga sok kuat, selalu bilang gak papa, padahal—"

Aku tersenyum kecil, meski hati ini juga penuh kecemasan yang sama, "kita jagain dia bareng-bareng, ya?"

Caca menatapku sejenak, "gue jadi ngerti kenapa Abang pengen nikahin lo, Kak."

Aku mengerjapkan mataku, terkejut dengan kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Dia gak main-main loh, Kak, bahkan sampe ngehubungin Papa duluan buat ngomongin rencana ini."

Aku tersentak. Geo menelepon Om Ivan?

Aku tahu Geo bisa impulsif, tapi menghubungi Om Ivan lebih dulu? Itu hal yang tidak terduga.

Hubungan Geo dan Om Ivan selalu terasa... rumit. Tidak sampai taraf bermusuhan, tpai juga jauh dari kata dekat. Kata Caca, sejak Tante Dea dan Om Ivan bercerai, ada jarak yang tak terlihat di antara mereka. Aku pernah melihat mereka berbicara saat Om Ivan datang menonton pertandingan Geo—formal, sopan, tapi kosong. Tidak ada sentuhan kehangatan seperti yang seharusnya ada antara ayah dan anak.

Kalau kalian membayangkan hubungan keduanya seperti adegan film di mana ayah dan anak saling berteriak dan bertengkar hebat, kalian salah. Geo menghormati Om Ivan. Dia tidak pernah berkata buruk tentang ayahnya. Tapi aku bisa menangkap kecanggungan yang selalu ada di antara mereka.

"Gue seneng, kalo lo beneran jadi kakak ipar gue," katanya.

***

Aku berdiri di depan pintu kamar rawat Geo, menarik napas dalam sebelum mengetuk pelan. Tidak ada jawaban dari dalam, hanya suara samar dari alat medis yang berbunyi monoton. Aku menghembuskan napas, lalu mendorong pintu dan melangkah masuk.

Dia duduk bersandar di tempat tidurnya, wajahnya sedikit pucat, tidak seperti biasanya. Rambut hitamnya sedikit berantakan, dan ada perban di dahinya.

© Penyunting | Penerbit Orange Cita Bintang Indonesia

pertandingan, aku akan menemuinya dalam kondisi dia penuh keringat, wajah yang memerah, dan senyum yang lebar. Tapi kali ini rasanya... kosong.

Dia hanya melirikku sekilas, tanpa senyum usil, tanpa binar tengil yang selalu ada di matanya. Tidak ada komentar jahil atau candaan konyol yang biasanya keluar otomatis setiap aku muncul di hadapannya.

Langit di luar mulai berwarna jingga, mentari yang perlahan tenggelam memantulkan cahaya ke dalam ruangan. Geo menatapnya dalam diam, tatapannya kosong, seakan pikirannya melayang ke tempat yang tidak bisa kujangkau.

Aku menelan ludah, berusaha mengusir rasa sedak di dadaku.

"Gue udah kabarin *Coach* Bram," kataku akhirnya, mendekat perlahan, "nanti dia bakal ke sini."

Geo tidak langsung merespons. Butuh beberapa detik sebelum dia bergumam pelan, "oke."

Itu saja.

Aku menatapnya lekat-lekat, mencoba menemukan sedikit sisa dari Geo yang kukenal, yang selalu keras kepala, yang sellau mengangkat dagunya dengan percaya diri, dan selalu berkata, "*Aman, gue gak papa*."

Tapi kali ini, dia tidak berkata apa-apa.

Aku menundukkan kepalaku, lalu menarik napas berat. Aku tahu dia butuh waktu. Aku tidak akan berbicara sampai dia mau diajak bicara. Aku hanya ingin ada di sini, menemaninya.

"Jangan nangis," bisiknya.

Aku menelan ludah, menyadari bahwa sejak tadi aku bahkan tidak berkedip, mencoba menahan sesuatu di mataku.

Geo tersenyum tipis, bukan senyum usil atau jahil seperti biasanya, melainkan senyum yang lelah, hampir putus asa.

"Gue udah sok kuat di depan nyokap sama Caca yang nangis," lanjutnya, suaranya sedikit bergetar, "kalo lo juga gitu, gue harus lepas topeng sama siapa?"

Geo yang kukenal selalu penuh energi, tapi sekarang? Dia terdengar seperti seseorang yang sedang kehilangan pijakan.

Aku melangkah mendekat, Geo mengulurka tangan, jemarinya menyentuh pergelangan tanganku sebentar, lalu turun ke pinggangku dan menarikku pelan.

Aku terdiam.

Aku merasakan lengannya melinngkar di pinggangku, dan kepalanya terbenam di sisi perutku. Aku bisa merasakan embusan napasnya yang berat terasa hangat menembus kain bajuku. Tubuhnya tegang, seolah berusaha menahan sesuatu.

Tanganku turun perlahan, ragu-ragu sebelum akhirnya kubiarkan jemariku membelai rambutnya, sedikit meremas tengkuknya yang tegang. Lalu, satu tarikan napas dalam terdengar, diikuti oleh embusan napas panjang yang sedikit bergetar.

Geo sedang menangis.

Bukan tangisan yang meraung atau meledak-ledak. Tidak ada suara isakan atau bahu yang terguncang hebat. Yang ada hanyalah getaran halus di tubuhnya, hembusan napas yang tidak stabil, dan genggaman jemarinya yang semakin erat di pinggangku.

Aku memilih tidak mengatakan apapun, karena mungkin, ini bukan saatnya untuk melontarkan kata-kata. Kami hanya terdiam dalam keheningan yang nyaris sakral.

"Gue gagal menepati janji gue untuk menang, lo bisa pergi setelah ini, Ra," bisiknya setelah hening yang cukup lama.

Aku menunduk, menatap wajahnya yang sedang mendongak kepadaku, aku mengulurkan tangan, jemariku bergerak hati-hati sebelum akhirnya menangkup wajahnya, "gue gak akan kemana-mana," bisikku.

"I need you more than you know."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nantii jam 7 malem aku aplott lagi yaaa xixiixix

see u

Sabtu, 15 Februari 2025 12:30

love, mirna.

CHAPTER X-I Choose You

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa
hwappi reading~

CHAPTER X—I Choose You

Geo akhirnya diperbolehkan pulang setelah beberapa hari menjalani perawatan di rumah sakit. Pagi itu, aku meminta Tante Dea berbicara dengan dokter yang menemani Geo, tapi beliau malah balik memintaku untuk menemani *Coach* Bram. Maka di sinilah aku, berdiri di samping *Coach* Bram, mendorong kursi roda Geo memasuki ruangan dokter.

"Pemulihan pascaoperasi ini memerlukan waktu yang cukup panjang," ujar dokter, "untuk beberapa minggu pertama, Geo harus benar-benar menghindari aktivitas berat. Tidak boleh menekuk lutut secara berlebihan, tidak boleh berdiri terlalu lama, apalagi berjalan tanpa alat bantu."

Aku dan *Coach* Bram mendengarkan dengan seksama, sementara Geo diam di kursi roda, diam sambil memainkan *resleting* jaketnya.

"Kami juga menyarankan terapi fisik secara bertahap setelah beberapa minggu pertama. Tapi untuk saat ini, yang paling penting adalah istirahat dan mengurangi tekanan pada lututnya. Kalo ada tanda-tanda seperti pembengkakan berlebihan, demam, atau nyeri yang tidak membaik, segera kembali ke rumah sakit."

Aku melirik lagi Geo, melihat bagaimana rahangnya sedikit mengeras. Aku tahu dia benci ini, benci merasa tidak berdaya, benci harus diam dalam waktu lama.

"Terapi fisik mulai kapan, Dok?" tanyaku.

Dokter menatapku sejenak sebelum menjawab, "fisioterapi awal bisa dimulai dalam dua sampai tiga minggu ke depan, tergantung seberapa cepat pembengkakannya mereda dan lukanya mulai pulih."

Coach Bram mengangguk paham. Lalu tanpa basa-basi, ia menanyakan pertanyaan yang mungkin paling menghantui Geo sejak hari pertama ia terjatuh di lapangan.

"Gimana dengan kariernya sebagai atlet?" tanyanya, "apa dia bisa kembali ke lapangan?"

Dokter menarik napas sebelum menjawab, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Cedera ACL seperti ini, bukan akhir dari segalanya. Tapi kembalinya Geo ke dunia basket tergantung banyak faktor. Tingkat keberhasilan rehabilitasi, seberapa disiplin dia dalam menjalani terapi, dan bagaimana tubuhnya merespons pemulihan."

Aku langsung menoleh ke Geo. Dia masih diam, tapi kali aku melihat tangannya berhenti bermain-main dengan *resleting* jaketnya.

"Dengan rehabilitasi yang benar dan disiplin tinggi, atlet bisa kembali bermain dalam waktu sekitar 9 hingga 12 bulan," lanjut dokter. "Namun, untuk kembali ke performa yang sama seperti sebelumnya... tidak ada jaminan."

Dokter kembali menambahkan, "kita bisa optimis. Risiko cedera ulang selalu ada, terutama—"

"Berapa persen peluang saya?" potong Geo, suaranya terdengar datar.

"Statistik menunjukkan bahwa sekitar 55 hingga 65 persen atlet yang mengalami cedera ACL bisa kembali bermain di level yang sama."

***

Geo memilih untuk pulang ke apartemen, meskipun Tante Dea sudah berulang kali membujuknya untuk tinggal di rumah saja agar lebih mudah diawasi, Geo tetap menolak.

"Di rumah gak ada tempat buat aku, Ma," katanya.

Tante Dea menghela napas, jelas ingin membantah, tapi Geo sudah lebih dulu melanjutkan, "kamar aku di atas, Ma. Aku gak bisa naik tangga. Lagian di bawah juga kamar udah penuh," lanjutnya.

Aku tahu alasan itu hanya sebagian dari yang sebenarnya. Geo

memang tidak bisa naik tangga dalam kondisinya sekarang, tapi aku juga bisa merasakan bahwa ada hal lain yang membuatnya tidak ingin pulang. Mungkin dia tidak ingin merasa seperti pasien yang perlu diawasi setiap saat. Mungkin juga dia butuh ruang, jauh dari tatapan khawatir ibunya dan adiknya yang sudah cukup menangis.

Di apartemen, setidaknya dia masih bisa merasa punya kendali atas hidupnya. Meskipun kendali itu hanya sebatas memutuskan kapan dia mau duduk, kapan dia mau berbaring, dan kapan dia ingin berbicara.

Akhirnya, Tante Dea menyerah. Dengan berat hati, dia mengizinkan Geo pulang ke apartemennya. Awalnya, Tante Dea ngotot ingin tinggal, tapi Geo akhirnya meyakinkannya bahwa dia tidak apa-apa, ibunya bisa sesekali datang ke apartemennya, dan akan selalu Geo hubungi kalau dia membutuhkan sesuatu.

"Tante minta terlalu banyak sama kamu, Tira. Tapi, Tante titip Geo sama kamu ya," ujar Tante Dea.

Aku mengangguk, "aku bakal jagain dia, Tante," kataku akhirnya.

Tante Dea menghela napas panjang sebelum akhirnya mengusap lengan Geo dengan lembut, "Mama bakal lebih sering nginep di sini," ujarnya sebelum akhirnya pamit untuk pergi.

Saat pintu apartemen tertutup, menyisakan hanya aku dan Geo di dalam, keheningan langsung menyergap. Geo masih duduk di kursi rodanya, tidak langsung bergerak ke dalam, hanya menatap lurus ke depan dengan ekspresi kosong.

Aku bersandar di dinding, melipat tangan di depan dada, "apa yang lagi lo pikirin?" tanyaku.

"Nyari cara lain untuk bikin lo jadi istri gue," celetuknya.

Aku berdecak, "Geo, gue serius."

Geo terkekeh, "lo tau, satu hal yang terlintas dalam benak gue di rumah sakit tadi?" tanyanya dengan pertanyaa retoris, "lo bakal pergi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku terdiam.

"Turnamen selesai, artinya pekerjaan lo sebagai manajer gue juga udah berakhir," lanjutnya. "Gue gak menang, dan ajakan gue buat nikahin lo pasti udah lo coret dari daftar kemungkinan." Dia tertawa kecil tapi nadanya terdengar hampa, "sekarang, cedera sialan ini cuma memperjelas semuanya. Lo bakal pergi, kan?"

"Boleh gue tanya sesuatu? Apa alasan terbesar lo ngajak gue menikah, selain karena gue mau *resign*?" tanyaku.

Geo menatapku, lalu menghela napas panjang. "Gue ngajak lo nikah bukan karena lo mau *resign*, bukan juga karena gue takut sendirian," katanya pelan. "Gue ngajak lo karena gue gak bisa bayangin hidup gue tanpa lo di dalamnya."

Aku tetap diam, menunggu dia melanjutkan.

"Oke, gue tau ini kedengerannya emang dangdut banget. Tapi gue gak butuh lo di hidup gue cuma sebagai teman, atau mantan manajer. Gue butuh lo di hidup gue sebagai seseorang yang bakal tetap ada, gak peduli gue lagi ada di puncak atau sejatuh ini."

Dia akhinya menangkat kepala, menatapku lurus, "jadi kalo lo nanya apa alasan terbesar gue ngajak lo nikah?" dia tersenyum tipis, "karena gue gak mau lo Cuma jadi bagian perjalanan hidup gue. Gue mau lo jadi tujuan akhirnya."

Aku mendorong tubuhku dari dinding, lalu melangkah mendekat ke arah Geo. Sedikit menunduk, aku akhirnya mensejajarkan wajahku dengan wajahnya. "*Yes, I do*."

Matanya membulat, "Ra?"

Aku menarik salah satu sudut bibirku, menangkup wajahnya. Rahangnya tegang di bawah telapak tanganku, seolah otaknya masih berusaha memproses apa yang aku katakan. Lalu tanpa ragu, aku menempelkan bibirku di atas bibirnya.

Sebentar saja. Sebuah kecupan singkat, tapi cukup untuk menyampaikan segalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat aku menjauh, Geo masih menatapku dengan ekspresi tak percaya. "*What was that?"* tanyanya berbisik.

"*It means, I choose you*."

Bodoh? Mungkin. Gila? Sudah pasti.

Aku menarik napas panjang. Aku tahu ini tindakan yang di luar nalarku. Tidak masuk akal, bahkan mungkin bodoh. Tapi aku juga tahu satu hal, aku memilih untuk percaya pada Geo. Selain itu, aku juga berharap, kalau tindakanku ini akan membuatnya sedikit bersemangat dalam proses pemulihannya, mengingat seringnya dia melamun akhir-akhir ini.

Aku juga ingat sesuatu ketika aku memutuskan untuk mengambil langkah ini. Gara. Bagaimana mudahnya dia bersama perempuan itu, seolah aku hanyalah bab yang harus ditutup agar dia bisa membuka lembaran baru tanpa menoleh ke belakang.

Jadi, kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama?

Bukan atas dasar cinta, mungkin. Tapi kali ini, aku memilih untuk percaya pada Geo.

***

hwappi satnight gaiiiss

manissttt sekali kan merekaa?

see u in the next chapter babai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sabtu, 15 Februari 2025 12:40

love, mirna.

CHAPTER XI-Strawberry Aftertaste (Geo)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa
hwappi reading~

CHAPTER XI—Strawberry Aftertaste (Geo)

Tira menerima lamaran gue. Iya. Lo semua gak salah baca. TIRA BENERAN MENERIMA AJAKAN GUE UNTUK MENIKAH!

Kalian tau rasanya waktu Tira ngecup bibir gue? *Strawberry, man!* Gue seneng bukan main. Masih kedengeran di kepala gue cara dia bilang "*Yes, I do*," dengan nada yang bikin jantung gue serasa berhenti sepersekian detik sebelum akhirnya berdetak kencang kayak mau meledak.

Hari-hari setelah itu terasa aneh. Tira tetap Tira, ngomel kalo gue lagi bandel, melotot kalo gue keras kepala, dan mengoceh panjang lebar mengingatkan gue harus ini-itu, minum obat, makan sayur dan memperhatikan pemulihan gue. Tidak ada yang berubah. Tira gak jadi pergi, dan itu sesuatu yang gue syukuri.

Waktu terus berjalan.

Tiga bulan ini gue lewatin dengan perasaan nano-nano. Lelah? Jelas. Mau menyerah? Udah pasti.

Proses terapi ini gak gampang. Gue harus berjuang buat ngerasa punya kendali atas tubuh gue lagi. Ada hari-hari dimana gue ngerasa cape banget, frustasi, bahkan kepikiran buat nyerah aja. Apalagi, ngeliat berita tentang gue yang wara-wiri di televisi, telepon yang gak pernah berhenti berdering, memanggil gue untuk *interview*, yang tentu saja gue tolak. Mental gue belum siap. Tapi setiap kali gue ngelirik ke samping, ada mereka.

Nyokap, yang gak pernah absen buat ngecek kondisi gue. Caca, adik gue, yang selalu bikin suasana lebih ringan dengan lelucon recehnya —kata Tira, adik gue itu gak ada bedanya sama gue, energinya gak pernah habis, dan gue anggap itu sebagai pujian. Dan Tira... gue gak ngerti gimana jelasinnya, tapi dia selalu tau apa yang harus dia lakuin.

Dia selalu ada di samping gue, di setiap sesi terapi gue, di setiap rasa sakit yang harus gue tahan, di setiap malam di mana gue mulai meragukan diri sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gue udah melewati minggu-minggu pertama yang paling menyiksa, fase di mana lutut gue bengkak, kaki gue nyaris gak bisa digerakin, dan sekadar berdiri aja bikin gue meringis. Sekarang, nyerinya masih ada, tapi gue udah mulai bisa jalan pelan-pelan tanpa tongkat, meski tetap harus hati-hati. Fleksibilitas lutut gue masih jauh dari normal, dan gue belum diizinin buat naruh beban terlalu banyak di sana.

"Geo."

Suara Tira memecah lamunan gue.

Dia mendekat. Gue yang sejak tadi duduk di sofa, mengangkat kaki gue perlahan, menyelonjorkannya di sana. Tira langsung sigap, ngebantu gue naruh bantal di bawah lutut gue buat menyangga biar gak tegang.

"Es-nya lupa?" dia nanya sambil nunjuk lutut gue yang masih keliatan sedikit bengkak habis sesi terapi tadi siang.

Gue mendesah pelan, "iya, tadi males ngambil."

Dia gak ngomong apa-apa lagi, tapi dalam waktu kurang dari semenit, dia udah balik lagi dengan kompres es di tangannya. Tira ngebantu gue naruh es itu di atas lutut gue dengan gerakan hati-hati.

"Berubah pikiran gak buat nikah sama gue?" tanya gue

"Jangan mulai, Geo," jawabnya malas.

Gue mencebikkan bibir, berpura-pura kecewa. "Ya udah, lo balik deh sana, bentar lagi Gara mau ke sini."

Seketika gue melihat tubuhnya menegang. Gue benci melihat gimana dia begitu mudahnya bereaksi hanya mendengar nama Gara. Benci gimana dia bisa begitu mudah terpengaruh.

"Oh," itu doang jawabannya. Dingin.

Gue mengangkat alis, pura-pura santai. "Kenapa?"

Dia mendelik, "gak papa."

"Ra," panggil gue.

"Hm."

"Gak jadi," jawab gue.

Dia berdecak, "apa?"

"Nanti aja."

Dia ngelepasin pegangan dari kompres es di lutut gue dan bersandar ke sofa dengan lengan menyilang di dada. "Kalo nanti aja, ngapain bilang sekarang? Bikin penasaran orang aja," sungutnya.

Gue terkekeh, menikmati ekspresi kesalnya yang muncul begitu mudah, "kan emang pengen bikin penasaran."

Dia mendelik, lalu menghela napas panjang.

Tira itu cantik. Cantik banget, *man.* Siapapun yang bilang dia jelek, matanya berarti katarak. Gue gak pernah bosen liat wajah dia. Apalagi pas kesel kaya gini. Alisnya ketarik dikit, bibirnya mengecurut, tapi sorot matanya tajam. Gemes banget, pengen nyium. Tapi gue takut dia malah kabur, atau nampar gue lagi kaya waktu itu.

Gue berharap dia khilaf sampe nyosor gue duluan kaya waktu itu. Haha.

"Ra," panggil gue lagi.

"Hm."

Gue diam sebentar, melihat reaksinya.

"Sekali lagi lo ngomong gue gak jadi, gue gampar lo."

Gue terkekeh kecil, lalu menurunkan kaki gue, melepas kompres es ke atas meja. "Minggu ini ke Lembang yuk?"

"Ngapain? *Refreshing*?" tanyanya.

Gue mengangguk pelan, "gue capek, bosen juga. Gue mulai benci sama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kaki gue yang gak bisa diapa-apain."

"Lutut lo masih bengkak gitu, Geo," jawabnya.

"Terapi mulai nguras fisik sama mental gue, Ra." Lanjut gue, "setiap hari rasanya sama. Setiap minggu gue terapi, istirahat, terapi lagi. Gue mulai ngerasa kayak robot. Gak ada yang berubah, kecuali rasa cape yang nambah."

Tira menatap gue lama. Mata cokelat gelapnya mengunci pandangan gue.

"Makanya, ke Lembang yuk," bujuk gue lagi, "seenggaknya di sana gue bisa hirup udara segar, lihat pemandangan yang bukan cuma gedung apartemen sama dinding putih dan alat terapi."

"Gue ngerti lo bosen, tapi sadar gak, lo baru aja bilang benci sama kaki lo sendiri? Gue gak suka lo ngomong kaya gitu," ucapnya.

Gue terdiam, membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya.

"Bisa gak kita fokus dulu ke pemulihan lo? Gue ngerti lo cape, gue ngerti lo frustasi. Tapi benci sama kaki lo gak akan bikin dia sembuh lebih cepet."

"Gue tau," jawab gue.

Tiara menghela napas, lalu bergeser untuk mendekatkan tubuhnya, "dengerin gue. Gue gak bilang lo gak boleh *refreshing*. Tapi kalo lo pergi dengan *mindset* lo yang sekarang, dengan rasa benci sama kondisi lo sendiri, lo gak akan nikmatin apapun di sana."

Dia benar. Tapi gue gak mau mengakui itu.

"Jadi maksud lo, gue harus beryukur aja gitu? 'Oh makasih, kaki, udah bikin gue *stuck* begini?" gue menirukan nada sok ceria sambil memutar bola mata.

Tira memutar matanya juga, gak kalah dramatis. "Enggak gitu juga, brengsek. Gue Cuma bilang jangan bikin kondisi lo jadi musuh."

Gue memanjangkan tangan, meraih kedua sisi kepalanya dan

menangkup pipinya dengan gemas, "lo tau gak sih, lo tuh seksi banget kalo udah ngomel gini."

Dia mendengus lucu, "pujian lo gak ngaruh."

Oke, gue gak tahan. Akhirnya gue memajukan wajah gue, dan mencium bibirnya. Tidak ada perlawanan. Dia sempat tersentak, tapi tidak mundur. Oke, bagus, Geo. Ini kesempatan emas. Gue mulai beraksi. Dan, ya. Gue gak mau menjelaskan *detailnya*. Nanti kalian malah mau gue cium lagi. Gue ogah tanggung jawab, ribet urusannya kalo Tira ngambek.

Intinya rasanya *strawberry*. Manis abis.

***

"Seger banget muka lo, abis ngapain, sih?"

Gema melangkah masuk tanpa basa-basi, seakan kamar gue ini ruang tamu umum. Dia langsung mendudukkan pantatnya di ata—sial, itu baju yang belum sempat gue lipat. Gue mendecak, tapi dia cuek aja, malah sibuk ngelihatin gue dengan ekspresi menyelidik.

"Abis makan buah," ujar gue.

Gema mengerutkan kening, "buah apa?"

"*Strawberry*," jawab gue sambil menyeringai.

Gara menyusul masuk dengan langkah santai, beda banget sama Gema yang selalu heboh. Dia duduk di sofa dekat TV, menyandarkan tubuhnya, pandangannya lurus ke arah gue.

"Aman lutut lo?" tanyanya.

Gue hampir mendengus keras, tapi gue tahan. Kalimat itu sama persis kaya yang selalu Tira tanyain ke gue tiap hari. Dan gue gak sadar kalo ada kesamaan antara mereka. Rasanya aneh. Panas. Gue gak suka.

"Lutut gue aman," jawab gue akhirnya, gue berusaha untuk gak ketus.

"Eh, Yo, Mira nanyain lo mulu tuh," ujar Gema, "gue sampe pusing nyari alesan apalagi biar dia berenti nyari lo."

Mira itu salah satu model yang dulu sering wara-wiri di sekitar gue. Cewek dengan senyum tajamdan tatapan yang selalu penuh perhitungan. Dia pernah jadi—ehem, sebut aja 'teman main' gue. *You know what I mean*, lah ya. Hubungan tanpa embel-embel, tanpa janji. Lama-kelamaan Mira mulai ribet sendiri, mulai ngelunjak, mulai gangguin gue dengan caranya yang gencar banget, seolah gue ini barang yang bisa dia klaim seenaknya. Dia cantik, *body*-nya juga gak bisa diraguin lagi. Tapi, *man*. Untuk lebih dari sekadar itu? Gue gak mau.

"Lo bilang aja gue mati," jawab gue.

Gema ngakak, "mati aja gak cukup. Dia pasti bakalan bikin altar buat lo."

Gue berdecak keras, "ya udah, bilang aja gue mau *married*."

Gema tambah ngakak, "seekor Geo menikah?"

Gara menatap gue, dan gue balas menatap dia. Entah kenapa, tatapannya terasa lebih dalam, seperti ada sesuatu yang ingin dia katakan tapi ditahan.

"Gue mau nikah sama Tira," ucap gue, menatap lurus ke arah Gara. Gue jelas ingin tahu gimana reaksinya. Sebagai mantan tunangan Tira, seharusnya dia memberikan sedikit reaksi bukan? Sekadar anggukan, cibiran, atau bahkan komentar sarkas? Tapi Gara teap diam, pandangannya tetap menatap gue, nyaris tak berkedip.

Gema, yang tadi ketawa-tawa, akhirnya melirik Gara dan kemudian ke gue. Dia menyadari ada sesuatu yang lain di ruangan ini.

"Jangan becanda lo, Yo," ujarnya, "gue gak mau ada tinju-tinjuan *part* dua."

Mata gue menatap lurus ke arah Gara, "lo jangan macem-macem kalo gak mau kena tonjok lagi sama gue."

Gara tersenyum tipis, "*I saw this coming,"* ujarnya, "*she's always been*

more comfortable with you."

Setelah itu, obrolan kami kembali mengalir seperti biasa. Topik serius tadi seakan menguap begitu saja, berganti dengan candaan receh dan obrolan ngalor-ngidul khas cowok-cowok. Dari mulai debat panjang tanpa konteks, omongan gak penting tentang teori konspirasi yang Gema yakin banget ada benernya.

Setelah bosan ngobrol, kami lanjut main PS. Gema seperti biasa selalu heboh, setiap kalah pasti protes dan ngeles kalo *stick*-nya error. Gue dan Gara lebih santai, tapi tetep gak mau kalah.

Gema udah pulang duluan. Dengan alasan mau nge-*date*. Cih, padahal setau gue, dia gak punya cewek. Gue melirik jam, udah cukup malam. Tapi Gara masih duduk di sofa, tangannya memainkan kaleng soda yang udah kosong, memutarnya pelan di antara jari-jarinya.

"Lo gak keberatan gue sama Tira?" tanya gue akhirnya. Meskipun mereka berakhir dengan tidak baik-baik saja, gue tetap harus bertanya, bukan?

Dia menarik napas, lalu menatap gue, "gue cuma berharap lo bisa lebih baik buat dia," ujarnya, "gue udah nyakitin dia cukup banyak."

Iya, Gara emang brengsek. Tapi, sedikitnya gue berterima kasih. Karena Tira sekarang sama gue.

"*No need to ask*."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kebanyakan maniessst bikin kalian enegg juga gasi?

jadi monoton ya?

kasii wejangan dong

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Minggu, 16 Februari 2025 18:43

love, mirna.

CHAPTER XII-Whistle Blown

if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa
hwappi reading~

CHAPTER XII—Whistle Blown

Geo itu tampak baik-baik saja di luar. Seperti biasa, bersikap santai seolah semuanya normal. Dia masih sama menyebalkannya, masih sering usil dan membuatku kesal. Tapi aku sering mendapati dia melamun akhir-akhir ini. Kadang-kadang saat makan, dia tiba-tiba berhenti mengunyah, tatapannya kosong ke satu titik entah dimana. Atau saat duduk di sofa, ponselnya ada di tangannya, tapi tidak ada satu pun aplikasi yang benar-benar dia buka.

Beberapa teman satu timnya masih sering mengunjunginya, bahkan menemaninya seharian di apartemen, atau sekadar mengajaknya berjalan-jalan di taman yang tak jauh dari gedung apartemen. Dia tidak pernah menunjukkan kalau dia kesakitan atau semacamnya. Dia terlalu normal untuk ukuran atlet yang baru saja mengalami cedera ACL robek total. Bahkan, akhir-akhir ini dia sering merengek ingin pergi ke Lembang, yang tentu saja tidak aku kabulkan begitu saja.

Tiga bulan pertama setelah operasi, dia melalui neraka kecilnya sendiri. Aku bisa melihat bagaimana dia menggertakkan gigi menahan sakit setiap kali harus berjalan dengan *crutch*, mendengar erangan pelan yang berusaha dia sembunyikan setiap kali dia mencoba menekuk lututnya. Aku melihat bagaimana frustasinya dia saat fisioterapisnya mengatakan kalau dia masih belum boleh banyak bergerak.

Setelah dia melepas topengnya di rumah sakit di hadapanku, Geo tidak pernah mau kembali memperlihatkan sisi rapuhnya lagi. Sebaliknya, dia

© Penulisan untuk Perpustakaan Online Gratis. Semua hak cipta dilindungi

tubuh maupun di hatinya, sudah mengering begitu saja. Sesekali dia memang mengeluh, tentang nyeri yang masih terasa, tentang betapa lambatnya pemulihan ini, atau tentang bosannya menjalani terapi fisik. Tapi tidak sampai benar-benar putus asa.

Setidaknya, sampai hari ini.

Ketika dokter menyampaikan kemungkinan besar Geo harus pensiun dini, aku melihat bagaimana senyum yang menempel di wajahnya itu sedikit goyah.

"Saya tahu ini bukan kabar yang ingin kamu dengar, Geo, tapi setelah mempertimbangkan hasil pemulihan dan kondisi lutut kamu... kemungkinan untuk kembali ke performa profesional sangat kecil," ujar dokter dengan suara hati-hati.

Aku melirik ke arahnya. Dia tidak langsung bereaksi. Hanya duduk diam, tangannya mengepal di atas paha, otot-ototnya menegang.

"Kalau saya tetap latihan?" tanyanya.

Dokter menghela napas, "risikonya terlalu besar. Lutut kamu tidak akan sekuat dulu, dan ada kemungkinan cedera berulang. Saya sarankan kamu mempertimbangkan opsi lain."

Dia tidak menjawab, tidak bereaksi, tidak langsung marah.

Hanya diam.

Aku menghela napas kecil, mencoba membaca ekspresinya yang kini kosong. Matanya menatap lurus ke depan, tapi aku tau pikirannya ada di tempat lain.

Lapangannya. Sorakan penonton. Lampu stadion. Napasnya yang memburu saat berlari di tengah permainan. Timnya yang bersorak saat mereka menang.

Semuanya.

Semuanya baru saja direnggut darinya dengan satu kalimat panjang dari dokter.

Kini, aku membiarkan Geo berada di dalam kamar sendirian. Langkahku berat saat keluar, tapi aku tahu dia butuh ruang. Aku tidak menutup ointu sepenuhnya, membiarkannya sedikit terbuka, cukup untuk mengawasi jika terjadi sesuatu.

Tepat setelah langkah pertamaku keluar dari kamarnya, suara itu datang. Dentuman keras yang menggema di dalam kamar, disusul suara sesuatu yang jatuh menghantam lantai, lalu pecah berkeping-keping.

"SIALAN!"

Aku tersentak, tapi tetap tidak bergerak, tanganku terkepal di sisi tubuhku, menahan dorongan untuk kembali masuk. Aku tahu ini akan terjadi. Aku tahu cepat atau lambar Geo akan mencapai titik ini. Tapi tetap saja, mendengarnya mengamuk seperti ini, mendengar suaranya yang penuh kemarahan dan kekecewaan, membuat dadaku terasa sesak.

Bunyi sesuatu menghantam dinding terdengar lagi, mungkin apapun yang ada dalam jangkauannya langsung dia lemparkan begitu saja. Aku bisa membayangkan bagaimana rahangnya mengeras, bagaimana otot-ototnya menegang saat ia melampiaskan amarahnya pada benda mati.

Aku menahan diri, membiarkan dia melepaskan semuanya. Karena untuk pertama kalinya dalam tiga bulan terakhir, Geo akhirnya benar-benar menunjukkan perasaannya.

Beberapa saat kemudian, suara di dalam ruangan mulai mereda. Hanya napasnya yang masih berat, sesekali terdengar helaan napas panjang seakan ia sedang mencoba mengumpulkan dirinya kembali.

Aku menguatkan hati, mengangkat tangan, dan mengetuk pintu pelan.

"Geo," panggilku.

Tidak ada jawaban.

Aku menunggu sejenak, sebelum akhirnya membuka pintu lebih lebar dan melihatnya.

Geo duduk di atas sisi tempat tidurnya, satu tangannya mengusap wajahnya, sementara satu tangan lainnya bertumpu pada tongkat penyangga yang selama ini ia benci. Meja kecil di sampingnya tergeser dari posisinya, gelas yang tadi ada di atasnya kini hancur di lantai. Ring yang tadinya terpasang di dinding, juga ikut tergeletak di bawah, kaus tim kesayangannya bahkan ikut bergabung di sana, terlihat kusut seperti bekas injakan berkali-kali.

Aku menghela napas kecil, melihat sedikit darah di buku-buku jarinnya, tapi dia tidak terlihat peduli.

"Geo," aku berjalan mendekat.

Dia akhirnya menoleh, mata kami bertemu, dan aku melihat sesuatu yang tidak pernah dia tunjukkan lagi setelah di rumah sakit waktu itu.

Putus asa.

Ketakutan.

"Keluar," perintahnya dingin.

Aku tidak menghiraukan ucapannya, tanganku bergerak ke arah meja, menarik laci dan mulai mengambil kotak P3K di sana.

"Gue bilang keluar sekarang, Tira!" dia menaikkan nada suaranya.

Aku menarik kursi, lalu duduk di hadapannya. Menarik tangannya dengan kasar, lalu mulai menyentuh buku-buku jarinya yang berdarah. Aku sangat ingin membalas teriakannya, ingin mengatakan sesuatu yang bisa mengguncangnya agar sadar. Tapi aku tahu, Geo tidak butuh itu sekarang.

Tanganku bergerak lincah membuka kotak P3K, mengambil antiseptik dan perban. Aku bisa merasakan matanya masih menatapku, sorotnya tajam, penuh kemarahan yang mungkin bahkan tidak benar-benar ditujukan padaku.

"Gue bakal keluar, oke? Tapi, habis ini."

Dengan tenang, aku menuangkan antiseptik ke kapas, lalu tanpa

peringatan menekan luka di buku-buku jarinya.

Dia mengumpat, mencoba menarik tangannya, tapi aku lebih dulu menariknya dan memberikannya tatapan tajam.

"Diem," perintahku.

Dia mendengus kasar, tapi kali ini menurut. Meski rahangnya mengeras dan jemarinya sedikit bergetar, dia membiarkanku membersihkan lukanya. Aku bisa merasakan sesekali dia meringis saat antiseptik menyengat kulitnya yang terbuka.

"Gak manusia, gak benda mati, kayaknya gak ada satupun yang aman dari tinju lo sekarang," gumamku, menyelesaikan perban terakhir di tangannya.

Geo mendongak, matanya menatapku, seolah mencoba mencari celah untuk menyerang balik. Dia menarik napas, lalu mengembuskan napas kasar.

"Terus lo maunya gimana?" suaranya terdengar rendah, sangat jauh berbeda dengan bentakannya tadi, "gue nangis guling-guling di lantai gitu?"

Aku bersandar ke kursi, lalu menutup kotak P3K. "Udah?" tanyaku.

"Apa?"

"Udah puas ngamuknya?" aku mengangkat kepalaku dan menatap sekitar, aku baru menyadari kalau poster-poster basket kebanggaannya kini juga sudah mulai koyak, "kalo lo masih mau lempar barang-barang, kasih tau dulu. Biar gue geserin kursi ini, sayang kalo kena pecahan gelas lo tadi."

Aku tahu secinta apa dia dengan dunia basket. Sejak dulu, yang aku tahu hidupnya berputar di sekitar lapangan, suara sepatu yag berdecit di atas kayu, dan bola yang memantul dengan ritme yang sudah tertanam di memorinya. Melihatnya seperti ini—terpuruk di ruangan penuh serpihan dari impiannya yang hancur—membuat dadaku ikut terasa berat.

"Gue gak bakal kasih lo kata-kata motivasi murahan atau nasehat

bijak. Gue juga gak bakal bilang '*sabar ya semua bakal baik-baik aja'*, karena jujur aja, seorang Geo gak akan bisa mereda cuma gara-gara kata penenang kaya gitu."

Geo mendengus kecil, tapi dia tidak menyela.

Aku melanjutkan. "Yang gue tau, lo bakal tetep hidup, mau itu di lapangan atau di luar lapangan. Soal itu, terserah lo. Mau lo ngabisin waktu dengan misuh-misuh di kamar, atau nyari cara lain buat lanjut, itu pilihan lo."

"Lo gak ngerti gimana rasanya, Tira," jawabnya.

Aku melipat tanganku, "gue gak akan ngerti, dan gak akan pernah ngerti, Geo. Pilihannya, lo mau bagi itu sama gue atau enggak."

"*Just hug me, okay? That's all I need right now.*"

Aku tidak langsung bergerak. Sebuah helaan napas terdengar dari Geo, berat dan putus asa. Aku menatapnya sejenak, lalu melangkah maju. Geo yang melihat pergerakanku kini membuka sedikit kakinya, memberi ruang. Aku berdiri di antara kedua kakinya, membiarkan dia menarikku lebih dekat sebelum akhirnya melingkarkan lengannya di pinggangku.

Kepalanya bersandar di dadaku. Aku bisa merasakan tarikan napasnya yang tidak stabil, seperti seseorang yang berusaha tegas meski diambang kehancuran.

"Ra."

"Hm?"

"Gue udah gak butuh omelan lo lagi, Ra. Gue udah *out* dari lapangan, lo juga bisa keluar sekarang."

"Ge—"

"Ini bukan *timeout* lagi, Ra. *Game*-nya udah selesai."

Geo memintaku untuk pergi. Bukan hanya keluar dari kamar ini, tapi dari hidupnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

gais, seriously. Aku tadinya pengen bikin alur cerita ini ringan-ringan aja, biar jadi refreshing, setelah ceritaku sebelumnya yang ngejelimet. Tapi gatau kenapaa aku malah takutnya cerita ini ngebosenin dan bikin garing huhu:(

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Minggu, 23 Februari 2025 20:20

love, mina.

CHAPTER XIII-Falling Apart

CHAPTER XIII—Falling Apart

Keadaan Geo benar-benar berantakan. Dia tidak mau makan, tidak mau bicara, bahkan sekadar menyentuh ponselnya pun enggan. Seolah dunia di luar kamarnya sudah tidak ada artinya lagi. Dia hanya mengurung diri di dalam, membiarkan waktu berjalan tanpa melakukan apapun.

Aku, tentunya tidak langsung mengiyakan ketika dia memintaku untuk pergi. Aku tetap pada janjiku. Aku tidak akan meninggalkannya.

Tante Dea sudah mencoba membujuknya dengan berbagai cara, mulai dari memasakkan makanan kesukaannya sampai mendatangkan dokter ke rumah. Caca bahkan sempat mengancam akan mendobrak pintu kalau Geo terus-terusan mengabaikan mereka. Teman-teman se-tim-nya juga tidak kalah gigih, beberapa kali datang membawa energi positif, mencoba mengalihkan perhatian Geo dari keterpurukannya. Tapi tidak ada yang berhasil.

Aku memijat pelipisku, menatap deretan *email* yang masuk di layar laptopku. Sudah ada dua brand yang menanyakan kepastian kerja sama mereka dengan Geo. Sebagai atlet yang sering menjadi wajah untuk brand olahraga ternama, cedera yang dialaminya menjadi pukulan besar, bukan hanya untuk kariernya, tapi juga bagi pihak yang telah berinvestasi padanya. Kontrak sedang digantung, proyek-proyek yang seharusnya berjalan mulai dipertanyakan. Mereka tentunya butuh kepastian.

Tapi bagaimana aku bisa memberikan kepastian kalau orangnya sendiri bahkan tidak peduli?

"Udah coba hubungin Gara?"

Aku mendongak, melihat Miko yang baru saja duduk di sampingku. Dia datang tadi siang, menanyakan perihal keadaan Geo, dan tidak melakukan apapun selain menyeduh kopi di *pantry*. Gelasnya kini tersisa setengah, uapnya sudah lama menghilang.

Aku menghembuskan napas pelan. Aku tidak ingin menghubungi

Gara. Aku bahkan tidak mau lagi berhubungan dengan pria itu.

"Mungkin dia bisa bantu Geo buat keluar dari sini, secara mereka udah temenan lama banget kan, Mbak?"

Aku menggeretakkan rahang, menahan keengganan yang otomatis muncul.

"Gue gak yakin dia bakal mau datang," gumamku.

Tidak, sebenarnya dia akan datang. Hanya saja, untuk menghubunginya lagi aku tidak mau.

Miko menyandarkan tubuhnya ke kursi, "bukan masalah dia mau atau enggak, tapi lebih ke lo sendiri siap buat minta tolong ke dia?"

Aku terdiam.

"Mbak, gue tentunya gak bisa meremehkan apa yang lo alami. Tapi sekarang bukan waktunya buat bersikap kaya gini. Lo sendiri tau, kan? Geo nggak pernah sekacau ini."

"Gue cari cara lain, oke? Kita cari—"

"Kita udah nyoba semua cara, tapi dia gak mau ngerespons siapapun. Bahkan nyokapnya sendiri aja udah nyerah," potongnya.

Aku mengusap wajahku, merasa frustasi. "Jadi lo mau gue nelpon dia?"

Miko mengangkat bahu, "atau lo mau liat Geo hancur lebih parah?"

Aku melipat bibirku ke dalam, menatap Miko dengan ragu sebelum akhirnya meraih ponselku yang berada di atas meja. Jari-jari tanganku terasa kaku saat membuka daftar kontak, lalu berhenti di satu nama yang sudah lama kuhindari. Aku menatap layar sesaat, sebelum akhirnya menekan tombol untuk membuka blokiran.

Jantungku bedegup lebih cepat saat jemariku bergerak menekan nomor itu. Ada jeda singkat sebelum panggilan tersambung.

Dering pertama terdengar, tapi tidak ada jawaban.

Dering kedua, masih sunyi. Aku menggigit bibir, menggoyangkan kaki tanpa sadar. Separuh diriku berharap dia tetap tidak menjawab, bahwa aku tidak perlu menghadapi suara yang selama ini menemani hari-hariku.

Dering ketiga, aku menutup mata, jari-jari mencengkeram erat ponsel di tanganku.

Lalu, di antara kecemasan yang menggantung, terdengar suara klik di seberang sana. bersamaan dengan itu, Miko berdiri, dan memberiku ruang untuk berbicara.

"*Halo?"*

Aku menahan napas.

Aku mengerjapkan mataku, merasakan sesuatu yang tidak nyaman di dalam dadaku. Lidahku terasa kelu, bibirku tertutup rapat seakan enggan berpisah. Aku ingin bicara. Aku harus bicara. Tapi tidak ada suara yang keluar.

"*Tira?"*

Dia memanggil namaku, seolah memastikan bahwa itu benar-benar aku.

Mataku semakin memanas. Sial. Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku memalingkan wajah, berusaha mengendalikan napas.

Demi Tuhan, aku merindukannya.

Mendengar suaranya seperti ini, mengingatkanku pada malam-malam panjang yang kuhabiskan bersamanya. Berjam-jam kami berbincang, tertawa, berbagi cerita yang bahkan tidak bisa aku bagi dengan siapapun.

"Geo..." bisikku lirih, aku bisa merasakan getaran di bibirku.

"*Geo? Geo kenapa?"* tanyanya panik.

"A... aku, aku...Geo..." aku tergagap, merasa bingung. Bahkan ketika terakhir kami berbicara, aku masih bisa begitu angkuh bersikap kalau

aku baik-baik saja. Tapi, kenapa setelah mendengar suaranya di telepon, aku merasa kalah.

"Hey, calm down, i'll be there soon. *Kamu dimana?"*

"Geo, apartemen Geo," bisikku.

Setelah panggilan terputus, beberapa menit kemudian, Gara tiba di apartemen Geo. Wajahnya dipenuhi kepanikan, napasnya sedikit memburu seolah ia datang dengan tergesa-gesa. Aku tidak mengatakan apa-apa, hanya berjalan melewatinya dan meninggalkannya di ruang tengah bersama Miko. Biar Miko yang menjelaskan. Tugasku hanya memanggilnya ke sini.

Aku tidak ingin kalah lagi.

"Pas sekolah dulu, dia pernah kayak gini. Bukan karena cedera, tapi gara-gara gagal ikut kompetisi. Alasanya... ya, nggak bisa gue jelasin. Tapi reaksinya kurang lebih sama. Ngurung diri seharian, gak mau makan, dan ngamuk-ngamuk gak jelas."

Aku membuka laptopku, mulai berpura-pura sibuk dengan pekerjaanku. Sedangkan telingaku otomatis menajam. Mendengarkan apa yang mereka bicarakan.

"Tapi tentunya ini beda situasi, Mas. Ini lebih dari sekadar gagal ikut kompetisi,"

Gara mengangguk, "Geo bukan cuma kehilangan kesempatan main. Dia kehilangan dirinya sendiri."

Aku menggigit bibir, menghentikkan pergerakan palsuku di atas *keyboard.*

Gara menghela napas, lalu mengusap wajahnya. "Dulu, waktu dia gagal masuk tim nasional, dia depresi. Hampir satu tahun penuh dia nggak nyentuh bola basket. Dia nggak mau bicara sama siapapun, bahkan sama gue."

"Jadi solusinya gimana, Mas?"

"Ada seseorang yang dorong dia buat bangkit, dan itu bukan gue."

"Siapa?" tanya Miko.

"Marisela."

***

Perempuan itu ada di hadapanku lagi.

Sakit.

Aku pikir tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kehilangan Gara di masa lalu. Tapi aku salah.

Melihat perempuan ini lagi—sekarang, dalam situasi seperti ini—lebih menyakitkan daripada apapun.

Gara dan Geo.

Dua pria yang tanpa kusadari, bergantung pada wanita yang sama.

Aku hanya tahu kalau mereka berteman. Tapi, mendengar bagaimana Geo pernah bergantung padanya, bagaimana perempuan itu yang dulu menariknya keluar dari keterpurukan, membuat hatiku berdesir aneh.

"Lama gak ketemu, Tira."

Suaranya lembut. Lembut dengan cara yang membuat dadaku sesak.

Aku menelan ludah, memalingkah wajah, berusaha menghindari kontak mata. "Mik, gue keluar ya. Kalo ada apa-apa, lo bisa langsung panggil gue."

Tanpa menunggu jawaban dari Miko, aku berbalik.

"Yo, ini gue, Sela. Boleh gue masuk?" perempuan itu kembali bersuara, diiringi dengan ketukan pelan di pintu kamar Geo.

Suara pintu terdengar terbuka, dan detik itu juga, tanpa pikir panjang aku langsung keluar dari apartemen Geo,

Niat awalku adalah kembali ke apartemenku, agar Miko mudah memanggilku kalau ada sesuatu. Tapi, aku tidak tahu kenapa, kakiku

membawaku ke tempat yang pernah menjadi dunia dua pria itu.

Lapangan basket.

Dari celah pagar besi yang sedikit berkarat, aku bisa melihat beberapa anak muda yang sedang bermain. Suara pantulan bola memenuhi udara, menciptakan harmoni yang begitu akrab di telingaku.

Geo pernah bilang kalau dia stress, dia selalu ingin merasakan suara bola memantul di lantai kayu, merasakan keringatnya mengalir saat berlari, merasakan detak jantungnya berpacu saat bola lepas dari tangannya menuju ring.

Basket bukan hanya olahraga untuknya.

Itu napasnya. Hidupnya. Identitasnya. Dan sekarang, semua itu direnggut darinya.

Aku melangkah mendekat ke pagar, jari-jariku menyentuh besi dingin. Mataku terpaku pada ring yang dulu sering dihujani tembakan tiga angka Geo, pada garis lapangan yang sudah sedikit memudar.

Betapa menyedihkannya ini bagi Geo?

Entah berapa lama aku sudah berada di sini. Langit mulai gelap, angin malam berembus lembut. Lapangan sudah kosong.

Aku hanya duduk terdiam, menikmati keheningan yang terasa begitu menyesakkan.

Apa yang membuatku sakit sebenarnya?

Karena harus melihat Gara bersama perempuan itu lagi? Atau kenyataan bahwa perempuan itu pernah menjadi seseorang yang sangat berarti dalam hidup Geo?

"Tira."

Aku memalingkah wajah ke samping. Geo berdiri di sana, dengan Miko di belakangnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kenapa dia ada di sini?

Dia berjalan pelan menghampiriku. Aku refleks berdiri, dan sebelum aku sempat mengucapkan apapun, dia sudah membuka suara.

"Gue gak butuh dia, Ra. Gue butuh lo. Jadi gue mohon, di antara banyak kemungkinan yang lo pikirin, *make sure you're the biggest one*."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Halooo semua, selamat malam.

aku absen lama ya? maaf huhu. Aku baru aja kena musibah, laptopku ke-reset sendiri, gak tau kenapa, gatau karena virus atau apa. Semua file ilang, dan lemes parah. Sampe bikin aku males buat nulis ulang cerita lanjutan ini, karena bener-bener

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seeeebete itu. Tapi, akhirnya aku tulis ulang, untuk mengobati rasa kangen kalian. Ini alurnya lambat banget, tapi semoga kalian gak bosen, di chapter selanjutnya marii kitaa masuk ke ceritaa yang lebih menarik lagii yaa hihihi, semoga. doakan aku biar semuanya lancar, agar bisa merampungkan ceritaa ini lebih cepaaaat yaaa.

terimakasii buat yang sudah menunggu, loplop seribu untuk kaliann.

Until we meet again in the next chapter.

babai

love, mirna.

Minggu, 16 Maret 2025 21:35

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XIV-How Many Times Have I Asked? (Geo's Pov)

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XIV—How Many Times Have I Asked? (Geo's Pov)

Gue udah mogok makan beberapa hari ini. Hanya diam di kasur, menatap langit-langit kamar yang terasa makin sempit, makin menekan. Napas gue berat, bukan karena sakit, tapi karena ada sesuatu yang seakan menyesakkan dada gue dari dalam.

Saran untuk pensiun dini dari dokter bener-bener bikin gue mati rasa. Kaya ada sesuatu yang patah dalam diri gue, sesuatu yang gak bakal bisa disambungin lagi. Basket bukan cuma sekadar olahraga buat gue—basket adalah hidup gue. Dari gue masih bocah, gue udah ngelatih diri buat ada di titik ini. Keringat, darah, otot yang sobek, tulang yang retak, semuanya gue lalui demi tetap bisa ada di lapangan. Dan sekarang? sekarang gue harus melepas itu semua begitu aja?

Sekarang, suara nyokap udah gak kedengaran lagi, gak ada suara Caca dengan ancaman-ancamannya, hari ini terasa begitu hening. Bahkan, pagi ini, Tira gak ada gedor lagi kamar gue, mungkin dia sedang pergi, entah kemana. Gue bersyukur. Karena penampakan di hadapan gue ini akan bikin dia murka kalo dia lihat. Gue menarik napas pendek, menatap cewek di depan gue dengan malas.

Entah ketololan dari mana, yang membuat gue akhirnya membuka pintu ketika mendengar suaranya. Mungkin itu setan dalam diri gue.

"Gimana kondisi lo sekarang?"

Pertanyaan itu sama sekali nggak perlu dijawab. Semua orang juga tahu jawabannya. Gue menaikkan kaki ke atas kasur, melipat tangan di dada, sementara tubuh gue mundur bersandar. "Menurut lo?"

Marisela cuma menatap gue tanpa ekspresi, lalu menarik kursi di sebelah kasur gue dan duduk. Dia nggak langsung bicara lagi, cuma mengamati gue dengan tatapan yang entah kenapa bikin gue nggak nyaman.

"Siapa yang nyuruh lo ke sini? Gue gak mau Tira liat lo, jadi sebelum itu terjadi mending lo pergi dari sini," kata gue.

"Yo—"

"Lo salah besar kalo mikir bisa ngeyakinin gue lagi kaya dulu, Sela."

Gue menghela napas berat, "*i don't need you anymore, so please, just leave*."

Gue memalingkan wajah, membiarkan keheningan memenuhi ruangan.

Marisela akhirnya buka suara lagi. "Yo," panggilnya. Suara lembutnya mendayu-dayu, seakan masih punya efek yang sama kayak dulu. Sial.

"Lo mau ngomong apa sih, Sel?"

Dia menyandarkan punggungnya ke kursi, "gue minta maaf."

Gue menaikkan alis, "untuk?"

"Semuanya."

Gue tertawa kecil. Udara di kamar ini mendadak terasa lebih berat. Gue menghembuskan napas, keras dan jengah. "Lo udah sering nyakitin gue, Sel. Jadi sekarang lo minta maaf buat apa? Biar gue merasa lebih baik atau biar lo merasa kurang bersalah?"

"Yo—"

"Gue udah muak sama lo, Sel," gue menyandarkan kepala ke dinding, menutup mata sesaat, lalu menatapnya lagi dengan tajam. "Jadi, selagi gue masih bersikap baik, mending lo pergi sekarang."

Dia menunduk, jemarinya saling meremas di atas pahanya. Gue benci ini. Gue benci karena sebentar lagi dia bakal nangis. Dan gue, kayak orang tolol, bakal luluh lagi. Cemen kan?

"Gue sayang sama lo, Yo, gue—"

"*As a friend*," potong gue cepat, "*I know, okay*? *Can we just stop this shit?*"

Dia melipat bibirnya ke dalam, bulir-bulir air mulai terlihat di pelupuk matanya. Oke, jangan luluh, Geo.

"Salahin aja gue, Yo. Jangan Gara."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sialan. Taik.

"Kalian tuh emang jago nyakitin orang, ya? Yang satu ninggalin tunangannya, satu lagi ngasih harapan, lalu ngehancurin gitu aja pas tau cowok yang ditunggu ingatannya udah balik," tutur gue, "*what a perfect couple*."

"*It's been a year*, Yo. *You should move on and chase what truly makes you happy*," katanya.

Gue lagi-lagi tertawa, "itu yang gue bilang sama lo waktu itu, Sel." Gue mencondongkan tubuh ke depan, menatapnya lebih dekat, "dan lo masih nungguin Gara, kan? Berharap kalo pangeran lo itu bakal balik ingatannya?"

Sekarang gilirannya yang diam. Matanya sedikit bergetar, tapi dia tetap berusaha terlihat tenang. "*Well,* selamat. Karena keinginan lo udah terkabul." Gue bersandar lagi, menatapnya dengan bosan, berusaha untuk tidak luluh dengan air matanya. "Sekarang, bisa lo pergi dari sini?"

Dia mengusap pipinya, lalu bangkit berdiri, sebelum akhirnya benar-benar pergi, dia melirik ke arah gue sekali lagi, "*take care and get better soon*, atlet butuh energi, jadi lo harus makan, Yo."

Gue mendengus, menatapnya dengan sinis. "Oh, *sure*. Biar gue makan banyak, terus sembuh, lalu balik ke lapangan gitu? *News flash,* Sela. Gue udah gak punya tempat buat balik. *Unless*, lo tau cara buat nyambungin ACL gue yang udah hancur, *save the pep talk*."

***

Setelah kepergian Marisela, gue mulai ngerasa pengap. Niat gue awalnya *simple*; pergi ke atap, nyari udara segar, dan mungkin ngebuang segala pikiran yang mulai numpuk di kepala. Tapi langkah gue terhenti begitu mata gue menangkap sosok Miko di *pantry*.

Gue otomatis langsung mencari Tira.

Bukan tanpa alasan. Gue tahu pasti kalo Miko bukan orang yang bawa Marisela ke sini. Gara? Setelah semua yang terjadi antara dia dan Tira, gak mungkin dia seceroboh itu buat muncul tiba-tiba.

Nyokap dan Caca juga gak ada di sini. Jadi, kalo bukan mereka, siapa lagi?

Gue misuh-misuh sedikit, kaki gue melangkah masuk ke apartemen Tira sambil berharap dia ada di sana. Tapi hasilnya nihil. Apartemennya kosong.

Perasaan gue gak enak, sementara Miko menatap gue penuh tanda tanya. "Kita cari Tira," gue bilang dengan tegas.

Tanpa banyak bertanya, akhirnya dia mengantar gue mencari Tira, menelusuri setiap jalan yang memungkinkan jadi tempat dia singgah, tapi ujung hidungnya tetap gak keliatan. Dan kalian tau dimana akhirnya kami menemukan Tira?

Lapangan basket.

Sebuah tempat yang gue hindari selama berminggu-minggu sejak cedera sialan itu terjadi. Tempat yang dulu jadi bagian terbesar dalam hidup gue, tapi sekarang cuma jadi pengingat betapa hancurnya gue.

Tira ada di sana, matanya menatap lurus ke depan dengan pipi yang basah. Sialan.

Gue gak bisa menjelaskan apa yang terjadi dalam diri gue saat melihatnya kayak gini. Ada sesuatu yang mencengkeram dada gue. Dan tanpa ragu, gue langsung mendekat.

"Tira."

Dia menoleh, matanya membulat terkejut. Air mata masih menggantung di bulu matanya.

Gue menghela napas kecil, sebelum akhirnya bersuara, "gue gak butuh dia, Ra. Gue butuh lo. Jadi gue mohon, di antara banyak kemungkinan yang lo pikirin, *make sure you're the biggest one*."

Tira membuang napasnya dengan senyum pahit, "gue ada buat lo, selalu. Gimana gue mikir *i'm the biggest one*, kalo lo aja nutup komunikasi sama gue?" tanyanya.

Gue mendengar langkah kaki di belakang gue, suaranya makin jauh, gue bisa merasa kalau Miko meninggalkan kami di sini.

"Gue cuma butuh waktu, Ra."

Tira mendekat. Pelan, tapi pasti. Lalu tanpa peringatan, dia melingkarkan tangannya di pinggang gue, kepalanya bersandar di dada gue.

"*Time's up,* Ge. *Let's figure it out together*."

Gue tersenyum, lalu menyimpan dagu gue di atas kepalanya. "Jadi, kapan kita ke Lembang? Soalnya gue mau resmi *checkout* dari status temen."

Tira mengangkat kepalanya, matanya menatap lurus ke arah gue, seolah mencari sesuatu di sana.

"Ra, *I don't just want a chapter of your life, I want to be part of the whole story*. *So*... gue jadi suami lo ya, boleh?"

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

heii bentar lagi ke kondangan Geo & Tira nih.

masiii maniezzz kaya kolak candil ya.

masuk ke konflik kali yaaaa? hihihi.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Kamis, 20 Maret 2025 22:03

CHAPTER XV-Blessing

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XV—Blessing

Aku menyipitkan mata, menatap horror ke arah Geo yang sejak tadi senyam-senyum sendiri seperti sedang menyusun rencana licik di kepalanya. Beberapa saat yang lalu, dia akhirnya menyerah, menyudahi aksi protes diamnya dengan memintaku memesankan makanan. Benar saja, begitu makanan datang, dia dengan santainya menelepon Tante Dea dan meyakinkan kalau dia sudah baik-baik saja, seakan mogok makan yang dia lakukan sebelumnya cuma bagian dari drama yang gak perlu diambil pusing.

Setelah menuangkan makanan pesanannya ke piring, aku kembali ke kamarnya. Geo masih duduk bersandar di kepala ranjang, terlihat lebih hidup dibanding beberapa jam yang lalu.

"Kenapa lo senyum-senyum gitu?" tanyaku.

Dia menggeleng kecil tanpa melepas senyumannya. "Gak papa," jawabnya.

Aku menahan diri untuk tidak bertanya lagi. Tanganku bergerak menyodorkan piring padanya, berharap dia langsung mengambil makanannya sendiri. Tapi alih-alih meraih piring, dia malah menatapku dengan ekspresi polos sebelum tiba-tiba membuka mulut, memberi isyarat jelas kalau dia mau disuapi.

"Makan sendiri nih, yang sakit kaki lo, bukan tangan lo."

Dia mengangguk kecil. "Iya bener, Ra. Tapi, ya kali gue mogok makan lama terus tiba-tiba pulih jadi independen. Pelan-pelan, Ra. *Recovery* butuh proses," katanya.

Aku mendelik, tapi tetap mengambil sendok dan menyuapinya. Mogok makan mungkin membuat tangannya mati rasa.

"Manja banget," gumamku sambil menyodorkan suapan pertama.

"Bukan manja, tapi ini tuh bentuk strategi," katanya setelah mengunyah. "Biar lo kebiasaan."

"Kebiasaan apa?"

"Kebiasaan buat layanin gue sebagai suami lo," balasnya.

"Mau gue gampar pake sendok?" ancamku.

Dia tertawa. "Namanya juga manfaatin kesempatan."

Aku memilih untuk tidak membalasnya. Tanganku kembali bergerak untuk memberinya suapan kedua, yang langsung dia terima dengan senang hati. Kami hanya diam selama beberapa saat, kamarnya hanya diisi oleh suara sendok yang beradu dengan piring.

"Ge," panggilku, memecah kesunyian.

"Hm."

"Soal kerjaan lo—"

"Ra, otak gue udah kebanyakan beban." Geo menekan kepalanya ke kepala ranjang dan menatapku dengan malas. "Bisa gak kita bahas yang lain dulu?"

Aku menghela napas kecil, sebelum akhirnya mengangguk. "Oke," kataku

"So?"

Aku mengerutkan kening, "apa?"

"Kapan?"

"Kita... gak bisa pelan-pelan ya, Ge? Biar apa sih buru-buru kaya gini?"

Geo mengangkat bahunya dengan santai. "Biar sah, biar berkah, dan biar bokap lo gak bawa golok pas gue mau cium-cium anaknya."

Si sialan ini memang sering mengentengkan sesuatu.

Aku hanya mendengus, lalu memberikan suapan terakhir padanya.

"Geo," panggilku lagi.

"Manggil mulu, kenapa sih? Mau minta cium sekarang?" tanyanya setengah mengunyah

Mulutnya emang perlu gue kasih cabe.

Aku menunggu dia menelan makanannya, lalu kembali bersuara, "kalo ada dua jalan di depan lo—satu yang lurus tapi lo gak yakin ujungnya ada dimana, dan satu lagi yang pernah lo lewatin tapi lo tau rasanya, lo bakal milih yang mana?"

Geo terdiam. Tatapannya mengarah padaku, tapi tidak langsung menjawab. Aku bisa melihat matanya bergerak sedikit ke bawah, seolah sedang menimbang sesuatu.

"Ra," katanya akhirnya, "gue bakal ambil jalan yang ada lo di ujungnya."

Aku menarik salah satu sudut bibirku, "besok kita ke Lembang."

***

Geo duduk tegak di kursinya, berusaha tetap tenang di bawah tatapan serius Papa. Tapi, aku yakin kalau dia sedang menahan debaran dadanya saat ini. Aku duduk di atas tangga, bersama Vanilla yang seakan ikut merasakan ketegangan di ruang tamu. Dari dapur, terdengar suara Mama yang sibuk menyiapkan makanan untuk menjamu Geo, tapi pikiranku terlalu fokus pada percakapan di sana.

"Kamu serius sama Tira?" tanya Papa akhirnya, setelah Geo mengungkapkan niatnya.

Geo menatap Papa tanpa ragu. "Serius, Om."

"Dulu, ada seseorang yang janji gak bakal ninggalin anak saya. Tapi akhirnya pergi juga. Dia gagal menepati janjinya, gagal menjaga anak saya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku menggigit bibir bawahku. Gara, nama itu masih menjadi luka bagi yang belum sepenuhnya tertutup.

"Saya bukan dia, Om," jawab Geo.

Papa menghela napas. "Kamu tau sendiri kondisi kamu sekarang, Geo. Kamu bukan lagi pemain yang seperti dulu. Cedera itu mengubah banyak hal. Saya tau betapa keras kepala dan kompetitifnya kamu, tapi kehilangan sesuatu yang selama ini mendefinisikan diri kamu pasti gak mudah."

Geo tetap diam.

"Dan berita liar tentang kamu, nama kamu lebih sering muncul di *infotainment* daripada berita olahraga, belum lagi masalah akhir-akhir ini," lanjut Papa, "itu bikin saya khawatir. Kalo kamu sendiri masih nyari pegangan buat berdiri lagi, gimana kamu bisa jadi sandaran buat anak saya?"

Ruangan seketika sunyi. Aku bisa merasakan ketegangan yang makin menebal, tapi Geo tetap mempertahankan ekspesinya yang tenang.

"Teh," bisik Vanilla pelan di sampingku, suaranya hampir seperti embusan napas. "Itu yang di sana beneran Geo Rafi kan? Gak ada tengil-tengilnya kaya yang sering teteh ceritain tuh," tanyanya tak percaya.

Aku menoleh sekilas, menahan diri untuk tidak ikut terpancing oleh komentar itu.

"Ssstt..." aku menyenggolnya dengan lututku, berusaha meredam perasaan aneh yang tiba-tiba mencuat dalam diriku.

Jujur saja, aku jarang melihat Geo seperti ini—serius, tenang, dan penuh keyakinan. Dia tipe yang nyeleneh, mulutnya minta dikasih cabai karena sering *asbun*. Bahkan ketika dia sedang dalam sesi pemotretan atau syuting iklan, dia selalu punya cara untuk bertingkah seenaknya.

Dia hanya benar-benar serius kalau sudah berada di lapangan. Kalau sudah memegang bola, mengatur strategi, dan fokus pada permainan, itulah satu-satunya saat aku melihat Geo dalam mode yang berbeda.

© Perpustetion.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi sekarang? sekarang dia bukan Geo yang ada di lapangan, bukan Geo yang sedang berlomba mencetak angka, bukan juga Geo yang sedang menikmati popularitasnya sebagai atlet.

Dia hanya Geo Rafi. Seorang laki-laki yang duduk di hadapan Papa, menyingkirkan segala sisi kasual dan menyebalkannya, lalu dengan penuh kesungguhan meyakinkan seorang ayah bahwa dia serius pada anaknya.

Dan entah kenapa, melihatnya seperti ini... aku merasa aneh. Bukan aneh dalam artian buruk, tapi lebih ke sesuatu yang membuat hatiku terasa sedikit penuh. Sesuatu yang membuatku ingin mempercayainya.

"Saya tau, Om." Mata Geo kembali beradu dengan mata Papa. "Saya bukan Geo yang dulu, dan saya gak mau pura-pura semuanya akan baik-baik aja. Saya gak akan janji muluk-muluk. Saya gak akan bilang kalo saya bisa kasih dunia ke Tira atau jadi yang paling sempurna buat dia."

Ia menelan ludah, lalu kembali membuka suaranya. "Untuk berita-berita liar, saya gak bisa ngontrol apa yang orang bilang tentang saya, Om. Tapi saya bisa pastikan satu hal; saya gak main-main sama Tira. Saya tau reputasi saya di luar sana, dan saya gak bisa ubah masa lalu. Tapi kalo saya gak punya niat serius, saya gak akan ada di sini sekarang, duduk di depan Om, minta izin buat melangkah lebih jauh sama Tira."

"Kamu gak hamilin anak saya, kan?"

Aku hampir tersedak napas sendiri mendengar pertanyaan Papa yang begitu blak-blakan. Vanilla, bahkan menutup mulutnya dengan kedua tangan, berusaha menahan tawa atau keterkejutan—aku tidak yakin.

Aku merasakan dari bawah, tatapan Mama menusuk tajam ke arahku. Dan benar saja, saat aku mengintip, matanya yang setajam silet menatapku dengan horror, tangannya memegang sebilah pisau yang seolah siap dia lemparkan ke arahku.

Dengan cepat aku berdiri, hampir tersandung di anak tangga, sebelum akhirnya menuruni tangga sambil menggeleng keras.

"Enggak! Papa, astaga, kok nanyanya gitu sih?"

Geo di depanku malah nyengir kecil, seolah menikmati kekacauan kecil yang baru saja Papa ciptakan. "Enggak, Om." Matanya menatapku sekilas sebelum akhirnya kembali ke arah Papa. "Seandainya iya, saya pasti udah nyiapin nama buat anaknya dari sekarang.

Aku melotot.

Papa masih menatapnya dengan ekspresi waspada. "Terus kenapa buru-buru?"

Geo menarik napas, dia memasang wajah seriusnya kembali. "Saya rasa, lima tahun sudah cukup untuk saya memahami satu hal, Om," katanya. "Saya dan Tira udah kerja bareng selama itu. Udah ngalamin banyak hal yang sama. Susah, senang, gagal, bangkit lagi. Lima tahun bukan waktu yang sebentar buat melihat siapa dia sebenarnya, dan buat saya sadar..."

Matanya beralih padaku, sudut bibirnya terangkat begitu tipis, nyaris tidak kelihatan. "Tira bukan sekadar rekan kerja atau orang yang kebetulan ada di hidup saya. Dia lebih dari itu."

Papa berdeham pelan, lalu menatapku. "Jawab di depan Papa. Dulu kamu juga pernah yakin. Sekarang, apa yang membuat kamu berpikir ini akan berbeda?"

Aku beralih menatap Geo, sebelum kembali menatap Papa. "Karena dari awal, Geo gak pernah ragu, Pa."

Tidak seperti Gara.

Karena Geo bukan Gara.

Gara selalu membuatku menunggu dengan kepastian yang tidak pernah datang, menunggu kata-kata yang tertahan di ujung bibirnya. Tapi Geo?

Saat aku bertanya, Geo akan lantang menjawab. Meskipun terdengar seperti lelucon, atau sering menggampangkan sesuatu, aku tahu kalau Geo tidak main-main dengan ucapannya. Itu yang pada

akhirnya membuatku mau maju bersamanya.

Papa mengangguk pelan, lalu berdiri. Dia meninggalkan kami dan berjalan menuju meja makan.

Aku dan Geo saling bertatapan. Dia sedikit mengangkat alis, seolah bertanya dalam diam apakah itu pertanda baik atau buruk. Aku hanya menahan napas, menunggu.

Lalu, suara Papa terdengar lagi di ruang makan, kali ini lebih santai.

"Teh," panggilnya, "ajak calon suami kamu itu makan."

Aku mengerjapkan mata, sementara Geo justru terdiam sejenak sebelum sudut bibirnya perlahan terangkat.

***

abis lebaran aja deh yg berat-beratnya HAHHAHAHAHA.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Minggu, 23 maret 2025 22:00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

OPEN PRE-ORDER NOVEL SIDE EFFECT: The Dilemma (Periode 26 Maret - 4 April)

SURPRISEE!!!

Di sini ada yang tau cerita ini dari lapak Rian dan Nami? 👀👀 Hayoooo ada kan? ngakuuuu! karenaaaaaaa.....

✧Yeaaay finally it's happening✧

Hari ini, novel Side Effect: The Dilemma resmi dibuka untuk PO!

Sekarang kalian bisa baca lengkap-kap-kap perjalanan Hanami dan Rian plus peluk dan tium-tium Rian dalam bentuk bukuuu! Jangan samai kelewatan masa PO ini, yaa!

Hayooo, udah THR-an kan? 👀 👀 ayoo amanin Rian sekarang jugaaaaa!!!

"**Apa sih, Na, perbedaan versi cetak dan versi Wattpad-nya?**"

Well, di versi cetak ini tentunya lebih lengkap karena udah aku hapus sebagian, ada beberapa yang aku tambahin dan aku kurangin, minim typo juga. Jadi, semuanya terisi dari **54 Chapter + Extra part + Side Story Rian (4 part) yang belum pernah aku publish dimanapun.**

Jadi, ayooo order sekarang jugaaa!

Cara pesannya? mudah teman-teman.

- Hubungi nomor Whatsapp berikut (Kak Tika) : 0877-5202-0061

- Nanti Kak Tika akan memberikan Link Shopee untuk bisa kamu check out

- Kamu juga bisa melakukan pembelian melalui toko buku online kesayanganmu di bawah ini:

@salenovel14
@chocovan95
@angelvin_olshop
@bukubeken
@byullabookstore
@cintabukubookshop
@rumahbukubundarasya
@bookishstorage
@faniicshop_bookstore
@radarbukuindonesia

📝**Periode PO: 26 Maret - 4 April 2025**

Benefit pembelian via reseller:

✓ Support COD
✓ Pengiriman ke luar negeri
✓ Subsidi ongkir
✓ Diskon hingga **50%** via live Shopee
✓ Extra Packing

Gamau ketinggalan kan? engga dong. Engga lah. Iya, kan? Oh, kalian juga bisa follow instagram aku (**mirna.cle**) dan **(teorikatapublishing)** untuk info lebih lanjut yaaaa. Terimakasiii yang sudaaa menunggu, selamat memeluk Rian versi cetak yaaaa lopyuu mwahh.

P.S: *hehehe promosi dulu yaa bes, ntar aku balik update lagi untuk cerita Geo dan Tira. hmmm, kapan ya update-nya? abis lebaran aja gitu ya? atau kelamaan?*

Written by **yourmirnacle**

PRE ORDER

BOOK ONLY

Periode 26 Maret - 5 April 2025

Rp 127.900

Book, Bookmark, Wallpaper

0877 5202 0061

teorikatapublishing

Written by **yourmirnacle**

PRE ORDER

BOOK & MERCH

Periode 26 Maret - 5 April 2025

Rp 131.900

Book, Bookmark, Wallpaper,
Pouch Zip

0877 5202 0061

teorikatapublishing

Written by **yourmirnacle**

BLURB

Menceritakan tentang Hanami Sora, seorang perempuan yang memiliki prinsip tidak ingin menikah seumur hiudupnya. Baginya, zona nyaman adalah sebuah benteng yang ia bangun untuk menghindari hal-hal rumit, termasuk hubungan yang berpotensi membawa luka.

Namun, semua berubah ketika Rian, atasan di kantor tempatnya bekerja, datang membawa tawaran kebahagiaan, memberikan perasaan yang selama ini Hanami hindari.

Tapi, tentunya, kebahagiaan tidak pernah datang tanpa konsekuensi.Bersamaan dengan itu, Rian hadir, membawa dunia lain yang perlahan menyeret Hanami ke dalam pusaran masa lalu yang berusaha ia lupakan.

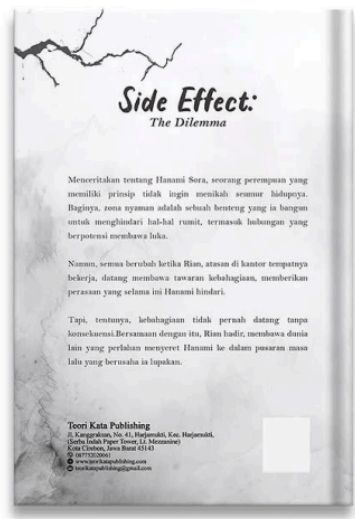
Side Effect:
The Dilemma
Menceritakan tentang Hanami Sora, seorang perempuan yang memiliki prinsip tidak ingin menikah seumur hidupnya. Baginya, zona nyaman adalah sebuah benteng yang ia bangun untuk menghindari hal-hal rumit, termasuk hubungan yang berpotensi membawa luka.
Namun, semua berubah ketika Rian, atasan di kantor tempatnya bekerja, datang membawa tawaran kebahagiaan, memberikan perasaan yang selama ini Hanami hindari.
Tapi, tentunya, kebahagiaan tidak pernah datang tanpa konsekuensi.Bersamaan dengan itu, Rian hadir, membawa dunia lain yang perlahan menyeret Hanami ke dalam pusaran masa lalu yang berusaha ia lupakan.
Teori Kata Publishing
Jl. Kanggraksan, No. 41, Harjamukti, Kec. Harjamukti,
(Serba Indah Paper Tower, Lt. Mezzanine)
Kota Cirebon, Jawa Barat 45143
08775202061
www.teorikatapublishing.com
teorikatapublishing@gmail.com

Written by yourmirnacle
CARA MELAKUKAN
PRE ORDER
1. Hubungi Tika melalui WhatsApp 0877 5202 0061
2. Tika akan memberikan link shopee untuk kamu bisa langsung check out
3. Kamu bisa melakukan pembelian melalui toko buku online :
(Chocovan, Angelvin, Salenovel14, BukuBeken, Rumah Buku Bunda Rasya, Cinta Buku Shop, Byulla Bookstore, Bookish Storage, faniicshop_bookstore, Radar Buku Indonesia)
0877 5202 0061
teorikatapublishing

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XVI-Slump

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haloooo, novel Side Effect: The Dilemma, masii open PO yaaa. Yang mau, bisaaa langsung chat ke Whatsapp penerbit (Kak Tika) : 0877-5202-0061. Tengkyuuww.

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XVI—Slump

"Bener yang dibilang tadi? Bukan karena pencitraan depan bokap doang kan?" tanya Geo, nada suaranya setengah bercanda, tapi matanya mengawasiku dengan penuh selidik.

Kami kini duduk di halaman depan, diiringi suara jangkrik yang bersahutan dengan desir angin malam. Setelah makan bersama, aku memutuskan untuk mengajak Geo keluar, sekalian mencari udara segar setelah perbincangan panjang tadi.

Aku menoleh ke arahnya. "Udah sejelas itu loh. Mau penjelasan kaya gimana lagi sih?"

Geo terkekeh kecil, menendang kerikil di dekat kakinya sebelum menyandarkan punggung ke kursi. "Kali aja gitu, kaya di film-film. Yang ujung-ujungnya cuma sandiwara doang depan orang lain."

Aku memutar kedua bola mataku jengah, dan memilih untuk tidak menjawab ucapannya.

"Ra," panggilnya.

"Kenapa?"

"Gue sayang sama lo."

Kata-katanya melayang di udara, mengisi ruang di antara kami yang tiba-tiba terasa lebih sempit.

Aku mengalihkan pandangan, menatap langit yang pekat tanpa

bulan. Rasanya seperti harus melompat dari tebing, memilih apakah aku akan jatuh atau terbang.

Geo mengerjapkan mata, seolah tidak yakin dengan reaksiku. "Kok gitu doang? Gak dijawab?"

Aku terkekeh kecil. "Mau jawaban kaya gimana? Mau gue bales sama monolog panjang?"

Dia mendengus keras. "Minimal sih, 'gue juga sayang sama lo, Geo' gitu, biar ada *feel*-nya."

Tawa kecil meluncur dari bibirku. "Geo," panggilku.

Dia tidak menjawab.

Aku melanjutkan, "gue juga sayang sama lo."

Geo menatapku selama beberapa detik, "aku-kamu deh ya, biar kesannya kaya calon suami-istri beneran."

"Nanti dipanggil 'mas' sekalian, mau?"

Geo menyeringai, matanya berbinar jahil. "Boleh, nanti biar lo gue panggil 'mbok' ya, biar afdol."

"Sialan."

Dia tertawa lepas, jelas puas melihat reaksiku. Aku mendengus, menendang kakinya pelan.

"Duh, kasar banget sih jadi calon istri," godanya.

Aku mencebik. "Rasain."

Geo kini sudah bersandar di kursinya, matanya menatapku dengan serius. "Lo mau 'kita' nanti dalam sebuah ikatan pernikahan tuh kaya gimana sih, Ra?"

Aku menatapnya dari balik bahuku. "Layaknya suami dan istri," jawabku singkat.

"Ck," dia menatapku malas. "Lo terpaksa ya sama gue?"

Aku menekuk bibirku. "Hidup tuh terlalu mahal buat cuma nyari 'aman' sesaat. Jadi, kata 'terpaksa' itu gak ada buat gue."

"Kalo bukan terpaksa apa dong namanya? Kasian?" tanyanya.

"Kenapa lo beranggapan kaya gitu?"

"Lo sebelumnya ngasih banyak alasan untuk nolak gue, terus tiba-tiba nerima gitu aja setelah *insiden* itu. Apa itu namanya kalo bukan kasian?"

"Keputusan ini terlalu besar kalo berdasarkan kasian, Ge. Mungkin awalnya iya, karena gue kira lo cuma iseng aja, terus nanti bakal berhenti gitu aja. Tapi, ngeliat gimana lo gak pernah ragu..." aku menjeda ucapanku, "meskipun emang lo tuh mulutnya *asbun* banget, tapi gue gak nemu sedikitpun keraguan dalam diri lo, dan jujur aja, itu yang gue butuhin selama ini."

Geo menarik tanganku dengan perlahan, mengaitkan jemarinya di antara sela-sela yang kosong dan mulai membawanya ke atas bibirnya. "Mulai pelan-pelan ya, Ra. Mau?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk tanpa pikir panjang.

"Teh, udah malem." Aku mendengar suara Mama dari dalam, mataku langsung melirik ke arah Geo yang mengerutkan hidungnya, "Ajak A Geo masuk, gak baik berdua-duaan di tempat gelap kaya gitu," tambah Mama.

"Aa?" Geo berbisik kecil dengan raut usilnya, matanya berbinar jahil.

Aku mencibir dalam diam, melihat reaksinya seperti itu membuatku sadar kalau dia menyukai panggilan dari Mama.

"Iya, Ma," sahutku, lalu segera bangkit.

Geo tidak mau melepas genggaman tangannya padaku. Dia akhirnya ikut berdiri, menarikku lebih dekat hingga jarak di antara kami hampir tak bersisa. Udara dingin khas Lembang menyusup di sela-sela kulit, tapi telapak tangannya yang hangat masih erat membungkus jemariku.

"Gak usah aneh-aneh," tegurku, nyaris berbisik.

Dia menyeringai tipis, matanya menatapku penuh godaan. Perlahan, dia menundukkan wajahnya. Aku refleks menahan napas, jantungku berdebar lebih cepat. Aku kira dia akan mencium bibirku, tapi ternyata tidak. Bibirnya justru mendarat di atas keningku, meninggalkan kecupan singkat yang mengalirkan gelenyar aneh dalam diriku.

"*Good night*, calon istri. *Dream of me, okay*?"

Aku menahan diri untuk tidak tersenyum, tapi sayang sekali bibirku tak bisa diajak kompromi. Kalau dalam kondisi biasa, mungkin aku akan menggetok kepalanya, atau menggulirkan mata dengan malas. Malam ini, rasanya terlalu intim untuk aku lewatkan. Jadi, yang kulakukan adalah berjinjit untuk bisa meraih pipinya, memberikan kecupan hangat seperti yang dia lakukan kepadaku.

"*Sleep well,* Aa."

Geo mengerutkan hidungnya lagi. "Gemes banget tau, pengen gigit," katanya sambil mengacak rambutku.

Aku mendengus, menepis tangannya. "Main gigit-gigit aja."

"Gigit apa, Teh?"

Aku refleks membeku. Mata Geo langsung menyipit, sementara aku dengan panik menoleh ke arah sumber suara.

Papa.

Beliau berdiri di dekat kami, alisnya melengkung curiga. Aku langsung mundur selangkah, otakku berputar mencari alasan yang masuk akal. Dengan cepat, aku menepuk leherku sendiri, pura-pura sibuk menggaruknya.

"Ini nyamuk nih, main gigit-gigit aja," jawabku cepat, aku berjalan maju untuk memasuki rumah. "Udah ah, aku mau masuk dulu."

Aku berjalan terburu-buru, menundukkan kepalaku agar Papa tidak bisa membaca ekspresi wajahku yang mungkin sudah merah padam.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku bahkan tidak berani menoleh ke belakang untuk melihat reaksi Geo atau Papa. Tapi sebelum benar-benar menghilang, samar-samar aku mendengar Papa berbicara.

"Nyamuknya mau insaf atau masih mau gigit anak saya?"

Aku meringis, memilih untuk pergi naik ke atas, masuk ke kamar, dan membenamkan wajahku ke bantal.

Malu.

***

Aku terbangun dengan napas sedikit berat. Cahaya matahari mulai merembes masuk dari celah tirai, menciptakan pola samar di dinding kamarku. Aku memejamkan mata sebentar, mencoba meresapi sensai aneh yang masih tersisa dalam tubuhku.

Aku baru saja bermimpi.

Bukan sembarang mimpi. Itu adalah kenangan dua tahun lalu, ketika Geo menghadap Papa sendirian untuk melamarku. Kami kemudian mengobrol ringan di halaman depan, lalu terdengar suara Mama yang memanggil, setelah itu Papa tiba-tiba datang menghampiri kami. Tak lama dari situ, aku tidur.

Dulu, rasanya menyenangkan. Aku masih bisa mengingat ekspresi Geo saat itu—matanya yang penuh dengan keisengan, senyum menyebalkan yang membuatku ingin menjitak kepalanya, dan caranya mengucapkan 'calon istri' dengan nada usil. Itu malam dimana aku, dengan segala kebodohan dan ketidakpastian dalam hidupku, mulai memberikan perasaanku untuknya.

Tapi sekarang, entah kenapa rasanya sesak.

Aku menatap langit-langit kamar, merasakan dada yang tiba-tiba berat. Sepertinya, keputusan itu salah.

Ya, kami menikah. Itu terjadi. Aku bahkan masih bisa mengingat betapa bahagianya kami hari itu, betapa aku berpikir bahwa semua yang kuinginkan telah menjadi kenyataan. Tapi semuanya berubah. Aku tidak tahu kapan tepatnya, atau alasannya. Hanya saja, Geo yang

dulu kukenal, perlahan memudar.

Mungkin, sekitar tiga bulan terakhir, hubungan kami mulai memburuk. Kalau diingat-ingat, sikapnya berubah setelah aku mengalami kecelakaan bersama Anya. Aku lupa kejadiannya bagaimana. Yang kuingat hanya kilatan lampu jalan, suara klakson panjang yang menusuk telinga, dan sensasi gravitasi yang menarik tubuhku ke arah yang tidak seharusnya. Lalu gelap.

Ketika aku terbangun, tubuhku penuh dengan luka, dan Geo ada di sana. tatapannya berbeda. Bukan tatapan cemas atau penuh kasih sayang seperti yang kuharapkan. Ada sesuatu yang mengendap dalam sorot matanya, entah itu ketakutan, penyesalan atau sesuatu yang lebih sulit dijelaskan.

Sejak saat itu, dia mulai menjauh.

Geo jarang ada di rumah. Dia hanya pulang ketika sudah larut malam, kadang-kadang bahkan tidak pulang sama sekali. Meskipun tinggal di bawah satu atap, kami sekarang seperti dua orang asing yang hanya berbagi ruang yang sama.

"Papa minta kita ke rumahnya hari ini."

Aku menoleh ke arah sumber suara, dan mendapati Geo yang sedang berdiri di ambang pintu. Dia bahkan tidak mau repot-repot menghampiriku.

"Jam berapa?" tanyaku sambil bangkit untuk duduk.

"Jam lima, biar gak kejebak macet." Setelah mengatakan itu, dia langsung melenggang pergi. Dari penampilan rapinya, aku bisa menebak kalau dia akan pergi untuk bekerja.

Ya, pensiun dini dari dunia basket tidak membuat dia terpuruk dalam jangka waktu yang lama. Meskipun memang sempat ada drama ngamuk dan mogok makan, akhirnya otak warasnya masih berfungsi untuk membangun sebuah usaha. Bersama dengan Janari, salah satu teman basketnya, yang menyusul pensiun setahun setelahnya, Geo membuka usaha di bidang *sport apparel* dan perlengkapan basket. Mereka merancang sepatu, *jersey*, dan *merchandise*, yang awalnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hanya dijual ke komunitas kecil.

Tapi usahanya berkembang lebih cepat dari yang diperkirakan. Bukan hanya karena kualitasnya yang bagus, tapi juga karena *image* Geo yang masih sangat berpengaruh.

"Ge," panggilku setelah menyusulnya keluar dari kamar. Dia sedang berada di bar kecil, menuangkan minuman.

Aku melihat lengan bajunya tergulung sampai siku, memperlihatkan sisa otot atlet yang masih terlihat jelas. Dia masih Geo yang sama, tapi terasa asing.

"Hm?"

Aku melangkah mendekat. "Kamu bakal pulang sebelum jam lima?" tanyaku.

Aku-kamu, yang selalu dia inginkan sudah ia dapatkan semenjak kami menikah.

Geo meneguk meniumannya, tanpa menoleh ke arahku, dia menjawab. "Lihat nanti," jawabnya.

Aku mendengus pelan. "Apa susahnya jawab iya atau enggak?"

Kali ini, dia menatapku. "Apa susahnya buat nggak mempersalahkan hal kecil?"

Ya, tentu saja, buat Geo, semuanya terasa kecil. Termasuk jarak yang semakin melebar di antara kami. Kami tidak pernah bertengkar hebat. Selama ini, pertengkaran kami hanya hal-hal kecil yang masih bisa kami toleransi. Tapi, entah kenapa, atau alasan apa yang membuat Geo seperti ini.

Sekarang, tidak ada lagi binar usil dalam matanya.

Tidak ada lagi tingkah menyebalkan yang sering membuatku naik darah.

Tidak ada lagi Geo yang seperti itu.

Tidak lagi.

***

Dor!

Hayoooloooo. Yang manis-manisnya dah abis. HAHHAHAHAHAHAHHAHA

ga berat kan? engga dong, ya kan? iya dong. Iyalah.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 28 Maret 2025 19:31

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XVII-He Who is Not Him

halooo, if you guys notice something wrong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XVII—He Who is Not Him

"Bukannya masalahnya udah *clear* ya? Kenapa dia masih kaya gitu?" tanya Anya.

Ia duduk di seelahku, lalu bersandar, menekan kepalanya ke punggung sofa abu-abu yang empuk. Seperti biasa, setelah Geo berangkat pagi-pagi, Anya akan datang ke rumah untuk menemaniku. Mungkin sudah jadi rutinitas tak tertulis di antara kami —dia tahu kapan harus datang tanpa perlu aku minta.

Ah, iya. Rumah ini.

Aku dan Geo membelinya setahun setelah menikah. Sebuah rumah dua lantai yang cukup hangat dan tenang. Kami memutuskan untuk menyewakan apartemen kami kepada pasangan muda lain, dan memulai hidup baru di sini, yang katanya lebih 'dewasa'. Jarak rumah ini ke kantornya memang dekat. Mungkin, sekitar dua puluh menit tanpa macet. Waktu itu, kami pikir ini keputusan paling praktis.

"Gue pikir juga kaya gitu, Nya," ujarku akhirnya. "Tapi, setelah pulang dari rumah sakit waktu itu, dia bener-bener ngejauh dari gue. Rasanya... asing banget."

Anya memiringkan kepalanya, menatapku dengan alis sedikit berkerut. "Lo udah pernah obrolin ini sebelumnya?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan. "Gak ada celah buat ngobrol, Nya. Dia sibuk sendiri, bahkan tiap gue kebangun tengah malem, dia masih belum pulang."

Anya memilih mengedikkan bahunya. "Dia lagi mode ngambek kali, lo tau sendiri kan, dia ambekan."

Geo memang ambekan, tapi untuk waktu yang selama ini, rasanya tidak masuk akal.

Aku menatap kosong ke arah jendela, cahaya matahari menyusup di balik tirai. Sudah berapa lama aku benar-benar tinggal serumah dengannya, bukan hanya berbagi atap?

"Dulu, mau semarah apapun dia, atau semarah apapun gue, ada batas profesionalitas yang gak bisa kita lewatin gitu aja. Jadi, sehari atau dua hari aja kita udah baikan."

Aku menghela napas kecil. "Sekarang, rasanya buat ngobrol pun, gue harus nunggu momen langka. Kayak nunggu gerhana aja. Bahkan sekedar nanya 'kamu kenapa?' aja, susahnya minta ampun."

"Kepribadian orang setelah nikah tuh, gak bisa ketebak ya, Ra. Rumit," ujar Anya.

Aku memiringkan posisi tubuhku, lalu menyandarkan kepalaku ke punggung sofa, menatap Anya dengan lelah.

"Gue udah siap kalo dia marah, teriak atau nyalahin gue. Dia Cuma... diam. Dan itu yang paling nyiksa."

Anya tidak langsung menjawab. Dia hanya menatapku. Mungkin dia kehabisan cara untuk menghiburku.

Kami memilih tak melanjutkan pembicaraan soal Geo. Masing-masing dari kami seolah tahu, ada batas rasa sakit yang tidak perlu diaduk terlalu lama. Obrolan pun perlahan bergeser, ngalor-ngidul seperti biasa—dari tren *fashion*, seleb yang nikah muda, sampai rencana liburan yang entah kapan bisa terwujud.

Aku juga sempat memasak camilan seadanya. Tapi baru saja aku bawa ke meja, Anya sudah mengernyit. Katanya dia sedang diet, alhasil hanya aku yang memakannya. Ya... kurang lebih, beginilah rutinitasku setelah aku melepaskan karierku sebagai manajer pribadi Geo.

Jujur saja, membosankan. Rasanya aku ingin kembali pergi bekerja.

***

Anya sudah pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jam menunjukkan pukul lima sore. Aku sudah berpakaian rapi, tas kecilku sudah siap di sofa, dan rambut pun telah kutata sejak satu jam lalu—semuanya demi menghormati undangan makan malam di rumah Papanya Geo. tapi, tidak ada tanda-tanda kalau dia akan pulang.

Aku mengecek ponsel untuk entah keberapa kalinya. Masih belum ada balasan. Jangankan untuk dibalas, dibaca pun tidak. Jadi, aku memilih untuk melakukan panggilan. Dan.. tentu saja, tidak ada jawaban.

Aku menarik napas panjang, mencoba menenangkan gejolak kecewa yang mulai menumpuk di dada. Mungkin dia sedang sibuk. Mungkin sedang rapat. Mungkin ponselnya mati. Mungkin...

Tapi seberapa banyak 'mungkin' yang harus kupikirkan untuk terus membela sikap diamnya?

"Bu."

Aku menoleh pelan saat mendengar suara Bi Ani dari arah dapur. Suaranya lembut seperti biasa.

"Saya pamit pulang ya, Bu," katanya sambil menyeka tangannya dengan celemek.

Aku mengangguk kecil. "Iya, Bi. Hati-hati."

Bi Ani datang setiap hari dari pukul enam pagi, seringkali lebih pagi dari matahari yang baru naik. Ia membantu membereskan rumah, menyiapkan sarapan, dan keperluan lainnya.

Setelah kepergian Bi Ani, aku kembali duduk di sofa, menatap ponselku yang masih belum menunjukkan tanda-tanda kalau Geo akan membalas pesannya.

Satu menit...

Dua menit...

Tiga puluh menit...

Satu jam.

Aku sudah muak. Jadi, aku perlahan berdiri, dan pergi ke kamar. Mengambil kunci mobil, lalu mulai pergi dari rumah. Setelah menyalakan mobil, aku mengambil ponselku, membuka pesan terakhir yang kukirim, dan menambahkan satu kalimat pendek.

Tira M: *aku berangkat duluan*.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di sana, untungnya kondisi jalanan juga tidak macet. Jadi, aku bisa menyetir dengan tenang tanpa harus terburu-buru. Sesampainya di sana, aku langsung disambut oleh Tante Lara—istri Om Ivan bersama Biru, anak pertama mereka yang berusia delapan belas tahun.

"Kok sendiri? Geo mana?" tanya Tante Lara ketika aku menyalaminya.

Aku tersenyum kecil, lalu menyalami Om Ivan. "Geo nanti katanya nyusul, dia masih ada *meeting* di kantor."

Om Ivan berdecak. "Anak itu masih jarang pulang ya?" tanyanya. "Harusnya dia bejalar atur waktu. Jangan kerja terus."

Aku tersenyum lagi, tipis kali ini. Tak tahu harus menjawab apa.

"Gak papa, kita makan duluan aja, makanannya udah siap. Takutnya kalo nunggu Geo, dia kelamaan," ajak Tante Lara, seolah memahami bahwa aku tidak inginn membahas Geo lebih lanjut. Aku bersyukur untuk itu.

"Pinka kemana, Ma?" tanyaku.

"Lagi tidur, dari siang aktif banget main, eh tau-tau udah tidur sendiri di kamarnya," jawabnya.

Pinka adalah anak kedua mereka, usianya baru menginjak 4 tahun. Anaknya sangat aktif, ceria dan suka sekali berbicara. Sangat berbanding terbalik dengan Kakaknya, Biru. Sangat disayangkan kalau putri kecil itu tidur, karena kelakuan menggemaskannya tidak bisa aku saksikan hari ini.

Begitu masuk ke ruang makan, aroma masakan langsung menyambut hangat. Ada sup ayam bening, sambal terasi, perkedel kentang, dan ayam goreng kremes yang kelihatannya baru saja diangkat dari wajan. Semuanya sangat sederhana, tanpa bantuan katering atau juru masak. Semua ditata rapi di meja panjang dengan taplak putih bersih dan vas bunga kecil di tengahnya.

Kami mulai makan dan mengobrol sedikit tentang rencana Biru yang ingin berkuliah di luar negeri. Matanya berbinar saat menyebut kota-kota impiannya, mulai dari Tokyo, Melbourne, Amsterdam. Tante Lara, seperti biasa, sibuk menimpali wejangan-wejangan khas orang tua, sementara Om Ivan lebih sibuk membuka topik tentang program studi, biaya hidup, dan peluang beasiswa.

"Oh iya, kamu kenal Anya kan? Kalian masih sering ketemu?" tanya Tante Lara, kini topik juga sudah berubah lagi.

Anya itu sepupu Geo dari pihak keluarga Om Ivan, jadi tidak heran kalau Tante Lara juga mengenalnya.

Aku mengangguk. "Lumayan Ma, dia jadi sering ke rumah juga akhir-akhir ini."

Bertepatan dengan itu, suara pintu terbuka terdengar dari arah depan. Kami refleks menoleh, dan mendapati Geo muncul dengan kondisi setengah basah. Rambutnya basah dan lepek, jaketnya sedikit meneteskan air ke lantai, dan celana kerjanya terlihat kusut karena lembap.

"Kok bisa basah gitu, Bang?" tanya Tante Lara sambil berdiri dari kursinya, wajahnya tampak khawatir.

Geo mengibaskan sedikit air dari jaketnya, lalu mengecup singkat puncak kepalaku sebelum akhirnya duduk. Itu adalah kecupan pertama, setelah tiga bulan. "Aku kesini dianter pake motor biar gak kejebak macet, tapi malah ujan di tengah jalan," jawabnya.

"Ya ampun, Bang, kamu lepas dulu jaketnya, nanti ganti pake baju Papa kamu," ujar Tante Lara, "Kak, ambilin handuk kecil ya di kamar depan," pintanya pada Biru.

Setelah kepergian Tante Lara dan Biru, Om Ivan menatap Geo dan membuka suaranya lagi. "Kenapa gak bawa mobil aja?" tanyanya.

"Biar pulangnya bareng Tira," jawab Geo singkat.

Om Ivan mengangguk singkat, lalu kembali menyantap makanannya. "Biru bilang pengen lanjut kuliah di luar negeri. Kampus tempatmu dulu kuliah gimana?"

Iya, Geo meskipun kelakuannya blangsakan dan terkesan ajaib, dia cukup pintar di bidang akademik. Sempurna sekali, bukan, bintang basket satu itu? Kadang aku masih tak habis pikir bagaimana dia bisa memadukan keduanya. Aku baru tahu dia pernah kuliah di luar negeri justru dari sebuah *talkshow* yang dia datangi beberapa tahun lalu, saat aku baru-baru saja jadi manajer pribadinya.

Saat ditanya soal titik balik hidupnya setelah pernah gagal masuk tim nasional basket Indonesia, Geo menjawab dengan tenang dan sedikit bercanda seperti biasa. "*Waktu itu mikirnya, ya udah, kalo gak bisa jadi pemain nasional, mungkin gue bisa jadi pelatih internasional.*"

See? Dia tidak pernah serius.

Geo menghela napas pelan sebelum menjawab pertanyaan ayahnya. "Utrecht masih oke. Peringkatnya juga stabil. Fasilitasnya lengkap, banyak opsi program internasional. Kalau Biru beneran minat, nanti bisa aku bantu cariin info."

"Boleh tuh, Bang," Tante Lara langsung menimbrung begitu datang, dia langsung duduk di sebelah suaminya.

"Ini handuknya, Bang," ucap Biru menyodorkan handuk kecil kepada Geo.

Geo menyambut uluran itu dan tersenyum tipis. "Makasih."

Aku mengambil alih handuk itu dan langsung berdiri, Geo sempat melayangkan tatapan protesnya, tapi aku tidak peduli. Aku berdiri di belakangnya dan mulai mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk.

"Bajunya udah disiapin di kamar depan ya kalo mau ganti," kata

Tante Lara. "Dulu kamu tinggal di mana?" tanyanya lagi.

"Deket *Domplein*, apartemen kecil deket kanal," jawab Geo. "Kalo Biru kuliah di sana, aku bisa tanya temen, siapa tau ada unit kosong. Atau, bisa juga *share flat* sama mahasiswa lain."

Dan obrolan mengalir begitu saja. Kebanyakan memang bahasan tentang Biru yang ingin kuliah dari luar negeri. Om Ivan ingin Biru mendengarkan bagaimana susah dan senangnya tinggal di negeri orang agar anak itu mengetahui langsung dari seseorang yang memang sudah berpengalaman.

***

Aku sedang mencuci piring di belakang, sendirian. Si kecil Pinka terbangun dan sedang rewel, karena ingin ditemani ibunya di kamar. Alhasil, aku berinisiatif untuk mencuci piring di dapur belakang. Ya... daripada aku hanya diam mendengarkan obrolan yang sudah masuk ke ranah bisnis—yang tentu saja topik itu tidak menarik bagiku, jadi aku memilih untuk ngacir saja ke dapur.

Tangan-tanganku sibuk menggosok piring, sementara pikiranku melayang, merenung tentang segalanya. Suara langkah kaki yang mendekat menghentikan lamunanku. Geo sudah muncul di ambang pintu, sudah berganti pakaian.

"Kamu bukan pembantu, berhenti cuci piring setiap kali kesini," katanya sambil membuka salah satu pintu kabinet kecil di atasku, dia mengeluarkan sesuatu dari sana—mungkin camilan atau sekadar gelas kosong, entahlah.

Aku tidak langsung menjawab. Suara air mengalir dari keran jadi satu-satunya yang mengisi jeda.

"Lagi latihan. Siapa tau nanti profesi utamaku di rumah emang jadi tukang cuci piring."

"Gak lucu, Tira," dengus Geo.

Aku balas mendengus, terlalu malas untuk menanggapinya. Dia bisa berkali lipat lebih menyebalkan. Aku tidak mau sesuatu terjadi di rumah mertuaku ini, hanya karena kelakuan si brengsek ini.

Tanganku mengambil gelas terakhir yang belum sempat dikeringkan. Tapi saat kuangkat, ujung jari basahku terpeleset. Gelas itu jatuh, menghantam lantai keras, lalu pecah berserakan.

Refleks aku mundur selangkah. Tapi terlambat. Pecahan kecil melesak masuk ke sisi telapak kaki kiriku. Aku langsung berjongkok, berniat untuk membereskan kekacauan yang sudah kubuat.

"Diem," Geo berjongkok di sebelahku. "Makanya denger kata suami," omelnya.

Aku memutar kedua bola mataku. "Selama tiga bulan ini, aku hampir lupa kalo aku masih punya suami."

"Ya ampun, ini kenapa?" Tante Lara muncul di ambang pintu, matanya langsung terfokus pada pecahan kaca di lantai.

"Tira gak hati-hati, maaf ya, Ma," kataku menyesal.

Tante Lara menggeleng kecil. "Kamu gak papa?" dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Geo yang sedang membereskan pecahan kaca. "Tira-nya diobatin dulu, Bang. Ini biar Mama aja yang beresin."

Aku meringis kecil, mencoba berdiri, namun kaki kiriku terasa perih. Rasa sakitnya mulai menyengat setiap kali aku sedikit menekan telapak kaki. Geo yang melihat reaksi itu langsung bergerak cepat, menyondongkan badannya ke arahku, bersiap untuk menggendongku.

Namun, aku langsung berjengit, menahan bahunya. "Gak usah lebay, aku masih bisa jalan," tolakku.

Aku mulai melangkah, dengan hati-hati, sedikit merasakan rasa sakit yang masih menempel. Tapi baru saja aku melangkah satu atau dua langkah, tiba-tiba tubuhku terasa melayang.

Aku hanya sempat mendengar langkah kaki Geo yang cepat, dan seketika itu juga, aku merasa tubuhku terangkat. Posisi tubuhku serasa seperti sekarung beras yang tiba-tiba dipanggul begitu saja.

"GEO!" aku berteriak.

Geo membawaku ke kamar tamu yang ada di depan, dia kini sudah selesai mengobatiku sembari mengomel-ngomel sedikit, tentang harus mendengarkan perkataan suami dan semacamnya. Wejangan yang menyebalkan, yang membuatku ingin membalasnya dengan beberapa kata pedas.

Tangannya bergerak membalut perban terakhir di kaki kiriku, yang untungnya pecahan kacanya tidak masuk terlalu dalam. Untungnya, karena kalo tidak, Geo pasti akan langsung membawaku ke rumah sakit.

"Aku gak mau pulang," kataku.

Geo menatapku, mengernyitkan dahinya. "Kamu ngomong apa sih?"

"Kalo kita pulang ke rumah lagi, aku gak tau kamu mau ngajak aku ngomong lagi kayak gini atau enggak."

Dia terdiam.

"Aku minta maaf karena aku udah bunuh anak kita—"

"Aku gak mau bahas ini."

"Aku mau," balasku.

Dia mengusap wajahnya dengan frustasi. "Kita pulang sekarang, oke?"

Aku menghela napas lelah. "Terus, di rumah diem-dieman lagi, iya?"

Geo terdiam lagi. Tatapannya jatuh, dan aku tahu dia tidak bisa menjawab. Karena jawabannya adalah ya. Ya, kita akan duduk di ruang tamu yang sama, atau mungkin tidur di ranjang yang sama lagi, tapi rasanya akan seperti dua orang asing yang tidak tahu harus memulai dari mana.

Kejadian tiga bulan yang lalu mengubah segalanya. Aku keguguran karena kecelakaan—kecelakaan bodoh yang terjadi saat aku pergi bersama Anya.

Geo sangat menginginkan buah hati. Bahkan sebelum aku tahu aku hamil, dia sudah sering membayangkan suara tangis di rumah kecil

kami. Aku juga masih ingat bagaimana senangnya dia saat tahu aku hamil. Dia peluk aku erat-erat waktu itu, sambil tertawa.

Dan tak lama setelah itu... senyum itu sirna. Karena kebodohanku.

"Ge, kita gak bisa terus-terusan kaya gini," ucapku pelan, nyaris memohon. "Akutau kamu marah, aku tau kamu kecewa... aku gagal jaga anak kita, dan itu nyakitin aku setiap hari."

Aku tidak mau menangis sebenarnya. Tapi, air mataku jatuh sendiri.

"*Please...*"

Tatapan Geo terlempar ke bawah, dia menghela napas berat sampai akhirnya meraihku ke dalam pelukannya.

"Bisa aku minta satu hal sama kamu?" tanyanya.

Aku tidak menjawab, aku menunggu apa yang akan ia katakan.

"Bisa kamu berhenti ketemu sama Anya?"

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gais long time no c

minal aidzin walfaidzin, mohon maaf lahir batin ya. telat banget si ini wkwk.

maaf sekali yaa, aku udaa lama membiarkan cerita ini berjamur

huhu.

aku tumbang setelah dari lebaran, jadi gak memungkinkan untuk kembali mengetik.

jadi untuk kalian, jaga kesehatan selalu yaaa.

ADA YANG BISA TEBAKKK GAAA KENAPA GEO NGOMONG BEGITU SAMA TIRA?

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 11 April 2025 10:30

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XVIII- Explode

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

baca sampai akhir yaaa, ada note penting yang bakal aku sampaikan hiihihi.

CHAPTER XVIII— Explode

Aku membaringkan diriku di sofa, satu tangan menopang kepala, sementara tangan lainnya menggulir *touchpad* perlahan. Layar laptop di depanku menampilkan cuplikan pertandingan lama, final kejuaraan pertama Geo setelah dia sudah resmi bergabung dengan tim nasional. Di video itu, Geo muda muncul, masih dengan jersey nomor 7 kebanggaannya. Rambutnya agak berantakan, sebagian tertahan oleh *headband* hitam yang sudah jadi ciri khasnya selama di lapangan. Wajahnya memerah, bukan hanya karena lelah, tapi juga karena euforia. Keringat membasahi leher dan pelipisnya, tapi senyumnya justru makin lebar.

Kamera mengikuti langkahnya yang santai menuju sisi lapangan, tempat seorang *courtside reporter* berdiri menunggunya dengan mikrofon. Seorang reporter wanita, tampak profesional dengan setelan kasual dan senyum siap siaranya.

"Dan sekarang bersama saya, Geo Rafi. Geo, selamat! Kamu bawa timmu menang lewat game *paling menegangkan sepanjang musim ini. Apa yang ada di kepala kamu sekarang?"*

Geo tertawa kecil, mengatur napasnya dulu. "*Pertama, minum air sih,*" jawabnya jujur. *"Abis itu... mungkin tidur dua hari."*

Reporter ikut tertawa. *"Ini debutmu di final sebagai pemain inti.* Pressure*-nya sebesar apa?"*

"Pressure*-nya ya? Ya, selain mikirin skor, saya juga mikirin satu orang di tribun yang... sempat bilang saya terlalu sibuk ngejar bola sampe lupa ngejar dia."*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reporter terbahak. *"Wah, ada siapa nih yang spesial di tribun?"*

Geo pura-pura serius, lalu nyengir, *"Coba yang namanya Naya, lambaikan tanganmu ke kamera."*

Aku menyandarkan kepala ke sandaran sofa, tersenyum kecil. Naya, *influencer* yang terkenal pada masanya. Mantan Geo yang dipacari kurang lebih selama tiga bulan, lalu putus akibat Geo yang belum mau ke jenjang yang lebih serius saat itu. Ya, si brengsek itu memang hanya ingin enaknya saja. Jadi, tidak aneh kalau dulu dia sering bergonta-ganti pacar. Kadang, lucu ya, melihat masa lalu orang yang kita cintai—dia tampak lebih hidup di masa itu daripada hari ini.

"Kamu ngapain nonton itu?" suara Geo dari belakangku membuatku menekan tombol *space* untuk menjeda video wawancaranya yang sedang kutonton.

Mataku bergerak mengikuti gerak-geriknya yang kini berjalan ke bar kecil, aku melihat wajahnya sedikit lebih pucat dari kemarin. Dia bergerak di sana, sibuk membuat minuman yang entah apa.

"Kamu sakit?" tanyaku sambil bangkit menghampirinya.

Dia menggeleng pelan. "Tenggorokanku agak sakit, tapi gak papa."

"Gak usah masuk hari ini, kamu kayanya masuk angin abis kehujanan kemarin," kataku, kakiku berjinjit sementara tanganku terulur untuk menyentuh keningnya. "Tuh kan, panas."

Dia menepis tanganku dengan lembut. "Gak papa."

Aku mengalihkan pandangan sejenak, mataku bergerak mengikuti tangannya yang kini menyentuh bibir gelas. Aku tidak bisa menahan decakanku ketika melihat isi gelasnya adalah kopi instan.

"Mau sarapan apa?" tanyaku.

"Gak usah, aku sarapan di kantor aja, nanti minta tolong ke Pak Sukir."

"Ge," aku mendesah kecil, merasa lelah dengan jarak yang masih dia berikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?"

"Aku capek, bisa kita balik lagi kaya dulu? Aku beneran gak nyaman kayak gini."

Dia menyesap kopinya perlahan, lalu meletakkan gelas di meja bar. Setelah itu, dia berjalan ke arahku. Tanpa sepatah kata pun, dia mendekat dan menunduk. Sebuah ciuman mendarat ringan di puncak kepalaku.

"Aku berangkat dulu," katanya.

***

"Abis darimana lo?"

Aku terlonjak kaget ketika mendapati Anya sudah duduk santai di sofa ruang tengah, dengan satu kaki dilipat dan bantal dipeluk di dadanya. Pemandangan ini... apakah akan membuat Geo marah? Mengingat dia memintaku untuk berhenti bertemu Anya. Aku masih tidak paham, kenapa dia melarangku untuk bertemu sepupunya, padahal dia sendiri tahu bagaimana dekatnya aku dengan Anya. Apa sebenarnya masalah mereka?

Aku menggelengkan kepala, mungkin *mood* Geo sedang tidak baik. Entahlah, aku tanya alasannya apa, dia tidak menjawab.

Aku baru saja kembali dari kantor Geo. menitipkan minuman jahe yang kubuat sendiri di rumah, campur madu dan sedikit perasan lemon. Hangat, menenangkan dan semoga cukup untuk membuat tenggorokannya lebih baik. Dia memang agak bebal kalau sudah urusan kesehatan. Bisa-bisanya masih minum kopi meski tenggorokannya serak dan wajahnya pucat seperti orang yang belum tidur seminggu.

Sebagai *istri yang baik*, akhirnya aku berinisiatif.

"Abis dari kantor Geo," balasku sembari melepaskan sepatu. "Sepupu lo tuh bebal banget," gerutuku sambil berjalan ke arah Anya.

Anya mencebik. "Bebal tapi sayang ya, Ra?"

Aku memutar kedua bola mataku sebal, lalu menjatuhkan diri ke sofa. "Nya, gue kerja aja kali ya? Bosen banget di rumah."

"Geo kasih izin?" tanyanya.

Aku mengangkat bahuku. "Gak tau, belum ngobrolin juga."

"Lo emang gak mau diem aja di rumah? Laki lo seorang 'Geo Rafi' loh Ra. Lo minta apapun juga gue yakin bakal dia kabulin, secara... duitnya juga banyak."

Aku mendesah, lalu melorotkan tubuhku hingga kepalaku mendarat di pahanya. "Geo akhir-akhir ini nyebelin banget, gue mulai takut tiba-tiba dikasih surat cerai sama dia."

Anya melotot. "Ngaco lo."

Aku menutup mataku dengan lengan, menutupi cahaya sekaligus kebisingan di dalam kepala.

"Dia lagi sibuk, Ra. Lo tau sendiri kan, selain *bussiness man*, dia juga sekarang suka isi acara-acara olahraga, jadi komentator, dan jadi bintang tamu sana-sini," ucap Anya, "tapi kalo dipikir-pikir, sibuknya udah ngelebihin Raffi Ahmad ya laki lo."

Aku membuka mata, menatap langit-langit putih di atas kepalaku. "Dia ada kemungkinan selingkuh gak sih, Nya?"

Anya menyentil keningku. "Gak usah mikir aneh-aneh, lo tau sendiri kan akibat dari pikiran sinting lo waktu itu, ujung-ujungnya malah bikin kacau kaya gini."

Aku mengerucutkan bibirku, merasa tersentil. Tapi memang benar, kecelakaan waktu itu, terjadi karena kecurigaanku yang bodoh dan gak berdasar.

"Gue mau ke rumah Mama Dea hari ini, lo mau ikut gak? udah lama juga ya kita gak ketemu Caca," ajakku, mengalihkan pikiran.

"Gak deh, lo aja. Gue ada urusan abis ini," tolak Anya.

"Dih, sok sibuk banget lo," sahutku sebal.

***

"Ya ampun, Kak, apa kabar? Sombong banget sih lo, gak pernah main-main ke sini," seru Caca begitu membuka pinta. Tanpa menunggu aba-aba, dia langsung memelukku erat.

Aku membalas pelukannya. "Makanya main juga dong ke rumah, sibuk kuliah mulu sih—eh, apa jangan-jangan sibuk pacaran?" godaku seraya melepaskan pelukan, aku mengangkat sebelah alis, penuh selidik.

Caca menatapku dengan tajam. "Sibuk kuliah, Kak. Lo kan tau sendiri, stresnya gimana kalo lagi nyusun skripsi?" keluhnya sambil menggulung lengan kaus *oversized*-nya. "Setiap hari tuh kepala rasanya mau meledak tau gak."

Aku terkekeh pelan, mengikuti langkahnya masuk ke dalam rumah. "Jangan sampai lupa makan loh, pasti tiap malem begadang mulu, kan?"

Aku melihat Caca cemberut. "Lo tuh kayak Abang tau gak, nyuruh makan mulu," gerutunya, lalu membuka pintu dapur dan meyibakkan tirai. "Tiap hari juga bilang gitu, padahal kan gue udah gede."

Aku terkekeh pelan, mengikuti langkahnya yang riang. Dari balik tirai, aroma harum tumisan bawang menyeruak, menyambut hangat.

"Ma... *yuhuuu*, ini menantu kesayanganmu udah datang!" seru Caca nyaring.

Aku tersenyum begitu melihat Tante Dea berdiri di dekat kompor, mengenakan celemek berwarna biru muda dengan motif polkadot, rambutnya dicepol seadanya, dan wajahnya berseri-seri. Dibanding dengan Tante Lara yang memiliki aura keibuan yang sangat kental, ibu kandung Geo ini memiliki aura ibu gaul yang sangat berbeda—lebih santai, ceria, dan penuh semangat.

"Apa kabar, sayang?" seru Tante Dea sambil meletakkan sendok kayu yang dipakainya tadi untuk mengaduk sup. Ia menghampiriku dengan langkah ringan, lalu memelukku dengan erat. "Padahal bisa loh minta Caca buat jemput, biar nanti pulangnya dijemput sama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Abang,"

Aku terkekeh. "Gak papa, sendiri aja, Ma. Lagian Geo juga agak sibuk di kantornya, kasian kalo harus jemput dulu ke sini," kataku, "Mama sehat?"

Tante Dea mengangguk, lalu mengusap lenganku perlahan. "Sehat sayang," jawabnya, "kamu di ruang tamu aja sama Caca, Mama bikinin camilan buat kalian."

Aku melirik Caca yang langsung menengok dengan antusias. "Yuk, Kak. Kita nonton film deh di sana, gue ngajak Mama tuh mulai gak asik, seleranya mulai belok ke serial India," cerocosnya sambil menarikku menjauh dari dapur.

Aku hanya tertawa kecil, membiarkan diriku diseret ke ruang tamu.

"Gue mau deh, Kak, punya suami kayak Chris Hemsworth," celetuk Caca sambil memeluk bantal sofa, matanya terpaku ke layar televisi. "Gak perlu bantal gitu kalo mau tidur, tinggal rebahan di lengannya —uh, surga dunia gak sih?"

Kami sedang menonton *Thor: Ragnarok* di ruang tamu. Aku meraih stoples yang berisi keripik dan mulai membukanya, menikmati suara *kriuk* dari setiap gigitannya.

Omong-omong soal Chris Hemsworth, aku tidak perlu memilikinya untuk bisa menikmati kenyamanan tidur di lengannya, ya... meskipun otot Geo tidak sebesar itu, *but thanks to his passion for sports, his athletic body makes a pretty comfortable pillow for me*.

"Iya, ntar gue cariin deh spek laki kaya Chris Hemsworth—eh, Ca, tadinya ke sini mau bareng Anya loh, tapi dasar tuh sepupu lo *sok* sibuk banget," ucapku sambil menyuapkan keripik ke mulut.

Caca tidak langsung menjawab. Matanya masih tertuju pada layar, tapi aku tahu betul fokusnya sudah buyar. Bahunya sedikit menegang, dan bantal yang tadi ia peluk kini justru diremasnya pelan.

Aku melirik ke arahnya. "Ca?"

Dia tersenyum, tipis. "Iya emang sibuk kali, udah gak pernah juga ke sini lagi," jawabnya.

Aku bisa merasakan dia sedikit kikuk, tapi aku memilih untuk tidak membahasnya lebih lanjut. Mataku bergerak ke arah layar, kembali bermanja-manja dengan si tampan Chris Hemsworth yang sedang berjuang melawan Hela. Momen dimana Thor mengumpulkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi sang dewi kematian. Sialan, tampan sekali. Selera Caca memang tidak main-main kalau soal pria tampan.

BRAKK!

Suara pintu yang terbuka keras mengejutkan kami. Aku menoleh ke arah sumber suara, dan menapati Geo, yang terlihat kelelahan, dengan napas terengah-engah. Dia langsung melayangkan tatapan tajam ke arahku, matanya menyipit penuh amarah.

"Bang, lo kenapa?" Caca bersuara lebih dulu, mencoba menenangkan.

"Kenapa kamu gak bilang kalo kamu di sini?" teriaknya adaku, suaranya penuh dengan ketegangan.

Aku memang tidak izin padanya, aku hanya malas terus mengirim pesan, tapi dia tidak pernah membalasku. Tapi reaksinya yang seperti ini membuatku mengernyit, aku merasa bingung.

"Kamu kenap—"

"Kenapa kamu gak izin sama aku?" potongnya lagi dengan suara yang lebih keras.

"Abang? Kamu kok gak bilang mau ke sini? Tira bilang—" Tante Dea, yang datang dari arah dapur dengan sepiring pastel di tangannya, tidak dibiarkan oleh Geo untuk menyelesaikan ucapannya.

"Ma, menantu Mama ini gak izin sama aku!" teriaknya, nada suaranya penuh dengan kemarahan. "Aku udah kayak orang sinting nyari-nyari dia, bablas kemana-mana! Kamu tau gak khawatirnya aku gimana, Tira?!"

Aku terpegang, tak menyangka Geo akan meluapkan

emosinya seperti itu.

"Udah, Bang," Tante Dea kini menghampiri anaknya, mengelus lengan pria itu. "Tira gak apa-apa kok, dia di sini dari tadi."

Tapi Geo sama sekali tidak peduli. Matanya tetap tajam menatapku, seolah dia tidak akan melepaskan pandangannya. "Kenapa HP kamu mati? Kenapa gak ada kabar sama sekali?" teriaknya lagi. "Kamu lupa kalo kamu pumya suami yang harus dikabari, Tira?"

"Bang, Mama gak pernah ya ngajarin kamu buat bentak istri kamu kaya gitu," ucap Tante Dea. "Diomongin baik-baik, kamu gak liat muka istri kamu ketakutan kaya gitu?"

Aku mulai merasakan mataku panas, air mata yang kutahan kini jatuh, yang langsung kuhapus detik itu juga. "Maaf," bisikku.

"Mama kasih kalian waktu untuk ngobrol berdua," ujar Tante Dea. "Tapi kalo Mama masih denger kamu teriak-teriak ke istri kamu, Mama gak ragu buat ngusir kamu dari sini, meskipun kamu anak Mama."

Dalam kondisi seperti ini, aku sangat bersyukur memiliki mertua yang baik seperti Tante Dea.

***

Hai gais! jadi begini...

Mulai sekarang, aku akan menjalankan sistem '*baca duluan*' lewat KaryaKarsa. Artinya, kalian bisa baca chapter terbaru lebih awal di sana! tapi tenang aja, aku tetap akan update di Wattpad, hanya saja versi Wattpad akan aku update setiap hari

Sabtu atau Minggu.

Jadi, buat kalian yang gak sabar dan pengin baca lebih cepat, bisa langsung mampir ke KaryaKarsa lewat link yang akan aku taruh di bio ya.

Untuk kalian yang setia nungguin di Wattpad, jangan khawatir, updatenya tetap ada, rutin setiap akhir pekan. Di KaryaKarsa, aku lebih sering update karena sistemnya memang *early access*. Hihihi, semogaa kalian mengerti yaaa gais.

Sekarang, kalian udah bisa mampir yaaa... ada dua chapter baru yang bisa kalian baca lebih awal. Doakan semoga aku konsisten yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 12 April 2025 17:14.

CHAPTER XIX-Back to Us

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XIX—Back to Us

"Kita cerai aja," ucapku.

Tante Dea dan Caca benar-benar memberi kami ruang. Mereka pergi meninggalkan kami di ruang tamu, menyisakan keheningan yang semakin mencekam.

Geo tidak langsung menjawab, matanya menatapku dengan tajam, rahangnya mengeras. Aku tahu betul, dia sedang menahan amarahnya agak tidak meledak.

"Mulut kamu tuh enteng banget ya ngomong kaya gitu," katanya tajam.

Aku menelan ludahku dengan susah payah. "Kamu mau mertahanin apalagi, Ge?" tanyaku serak, "Komunikasi kita udah rusak dari tiga bulan lalu, kamu nutup jarak dari aku, kamu mau aku kayak gimana lagi?"

Geo menutup matanya sejenak, dia kemudian menghela napas lelah. "Aku minta kamu gak nemuin Anya lagi, sesusah itu ya nurut sama aku, Ra?"

Aku mengernyit. "Kamu tau dia sahabat aku, Ge! Dia yang ada selama ini, dia yang nemenin aku ketika aku kehilangan anak kita, dia yang ada di samping aku, dia... bukan kamu, Ge!"

Dia kembali membuang napas keras, lalu menatapku dengan sayu. "Kamu kamu pilih hidup tanpa aku, atau tanpa Anya?"

Aku hampir tidak percaya dengan pertanyaannya. "Kamu ngomong apa, sih?" teriakku. "Aku bahkan gak pernah minta kamu untuk milih antara aku atau Marisela, jadi apa hak kamu buat milih antara cinta atau sahabat aku? Kamu gak masuk akal, Geo."

Geo mengangguk, dia kemudian bangkit berdiri. "Aku mau ke kamar dulu, kalo kamu mau pulang duluan, dan nemuin Anya, silahkan."

Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Kata-katanya terus berputar di kepalaku, terasa seperti tembakan yang meledak begitu cepat namun tak memberi arah. Apa yang sebenarnya ada dalam pikirannya? Aku hanya ingin dia menjelaskan, tapi dia malah semakin menjauh, memilih untuk menghindar dan membiarkan aku terjebak dalam kebingungan.

Dengan tubuh yang lemas, aku menundukkan wajahku, mataku terbebani dengan perasaan yang campur aduk. Aku menutup wajahku dengan kedua tangan, mencoba menahan air mata yang tak tertahankan. Perasaan ini terlalu berat untuk kutanggung sendirian. Aku lelah. Lelah dengan sikapnya yang seperti ini.

***

Tante Dea sedang berada di kamar Geo, yang terletak di lantai atas, dan aku masih terdiam di tempat yang sama, terjebak dalam kegelisahan yang menyesakkan. Mataku terpaku pada layar televisi yang kini sudah hening. Wajah Chris Hemsworth yang tadi tampak gagah dalam adegan pertempuran, kini menghilang begiu saja, tenggelam dalam kegelapan layar kosong.

"Kak," suara Caca membuatku menoleh, aku melihatnya duduk di sampingku dengan secangkit the hangat di tangan. Dengan senyum tipis, dia menyodorkan itu padaku. "Minum dulu," katanya pelan.

"*Thanks*, Ca," jawabku.

Aku menyesap teh itu perlahan, merasa hangatnya meresap ke tenggorokan.

Caca terdiam sejenak, lalu melanjutkan kalimatnya. "Abang demam, tadi udah Mama cek, nyampe 38 derajat, gak memungkinkan kalo nyetir ke rumah," ujarnya.

Aku bisa merasakannya tadi. Dari napasnya yang mulai hangat, wajahnya yang memerah, bibirnya yang pucat. Aku terlalu marah untuk memperhatikan bahwa suamiku itu sedang sakit, terjebak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dalam ego dan rasa sakit hati.

"Lo jangan pulang dulu," lanjut Caca. "Nginep aja di sini, lo bisa tidur di kamar gue kalo mau."

"*Sorry* ya, gue ke sini malah bikin ribut," ujarku menyesal. Aku menepuk pahaku lalu mulai berdiri. "Gue samperin Abang lo dulu ya, Ca," pamitku.

Aku akhirnya melangkah pelan menuju lantai atas. Di sana, kamar Geo sedikit terbuka, aku bisa melihat sedikit celah di pintu. Aku berhenti sejenak, mencoba untuk menenangkan napasku sebelum masuk, tapi saat itu, suara Tante Dea terdengar jelas dari kamar.

"Pelan-pelan kasih taunya," suara Tante Dea terdengar lembut, "Mama tahu kamu sedih, Bang. Tapi istrimu jauh lebih sedih, kamu harus paham itu. Bisa kamu bersikap lebih baik? Setidaknya biar dia merasa kalo kamu suami yang selalu ada di sampingnya, bukan hadir secara fisik."

Aku membeku di depan pintu. Jantungku berdetak kencang, dan tenggorokanku terasa mengering. Apakah mereka sedang membicarakan tentang aku dan Geo... tentang kami yang kehilangan calon anak pertama kami?

"Jangan biarkan dia merasa sendiri. Kamu di sini punya Mama, Papa kamu dan Mama Lara. Tapi dia? Semua keluarganya di Lembang, Geo. Jangan sampai dia nganggap kamu gak peduli sama dia," lanjutnya lagi.

Aku menahah napasku. Hampir tak bisa menahan air mata yang perlahan menggenang di mataku. Aku berdiri di situ, hampir tak mampu bergerak, mendengarkan setiiap kata yang keluar dari mulut Tante Dea.

"Abang cuma... bingung harus gimana," aku mendengar suara serak Geo menjawab. "Sebagai suami, Abang gak bisa apa-apa, Ma," lanjutnya lagi diiringi dengan isakan kecil.

Aku merasakan dadaku mencelos. Aku hanya mengharapkan kami saling terbuka satu sama lain, berbagi rasa senang dan sakit.

"Gak papa, Abang suami yang hebat. Bisa ya, perlakuin Tira lebih baik? Mama minta sama kamu, menantu Mama butuh kamu, Bang. Dia gak butuh nasihat, atau teriakan-teriakan kamu. Dia butuh kamu ada, sepenuhnya. Bisa?"

Kami berdua sama-sama hilang arah, dan sama-sama diam. Tersesat dalam duka, saling menjauh karena tak tahu bagaimana harus saling mendekat.

Entah berapa lama aku berdiri di sana, menyaksikan siluet dua orang yang saling berpelukan dalam diam. Aku menggigit bibir bawahku, menahan rasa haru yang menyeruak begitu dalam. Luka di hatiku bukan milikku sendiri—luka itu juga tertanam di dada Geo, di dada kami berdua.

Ketika akhirnya Tante Dea membuka pintu dan melangkah keluar, aku buru-buru membenarkan posisiku. Berpura-pura baru saja naik ke atas, berusaha terlihat tenang.

"Mama mau bikinin bubur buat Abang, kamu mau makan apa? Biar Mama bikinin sekalian," ucapnya hangat.

Aku menatap matanya, dan entah kenapa aku ingin menangis. Tapi, aku hanya tersenyum tipis dan menjawab pelan, "Tira belum lapar, Ma. Nanti kalo lapar, Tira bikin sendiri aja di bawah, makasih ya, Ma."

Tante Dea tersenyum. "Bilang aja ya, biar Mama buatin. Kamu temenin dulu suami kamu, dia suka tiba-tiba jadi bayi gede kalo sakit," ujarnya, diselingi tawa kecil.

Iya, bayi gede yang manjanya luar biasa. Aku pernah menangani Geo yang sakit tifus di awal-awal pernikahan kami. Dia sangat rewel, manja, dan tidak mau ditinggal. Sebenarnya, aku sudah terbiasa dengan sikap manjanya sejak aku menjadi manajer pribadinya. Tapi, jujur saja, manjanya menjadi lebih meningkat ketika dia sudah menjadi suamiku.

Tante Dea melangkah turun, sementara aku mulai masuk ke kamar Geo. Ya, kami harus segera memperbaiki komunikasi kami yang rusak ini sebelum semuanya terlambat.

"Hai," sapanya ketika aku berjalan menghampirinya.

Dia berbaring di ranjang, dengan wajah yang pucat dan mata yang sayu. Napasnya terdengar berat, dan tubuhnya tampak lemah, seolah teriakannya tadi padaku sudah menyerap seluruh energinya.

Aku mendekat, dan duduk di sisi ranjang, lalu menyugar rambutnya.

"Udah gak marah lagi?" tanyaku, mengikis jarak di antara kami.

"Maaf," bisiknya.

Aku menggeleng kecil. "Aku yang minta maaf, aku salah karena gak izin dulu sama kamu," balasku.

Dia tersenyum lemah. "Aku pikir kamu kabur dan ninggalin aku."

Aku menyingkirkan anak-anak rambutnya yang menghalangi dahinya. "Rumah jadi kerasa beda karena suamiku sering diemin aku, jadi aku milih kabur ke rumah mertuaku... terus, manjain mata buat nonton aktor-aktor ganteng andalan Caca."

Geo mengangkat kepalanya, meraih sisi kepalaku dan mengelusnya perlahan. Aku bisa merasakan panas dari tubuhnya. "Maaf, gak seharusnya aku kayak gitu sama kamu."

Aku menahan napas sejenak, lalu tersenyum tipis, walau terasa getir. "*It's okay*, kita mungkin emang perlu jarak," kataku.

Dia terdiam. Aku kembali membuka suaraku. "HP-ku *lowbatt*, aku lupa ngabarin kamu, karena aku pikir, aku bakal lebih dulu pulang ke rumah."

"Lain kali, kabarin aku dulu, ya, bisa?" pintanya.

Aku mengangguk kecil. "Lain kali, balas *chat* aku ya, bisa?" balasku.

Tatapannya melembut. "Maaf," cicitnya lagi.

Kini, giliranku yang mengulurkan tangan untuk menyentuh keningnya. Suhu tubuhnya masih tinggi. Panasnya langsung menjalar ke ujung-ujung jemariku. "Periksa ya?" tanyaku lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menggeleng, menutup mata sejenak. "Besok juga udah mendingan."

"Besok jangan berangkat kerja dulu."

"Ada *meeting* penting," balasnya cepat, seperti anak kecil yang bersikeras mau bermain meski demam tinggi.

"Janari bisa gantiin kamu," aku mencoba menyodorkan solusi, berharap bisa meredakan keras kepalanya.

Tapi lagi-lagi dia menggeleng, kali ini lebih lemah. Sebelum dia berbicara, aku lebih dulu menyelanya.

"Kalo kamu maksa kerja, kamu harus diperiksa dulu. Kalo gak mau ke dokter, kamu diem di rumah. Pilih salah satu, gak ada pilihan ketiga."

Dia berdecak sebal. "Kamu mode manajer pribadi tuh, nyebelin ya."

Aku menyipitkan mataku, pura-pura kesal. "Kamu mode sakit tuh, kaya bayi gede, manja banget tau," balasku.

Dia tertawa kecil, lalu menarik wajahku dengan kedua tangannya, mendekatkannya ke wajahnya sendiri. "Mau cium," bisiknya, manja.

Aku mendorong bibirnya dengan lembut. "Lagi sakit, gak aneh-aneh."

Dia memajukan bibirnya seperti bebek. "Aku udah puasa tiga bulan, kamu gak kasian?"

Aku mendelik ke arahnya. "Dan suruh siapa kamu puasa, hm?" tanyaku.

Bibirnya semakin maju. "Ya udah, pelukkk."

Dia membuka selimut dan menepuk sisi ranjang. Aku tersenyum lalu merebahkan diri perlahan di sisinya, membiarkan lengannya melingkari tubuhku. Ya, tidak apa, hubungan kami sudah membaik sekarang. Jadi, kami sudah baik-baik saja kan?

***

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 7 chapter baruuu yaaaaa, selamaat membaccaaaaaa xixixixi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

spam next, aku uploadd satu chapter lagi besok xixiixiixixixixi.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 12 April 2025 17:14.

CHAPTER XX-Giant Baby

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XX—Giant Baby

Aku terbangun karena rasa haus yang menyerang tenggorokanku. Saat membuka mata, pemandangan pertama yang kulihat adalah Geo, yang sedang tertidur menyamping menghadapku. Napasnya teratur, meski sedikit berat. Di dahinya menempel *cooling gel*—yang kutempelkan sebelum aku ikut terlelap. Wajahnya masih pucat, tapi tak lagi tampak sepanas beberapa jam yang lalu. Demamnya sepertinya sudah turun, setidaknya sedikit.

Aku mengusap pelan rambutnya yang jatuh ke kening, lalu menghela napas lega. Untungnya, dia mau membuka mulutnya untuk makan dan minum obat, meskipun dengan wajah yang cemberut, hampir seperti anak kecil yang terpaksa makan sayuran. Bubur buatan Mama memang tidak sepenuhnya dia habiskan, tapi setidaknya sudah ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya.

Tanganku bergerak menyingkap selimut, namun belum sempat kakiku menyentuh lantai, tangan Geo menahan pergerakanku. "Jangan kemana-mana," racaunya.

"Aku haus, mau ambil minum dulu," ucapku.

Dia membuka matanya sedikit, tampak memerah. "Suruh Caca aja."

"Sebentar, aku gak akan lama kok."

Dia tidak menjawab. Yang ada, lengan besarnya melingkar erat di pinggangku, lalu menarik tubuhku hingga aku kembali terbaring. Kepalanya mencari tempat nyaman, lalu berhenti di perutku. Ia membenamkan wajahnya di sana seperti kucing yang menemukan bantal empuk favoritnya.

"Di sini aja," bisiknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Astaga, bayi besar ini benar-benar membatasi pergerakanku. Aku menatap langit-langit kamar sejenak, menahan napas, lalu mendesah pelan.

Tanganku bergerak ke arah meja nakas, mengambil ponselku yang tersambung ke *charger*. Jari-jariku dengan cekatan mencabut kabel pengisi daya itu, dan mulai menyalakannya.

Begitu ponselku menyala, aku langsung memindahkan jemariku ke layar, membuka aplikasi pesan, dan menekan nomor Caca dengan cepat.

Tira M: *Ca, udah tidur?*

Tak lama kemudian, aku melihat dua centang biru di sana, tanda kalau pesan sudah dibaca. Selang beberapa detik, ponselku bergetar, mengirimkan balasan pesan dari Caca.

Caca (emot kucing): *Belum, gue masii ngetik. Knp?*

Caca (emot kucing): *Lo mau pindah kesini?*

Caca (emot kucing): *Abang masii nyebelin yaa?*

Aku segera mengetik balasanku.

Tira M: *Abang lo lagi mode bayi*

Tira M: *Boleh mintol ga? ambilin air putih, sekalian bawain termometer*

Tak lama, ponselku kembali bergetar.

Caca (emot kucing): *Oke nyonya, sabar ya. Gue juga sekalian mau bikin kopi.*

Caca (emot kucing): *Kalo gasabar, cobaa pangerannya diseret dulu ke bawah*

Aku tertawa kecil, membayangkan bagaimana sebalnya Caca saat ini.

Aku hampir terlelap kembali ketika mendengar ketukan pelan di pintu kamar. Suara itu cukup lembut, tapi juga cukup jelas untuk

membangunkanku dari kantuk yang mulai menguasai.

"Masuk aja, Ca, gak dikunci," sahutku.

Pintu kamar terbuka perlahan, dan Caca masuk dengan langkah cepat. Di tangannya, dia membawa sebuah gelas, termometer, dan astaga—galon kecil berisi air. Aku memandangnya dengan rasa terkejut campur geli. Sepertinya, permintaanku tidak ada yang berlebihan.

"Gak *expect* bakal dibawain galon," aku berkata sambil meringis, merasa tidak enak karena membuatnya membawa beban seberat itu.

Caca memutar kedua bola matanya malas. "Tau banget deh gue tabiat Abang kalo lagi sakit, pasti bakal susah ditinggalin, daripada bolak-balik, jadi ya sekalian aja," jawabnya.

Kini dia menyimpan galon dan gelas di atas yang tak tak jauh dari ranjang, lalu menyerahkan termometernya kepadaku. Matanya mendelik ke arah sang kakak yang kini sedang tidur di atas perutku, memelukku dengan erat.

"Dih, sakit model apaan yang tidurnya gaya begitu?"

Aku terkekeh, menahan tawa agar tidak mengguncang tubuh Geo.

"Sana, Ca." Itu bukan aku yang berbicara, melainkan Geo. Dia masih punya tenaga untuk menjawab meskipun suaranya terdengar serak.

Aku bisa merasakan hawa panas pada tubuh Geo, membuatku makin khawatir. "Ge, cek dulu yuk, suhunya. Badan kamu panas banget ini."

"*Good luck* deh ya, calon tenaga medis spesialis suami sendiri," Caca tergelak, lalu berjalan ke arah pintu.

"Makasih ya, Ca," ujarku setengah berteriak.

Caca berdehem pelan, lalu menghilang di balik pintu.

Aku merasakan Geo melepaskan pelukannya, meski enggan, dia terlihat bersusah payah untuk beringsut naik dan bersandar di punggung kasur. Aku membantunya mmenyandarkan ke bantal, lalu

menyelipkan termometer di bawah ketiaknya. Jemarinya yang panas sempat menggenggam pergelangan tanganku sejenak, seakan butuh jaminan kalau aku tidak akan pergi jauh.

"Aku udah nurut," gumamnya. "Nanti dapet hadiah gak?"

Aku berdecak sebal, menyentuh pipinya yang terasa hangat. "Liat dulu hasilnya berapa. Kalo masih tinggi, hadiahnya diseret ke dokter sekarang juga."

Dia meringis lemah, matanya akhirnya terbuka sedikit, menatapku dengan pandangan yang setengah mengantuk. "Kamu cantik banget, sih."

Aku menahan diri untuk tidak menyentil kepalanya, dan memilih untuk turun dari kasur untuk mengambil air minum. Dia sempat ingin menarikku, tapi pergerakanku jauh lebih cepat darinya.

"Aku mau minum," serobotku.

"Jangan lama-lama."

Astaga...

***

Demamnya tidak kunjung turun. Pagi itu, saat aku bangun lebih dulu dan kembali mengecek suhu tubuhnya, angka di layar termometer membuatku panik. Tubuhnya masih panas, kulitnya lengket oleh keringat dingin, tapi tetap saja, dia bersikeras untuk bangkit dari tempat tidur dan berkata kalau dia harus pergi bekerja. Yang benar saja.

Butuh puluhan bujukan, tatapan tajam, dan ancaman ringan soal aku yang akan pergi meninggalkannya kalau dia tetap bandel. Dan akirnya, dia mau menurut, meskipun diwarnai dengan gerutuan pelan sepanjang perjalanan.

Untungnya, dokter bilang kondisi Geo tidak mengkhawatirkan—meski suhu tubuhnya sempat menyentuh angka 39 derajat. "*Demam tinggi, tapi tidak ada indikasi infeksi berat,"* jelas dokter sambil menulis resep. "*Cukup istirahat, banyak minum, makan teratur, dan minum obat*

penurun panas. Jangan dipaksa kerja dulu, ya."

Aku menatap Geo dengan tajam begitu dokter mengucap kalimat terakhir. Dia Cuma mendengus pelan, seperti anak sekolahan yang ketahuan bolos.

Kami akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Mobilku kutinggal di rumah Tante Dea—karena kupikir, lebih baik aku yang menyetir pulang pakai mobil Geo. Dia hanya bersandar diam sepanjang perjalanan, sesekali mengeluh pelan sambil menggenggam botol air mineral yang tadi kubelikan.

"Besok jangan pura-pura sembuh, ya," ucapku sambil melirik ke arahnya.

"Doain suami tuh yang baik-baik, doain cepet sembuh, bukan kayak gitu," gerutunya.

Aku menginjak pedal rem begitu kamu sudah memasuki kawasan rumah. Aku melepaskan *seatbelt* dan menyondongkan tubuhku ke arah Geo, menyibakkan sedikit anak rambut di dahinya yang menempel karena keringat.

"Iya... cepet sembuh suami," bisikku sembari mengecup pipinya.

Dia menyeringai. "Kalo kamu gak sakit, aku bakal ajak kamu *quickie* di sini," katanya.

Aku mencubit lengannya pelan. "Sinting! Lagi sakit juga, otaknya masih aja kemana-mana."

Geo terkekeh pelan, tapi kemudian meringis karena batuk kecil menyusul tawanya. Aku refleks menepuk-nepuk punggungnya pelan, lalu menghela napas panjang.

Kami turun dari mobil, aku membantunya berjalan pelan, menahan tubuhnya yang masih sedikit goyah. Dengan hati-hati, aku memastikan dia tetap tegak, menggandeng lengannya untuk masuk ke dalam rumah.

Siangnya, kondisi Geo sudah jauh lebih baik. Setelah meminum obat dan tidur cukup, demamnya akhirnya menurun, dan napasnya sudah

mulai lebih tenang. Meskipun sudah tidak merengek lagi, sikap manjanya masih belum sepenuhnya hilang. Dia masih mengikatku dengan pelukannya di atas ranjang, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aku lapar," keluhku.

Perutku sudah keroncongan dan si bayi besar ini masih tidak mau melepaskan pelukannya, malah meringsek masuk, mempererat pelukannya.

"Pesen makan aja," katanya sambil sedikit bergeser, namun tetap tidak melepaskan cengkeramannya.

Aku malas berdebat. Dengan sedikit malas, aku akhirnya meraih ponselku yang tergeletak di samping ranjang. Aku memutuskan untuk memesan makan lewat aplikasi, pilihanku jatuh *shoyu ramen*, ramen klasik dengan kuah bening berbasis kecap asin yang terasa ringan tapi tetap menghangatkan. Aku juga menambahkan *topping chicken katsu* dan *ajitsuke tamago*—telur rebus setengah matang dengan bagian kuning yang lembut dan gurih.

Perutku makin keroncongan hanya dengan membayangkannya. Rasanya lebih menyenangkan memsan satu porsi nikmat tanpa harus masak, apalagi saat Geo masih bergelung manja di ranjang.

Selagi menunggu makananku datang, aku menyalakan televisi di kamar dan memilih Iron Man sebagai teman siang ini. Film pembuka dari dunia Marvel yang dulu sempat aku tolak mentah-mentah, karena tidak pernah tertarik. Mungkin karena Caca sudah menjejalkanku film-film superhero dengan pemain Chris Hemsworth, jadi otakku akhirnya menyerah dan ikut menikmati.

"Kamu udah diracuni Caca ya?" tuding Geo saat aku mulai menikmati film di hadapanku.

Aku hanya bisa nyengir kecil, tidak berniat menyangkal. Ya, sepertinya aku memang mulai masuk ke dunia itu... pelan-pelan tapi pasti.

"Besok aku kerja ya..." bisik Geo, dia mulai menggeleng-gelengkan

kepalanya di leherku, mulai *ndusel-ndusel* manja lagi, yang membuatku mengernyit geli.

Aku melepaskan pelukannya. "Kalo besok kerja, gak usah manja-manja kaya gini sekarang," ketusku.

Dia memundurkan tubuhnya, lalu menatapku dengan bibir yang menekuk. "Aku kasian sama Janari, dia—"

Aku melotot ke arahnya, memberi tatapan tajam penuh peringatan. Bisa-bisanya nama itu keluar dari mulutnya saat dia masih terkapar sakit seperti ini.

Geo kembali meringsut maju, menyusupkan kepalanya ke dadaku sedangkan tangannya melingkar di pinggang. "Ya udah, aku gak akan berangkat ke kantor," ucapnya pelan, suaranya seperti tengah mencoba meredam badai. Tapi sebelum aku bisa mengapresiasi keputusan bijaknya itu, dia menambahkan. "Tapi, kalo Janari yang ke sini, gak papa kan?"

Si brengsek satu ini benar-benar cari mati ya?

"Bentar aja kok, nanti kalo udah beres bakal langsung aku usir dia, ya?" pintanya memelas.

Nadanya penuh dengan bujukan yang sudah dia poles dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Aku menghela napas panjang, menahan keinginan untuk mencekiknya pelan-pelan.

Dia mendongakkan wajahnya, matanya mencari milikku dengan tatapan seperti anak anjing. "Boleh?" tanyanya lagi.

Aku menyipitkan mata padanya, lalu mengangguk pelan. "Jangan ganggu waktu istirahat kamu. Satu jam. Gak lebih,"

"Tiga jam," sahutnya cepat.

Aku langsung menatapnya tajam.

Dia terkekeh kecil, lalu merapatkan lagi ke pelukanku. "Iya maaf sayang, dua jam aja ya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ge..." panggilku memperingati.

"Dua tuh udah tengah-tengah, aku gak akan minta lebih lagi."

Aku memiringkan kepalaku, menyimpan pipiku di atas kepalanya, yang membuat dia semakin menyusup lebih dalam.

"Geo," panggilku pelan.

"Hm?"

"Kita... udah baik-baik aja, kan?" tanyaku.

***

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 6 chapter baruuu yaaa

spam next, aku uploadd satu chapter lagi besok xixiixiixixixixi.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 26 April 2025 16:40

CHAPTER XXI-Ultimate Cure

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XXI—Ultimate Cure

"Ada revisi *vendor bordir*. Kalo nggak kita oke-in hari ini, bisa mundur dua minggu produksinya," ujar Janari sambil menyerahkan *tab*-nya ke Geo.

Aku menaruh satu gelas kopi hitam hangat di meja depan Janari. Untuk Geo, aku hanya memberikan segelas air putih—dia masih demam tadi pagi, bahkan sempat muntah setelah sarapan. Tapi dasar keras kepala, dia tetap ngotot turun ke ruang tamu dan menemui Janari.

Janari benar-benar datang pukul sembilan tepat, tidak kurang dan tidak lebih. Dia datang dengan *hoodie* hitam polos dan topi yang dibalik ke belakang. Rambutnya sedikit acak-acakan tapi tetap memberik kesan *effortless cool*. Masih terlihat tampan seperti yang terakhir kuingat—sayangnya, otaknya juga masih sama brengseknya.

Geo dan Janari ini dulunya adalah duo *playboy* kebanggaan tim basket nasional. Bukan hanya jago di lapangan, tapi juga jago bikin cewek-cewek nyaris berantem di tribun. Aset negara? Bisa jadi. Tapi kelakuan mereka di masa muda lebih cocok disebut ancaman nasional. Kalau kata Anya, "*Geo udah tobat semenjak married sama lo*," Tapi kalau soal Janari? Masih hobi *coblos sana-sini* dengan bangga.

"*Thanks* Ibu Negara," ujar Janari dengan mengejek.

"Cepet kelarin urusan lo, laki gue udah gak berdaya kaya gitu tuh," kataku.

Kalau bisa, aku ingin mendorongnya sekarang dan suruh *meeting online* saja.

Janari terkekeh. "Ih, posesif banget. Belum ada sejam gue duduk di sini, Ra."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku melirik Geo, dan si brengsek itu malah nyengir, pura-pura lugu. Dasar dua sekongkolan tidak tahu diri. "Ngapain senyum-senyum?" tanyaku.

"Oke, oke, astaga, Ra, Galak amat. Gue cepet kok ini. Cuma butuh Geo buat *approve* dua hal. Abis itu, gue langsung cabut. Sumpah," ucap Janari. "Mau gue tulis pakai darah juga nih biar lo percaya?"

Aku masih menatapnya dengan tatapan curiga. Tapi ya sudahlah. Daripada aku ikut duduk dan malah menambah keinginanku untuk mengusir Janari, lebih baik aku cari aman ke dapur.

"Bi Ani," seruku sambil berjalan ke arah dapur.

Bi Ani muncul dari balik rak bumbu, mengenakan celemek. Tangannya masih memegang sutil, dan aromma bawang tumis sisa masak pagi masih melekat di udara.

"Iya, Bu?" sahutnya sambil mengusap tangan ke lap kecil yang tergantung di pinggangnya.

"Bi, tolong bikinin camilan buat tamu Bapak di depan ya. Apa aja yang gampang dan cepet. Biar mereka gak kerja sambil ngunyah lidah sendiri," pintaku.

Bi Ani tertawa pelan. "Yang asin atau manis, Bu?"

"Asin aja, Bi. Sekalian buat Bapak, perutnya kosong tapi maksa kerja."

"Siap, Bu."

Bi Ani kembali ke dapurnya, sibuk menyiapkan bahan. Sementara aku berdiri sebentar di ambang pintu dapur, memandangi punggung Geo dari jauh. Dia masih bersandar di sofa, menerima *tab* dari Janari, sambil sesekali mengangguk pelan. Meskipun wajahnya terlihat letih, tapi matanya masih fokus.

Kalau dipikir-pikir, keduanya memang brengsek di masa lalu. Tapi untuk urusan lapangan dan kerjaan seperti ini, aku harus akui, duet mereka tidak main-main.

***

"Sayang."

Suara Geo terdengar samar, menyusup melalui dentingan *soundtrack* film Thor yang sedang menggelegar. Aku tengah tenggelam dalam pertempuran epik di layar kaca, masih terjebak dalam keseruan dunia Marvel yang begitu baru bagiku. Sejak semalam aku maraton film superhero, mulai dari Iron Man, sampai kini berlanjut ke Thor. Geo benar, aku sudah teracuni Caca.

Aku meraih *remote,* menghentikan film sejenak, lalu melangkah ke ruang tamu, dimana tadi Geo berada.

Dia masih di sana, duduk di sofa dengan kepala bersandar malas ke bantal empuk. Matanya setengah terpejam, tapi wajahnya sudah tidak sepucat tadi. Di atas meja, gelas air putihnya tinggal setengah, dan laptopnya sudah tertutup. Keberadaan Janari sudah tidak terlihat. Aku sedikit bersyukur, setidaknya Geo bisa beristirahat sekarang. Jadi, aku memilih untuk berjalan mendekat.

Geo yang melihatku langsung mengulurkan tangannya, dia membuka kakinya lebar-lebar memberi ruang untukku berdiri di antara kedua kakinya.

"Masih pusing?" tanyaku sambil menatap lurus ke matanya.

Dia menggeleng kecil sebagai jawaban, tangannya kini sudah mendarat di pinggangku, menarikku lebih dekat.

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku, merasakan suhu kulitnya yang kini sudah tidak sepanas kemarin. Aku bisa bernapas sedikit lega, karena kalau kondisinya sudah membaik, dia tidak akan mengikatku lagi di ranjang.

"Obat kamu tuh Janari ya?" tanyaku sambil menyipitkan mata.

Geo nyengir, sudut bibirnya terangkat nakal. Tanpa menjawab dia menjatuhkan bibirnya ke atas bibirku, mengecup pelan. "Obat aku tuh kamu," gumamnya.

Aku mendorong pipinya. "Aku peluk seharian demam kamu gak

turun-turun, giliran udah ketemu Janari aja seger banget," cebikku.

Dia terkekeh pelan. "Percaya gak? Obat kamu yang satu ini, lebih manjur."

Geo memajukan wajahnya, dia menjepit daguku dengan jari-jarinya, lalu mulai melumat bibirku. Bibirnya bergerak, lidahnya menyusup pelan, menyentuh lidahku seolah mengajakku menari dalam tempo yang menggelitik. Gigitan kecil ia berikan di bibir bawahku, cukup nakal untuk membuatku terkesiap dan membuka akses lebih dalam untuknya memperdalam ciuman.

Tangannya bergerak naik turun, mengusap punggungku. Ia menarik bibirnya sebentar, melepaskannya dengan suara basah tipis yang memabukkan, sebelum kembali melumat dengan lebih rakus. Napas kami saling memburu, saat tangannya meraih tengkukku untuk menarikku lebih dekat lagi.

Ciuman kami terlepas, meninggalkan jeda tipis di antara napas kami yang masih memburu. Geo menatapku dengan mata yang dalam. Jemarinya masih bertengger di tengkukku, seolah enggan melepaskan, sementara ibu jarinya menyapu pelan bibirku yang masih basah.

"*I want you...*" gumanya. *"May I?"*

Tatapannya tak bergeser. Tidak main-main.

Aku mengangguk pelan. "Jangan di sini, nanti Bi Ani lihat."

Untungnya otakku masih waras. Melakukan ini di ruang tamu, dengan kemungkinan Bi Ani melihat kami melakukan sesuatu yang tidak senonoh, tentu bukan pilihan yang bijak.

***

Aku duduk di depan cermin, membiarkan pandanganku memgambang di antara pantulan lampu-lampu hangat dan sosok Geo yang berdiri di belakangku. Tangan kanannya menggenggam *hairdryer*, sementara tangan kirinya sesekali menyisir rambutku dengan jemarinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Geo juga sudah mandi. Rambutnya masih basah, meneteskan sisa-sisa air yang membentuk alur kecil di sepanjang leher hingga dada bidangnya tak tak tertutup apapun selain handuk yang terikat longgar di pinggangnya. Setiap kali ia membungkuk sedikit untuk menjangkau ujung rambutku, aku bisa mencium sama aroma sabun yang biasa dia pakai.

Aku berdecak pelan, tak sanggup menahan komentar saat pandanganku secara tidak sengaja kembali tertarik ke dadanya yang terbuka lebar. "Pake bajunya, nanti masuk angin."

Dia menyeringai. "Kalo gak fokus bilang aja, gak usah pake alesan kaya gitu."

"Kamu baru aja sembuh, mau sakit lagi?" dengusku.

Dia berhenti menggerakkan *hairdryer* sejenak, matanya menatapku lekat lewat pantulan kaca. "*Trust me,"* katanyar rendah. *"I've already found the strongest medicine in the world*," katanya sambil menggerlingkan matanya ke arahku.

"Ge..." tegurku.

Dia terkekeh pelan, menyimpan *hairdryer* di atas meja riasku. "Iya, iya."

Selagi aku sibuk mengeringkan sisa rambutku yang masih basah, Geo mulai memakai bajunya di belakangku. Dia memilih kaus berwarna abu-abu dengan logo *Indonesian National Basketball League* yang dulu pernah menjadi kaus kebanggaannya. Di punggungnya terdapat namanya dan angka 7 yang masih tercetak jelas.

"Sayang," panggilnya pelan, menghampiriku begitu selesai mengenakannya.

"Hm?"

Tanpa aba-aba, Geo memelukku dari belakang, tubuh hangatnya menempel di punggungku, dan dagunya perlahan bersandar di bahuku. Rambutnya yang masih basah menyentuh kulitku, menimbulkan sensasi dingin yang kontras dengan napas hangatnya di dekat telingaku.

"Sela... udah lahiran. Aku mau ke rumah Gara besok, boleh?"

Aku terdiam sejenak, mencoba menerka maksudnya sebelum akhirnya bertanya, "Gema ikut?"

Dia mengangguk kecil. "Sama Liora juga," jawabnya, menyebutkan nama kekasih Gema.

Aku melepaskan pelukannya, lalu mulai berdiri dan berbalik menghadap ke arahnya. "Ya udah, pergi aja."

"Kamu gak marah?" tanyanya ragu, seperti sedang mengukur perasaanku.

Alih-alih menjawab, aku menggenggam tangannya dan menariknya dengan lembut, menyuruhnya untuk duduk secara tidak langsung. Begitu ia duduk di kursi depan cermin, aku berdiri di belakangnya. Tanganku meraih *hairdryer*, menyalakannya, lalu mulai menyisir rambutnya yang masih basah.

"Kamu datang ke sana mau nemuin Gara atau perempuan itu? Kalo buat ketemu perempuan itu, jelas aku marah."

"Keduanya."

Jawabannya meluncur tanpa jeda. Jujur, terlalu jujur.

Aku menghentikkan pergerakanku, lalu menatap matanya lewat pantulan cermin. "*As a friend, or as someone who once had something more*?"

Kalimat itu menggantung di udara, lebih berat dari suara *hairdryer* yang terus berdengung.

"Perasaan aku sama dia udah mati, Ra."

"Cukup jawab pertanyaanku," balasku.

Dia menghela napas. "*As a friend*."

"Oke."

Aku kembali menyibukkan diri dengan rambutnya, pura-pura tidak peduli dengan tatapan matanya yang kini terus mengawasi wajahku lewat pantulan kaca. Aku tahu dia ingin bicara lebih. Tapi aku juga sedang tak ingin mendengarnya.

Aku marah, tentu saja. Tapi aku bisa apa? Pertemanan mereka sudah terjalin sebelum aku mengenalnya. Ada sejarah yang tak bisa kuhapus, hubungan yang terlalu dalam untuk diminta berhenti hanya karena aku hadir belakangan. Gara dan Geo adalah sahabat seumur hidup. Dan Marisela? Dia... terlalu dekat untuk diabaikan.

"Ra..."

Aku mengabaikannya.

"Aku gak akan pergi, kalo kamu gak izinin," katanya.

Bunyi *hairdryer* berhenti, aku kembali menyimpan benda itu di atas meja rias dan mulai mencabut kabelnya.

"Aku gak akan lupa sama apa yang udah dia lakuin sama anak kita," ucapku tajam, kakiku bergerak menjauh, keluar dari kamar.

Sesuai dugaan, Geo menyusulku. Dia tentu saja tidak terima tentang apa yang kukatakan tentang sahabatnya itu.

"Ra—"

"Iya, aku yang salah. Maaf, oke? Aku cuma sedikit... marah," potongku kasar, berjalan cepat menuju dapur tanpa menoleh ke belakang.

Aku bergerak membuka pintu kulkas dengan kasar, meraih sebotol air dingin, dan langsung meminumnya tanpa basa-basi. Rasanya seperti menenangkan sedikit, namun tak cukup untuk menenangkan perasaan di dalam hati.

Aku bisa merasakan Geo berdiri di belakangku, tak bergerak, mungkin sedang berjuang dengan emosinya sendiri.

"Kita udah pernah ngomongin ini, Ra. Semuanya udah *clear*, kenapa... kamu—"

"Iya, semuanya udah *clear*. Aku berhenti nyalahin kamu dan perempuan itu," jawabku dengan tajam. "Kesalahpahaman kita udah selesai sejak kamu jelasin semuanya waktu di rumah sakit, dan kamu diemin aku selama tiga bulan. Selama itu, aku cuma bisa ngerasa bingung, dan berakhir nyalahin diri aku sendiri," lanjutku, napasku memburu. "Dan sampai titik dimana kamu minta aku buat berhenti ketemu sama Anya, seolah-olah apa yang terjadi adalah kesalahan kami."

"Itu alasan kamu minta aku buat berhenti ketemu sama Anya, semua karena kecelakaan itu kan?"

Geo tidak menjawab, dia akhirnya melangkah mendekat ke arahku, namun aku melangkah mundur, memberi sedikit jarak.

"Aku gak minta kamu untuk jauhin siapapun, Ge. Jadi, bisa kamu berhenti nyuruh aku buat jauhin satu-satunya sahabat aku?"

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yippieeeee!! senenggg ga kelennnn?

jadi, masalahnya ada di Anya, Marisela atau Geo-nya sendiri atau bahkan dari Tira-nya? cobaaa tebakkkkkkk!

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa

mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Minggu, 27 April 2025 13:14

CHAPTER XXII-The Day of the Incident

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXII—The Day of theIncident

"Ngidam lo beneran gini doang, Ra?" tanya Anya, alisnya terangkat setengah tak percaya saat ia baru saja duduk di sebelahku. Di tangannya, ada nampan berisi semangkuk besar kentang goreng, seporsi takoyaki dan topping rumput laut kering, dan segelas besar es teh lemon, jenis makanan yang biasanya hanya kami pesan saat iseng keliling foodcourt *di* mall.

Aku nyengir sambil mengelus perutku yang masih datar. "Lo kira semua ibu hamil langsung craving *yang aneh-aneh? Gue pengin yang gampang aja, yang gurih, yang bisa dimakan sambil duduk manis begini."*

Anya mendecak pelan, menaruh nampan itu di meja. "Gue kira bakal ada drama jam tiga pagi, minta kepiting saus padang atau nasi goreng kambing dari warung yang cuma buka di blok M," cerocosnya, "Minggu lalu, Geo juga cerita lo cuma pengen serabi di depan perumahan."

Aku tertawa pelan. "Ya udah, sih. Gini aja bisa bikin gue bahagia kok."

Anya menatapku lalu tersenyum geli. "Dasar ibu hamil low maintenance. *Sekali lagi gue ingetin ya, laki lo tuh Geo Rafi, lo ngidam minta dibeliin pulau juga dijabanin sama dia, apalagi cuma kentang goreng begini."*

Aku kembali tergelak. Tanganku terulur, mengambil sepotng kentang goreng yang ujungnya masih basah terkena saus keju, lalu langsung kumasukkan ke mulut. Gurih dan asin, persis seperti yang kuidam-idamkan.

Anya melipat tangannya di dada, ekspresinya seolah menilai. "Gue gak sabar liat lo masuk trimester dua. Gue yakin banget, lo bakal tiba-tiba ngidam makan durian sambil nangis di parkiran atau pengen ngemil es batu dari kutub selatan."

Aku tertawa sampai harus menutup mulut, takut kentang gorengnya mental kemana-mana. "Sialan lo, doain yang baik-baik aja kek."

Anya mencebik, lalu tanpa sungkan mencomot kentang goreng dari mangkukku. "Doa gue realistis, bukan jahat. Lo tuh potensial banget jadi ratu drama."

Aku mendengus pura-pura kesal, tapi membiarkan saja dia mengunyah dengan santai hasil curiannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh, laki lo berapa lama di Bandung?" tanya Anya.

Mengingat Geo, aku langsung merindukannya. Padahal, dia baru saja berangkat tadi pagi untuk meeting *dan cek produksi koleksi terbaru-nya bersama Janari di Bandung. Katanya cuma dua hari, tapi tetap saja rasanya terasa lama. Belum apa-apa saja, aku sudah merindukannya.*

"Dua hari doang," jawabku sambil memainkan sedotan es teh lemonku. "Nginep semalam di hotel deket workshop*-nya yang ada di sana, katanya sekalian* quality control*, karena ada bahan yang mau dipakai buat project kolaborasi baru."*

Anya berdecak kagum. "Gila ya laki lo, makin maju aja bisnisnya."

Aku mengangkat bahuku, menyesap minumanku. "Tumbenan banget lo nanyain dia?" aku menyipitkan mataku. "Lo pasti males kan sebenernya nginep buat nemenin gue?"

Anya menggeleng pelan. "Enggak, gue tadi liat orang yang mirip laki lo. Sekilas doang sih, pas dia baru turun dari eskalator. Gue sampe mikir, 'lho, bukannya dia ke Bandung?"

Kepalaku spontan menoleh ke arah yang dimaksud, mataku langsung menyapu area eskalator dengan cepat. "Kapan?"

"Ya barusan pas gue nanya," jawab Anya, tangannya kembali mencomot kentang goreng dengan santai.

Aku terdiam. Ada sesuatu dalam ucapannya yang membuat dadaku sedikit ganjil, mencubit rasa percaya yang mulai mengganguku. Geo setahuku sudah berangkat tadi pagi ke Bandung. Tapi... kalau dia memang ada di sana, kenapa ada seseorang yang mirip dengannya di sini?

Aku menelan ludah, mencoba menetralkan perasaanku yang tiba-tiba tak karuan.

"Nya..." aku menarik napas pelan. "Lo pasti mikir gue lebay. Tapi, gue beneran pengen ngecek."

Anya melirikku. "Ra, sekilas doang itu. Mata gue kayaknya emang salah ngenalin orang, udah deh, gak usah dipikirin."

"Please..."

Anya akhirnya menyerah. "Jangan sampai ini jadi pengaruh buruk buat calon baby *lo ya, gue beneran gak mau keponakan gue kenapa-napa," ujarnya setelah dia meminta pelayan untuk membungkus makanan kami.*

Aku berjalan lebih dulu, langkahku terburu-buru seperti dikejar sesuatu, sementara Anya menyusul di belakangku. Hati dan kepalaku benar-benar dipenuhi banyak kemungkinan. Mungkin cuma mirip, mungkin Anya memang salah lihat.

Begitu sampai di area parkiran basement *yang sedikit lengang, langkahku berhenti.*

"Beneran, Ra. Gue kayaknya salah liat deh." Anya mencoba membujukku, tapi pemandangan di hadapanku benar-benar membuatku mati kutu.

Geo.

Dia berdiri beberapa meter dari kami—sosoknya jelas, tidak salah. Dia memakai baju yang sama setelah dia meninggalkan rumah tadi pagi. Lengannya kini sedang menopang tubuh seorang perempuan yang tampak lemas, digendong dengan satu tangan di belakang punggung dan satu di bawah lutut. Perempuan itu mengalungkan lengannya di leher Geo, kepala bersandar di bahunya. Marisela. Perempuan dengan perut yang membesar itu adalah Marisela.

Di belakang mereka, seorang wanita lain ikut berjalan cepat, seolah mengawal. Aku mengenalnya. Bella. Yang juga merupakan teman perempuan Geo.

Anya ikut membeku di sampingku, melirikku pelan dengan tatapan tak percaya. "Ra," panggilnya.

Aku tidak melepaskan pandanganku, mataku melihat setiap gerak-gerik mereka. Bagaimana Geo mendudukkan Marisela dengan begitu lembut di kursi penumpang, aku bisa melihat raut khawatirnya begitu jelas. Seperti seorang pria, yang begitu mengkhawatirkan wanita yang dia cintai.

Aku membuang napasku. "Gue mau pulang, Nya."

Anya menatapku, ekspresinya berubah cemas, tapi dia tetap mengangguk

cepat. Tangannya meraih lenganku, menggenggamnya lembut. "Ya udah, sekarang kita pulang."

"Bukan ke rumah, Nya," ucapku. "Gue mau pulang ke Lembang."

"Ra, please*... kita gak tau Geo—"*

"Dia udah bohong sama gue," cicitku.

Anya terlihat panik sekarang. "Ke rumah dulu, Ra. Kita tunggu penjelasan dari Geo, ya? Gue mohon, jangan nekad. Lo hamil, lo butuh istirahat, jangan—"

Mataku tak lepas dari arah mobil Geo yang perlahan menghilang di belokan parkiran. Di benakku, adegan tadi masih terus terulang seperti film rusak.

"Kalo lo gak mau anter gue, gue bisa nyetir sendirian ke sana," ancamku.

"Fine." *Putusnya.*

Dia benar-benar menepati ucapannya. Dalam lima belas menit kami sudah di tol, menuju Lembang. Di kursi kemudi, wajah Anya kaku, tapi tangannya terus bekerja—mengirim pesan, voice note*, bahkan mencoba menelpon Geo berkali-kali.*

Dan akhirnya, dia bersuara. Dengan geram.

"Bini lo lagi hamil, brengsek. Bisa-bisanya lo ngurusin bini temen lo, dalam lima menit lo gak ada bales, gue gak akan segan-segan nyuruh cowok gue buat bikin tangan sialan lo itu patah," desisnya dalam voice note *yang dikirim tanpa ragu.*

Aku menghapus air mataku, lalu melemparkan pandanganku keluar jendela.

Anya menggertakkan giginya. "Lo tenang aja, Ra. Kalo laki lo main api, gue siap jadi bensinnya."

Aku hanya mengangguk pelan, terlalu lelah unntuk membalas ucapan Anya. Tubuhku terasa dingin meski AC mobil sudah disetel rendah. Tanganku terus mengelus perutku, merasakan nyawa lain yang sedang

bergantung padaku.

Mobil melaju dengan stabil di jalur tengah. Lalu lintas cukup lengang sore itu, hanya suara dengung mesin dan sesekali klakson samar dari arah berlawanan yang menemanii.

Tiba-tiba Anya mengerem mendadak.

CKIIIIIITT!

Tubuhku terlempar ke depan, ditahan sabuk pengaman, sementara Anya membanting kemudi ke kiri. Mataku membelalak, detik terasa seperti melambat. Di depan, sebuah mobil berhenti mendadak di bahu jalan. Tanpa lampu hazard*, tanpa peringatan.*

BRAK!

Suara hantaman memenuhi telingaku, diikuti sensasi membingungkan—berat, dingin senyap. Kepalaku menghantam sisi jendela, cukup keras hingga pandanganku buram seketika. Aroma logam dan asap memenuhi kabin.

Suara klakson panjang dari arah yang entah darimana terdengar, lalu hening.

Aku meringis, mengerang pelan. Tanganku mencari sabuk pengaman, lalu bergerak ke perut. "Nya..."

Pandanganku beralih ke samping.

"Anya..." suaraku tercekat.

Dia bersandar ke jok, mata terpejam, darah menetes dari pelipisnya.

Suara dering ponsel terdengar memenuhi udara, itu berasal dari ponsel Anya. Aku tidak punya tenaga, mataku mencoba menangkap bayangan Anya di sebelah, tapi pandanganku kabur, berputar. Dingin menjalar di ujung jari.

Lalu dalam hitungan detik, kegelapan menelanku bulat-bulat.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus sekarang lo diem aja di rumah, gitu?" tanya Anya.

Aku mengangguk kecil, menyandarkan tubuhku ke sandaran kursi ayunan yang tengah kami naiki. Ayunan kayu panjang ini adalah hadiah Geo ketika pertama kali kami pindah ke rumah ini, katanya, agar aku bisa duduk santai sambil ngeteh atau melihat dia bermain dengan bola basket kesayangannya di belakang rumah.

Iya, sampai saat ini dia masih sering bermain basket. Tak jauh dari tempatku duduk, terbentang lapangan kecil yang dulu dibangun Geo sendiri. Ia memesan ring basket dan memasangnya di ujung halaman, dengan semangat seperti anak kecil yang baru dapat mainan baru. Katanya, "*kalo lagi suntuk, bisa main di sini. Terus nanti, kalo anak kita udah gede, aku bisa main sama dia."*

"Lo emangnya gak mau nemenin dia?" tanya Anya.

Aku baru saja menceritakan tentang Geo yang hari ini ingin pergi ke rumah Gara. Katanya, cuma mau menjenguk bayinya yang baru lahir. Tapi aku tahu, itu artinya dia akan bertemu lagi dengan Sela.

Dan entah kenapa, perutku terasa seperti ditinju dari dalam.

"Lo mau sampe kapan kayak gini terus sama hal-hal yang bersangkutan sama mereka?" Anya kembali membuka suara. "Lo masih cinta sama Gara?"

Aku langsung menoleh cepat ke arahnya, keningku berkerut. "Kok jadi gue?"

Anya mendengus pelan. "Terus apa yang bikin lo keberatan? Sela? Masalahnya udah beres, Ra. Dia bahkan udah minta maaf langsung ke lo. Berkali-kali, bahkan. Sebelum dan setelah kejadian itu, Geo bahkan gak pernah ketemu sama Sela."

"Lo gak ngerti rasanya gimana, Nya..."

"Gue tau," lanjut Anya, suaranya mulai melunak. "Lo marah karena secara gak langsung, kejadian itu yang bikin lo kehilangan calon bayi lo. Tapi coba pikir, Ra..."

Dia menatapku, tatapannya kini jauh lebih dalam. "Kalo waktu itu, lo

ada di posisi Sela. Dan Gara minta tolong sama Geo, gue yakin, Gara bakal berbuat hal yang serupa."

Aku terdiam lagi.

"Persahabatan mereka tuh udah bukan di level mikirin siapa yang pernah jadi cewek siapa, Ra. Mereka udah lewat dari fase itu," ujar Anya. "Geo datang, bukan sebagai orang yang pernah cinta sama Sela, tapi karena rasa tanggung jawab sebagai sahabat Gara."

Iya, aku tahu. Hanya saja... rasanya tetap menyakitkan untukku.

Aku menunduk. "Gue harus apa, Nya?"

"Lo udah berusaha damai sama semuanya, Ra. Tapi kenapa lo belum bisa berdamai sama kenyataan bahwa semua orang punya masa lalu yang gak bisa lo kontrol?"

Aku terdiam. Bibirku terlipat, menahan perasaan yang sulit diberi nama. Lalu, perlahan, aku mendongak lagi, menatap sahabatku—satu-satunya orang yang tahu segala luka dan rumitnya isi kepala ini.

"Jadi, hari ini, gue harus temenin Geo?"

Anya mengangkat sebelah alisnya, lalu tersenyum miring. "Pelan-pelan. Gue gak langsung nyuruh lo buat jadi *bestie*-nya Sela. Enak aja, gue gak mau ya lo direbut gitu aja.

Aku tertawa kecil, lalu menyenggol bahu Anya dengan keras. "Gila lo, gak akan sampe ke tahap itu juga ya."

Anya ikut tertawa. Dia kemudian menepuk kedua pahanya dan berdiri. "Gue mau cabut deh ya, lagian udah mau jam pulang Geo juga kan?"

***

"Hai," sapaku pelan begitu mendorong pintu ruang kerja Geo yang tidak sepenuhnya tertutup rapat.

Geo, yang sedang menunduk sambil membaca sesuatu di laptopnya, dikelilingi tumpukan dokumen. Begitu mendengar suaraku, dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

langsung menoleh. Alisnya saling bertaut, matanya menyipit sedikit, terlihat kebingungan.

"Kok gak ngabarin aku dulu mau ke sini?" tanyanya, aku bisa mendengar nada keterkejutan di sana.

Aku melangkah pelan ke arahnya. Tatpannya tertuju padaku, lekat, seolah mencari tahu maksud tersembunyi di balik kunjunganku yang tak terduga.

"Mau ke rumah Gara, kan?" tanyaku.

Geo menatapku tanpa menjawab. Ada jeda beberapa detik sebelum dia mengangguk kecil.

Sebelum dia berkata apapun, aku lebih dulu melanjutkan. "Ya udah ayo, kita harus nyari kado dulu, kan?"

Aku melihat matanya membulat sedikit, bibirnya terbuka sejenak seperti ingin bertanya, tapi tak jadi. Yang keluar hanya embusan napas lega yang samar, dan sebuah senyum kecil yang terasa seperti matahari setelah hujan deras.

Aku tersenyum, tidak menyangka kalau efeknya bisa sebesar itu. Aku berjalan ke sisi meja, tanganku bergerak menyentuh bahunya ringan sebelum menunduk dan mengecup pipinya. "Lima menit, aku tunggu kamu di bawah."

Tanpa menunggu balasannya, aku berbalik dan melangkah menuju pintu. Tapi langkahku tertahan ketika suaranya kembali mengudara.

"Tira," panggilnya.

Aku menoleh, dan mendapati dia sedang tersenyum tipis ke arahku.

"Makasih," katanya.

***

updateee lebiii awaalll hihihi, mood aku lagi bagus nih wkwk.

seneng ga?
SATU PART LAGI GAAAAA?

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa

mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 03 Mei 2025 17:00

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXIII-What's Done is Done

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTERXXIII—What's Done is Done

Aku tersenyum kecil, memperhatikan pemandangan di depan mata yang entah kenapa membuat perasaanku sedikit... aneh. Geo, dengan wajah sok seriusnya, sedang berceloteh di depan bayi mungil yang baru beberapa hari lahir. Suaranya dibuat pelan, seolah sedang berusaha berdiplomasi dengan makhluk kecil yang bahkan belum bisa membuka matanya dengan sempurna.

Di gendongan Gara, yang berdiri dengan pose setengah canggung dan setengah protektif, bayi itu menggeliat pelan. Matanya yang baru terbuka setengah, mengedip pelan, seolah sedang menimbang-nimbang apakah dunia ini cukup menarik untuk ditangisi atau cukup nyaman untuk kembali tidur.

"Lo jangan nakut-nakutin anak gue gitu dong, Yo," ujar Gara, setengah tertawa, setengah waspada. Ia mengayun perlahan tubuh si kecil.

Geo mendengus pelan. "Dari mana ceritanya gue nakut-nakutin? Lo gak liat muka gue udah kayak malaikat gini?"

Aku menggulirkan mataku dengan sebal. Dia adalah buaya yang sudah insaf, mana bisa dibandingkan dengan makhluk surgawi?

Saat aku menyaksikan perdebatan dua orang di depanku ini, pintu depan terbuka pelan, disertai suara langkah tergesa.

"*Sorry* banget, kita telat!" Suara Gema terdengar lebih dulu, diikuti wajahnya yang muncul di ambang pintu. Senyumnya lebar seperti biasa.

Di belakangnya, Liora menyusul masuk dengan senyum lebih tenang, menenteng tas jinjing dan sekotak kado berbalut kertas motif bulan-bintang. "Kita bawa sesuatu buat Selia," katanya.

Gema melangkah mendekat ke arah Geo dan Gara, ikut nimbrung dengan ekspresi hebohnya. Sementara Liora menghampiriku, bercipika-cipiki dengan gerakan cepat sebelum akhirnya duduk di sebelahku.

"Gema tuh, lama banget," gerutunya.

Aku terkekeh kecil. "Kalo tepat waktu, bukan Gema namanya."

Tepat di sela tawa kecil kami, sebuah suara lain bergabung, terdengar agak pelan namun jelas, seperti baru saja bangkit dari istirahat panjang.

"Eh, udah pada dateng ya?"

Marisela—ibu dari si kecil, akhirnya muncul. Wajahnya sedikit pucat, rambutnya dikuncir seadanya. Ia menatap ke arah kami sekilas, kemudian tersenyum tipis. "Mau minum apa?" tawarnya.

Aku melihat Liora menggeleng kecil ke arah Marisela, sopan. "Gak usah, Mbak, kita juga di sini sebentar kok," ucapnya, seperti berusaha meringankan beban si ibu baru.

Marisela hanya mengangguk, lalu pandangannya berpindah kepadaku. Sekilas saja. Lalu menjauh.

"Ih, ni anak mukanya ibunya banget ya, untungnya," celetuk Gema tanpa filter, matanya tertuju pada bayi mungil yang masih nyaman dalam gendongan Gara.

Detik selanjutnya bayi kecil itu mulai menggeliat dan mengeluarkan rengekan tipis. Marisela berjalan ke arah Gara dengan gerakan alami, mengambil bayi kecil itu dari pelukan suaminya. Tangannya terulur perlahan, penuh kehati-hatian, dan saat tubuh mungilitu berpindah ke pelukannya, ia langsung menggoyangkan lembut tubuh si kecil.

"Tuh, anak gue aja gak terima lo ngomong kaya gitu," seru Gara.

Aku ikut tertawa kecil, tapi tidak sepenuh hati. Ada yang berdenyut pelan di dada. Sesuatu yang samar.

"Ra," panggilan Geo membuatku tersentak.

Aku menoleh cepat. "Hm?"

"Kamu gak papa?" tanyanya.

Aku tersenyum tipis, lalu menggeleng kecil.

Marisela kini mendekat ke arahku, masih menimbang bayi kecilnya. Senyum tipis merekah di wajahnya. Lembut, namun ada jarak. Atau mungkin aku yang menciptakan jarak itu, entah, aku tidak tahu.

"Mau gendong?" tanyanya.

Aku diam beberapa detik. Mataku menatap bayi kecil itu, yang kini sudah berhenti menangis. Mata kecilnya menutup setengah, tangannya mencengkeram udara kosong.

"Boleh?"

Marisela mengangguk pelan, lalu dengan hati-hati menyodorkan tubuh mungil itu padaku.

"Gue gak tau harus minta maaf dan berterima kasih berapa kali sama kalian," ujar Marisela pelan.

Aku menatap Selia, si bayi yang kini berada dalam gendonganku. Punggung jariku kini bergerak, mengusap pipi merahnya perlahan. Rasa hangat menjalar di dadaku.

Marisela menunduk sejenak, dia kemudian melanjutkan. "Kalo waktu itu Geo gak datang..."

Aku menggeleng, memotong kalimat yang selanjutnya akan keluar dari mulutnya. Tidak, aku tidak ingin membahas ini. Tidak hari ini. Tidak saat tubuh mungil dalam pelukanku begitu hangat dan tenang. Tidak ketika aku masih berusaha menerima bahwa kehilangan yang kurasakan menjadi alasan hidup bagi yang lain.

Mataku menatap Marisela. Ada yang tidak bisa disembuhkan dengan kata 'maaf', dan terlalu dalam untuk disederhanakan dengan kata 'terima kasih'.

Aku menghela napas pelan, lalu menurunkan pandanganku pada bayi bernama Selia yang kini tertidur pulas. Napasnya pelan dan teratur, jemarinya menggenggam udara kosong seperti tadi. Tidak tahu apa-apa, tidak membawa beban apa-apa.

"*What's done is done*, Sela. *Let's just leave it there*," kataku.

***

"Aku pengen kerja," ungkapku tiba-tiba, saat aku dan Geo tengah berada dalam mobil, menuju perjalanan pulang. Lampu jalan berkelebat melewati jendela, menciptakan bayangan yang bergerak pelan di *dashboard* mobil.

Geo mengerutkan keningnya, matanya sekilas menatapku lalu kembali ke jalan. "Kok tiba-tiba pengen kerja? Kenapa?"

Aku menarik napas panjang, lalu mengangkat bahu pelan. "Aku bosen di rumah," ujarku, lalu menyandarkan kepala ke jendela dingin di sebelahku. "Setiap hari cuma ketemu Anya aja."

Suara mobil mendesis halus di atas aspal. Geo melirikku cepat, lalu kembali fokus menyetir. Ada jeda sebelum dia akhirnya berdeham pelan.

"Tiap hari kamu ketemu Anya?"

Aku mengangguk. "Dia juga yang minta aku buat nemenin kamu ke rumah Gara tadi."

Geo tidak langsung menjawab. Aku bisa merasakan tangannya menggenggam setir lebih kuat. "Kenapa Anya di rumah tiap hari?" tanyanya, nada suaranya mulai berubah. Terdengar lebih hati-hati.

"Dia nemenin aku sampai kamu pulang kantor. Katanya kasihan aku sering sendirian di rumah," jawabku jujur.

"Kamu kan gak sendirian terus di rumah, ada Bi Ani yang nemenin," ucap Geo.

"Ya beda dong, Geo," balasku pelan, tanpa menatapnya. "Bi Ani bukan teman ngobrol. Obrolan kami juga sering gak nyambung."

Aku mengusap kaca jendela dengan ujung jari. Embun dari pendingin udara membuat permukaannya buram, dan aku mulai menggambar bentuk asal di sana, sebuah lingkaran yang tak selesai.

"Aku butuh rutinitas baru. Pagi bangun bukan cuma buat nunggu kamu pulang. Siang bukan cuma buat *scroll* medsos atau nontonin

film sampe bosen."

"Ya udah, nanti aku coba cari posisi buat kamu di kantor," putusnya dengan tenang, seolah itu solusi paling masuk akal.

Aku mendesah pelan. "Aku gak mau kerja di kantor kamu," tolakku.

"Ya udah, gak aku izinin," ucapnya datar.

Aku mendelik sebal, tapi memilih untuk tidak menjawab. Rasanya percuma saja berdebat dengannya, dia tidak akan pernah mau mengalah.

"Lagian, kenapa sih tiba-tiba pengen kerja?" tanyanya lagi, nadanya terdengar lebih penasaran daripada marah. "Uang dari aku kurang?"

Aku memutar tubuhku sedikit, menatapnya tajam. "Geo, ini bukan soal uang."

Dia melirikku sekilas. "Ya terus apa?"

"Aku bosen, pengen ada kegiatan. Lagian kalo aku mau melihara anjing atau kucing kamu pasti gak izinin," ucapku ketus. "Apa sih yang bisa aku putusin sendiri tanpa kamu intervensi?"

Dia terkekeh kecil, bukan jenis tawa lucu, tapi lebih ke sinis. "Sekarang kamu nyindir aku?"

Aku memutar kembali tubuhku, lalu melipat tanganku di dada. "Aku cuma ngomong kenyataan."

Ada jeda panjang, sebelum akhirnya aku mendengar suara Geo menghela napas. "Ya udah," katanya akhirnya. "Kucing atau anjing, pilih salah satu. Jangan maruk."

Aku langsung menoleh padanya, tatapanku penuh ketidakpercayaan. Demi apapun, aku hanya asal bunyi ketika mengatakan itu, karena aku tahu kalau Geo tidak suka memelihara jenis binatang apapun di rumah.

"Kenapa?" dia melirikku sekali lagi dari sudut matanya. "Berubah pikiran?" sindirnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku pengen kerja," dengusku.

"Ya udah, kucing sama anjingnya batal?" tanyanya pelan, nadanya terdengar mengajakku bercanda.

"Diizinin kerja?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Gak dua-duanya berarti."

Menyebalkan.

***

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

karenaa aku udaa update kemarin dan hari ini, jadi besokk aku gaakan update yaaa hihihi.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jum'at, 2 Mei 2025 17:11

CHAPTER XXIV-Just a Single Line

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XXIV—Just a SingleLine

"Ge, itu depan rumah kita, baru pindahan ya?" tanyaku sambil menyingkap sedikit tirai jendela. Dua orang pria, mungkin jasa angkutan, sedang menurunkan beberapa kardus besar. beberapa koper menyusul, dan ditumpuk asal di depan pagar rumah.

Geo hanya melirikku sekilas dari balik *tab*-nya, lalu kembali mengetuk layar. "Mungkin," jawabnya singkat.

Aku menekuk bibir, lalu membiarkan tirai jatuh kembali menutup jendela. Dengan langkah pelan, aku berjalan ke arahnya. Geo sedang duduk setengah tiduran di salah satu sisi sofa, tubuhnya miring dengan lengan kanan yang menopang kepala di sandaran. *Tab*-nya bertengger nyaman di paha, cahaya layar memantul samar ke wajahnya. Posisi santainya membuatnya terlihat seperti seseorang yang tidak terganggu dunia luar, apalagi urusan tetangga baru.

Tanpa banyak pikir, aku duduk tepat di antara Geo dan *tab*-nya, menyusup celah sempit itu—hingga membuatnya menunduk ke arahku dengan alis yang terangkat dengan ekspresi setengah geli.

"Emang harus segitunya ya kalo pengen dipeluk?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku menyandarkan punggungku ke dadanya, mencari kehangatan yang selalu berhasil dia berikan. Kepalaku pas di bawah dagunya, dan aku bisa mendengar detak jantungnya.

"*Weekend* loh ini, ajak aku main kek, bukannya sibuk kerja terus," keluhku.

Geo menyimpan *tab*-nya di atas meja, lalu melingkarkan tangannya ke bahuku dengan santai. "Ya udah, mau main dimana?" gumamnya "Di sini, di dapur, atau... di kamar?"

Aku mendongak dan menatapnya tajam. "Kebanyakan gaul sama Janari bikin otak kamu tuh makin ngaco ya."

Geo tertawa pelan. "Loh, padahal aku serius nanya. Main masak-masakan di dapur kek, nonton film di kamar..." katanya dengan nada pura-pura polos, sambil sedikit menggeser tubuhnya agar lebih pas

memelukku.

Aku memutar bola mata, tanganku kini bergerak meraih *remote* yang ada di atas meja dan mulai menyalakan televisi.

Aku bisa merasakan Geo menunduk sedikit dan mendaratkan ciuman singkat di puncak kepalaku. Setelah itu, dagunya menetap di sana, menciptakan beban hangat dan nyaman yang membuatku enggan bergerak.

"Vani hari ini mau ke rumah," kataku pelan. "Nginep juga kayaknya."

"Sendirian?" tanyanya.

"Iya," jawabku, menatap ke layar televisi yang berganti ke iklan produk pembersih lantai. "Besok, dia mau nonton konser. Katanya, mau janjian sama temennya yang di sini. Jadi nginep dulu biar gak ribet besok pagi."

Geo mengangguk kecil. "Aku bisa tenang berarti," katanya.

Dahiku berkerut. "Kenapa gitu?"

"Nanti malem aku diundang jadi komentator tamu. Bahas hasil Liga Pro sama prediksi timnas buat SEA *Games*."

Aku menoleh ke arahnya. "Kok gak ngasih tau aku?"

"Ini kan ngasih tau," jawabnya ringan.

Aku menghela napas pelan, lalu menjawab dengan setengah bercanda. "Dulu, aku tau semua jadwal kamu bahkan sebelum kamu sendiri tau. Sekarang, dikasih taunya mepet banget, udah kaya penonton umum."

Geo terkekeh pelan, menarik pinggangku yang sempat menjauh. "Ya udah, kamu jadi manajer aku lagi, mau?"

Aku mendelik. "Enggak, makasih. Kerja sama kamu tuh berpotensi darah tinggi, karena bakal marah-marah terus."

"Udah kaya PMS tiap hari ya?" tanya Geo sambil tersenyum geli.

Mendengar kalimat itu membuatku teringat sesuatu. "Ge," panggilku. "Aku baru inget, bulan ini aku belum dapet."

Aku bisa merasakan tubuh Geo langsung menegang di belakangku. Tangannya yang tadi melingkar santai di pinggangku jadi sedikit kaku, bahkan dagunya yang tadi nyaman di atas kepalaku perlahan terangkat.

"Kamu... apa?" suaranya nyaris seperti bisikan.

Aku menoleh ke arahnya dan mengangguk kecil. "Jadwal bulananku harusnya udah datang minggu lalu," ucapku.

Beberapa detik hening. Ekspresi wajahnya yang tadi santai berubah menjadi tegang. Matanya menatapku, seolah sedang berusaha memastikan bahwa aku tidak bercanda.

"Udah dicek?" tanyanya akhirnya, suaranya pelan tapi terkesan mendesak.

Aku menggeleng.

"Bisa jadi karena kamu stres atau kecapean. Siklus kamu juga suka gak teratur kan?"

Aku mengangkat alis melihatnya. Reaksinya sangat berbeda dari Geo yang selalu mengatakan ingin memiliki anak.

"Kamu gak mau?" tanyaku.

"Kita belum siap, Ra."

Dahiku semakin berkerut. "Kita atau kamu?"

Dia menatapku lama. Tak ada jawaban.

"Ra," ucapnya akhirnya. "Aku rasa, kita kayaknya harus nunda dulu."

Aku membuang napasku dan tersenyum getir. "Tenang aja, belum tentu juga. Tapi makasih, udah jujur."

Aku bangkit perlahan dari dudukku. Kakiku melangkah menuju

kamar kami. Punggungku membelakanginya, tapi aku bisa merasakan tatapannya masih mengikutiku.

***

"A Geo kemana teh?" tanya Vanilla, begitu dia menjatuhkan bokongnya di atas sofa ruang tengah dengan embusan napas lelah. Jaket *oversize*-nya masih melekat, dan ransel hitam yang ia bawa tampak berat menggantung di punggungnya.

"Ada undangan dari stasiun TV, buat ngisi jadi komentator," balasku sambil mendekat, mengambil ranselnya pelan-pelan dari pundaknya. "Kamu kenapa gak ngabarin? Bahaya tau malem-malem naik ojek *online* sendirian."

Aku meletakkan ranselnya dilantai, lalu ikut duduk di sebelahnya, menatap wajah Vanilla yang terlihat sedikit kusut karena keringat dan bekas masker.

Vanilla nyengir. "Aku dijemput temen kok dari stasiun," katanya santai, menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa.

Aku menyipitkan mata. "Temen yang mana?" tanyaku.

Dia menggeliat malas. "Ya temen aja, masa harus disebutin semua biodatanya?"

Aku menyilangkan tangan di dada, mataku belum lepas dari wajahnya. "Kalo kamu dianter orang yang gak aku kenal, dan itu udah jam segini, ya aku butuh minimal satu nama. Biar aku tau harus nyari siapa, kalo kamu hilang."

Vanilla menghela napas panjang. "Namanya Galuh, dulu kakak tingkatku. Aslinya emang orang sini. Kebetulan emang lagi gak sibuk, jadi nawarin buat jemput."

Aku menahan senyum miring. "Aku nanya nama doang loh," kataku. "Kamu sendiri yang nyebut biodatanya."

Vanilla mencibir. "Sekalian aja, daripada teteh korek-korek lagi."

Aku tertawa kecil, lalu meraih bantal lalu melemparkan padanya.

"Istirahat sana, kamarnya udah diberesin tadi."

Vanilla tersenyum kecil. "*Thanks*, Teh," gumamnya, sebelum akhirnya berdiri malas-malasan menuju kamar, meninggalkan aroma khas parfumnya yang samar tercium di udara.

Besok paginya, aku mengantar Vanilla ke minimarket dekat rumah. Katanya cuma mau beli *yogurt* favoritnya—yang rasa mangga dan *peach* itu, yang selalu dia sebut-sebut sebagai *must have* buat ngademin kepala. Kami berjalan santai di lorong-lorong minimarket; dia sibuk memilih camilan dan minuman, sementara aku mengambil beberapa kebutuhan rumah yang sudah hampir habis. Seperti sabun mandi, pasta gigi, pembalut, serta satu benda kecil yang sudah mengganggu pikiranku sejak kemarin.

Tak butuh waktu lama sampai kami kembali ke rumah. Suasana masih lumayan sepi. Geo masih belum terlihat batang hidungnya, mungkin masih tidur setelah pulang larut malam.

"Mau sarapan apa, Van?" tanyaku pada Vanilla saat kami sudah berada di dapur.

Dia sedang sibuk memasukkan botol-botol minuman ke dalam kulkas. "Aku mau sarapan di luar aja, Teh. Nanti temenku jemput ke sini," jawabnya tanpa menoleh.

Belum sempat aku menanggapi, terdengar langkah kaki diseret malas dari arah tangga. Geo muncul dengan wajah khas orang baru bangun tidur—matanya masih sembab, rambutnya awut-awutan, dan kaus tim basket kesayangannya dipakai dipadukan dengan celana pendek abu-abu.

Dia berjalan ke arahku sambil menguap lebar, lalu tanpa basa-basi, mengecup puncak kepalaku sebagai sapaan selamat pagi. Ritual yang sudah ia lakukan selama kami menikah.

"Cuci muka dulu sana," perintahku, tanganku bergerak memecahkan telur pertama ke mangkuk kecil, lalu menambahkan sedikit garam dan lada dan mulai mengocoknya.

Sebenarnya, aku ingin mendiamkan Geo. Reaksi dan ucapannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemarin masih menyisakan sesak di dadaku. Tapi, berhubung Vanilla di sini, aku menahan diri. Aku tidak ingin menciptakan suasana aneh atau memancing pertanyaan darinya.

Alih-alih menurut, bibir Geo malah sibuk menciumi pipiku. "*Morning kiss* dulu," gumamnya.

Aku menyikut perutnya. "Gak usah ngasih tontonan sama anak di bawah umur."

Dia mengaduh pelan, tapi malah tertawa sesudahnya. Satu tangannya kini meremas pelan bahuku, matanya mulai terbuka sedikit lebih lebar, mungkin baru sadar akan kehadiran Vanilla di sisi dapur.

"Eh... pagi, Van," sapanya, kakinya bergerak menuju kamar mandi.

Vanilla melirik sekilas dari balik pintu kulkas. "Pagi, A," balasnya. "Gak papa, lanjutin aja. Aku udah mau pergi kok ini," ujarnya dengan nada geli.

"Mau sarapan dimana emangnya?" tanyaku.

"Gak jauh dari sini kok, Teh," katanya sambil menutup pintu kulkas.

Aku mengangguk kecil. "Ya udah, hati-hati."

Setelah kepergian Vanilla, aku selesai menata *srambled eggs* di atas piring, dan menaruh roti panggang di sampingnya. Wangi mentega dan telur yang baru matang mengisi dapur. Aku merapikan meja makan, memastikan semuanya sudah siap untuk sarapan.

Geo kembali muncul, kali ini penampilannya lebih segar, meski masih terlihat mengantuk. Rambutnya masih agak basah, beberapa helainya menempel di kening.

"Vanilla kemarin datang jam berapa?" tanyanya, sambil duduk di sembarang kursi.

"Jam 8," jawabku singkat.

Geo diam. Tatapannya menelusuri wajahku sejenak, seolah menimbang sesuatu. Tapi tak ada yang ia katakan. Mungkin dia sadar

dengan perubahan nada bicaraku, tapi memilih untuk menahan diri.

Aku mengambil roti panggang dan mengoleskan selai kacang perlahan, mencoba fokus pada aktivitas sederhana itu. Geo mulai menyendok *srambled eggs* dari piringnya. Pada akhirnya, kami sarapan dalam diam.

***

Garis satu.

Hasilnya negatif.

Aku menatap *testpack* itu beberapa detik. Berharap akan muncul garis kedua secara ajaib, tapi makin aku menatapnya, makin jelas terlihat kalau garisnya memang hanya ada satu.

Aku tidak hamil.

Kepalaku tertunduk, sementara jari-jariku masih menggenggam alat itu dengan erat, sampai akhirnya kulepaskan perlahan, meletakannya di atas wastafel. Helaan napasku lolos begitu saja, terasa berat.

Sesuai keinginan Geo.

Sepertinya memang kita harus menundanya.

Tidak. Bukan kita. Hanya dia. Hanya Geo yang ingin menundanya.

Aku mendongak, menatap bayanganku di cermin. Ada harapan kecil yang tumbuh diam-diam dalam hati ini, meski aku tahu Geo tidak menginginkannya. Sekali lagi, tanganku terulur ke *testpackitu,* lalu kuletakkan di tisu dan kubungkus pelan. Setelahnya, aku berjalan ke tempat sampah dan membuangnya tanpa suara.

"Aku pengen kucing," ucapku tiba-tiba pada Geo yang sedang membuat *protein shake*—kebiasaannya sejak dulu, kebiasaan yang tak pernah lepas meski sudah lama berhenti bertanding.

Dia sedang berdiri di depan *blender*, mengenakan *hoodie* tanpa lengan. Satu tangan memegang botol susu almond, tangan lainnya sibuk menuang bubuk beraroma cokelat ke dalam tabung *blender*.

"Hah?"

"Aku pengen kucing," ulangku, sambil bersandar di ambang pintu dapur. "Kamu yang minta aku milih waktu itu, kan?"

Dia tidak langsung menjawab. Tangannya menekan tombol *blender* dan suara berisik mengisi jeda di antara kami. Aku menatap punggungnya yang lebar, bahunya yang masih kuat meski sekarang sudah lebih sering duduk di belakang meja daripada berlari di lapangan.

Begitu suara *blender* mereda. Geo membuka tutupnya dan menuang cairan kental berwarna cokelat itu ke dalam gelas bening. Lalu, akhirnya dia bicara, tanpa menatapku.

"Emangnya sanggup buat ngurusnya?" tanyanya. Dia kemudian berbalik menatapku, badannya bersandar pinggiran *counter* dapur, dengan satu tangan menggenggam gelas berisi *protein shake* yang dia buat.

Aku mengangkat bahu. "Kan ada kamu sama Bi Ani yang bantuin."

Dia menyesap protein *shake*-nya, memicingkan mata ke arahku dengan ekspresi geli. "Jadi kamu pengen pelihara kucing, tapi yang ngurus orang lain?"

Aku mengerutkan hidung ke arahnya. "Ya kamu tetep harus bantu lah," ucapku. "Lagian kita tuh butuh distraksi yang imut dan... berbulu."

Geo tertawa pelan, lalu meletakkan gelasnya di atas meja. "Distraksi, huh? Biasanya orang cari kucing buat teman, bukan pengalih perhatian."

Aku berdecak sebal. "Jadi kamu mau nemenin aku nyari kucing atau enggak?" tanyaku. "Atau kamu udah berubah pikiran dan ngizinin aku buat kerja?"

Geo mendesah pelan. Dia mendorong dirinya menjauh dari *counter*. "Ya udah, siap-siap. Kita temuin Gema sekarang," ajaknya.

Aku berkedip bingung, menatap tubuh Geo yang berjalan melaluiku.

"Kok Gema? Aku nyari kucing, bukan buaya."

"Mau kucing gak?"

"Mau," cicitku.

"Ya udah, ikut aja," katanya.

Aku menekuk bibirku, tanpa membalas lagi. Ya, setidaknya dia mau memberiku kucing. Kalau dia belum mau memberiku bayi, mungkin aku bisa punya sesuatu yang lain untuk kugendong, kupeluk, dan kucintai. Iya, kan?

***

3x nih akuu update minggu ini.

mooood ku lagi baguuss karena alwi farhan tadi menang HAHHAHAHAHAH

hepiiii ga kelennn?

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 6 chapter baruuu yaaa

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 3 mei 2025 21:23

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXV-The Way Love Feels

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXV—The Way Love Feels

Kami berhenti di depan rumah berpagar putih dengan tanaman rambat menjulur di atas kanopi. Dari dalam, terdengar suara gemerincing kalung kucing dan sesekali suara meong lirih yang saling bersahutan.

"Kayak tempat penitipan hewan, bukan rumah," gumamku pelan.

Geo menyeringai ke arahku. "Masih bisa putar balik sekarang, loh."

Aku mengabaikan ucapan Geo. Memilih untuk melangkah maju, berniat untuk mengetuk pintu. Namun belum sempat tanganku terangkat, daun pintu berwarna krem itu terbuka dengan bunyi engsel yang sedikit merengek. Liora muncul dari baliknya, mengenakan kaus abu-abu dengan celana pendek, rambutnya dicepol tinggi dengan sejumput rambut jatuh di dahi. Di pelukannya, seekor kucing putih besar dengan bulu lebat tampak nyaman tergantung seperti bantal malas.

"Hai," sapanya cerah, tatapannya berpindah dari Geo ke aku, lalu kembali lagi ke Geo. "Masuk aja, Gema lagi di dalam."

Kucing di pelukannya mengeong pelan seolah menyambut juga.

Geo sudah melenggang masuk, menghampiri Gema yang sedang sibuk dengan kucing-kucing. Dari dalam terdengar suara Gema berseru. "Awas, jangan injek si Mimi."

"Yuk, masuk, Mbak," ajak Liora sambil menyingkir sedikit. "Gema bilang, Mbak mau kucing ya?"

Aku mengangguk. "Iya, kalau bisa yang nggak terlalu galak," jawabku, menatap was-was ke arah kucing-kucing yang berseliweran di lantai.

Liora tersenyum kecil. "Sebelumnya pernah melihara, Mbak?"

Aku menggeleng, mengikuti Liora yang kini duduk di sofa dan bermain dengan kucing-kucing yang lain. Aku menunduk pelan, memperhatikan seekor kucing belang yang tiba-tiba datang menghampiri. Tanpa aba-aba, kucing itu naik ke kakiku dan

menggosok tubuh mungilnya ke betis seperti sudah akrab.

Refleks, aku berjengit.

Liora tampak menahan tawa. "Baru pertama kali ya?" tanyanya sambil menurunkan kucing putih dari pelukannya ke sofa.

Aku mengangguk pelan, jujur. "Iya, cuma suka lihat mereka... tapi kayak dari jauh aja. Belum pernah yang sampai... ya gini."

Mataku melirik ke arah Geo yang berdiri tak jauh dariku, menyandarkan bahu ke tembok ruang tamu dengan tangan di saku celana. Dia cuma mengangkat alis, seperti berkata, *tuh kan*.

Kucing yang berada di kakiku kini diambil alih oleh Liora. Ia mengangkat si belang ke pangkuannya lalu mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang. Aku mengamati cara tangannya bergerak pelan, membuat si kucing mendengkur kecil seperti mesin yang baru dinyalakan.

Liora kembali menoleh padaku. "Kok tiba-tiba kepikiran mau melihara kucing, Mbak?"

"Mau ngisi rumah aja, biar... gak sepi?"

Liora mengangguk-angguk pelan. "Kucing bisa jadi teman yang menyenangkan, kok. Mereka gak banyak nuntut, tapi tetap bisa kasih rasa sayang kalo kita sabar."

"Tapi kayanya lo butuh kucing yang tahan banting, Ra. Secara lo tuh dikit-dikit meledak, yang ada kucingnya kabur duluan," celetuk Gema sambil nyengir.

Aku melirik tajam ke arah Geo yang malah ikut tertawa karena celetukan Gema. "Lucu ya?" tanyaku ketus.

Geo menatapku dengan senyum geli. "Enggak, cuma... ya, emang agak *relate*."

"Ya udah, malam ini gak usah tidur di kamar," balasku.

"Ih, kok gitu?" protesnya dengan cepat, ekspresi wajahnya berubah

tak terima. Ia kemudian mendorong tubuh Gema. "Gara-gara lo nih," gerutunya, membuat Gema tertawa puas.

Liora terkikik di sampingku, seolah menikmati keributan kecil yang terjadi di depannya.

"Eh, tapi kucing-kucing ini dijual?" tanyaku pada Liora.

Liora menggeleng. "Enggak. Tapi kalo ada yang serius mau ngadopsi, aku seneng banget. Kebanyakan dari mereka hasil *rescue*. Jadi, kalo mereka nemu rumah baru, aku justru lega."

"Kalo misalnya, beneran mau pelihara. Awalnya harus gimana? Maksudnya, apa aja yang harus disiapin?"

Mata Liora berbinar seperti baru saja mendengar hal menyenangkan. "Nggak susah, kok. Awal-awal, paling beli tempat makan sama minum, *litter box* dan pasirnya, terus makanan kucing. Sisanya kayak mainan, sisir, vitamin, itu bisa nyusul."

Aku mengangguk, mencoba mencerna semua informasi baru itu. "*Litter box* itu buat pup ya? Terus pasirnya itu harus gimana?"

"Nanti Mbak tinggal beli pasir yang bisa nyerep cairan dan bau, ada banyak jenisnya kok," jelas Liora dengan sabar. "Pasirnya bisa diganti seminggu sekali, atau tergantung seberapa sering dia pakai. Terus, jangan lupa kasih tempat tidur atau selimut buat mereka tidur. Kucing suka banget tempat yang nyaman."

"Kalo beneran mau, nanti aku bisa temenin Mbak beli barang-barangnya," ujar Liora.

***

Aku ternyata takut kucing.

Kalau melihatnya dari kejauhan, aku bisa menilai mereka lucu. Mereka menggemaskan dengan bulu-bulu lembut dan mata besar yang cerah. Tapi, entah kenapa, begitu mereka mengeong dan mendekat, aku langsung berjengit kaget, merasa tidak nyaman. Kadang, ketika mereka melompat atau bergerak tiba-tiba, rasanya jantungku seperti mau lepas.

Cerpenmu.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah hampir seminggu, kucing yang kuadopsi dari Liora berada di rumahku. Black Mamba—nama yang yang diberikan Geo, terinspirasi dari julukan Kobe Bryant, atlet basket kesukaannya. Padahal, kucing itu jelas-jelas berwarna abu-abu, dan lebih sering rebahan malas ketimbang lincah seperti legenda NBA itu.

Sejak hari pertama, kucing itu lebih sering diasuh oleh Bi Ani. Aku Cuma jadi penonton pasif yang menjaga jarak aman. Uniknya, Black Mamba malah menempel pada Geo. tiap kali Geo pulang, si Black—panggilan Geo, mengikuti kemana pun Geo pergi seperti *bodyguard* mungil. Dan aku? masih saja kesepian.

Aku tidak bisa menggendongnya. Bulu halus itu ternyata licin, badannya kenyal, dan saat bergerak di pelukan, aku merasa seperti memegang makhluk asing. Tidak nyaman. Tidak familiar. Setiap kali mendekat, aku cuma bisa berdiri diam seperti patung, bingung harus apa. Mau usap takut, mau kabur malu. Dia tampaknya sudah merasa betah, berlarian bebas dan santai menjelajah rumah.

Waktu aku menceritakannya pada Anya, dia cuma terbahak sambil berkata, "*Ya lagian, mana bisa lo* swap your baby dreams with a cat, *Ra.*" Aku hanya bisa meringis kecil, menyalahkan keinginan anehku yang tiba-tiba itu.

Aku bukan Vanilla, yang menyukai kucing atau hewan berbulu lainnya yang menggemaskan. Aku tidak tahu caranya menjadi 'ibu' bagi makhluk kecil yang suka meloncat ke atas meja atau tiba-tiba duduk di pangkuan.

Aku menghela napas lemas. Hari ini, tamu bulananku datang. Sejak pagi perutku terasa keram, kepalaku pening, bahkan sempat muntah. Bi Ani sempat membuatkanku bubur untukku, tapi berujung keluar lagi.

Sambil menunggu Geo pulang, aku hanya bisa berbaring di sofa, dengan selimut setengah menutupi badan. Si Black lewat di depanku, mengeong pelan, lalu duduk manis menatapku seperti sedang menghakimi.

"Papa kamu belum pulang," gumamku lemah, "kamu juga tau Mama-mu ini bukan *cat person*. Jadi, jangan manja-manja, oke?"

Si Black hanya membalas dengan *meong* lirih dan naik ke sandaran sofa, seperti sedang menjaga dari belakang. Aku memejamkan mata sejenak, mencoba meredakan pusing yang semakin berat di kepala.

Beberapa menit kemudian, suara mobil terdengar dari depan rumah. Suara khas mesin mobil Geo, diikuti dengan bunyi pintu pagar otomatis yang membuka perlahan. Tapi aku tetap diam di sofa, terlalu lemas untuk sekadar bangkit menyambut.

Terdengar langkah kakinya mendekat, membuka pintu dengan pelan.

"Ra?" aku mendengar suaranya memanggilku. "Sayang?"

"Aku di ruang tengah, Ge," sahutku pelan.

Geo langsung masuk ke ruang tengah begitu mendengar sahutanku. Matanya langsung menangkap sosokku yang terbungkus selimut, tergeletak di sofa seperti mayat kelelahan. Si Black langsung mengeong, meloncat dari sofa dan menghampiri Geo.

"Kamu kenapa?" tanyanya, sambil duduk di samping tubuhku, disusul dengan si Black yang mendarat nyaman di pangkuannya. "Sakit?"

Aku menggeleng pelan, tapi kemudian mengerut menahan nyeri di perut. "Lagi dapet. Perutku kram banget dari pagi, terus pusing sampai mual muntah juga."

Dia mengusap pelan dahiku, menyingkirkan rambut-rambutku. "Udah minum obat?"

"Udah. Tapi, abis itu muntah lagi."

Geo mengelus bahuku dengan lembut. "Mau ke dokter?"

Aku menggeleng lagi, tak punya tenaga untuk menjelaskan bahwa aku enggan berdiri, apalagi keluar rumah.

"*Just tell me what you need*," kata Geo dengan lembut. "*What can I do to make you feel better*?"

Aku hanya mendesah pelan. Kepalaku masih terasa berat, dan perutku tidak berhenti mengirim sinyal sakit seperti sirine rusak.

Geo tidak menunggu jawabanku. Dia menurunkan si Black dari pangkuannya, lalu membungkuk ke arahku, jemarinya bergerak mengusap bahuku lagi sebelum akhirnya menarik pelan. "*Get over here, you need a hug*."

Aku meringsut masuk ke dalam pelukannya, bibirnya langsung mendarat di pelipisku—pelan dan lama. Tangannya bergerak di punggungku, memberikan usapan lembut sampai pinggang, seolah ingin membantu mengurangi rasa nyeri yang sedari tadi kurasakan.

"Pindah ke kamar ya?" tawar Geo, dia menarik selimutku yang melorot dan menaikannya sampai ke bahu.

"Nanti aja, masih lemes buat berdiri."

Dia tidak membalas ucapanku. Lalu tanpa peringatan, Geo mulai bangkit. Badannya membungkuk ke arahku, menyelipkan satu lengannya di bawah lututku dan satu lagi di bawah leherku. Tanganku spontan mengalung ke lehernya, membiarkan dia membawa tubuhku masuk ke dalam kamar.

Begitu sampai, Geo menurunkanku perlahan. Tangannya masih menopang punggungku sampai aku benar-benar bersandar. Si Black tidak mau ketinggalan, dia mengekor dan melompat ke atas tempat tidur, menggulung tubuhnya di dekat kakiku.

Geo duduk di tepi ranjang, menyibakkan rambut yang menempel di keningku, lalu mengecupnya sekali lagi.

"Aku bikin kompresan buat perut kamu dulu," katanya pelan.

"Maaf, kamu capek pulang kerja, malah harus direpotin sama aku," ujarku.

Dia menggeleng pelan. Tangannya menangkup kedua sisi wajahku sebelum akhirnya mencium bibirku dan memagutnya. "Nggak usah minta maaf," ucapnya. "*This is what love looks like, Sweetheart. You never have to apologize for needing me*."

Aku menatapnya dengan mata yang sudah hampir berkaca-kaca. Tidak berbicara apa-apa, hanya mengikuti bola matanya yang bergerak menatapku dengan intens. Sampai akhirnya aku membuka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suara, "*Thank you for choosing me back then*."

Dia tersenyum kecil. "*Always. And I'll keep doing it. Every damn day*."

Sampai detik ini, aku tidak pernah menyesal telah menerima lamarannya. Dia tidak pernah ragu. Bahkan ketika dia belum mencintaiku. Ketegasannya dalam memperlakukanku, dalam memastikan aku baik-baik saja, adalah jawaban dari segala ketakutan yang dulu membelengguku. Pria seperti Geo adalah anomali yang pantas disyukuri. *Every single day, I look at him and i think—I wouldn't change a thing, I'd choose him, again and again.*

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss.

spam next, aku uploadd satu chapter lagi besok xixiixiixixixixi.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Kamis, 8 Mei 2025 21:02

CHAPTER XXVI-The Happy News?

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XXVI—The Happy News?

Perutku tidak berhenti bergejolak, setiap detik semakin hebat, seakan-akan isinya hendak keluar tanpa ampun. Kakiku benar-benar sudah seperti *jelly*, hampir tak mampu menahan berat tubuhku yang tiba-tiba terasa sangat berat. Aku harus menggenggam wastafel dengan tangan gemetar, berusaha menstabilkan tubuhku yang hampir ambruk. Setiap kali aku mencoba berdiri tegak, kepalaku terasa melayang, dan pandanganku mulai kabur.

Geo, di sampingku, tidak berhenti memijat tengkukku dan membantuku mengangkat rambutku tinggi-tinggi, menjauhkannya dari wajahku, agar tidak terjatuh ke depan. Aroma menusuk yang mengerikan kembali memperburuk rasa mualku, dengan cepat aku memutar aku memutar kran wastafel, membiarkan air mengalir deras. Aku menangkupkan tangan dan membasuh mulutku, berharap bisa menghilangkan rasa mual yang terus menyerangku.

"Udah?" tanya Geo pelan. "Atau mau lagi?"

Aku mengusap bibirku dan menggeleng lemah.

Geo menurunkan tubuhnya, dia kembali menyelipkan tangannya di lututku, bersiap untuk menggendongku. Aku terlalu lemas untuk membantah, jadi aku hanya bisa mengalungkan tanganku di lehernya dan membiarkannya membawaku kembali ke atas kasur.

"Aku manasin dulu mobil," katanya setelah dia menurunkanku.

Belum sempat membalas apa-apa, dia langsung berlari keluar kamar.

"Geo," aku memanggilnya dengan lemas, kepalaku bergerak ke samping, bersandar pada kepala ranjang dengan napas yang masih tersengal.

Mataku kini menangkap bercak merah di sprei. Aku terlalu lemas berjalan ke kamar mandi dan mengganti pembalut. Kakiku benar-benar gemetar, dan rasanya tak mampu menahan berat tubuhku yang semakin lelah.

Beberapa menit kemudian Geo kembali ke kamar, dengan langkah terburu-buru dia berjalan ke arah lemari, memakai bajunya dan

mengganti celananya. Aku mengusap wajahku, mencoba menahan diri untuk tidak menangis. Tapi sialnya, air mataku mengalir begitu saja tanpa bisa kucegah.

Rasa lelah dan frustasi kini pecah begitu saja. Aku tidak tahu kenapa perasaanku mendadak menjadi *cemen* begini. Aku hanya merasa rapuh dan tidak berdaya, bahkan untuk mengganti pembalut pun rasanya tidak bisa.

"Hei, hei..." Geo menghampiriku dengan cemas, dia duduk di sisi ranjang hingga kasurnya melesak. "Ada yang sakit?"

Aku makin menekuk bibirku, berusaha keras menahan tangisanku. Tanganku dengan lemas menunjuk sprei yang sudah dinodai oleh bercak darahku. Aku malu, aku terus-terusan merepotkan Geo dari tadi. Bahkan, di jam tidurnya seperti ini, aku mengganggunya dan merengek seperti anak kecil.

"Gak papa, bisa dicuci besok," ujar Geo pelan, dia mengulurkan tangannya, menghapus air mataku.

"Maaf," cicitku.

"Aku bantu ke kamar mandi, abis itu kita pergi ke rumah sakit ya?"

"Aku gak—"

"Kamu muntah-muntah dari tadi," kata Geo dengan nada khawatir. "Kalo kaya gini terus, nanti bisa dehidrasi. Mending kita cek ke rumah sakit aja."

Aku akhirnya hanya bisa menurut. Karena percuma saja aku menolak, Geo pasti tetap menyeretku ke rumah sakit.

***

Aku duduk di ranjang IGD dengan infus menancap di tangan. Geo berdiri tak jauh dari tempatku, tangannya menyilang di dada dan wajahnya belum juga berubah dari ekspresi khawatir sejak kami sampai. Sepanjang perjalanan tadi, aku cuma bisa diam. Rasanya lemas, kepalaku pening, perutku juga masih kram, dan tubuhku dingin luar biasa. Geo juga membantuku memijat punggungku

sesekali, berharap itu bisa sedikit meredakan rasa nyeri yang menjalar.

Perawat keluar-masuk, menanyakan ini-itu, dan beberapa menit yang lalu mereka mengambil sampel darah dan urin untuk diperiksa. Aku pikir, mungkin karena anemia atau maagku kambuh. Atau ya.. cuma haid yang kali ini kebetulan lebih parah dari biasanya.

"Padahal gak perlu sampai segininya loh, Ge," gumamku.

Geo melirikku. "Kamu gak berhenti muntah, muka kamu udah pucat kayak mayat. Aku gak mau ambil risiko."

Aku berdecak pelan. "Gak mau banget ya jadi duda?"

Dia kini menatapku tajam, seolah memberiku peringatan untuk tidak bercanda. "Ini bukan waktu yang pas buat bercanda, Ra," ujarnya dingin.

Beberapa saat kemudian, seorang dokter perempuan masuk ke ruangan. Geo langsung mundur setengah langkah ke sisi ruangan, berdiri tegak. Matanya menatap serius ke arah dokter, menunggu informasi yang akan disampaikan.

"Halo, selamat malam Bu Tira," sapanya. "Saya dokter Aisyah, yang menangani pemeriksaan awal tadi."

"Untuk kondisinya gimana dok?" tanya Geo.

"Dari hasil pemeriksaan darah dan urin, kami menemukan bahwa kadar hormon hCG Ibu Tira cukup tinggi," ucap dokter Aisyah. "Artinya... saat ini, Ibu Tira sedang hamil."

Kepalaku terasa ringan. Aku seperti lupa cara bernapas. Aku membuka mulut, hendak bertanya atau membantah, tapi suara Geo lebih dulu terdengar.

"Maaf, dok. Hamil?" ulangnya, nadanya tak yakin. "Tapi bukannya istri saya sedang menstruasi?"

Aku mengamati ekspresi Geo dari samping. Mengingat dia mengutarakan keinginannya untuk menunda memiliki anak, dia saat

ini terlihat... tidak senang?

"Pendarahan di awal kehamilan bisa menyerupai menstruasi, terutama jika belum mengetahui pasti kondisi kehamilannya. Tapi dalam beberapa kasus itu bisa menjadi pertanda *threatened miscarriage* atau ancaman keguguran," jelas dokter Aisyah. "Karena itu, kami akan melakukan pemeriksaan lanjutan, termasuk USG transvaginal, untuk memastikan kondisi janinnya."

"Dok, saya sempat pakai *test pack*, mungkin sekitar satu minggu yang lalu. Hasilnya cuma satu garis," ungkapku.

Dokter Aisyah mengangguk, seperti sudah biasa mendengar hal semacam itu. "Itu mungkin karena kadar hormon hCG saat itu belum cukup tinggi untuk terdeteksi lewat urin. Deteksi melalui darah biasanya jauh lebih sensitif."

Geo menoleh ke arahku, alisnya terangkat. "Kamu sempat *test pack*? Kapan?"

Tatapannya seolah menuntut penjelasan lebih jauh. Dia terlihat marah. Mungkin ia bertanya-tanya, kenapa aku tidak cerita dari awal. Yang kulakukan hanya mengangguk pelan, merasa bersalah tanpa alasan yang jelas.

"Untuk saat ini, saya akan hubungi dokter spesialis obgyn untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ya. Sementara, Bu Tira tetap istirahat," ucap dokter Aisyah sebelum keluar dari ruangan.

"Ge," aku memanggil Geo.

"Aku... keluar dulu sebentar."

***

Aku sudah berada di ruangan yang lebih redup, berbaring di ranjang dengan Geo yang berada di samping kepalaku. Seorang perempuan dengan *name tag* bertuliskan 'dr. Maya Marlina, SpOG' duduk di hadapanku, mempersiapkan alat USG transvaginal dengan tenang. Ia menjelaskan sepintas prosedurnya, dan aku hanya mengangguk pelan —otakku masih penuh dengan tanda tanya.

Geo menggenggam tanganku. Telapak tangannya terasa dingin. Mungkin karena AC, atau dia sama gugupnya denganku.

"Ini sedikit tidak nyaman, tapi tolong rileks ya, Bu," kata dokter Maya.

Aku menahan napas, lalu di layar monitor, muncul bayangan hitam-putih yang bagiku sulit dipahami.

"Ini kantung kehamilannya, sudah terlihat cukup jelas," ucap dokter Maya. "Tapi ada sedikit bercak darah di sekitar dinding rahim. Ini bisa menjadi tanda awal kehamilan yang lemah atau ancaman keguguran."

Aku merasakan Geo meggenggam tanganku lebih erat.

"Kandungan diperkirakan berusia sekitar lima minggu. Tapi, karena ada pendarahan, kita perlu observasi ketat. Saya sarankan untuk rawat inap malam ini, supaya bisa dipantau," lanjutnya.

Setelah dokter Maya mematikan layar monitor dan melepas sarung tangannya, ia menatapku dan Geo secara bergantian.

"Saya buatkan surat rawat inap sekarang. Sementara, hindari aktivitas berat, stres, dan tetap *bedrest* ya, Bu. Kami akan rawat Ibu di ruang perawatan, memantau kondisi pendarahan dan memberikan obat penguat kandungan."

Aku hanya mengangguk kecil, lalu berterima kasih.

Setelah selesai dengan pemeriksaan, aku akhirnya dipindahkan ke ruang rawat inap, dibantu naik ranjang oleh perawat. Mereka mulai memasang infus baru, memeriksa tekanan darah, dan menjelaskan jadwal pemberian obat.

Geo berdiri di samping ranjang, matanya mengikuti setiap gerak-gerik perawat. Ia mengangguk kecil, dan sempat berterima kasih singkat saat mereka pamit meninggalkan ruangan. Dia kemudia menarik kursi ke dekat sisi ranjangku, duduk pelan, seperti takut membuatku terganggu.

"Mau kupijat lagi?" tanya Geo sambil mengelus rambutku.

© Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

gak siap, gak usah dipaksa, Geo," kataku akhirnya.

Geo menarik selimutku hingga ke atas dada. "Gak usah mikir aneh-aneh," gumamnya.

"Kalo gak mau, gak usah pura-pura. Aku bisa urus ini sendiri."

Dia langsung mengangkat wajah, menatapku dengan tajam. "Aku bilang mau nunda, bukan berarti aku gak mau, Tira."

Aku menggigit bibir bawahku. "Kamu keliatan gak seneng," bisikku.

Geo menghela napas berat, lalu mengusap wajahnya seperti ingin membuang semua kepenatan yang ia rasakan. "Aku cuma... kaget, itu aja."

Aku menunduk, menautkan jari-jariku dan memainkannya. "Kamu keliatan seneng waktu liat anak Sela," cicitku.

Dia tertawa kecil, terdengar hambar. "Kamu serius bawa-bawa Sela sekarang?" Dia kemudian menggelengkan kepalanya tak percaya. "*Damn it,* Ra... This *isn't about her. This is about our baby*," tegasnya.

Aku mengangkat bahuku. "*Just to make it clear*," jawabku datar.

Geo kembali membuang napasnya, terdengar begitu berat. Dia kemudian meraih sebelah tanganku, perlahan mengangkatnya. Dia menundukkan kepala, mendaratkan sebuah kecupan lama di punggung tanganku. "Maaf," gumamnya.

Kepalanya kini berputar, menghadapku sepenuhnya, matanya penuh sesuatu yang sulit kubaca. Dia mengganti bibirnya dengan pipinya, menyentuhnya di atas punggung tanganku. "*I'm happy, of course... I'm going to be a dad. I was just... surprised*," bisiknya. "Aku gak bermaksud nyakitin kamu."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag

or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 9 Mei 2025 20:42

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXVII-Foolish (Geo's POV)

halooo, if you guys notice something wrong.
please let me know and correct me yaaaa
hwappi readingg~

ada yang mauuu voucherrr gratiss buat bacaaa chapter selanjutnyaaa

gaaaa🙈🙈

***

CHAPTER XXVII—Foolish (Geo's POV)

"Tira hamil," ujar gue, sambil menggoyangkan gelas di tangan.

Gema, yang baru aja nyeruput *Jack & Coke*-nya, langsung nyembur ke arah gue. Sialan.

"Anjing lo!" hardiknya lantang.

Gue cuma ngelap muka gue seadanya pakai lengan baju, nerima tanpa perlawanan. Karena ya, emang gue pantas dimaki. Istri gue lagi hamil, mengalami pendarahan dan udah dua hari ini dirawat di rumah sakit. Gue malah kelayapan ke klub, nyeret Gema ikut-ikutan tenggelam dalam botol, seolah-olah alkohol bisa ngehapus beban yang makin numpuk di kepala gue.

Kami duduk di salah satu VIP *booth* di sudut belakang klub, tempat yang cukup tersembunyi buat obrolan serius, tapi tetap masih kena gemuruhnya. Spot ini biasanya jadi tempat nongkrong kami bertiga—gue, Gema, dan Gara. Tapi malam ini, cuma gue dan Gema. Gara? Selain sibuk jadi *papa* baru, gue pikir topik yang akan gue angkat ini akan cukup sensitif buat dia.

"Bini lo lagi hamil, lo malah ngajak gue mabok begini," bentaknya, dia kemudian berdiri menarik lengan gue. "Bangun lo, brengsek! Gak ada ceritanya gue punya temen segoblok ini!"

Gue menghempas tangannya, dan tersenyum miring. "*C'mon* Gema, di sini banyak cewek cantik, lo *cap-cip-cup* juga gampang."

Otak gue udah gak beres, mungkin efek dari alkohol yang mulai ambil alih pikiran gue.

Gema berkacak pinggang, matanya menatap nyalang ke arah gue. "Lo emang sebajingan ini dari dulu, atau gue yang baru sadar?" tanyanya. "Gue gak masalah kalo lo masih jadi Geo *playboy* tai yang suka ngacir sana-sini, tapi—" dia menyugar rambutnya, keliatan kehabisan kata-kata untuk menggambarkan betapa bajingannya gue. "Anying lo Yo,

mau jadi bapak, kelakuan lo masih gak bertanggung jawab begini?"

Gue terlalu teler buat balas ucapan Gema, dia udah nyeret-nyeret gue pun, gue gak bisa lagi nolak. Alkohol udah menguasai gue, dan gue cuma bisa ikut aja. Gema terus narik ke arah tengah klub, dan tiba-tiba kita sampai di meja yang lagi ramai dengan cewek-cewek *seksoy*, dan tebak, gue melihat siapa di sana? Janari. *Cih,* tau begitu, gue ajak dia kesini, bukan Gema.

Gue mutusin buat lepas dari tarikan lengan Gema dan berjalan menghampiri Janari yang lagi santai sambil ketawa-ketiwi bareng cewek-cewek. Dia ngeliat ke arah gue, langsung nunjukin senyum lebarnya.

"Langka banget bos," katanya menyapa gue. "Sini pilih."

Gue menyeringai, hendak membiarkan tubuh gue menghampiri salah satu cewek dengan bibir merah menyala. Tapi sebelum itu terjadi, baju bagian belakang gue ditarik dengan kasar, dan seketika gue ngerasa leher gue tercekik.

"Bininya lagi hamil, Jan," suara Gema terdengar tajam, kayak mau ngiris kuping gue. "Lo kalo gak mau dengkul lo dibor Tira, mending minggir," ancamnya.

Janari yang awalnya masih ketawa-ketiwi kayak orang sinting, langsung geleng-geleng kepala. Dia kemudian mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda menyerah.

"*Bray, cheers* deh buat ketololan lo," katanya. "Semoga anak lo nanti gak nurun kelakuan bapaknya."

Bangsat.

Belum sempat gue membalas, tubuh gue kembali ditarik Gema dengan paksa. Gue udah kayak bocah ingusan yang diseret emak-emak di pasar. Bibir gue menekuk sebal.

Sialan Gema. Sialan Janari.

***

Byuuurr!

Gue merasakan sesuatu yang dingin mengguyur wajah gue, bikin kepala gue yang berat langsung cenat-cenut. Refleks, gue melemparkan pandangan kaget ke arah pelaku yang berdiri di depan gue sambil nyengir tanpa dosa.

"*Sorry,* gue pengen nyeret lo ke kamar mandi, tapi males," kata Gema dengan nada seenteng bulu ayam. Dia nyengir lebih lebar, sambil melirik wajah gue yang basah kuyup. "Lagian muka lo tuh butuh pencerahan."

Sebelum gue sempet ngamuk, dia menyodorkan segelas air putih ke arah gue. "Nih, minum, sebelum gue siram pake selang pemadam," ancamnya.

Gue ngedumel, tapi ujung-ujungnya tetap meraih gelas itu dan meneguknya. Air dingin itu meluncur di tenggorokan gue, perlahan ngedorong rasa pening di kepala gue, sedikit demi sedikit. Di sisi lain, Gema memperhatikan gue dengan tangan terlipat di dada, seolah menunggu gue untuk buka suara.

Gue menarik napas panjang. "Tira hamil, dia lagi dirawat di rumah sakit karena pendarahan."

"Otak lo tuh beneran error atau emang dari sananya udah tolol?" tanya Gema, dia mendengus, bersandar ke sofa. "Bini lo hamil sampe pendarahan gitu, terus lo mabok? Pinter banget anjing."

Gue menahan napas. Tenggorokan gue kering, kepala gue berat. Tapi akhirnya gue buka mulut lagi. "Tira... dia masih ketemu Anya."

Gema mengerjap sekali, dua kali. "Maksud lo?"

Gue memejamkan mata sejenak, mencari kata-kata yang tepat. "Dia bilang... Anya nemenin dia. Sering dateng, sering ngobrol tiap hari," gue menggelengkan kepala gue. "Mereka berdua gak bisa gue pisahin, Gem."

"Kok bisa kayak gini, Yo? Bukannya Tira yang ngasih tau sendiri sama lo waktu itu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gue mengusap wajah. "Gue gak tau, Gem. Gue kira semuanya udah baik-baik aja, gue kira—" gue gak bisa menyelesaikan kalimat gue.

"Lo udah coba ngomong sama nyokap Anya?"

Gue menggeleng lemah. "Bahkan sampai sekarang, dia masih gak mau nemuin Anya."

"Sebisa mungkin, Yo. Sebisa mungkin jangan biarin Tira ketemu Anya lagi. Bahaya. Banget."

Gue meremas rambut gue sendiri, rasa frustasi numpuk di kepala. "Kalo aja gue..."

"Enggak, Yo. Jangan dilanjutin," potong Gema. "Lo gak bisa terus-terusan nyimpen beban itu. Lo sekarang harus fokus. Ini tentang Tira dan anak kalian. Jangan tenggelam sama rasa bersalah yang gak ada ujungnya."

Kami terdiam selama beberapa saat. Sampai akhirnya suara Gema kembali terdengar. "Kelarin diri lo dulu. Kalo lo masih teler kayak gini, gue gak mungkin bawa lo balik ke rumah sakit."

Gue menekan mata gue dengan jari telunjuk dan jempol, merasakan sesuatu yang basah di sana. "*I'm really freaking out right now*."

***

Pukul 03.45

Gue mendorong pintu ruang rawat itu dengan pelan, suara engselnya berdecit samar, nyaris tenggelam dalam sunyinya ruangan. Aroma antiseptik langsung menyambut, menusuk hidung gue dengan tajam.

Mata gue kini menangkap sosok Mama yang lagi tertidur di sofa kecil dekat jendela. Selimut tipis yang membungkus bahunya sudah melorot ke pinggang, memperlihatkan pundaknya yang bergerak naik turun pelan seiring tarikan napas yang teratur.

Setelah gue ngabarin kalau Tira dirawat di rumah sakit, Mama gak pake banyak tanya. Dia langsung bergegas datang bersama Caca. Dia datang tadi pagi, menggantikan gue yang harus ninggalin Tira karena

ada kerjaan yang gak bisa gue tinggalkan. Tololnya, bukannya langsung balik, gue malah mampir ke klub tanpa mikir panjang.

"Lo baru balik dari kantor, Bang?"

Jantung gue nyaris copot dari tempatnya, kepala gue refleks menoleh dan mendapati Caca yang menatap gue dengan bingung. Dia berdiri di dekat pintu, nenteng plastik kresek yang entah isinya apa.

Gue mengangguk tanpa sadar.

"Ganti dulu bajunya, baju lo bau cairan dosa," dengus Caca, "daripada lo diamuk Mama, mending buruan pulang sekarang."

Gue tersenyum kecut, tangan gue bergerak menarik belakang baju Caca, menutup mulutnya sebelum dia sempat protes lebih jauh. Gue bawa Caca keluar dari ruangan, meredam sumpah serapah yang dia lontarkan di balik telapak tangan gue.

Ketika sudah cukup jauh dari ruang rawat, gue langsung membuka baju gue, menarik keluar kaos yang masih bau klub malam itu. Sebelum Caca membuka suaranya lagi, gue langsung menyimpan kaos itu di tangannya.

"Bawain gue baju, gue gak ada tenaga buat balik."

Caca melotot. "Gila ya lo—"

"Mobil gue dibawa Gema, gue masih mabok buat nyetir, Ca. Lo mau gue—"

"Sialan. Lo ngapain sih pake mabok segala?" serunya kesal.

"Ca, lo tahan dulu wejangan lo, gue udah muak diceramahin Gema. Sekarang bawain gue baju, oke?"

Dia mendengus keras. "Lain kali jangan tolol."

Gue menghela napas berat, menatap Caca yang kini sudah berbalik dan berjalan memunggungi gue. Caca orang ketiga yang menyebut diri gue tolol, tiga tolol dalam waktu yang berdekatan, dan gue hanya bisa tertawa pahit mendengarnya.

Setelah kepergian Caca, gue kembali masuk ke dalam ruangan. Kaki gue berjalan melewati Mama yang masih tertidur di sofa, mendekat ke arah ranjang dimana Tira sedang tertidur di sana.

Gue duduk di kursi yang ada di samping ranjang, lalu menatap Tira. Wajahnya masiih pucat, meskipun tidak sepucat kemarin. Ada sedikit warna di pipinya, yang membuat gue merasa sedikit lega. Napasnya naik turun, halus dan teratur.

Tangan gue terulur, menyentuh ujung jari Tira yang tergeletak di atas selimut. Gue mengusapnya pelan. Gerakan sekecil itu ternyata berefek pada Tira, karena gak lama kemudian dia membuka matanya, mengerjap pelan dan menatap gue dengan wajah bingung.

"Kok kamu gak pake baju?" tanyanya lemas, matanya masih tertutup sebagian, seolah nggak sepenuhnya sadar. Dalam keheningan, dia menarik lengan gue, memeluknya dengan erat. "Gerah ya?" lanjutnya, sebelum akhirnya kembali memejamkan matanya.

Gue menghela napas kecil, kemudian mengusap lembut kepalanya, merasakan kelembutan rambutnya yang masih basah karena keringat.

"Bang," suara Mama masuk ke dalam telinga gue.

Kepala gue menoleh, mendapati Mama yang masih berbaring miring di atas sofa, matanya menatap gue.

"Jangan diulangi lagi, ya?"

Kata-kata itu langsung membuat gue mati kutu. Gue hanya bisa mengangguk pelan, gak berani jawab lebih jauh, karena gak ada kata-kata yang bisa membenarkan tindakan gue saat ini.

***

kata kata makian untuk Geo aku persilahkan untuk dilontarkan di sini yaa wkwkwk

yang mauu voucher gratis, untuk baca satu chapter baru lebih awal, bisaaa follow ig aku di (mirna.cle) kaloo udaaah nanti kalian bakal dapat DM dari akuu yang isinya berupa kode voucher. xixixixi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selamaat membacaaa yaaaa.

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 16 Mei 2025 19:30

CHAPTER XXVIII- What Kind of Love Is This, Geo?

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

***

CHAPTERXXVIII— What Kindof Love Is This, Geo?

H-20 to Geo & Tira's Wedding Day

"Ra, pake *sunscreen* gih," ujar Geo tiba-tiba, sambil meraih segelas *protein shake* yang tadi pagi kubuatkan khusus untuknya—campuran pisang, *oat*, dan sedikit bubuk coklat favoritnya.

Aku tak langsung menoleh. Tanganku sibuk menyusun *goodie bag* untuk tamu undangan terbatas di pernikahan kami. Bukan pernikahan mewah yang diumbar di media, bukan juga pesta megah penuh selebritas seperti yang biasa Geo datangi. Ini murni sesuai keinginanku; *intimate, private,* hanya keluarga dan sahabat dekat.

Isi *goodie bag*-nya pun kupilih sendiri—*mini skincare set* organik, aromaterapi dengan aroma *white tea*, satu botol kecil *essential oil*, dan bingkisan teh premium. Semuanya dibungkus dalam tas linen polos bertuliskan *Geo & Tira* dengan tinta emas halus.

"Emang mau kemana?" tanyaku sambil merapikan tali pita.

"Gak kemana-mana," jawabnya santai.

Aku berhenti sebentar, memandangnya sekilas. "Terus?"

"Gue baca artikel tadi," lanjutnya dengan ekspresi dibuat-buat serius, dia kemudian duduk di sebelahku. "Katanya, '*if someone is telling you to use sunscreen, it means they love you'*."

Aku mengangkat sebelah alisku. "Gombalan lo gak ngaruh, Geo."

Tangaku kembali sibuk, memeriksa satu per satu isi tas yang akan dibagikan di hari besar kami.

Geo memanyunkan bibir, ekspresi ngambeknya seperti bocah kecil yang gagal minta jajan. "Pernyataan cinta zaman sekarang udah seunik ini, tapi tetep aja gue belum kebagian."

Aku sedang malas menghadapi celetukannya. Sekarang emosiku gampang sekali goyah. Kami memang menyiapkan semuanya

bersama, tapi tetap saja—beban teknis banyak jatuh ke pundakku.

Aku tahu, Geo sibuk. Sebagai atlet nasional yang sedang dalam masa transisi menuju pensiun, juga seorang model dengan jadwal penuh, acara sesederhana pernikahan pun tak bisa kami lakukan seperti pasangan biasa.

Harus diam-diam.

Penuh kompromi.

Penuh siasat menghindari sorotan publik.

Apalagi sekarang, saat namanya kembali jadi buah bibir. Bukan hanya karena pengumuman pensiunannya yang dramatis, tapi juga karena kasus si bajingan itu—Marvin, sepupunya sendiri.

Marvin baru saja ditangkap karena bisnis kotornya akhirnya terungkap. Dan sialnya, Geo pernah terlibat. Bukan dalam artian buruk—dia hanya pernah membantu seseorang memberikan informasi terkait Marvin, seseorang yang sedang mencoba membuka tabir gelap bisnis kotor itu.

Tapi publik mana peduli?

Begitu nama Geo muncul dalam proses penyelidikan, media langsung membuat cerita sendiri. Dari atlet teladan yang menjadi kebanggaan tim, jadi '*terduga pengguna narkoba*'.

Setelah kasus itu muncul di berita, aku juga harus bolak-balik menjawab pernyataan media, menolak undangan wawancara, dan membereskan dampak reputasi buruk yang menerjangnya.

Bisa bayangkan betapa lelahnya kami di tengah persiapan pernikahan ini?

"Malam ini gue mau pergi sama Gara dan Ge—"

Kepalaku dipenuhi *checklist*, *vendor*, warna undangan, urusan dekorasi, daftar tamu, dan notifikasi tak henti dari grup keluarga yang masih berdebat soal *dresscode*. Dan si brengsek ini bilang apa tadi?

"Lo udah pergi semalem, Ge. Alkohol gak akan beresin masalah lo. Bisa lo berhenti pergi ke sana?" potongku.

Tanganku terhenti. Kugulung pita satin di jariku, lalu menatapnya lurus. "Bisa?" ulangku.

Dia menoleh, jelas kaget mendengar nada bicaraku berubah.

"Maaf," cicitnya.

Aku kembali menunduk, memasukkan satu botol *essential oil* kecil ke dalam tas. "Yang mau lo nikahin itu Gara sama Gema, atau gue sih?"

Aku merasakan tangan Geo menyusup dari samping, menarik pelan tubuhku. Dia kemudian menundukkan kepalanya, menyeruduk kecil bahuku seperti anak anjing. "Lo lagi stres sama persiapan pernikahan kita, gue cuma gak mau nambah beban lo."

"Beban gue justru bertambah tiap kalo lo mikir kayak gitu," ujarku tanpa menoleh. "Gue bukan *wedding organizer* lo. Gue calon istri lo."

Geo terdiam. Tangan yang tadi melingkar di pinggangku kini mengendur sedikit.

"Gue di sini juga cape, nge-*handle* semua hal kecil kayak *goodie bag* dan *vendor* yang *over budget*, sementara lo ngilang semalam suntuk dan muncul pagi-pagi seolah kita gak ada apa-apa."

Geo memejamkan mata sebentar. "Gue salah."

"Iya, lo salah." Aku mengangguk pelan. "Tau gak apa yang lebih nyebelin? Lo pinter banget minta maaf dengan muka ganteng dan kalimat pendek kayak gitu. Tapi gak pernah ngajak gue duduk dan ngomongin *kenapa* lo begitu."

"Di sana satu-satunya tempat dimana semua orang berhenti nanya kabar gue. Dimana gak ada yang peduli gue Geo si atlet, atau si model. Di sana gue bisa... hilang sebentar."

"Sama gue lo gak perlu jadi Geo si atlet atau Geo si model. Lo cukup jadi Geo Rafi. *That's it.* Satu orang yang gue pilih, lengkap dengan retaknya."

Geo tidak menjawab, dan aku kembali menambahkan. "Ajak gue ke tempat paling berantakan dalam kepala lo, Ge. Jangan bikin tempat asing jadi rumah lo, sementara gue lo tinggalin di ambang pintu."

Butuh beberapa detik sebelum dia bergerak. Geo menggenggam tanganku, mengecup punggungnya sebentar, lalu bersandar di pundakku.

"*I'll stop choosing noise over you, promise*."

***

Masa kini

Geo mengingkari ucapannya.

Dia berbohong.

Aku menahan diri untuk tidak memikirkan sesuatu yang akan membuatku stres. Dokter bilang, pendarahanku sudah berhenti, itu kabar baik. Tapi mereka juga bilang, aku harus benar-benar *bedrest*. Total. Tanpa aktivitas berat, tanpa pikiran yang membuat tekanan darahku naik.

Masalahnya, bagaimana caranya aku bisa tenang, kalau orang yang seharusnya menenangkanku justru jadi pemicunya?

Ini sudah hari keempat aku pulang dari rumah sakit. Dan selama itu pula, Geo bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Dia masih perhatian seperti biasa, sikapnya tidak berubah sama sekali. Tapi, entah kenapa aku merasakan ada sesuatu yang mengganjal.

Aku tahu, dia pergi lagi. Ke tempat yang dulu pernah jadi pelariannya. Aroma tubuhnya tidak bisa berbohong, meskipun dia sudah mengganti bajunya. Samar-samar aku bisa mencium sisa-sisa parfum dan bau alkohol di napasnya.

Tanganku mengelus pelan perutku yang datar. Bayi kami belum cukup umur untuk disebut kuat. Dan kalau aku sampai kehilangan semuanya... karena stres yang tidak seharusnya aku tanggung sendiri...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku menutup mata, mencoba mengatur napasku. Aku harus tenang. Untukku. Untuk bayi yang sedang tumbuh di dalamku.

Pintu kamar terbuka pelan. Aku langsung membalikkan tubuhku, memiringkan posisi ke kiri, memunggungi arah suara. Aku bisa mendengar langkah kakinya mendekat, hingga perlahan, kasur bergoyang. Aku bisa merasakan Geo duduk di tepi ranjang, tubuhnya menekan sisi tempat tidurku.

"Ra," panggilnya.

"Hm?"

"Obatnya udah diminum?" tanyanya, "masih mual gak?"

Aku membalikkan badanku, menatapnya.

Alih-alih menjawab, aku malah melemparkan pertanyaan kepadanya. "Dokter nyuruh aku *bedrest* total. Tapi otakku gak bisa istirahat. Kamu tau kenapa?"

Geo diam. Dan diamnya menjawab kalau dia sudah tahu maksud dari ucapanku.

"Kali ini, masalahnya apa?" tanyaku lirih.

Aku benar-benar tidak ingin membahas ini pada awalnya, tapi aku tidak bisa menahannya lagi.

"Aku? Kehamilanku beban buat kamu? Iya?" tambahku.

"Sayang..."

"Aku hamil, Ge," bisikku. "Tubuh aku berubah, emosi aku naik turun, dokter bilang aku harus *bedrest* total. Tapi kamu tau apa yang paling bikin aku capek?"

Dia lagi-lagi diam. Tangannya bergerak kecil, seperti ingin menyentuhku tapi ragu.

"Aku capek nebak-nebak apa kamu masih mau jadi bagian dari semua ini. Capek mikirin kenapa kamu lebih milih lari ke alkohol daripada

duduk lima menit aja, cerita sama aku," ungkapku, "kalo kamu terus lari kayak gini, kamu bukan cuma ninggalin aku, tapi juga ninggalin anak kita."

Geo akhirnya menghela napas. Dalam. Seolah butuh waktu ekstra untuk merangkai kalimat yang selama ini ia simpan sendiri.

"Kejadian waktu itu bikin aku trauma, Ra," ucapnya akhirnya. "Aku takut gagal jagain kamu lagi kaya waktu itu. Aku bukan suami yang kuat, Ra. Bukan calon ayah yang siap. Setiap kali dengar kata 'pendarahan' disebut dokter, aku selalu ngerasa gagal sebagai laki-laki, sebagai pasangan kamu."

Kini giliran aku yang diam.

"Aku salah," lanjutnya. "Aku pergi ke sana lagi dengan alasan yang bodoh. Aku salah karena aku gak bilang sama kamu. Aku tau kamu pasti nyium baunya. Aku bodoh, Ra. Aku tolol—

Aku tertawa pahit. "Kamu ninggalin aku di rumah sakit, untuk mabuk di luar sana. *What kind of love is this,* Geo?"

Geo menunduk. "Maaf."

Aku mendengus sebal, menahan air mataku. "*Fuck you for making me feel like this*."

Sialan. Aku luluh lagi hanya karena kata 'maaf'-nya yang begitu mudah.

Geo menundukkan tubuhnya, dia menyimpan kepalanya di dadaku, tangannya bergerak mengelus perutku. Aku bisa merasakan gemetar di ujung jarinya, membuat aku menahan napasku. Entah kenapa, gerakan sesederhana ini membuat hatiku menghangat.

"*Papa loves you, little one. I'm sorry for making your mama cry*."

Aku menutup mata, merasakan ada sesuatu yang mencair dalam diriku. Itu hanya gerakan kecil, namun cukup membuatku terharu, meskipun aku masih marah. Sentuhan lembut itu, seolah menjawab keraguan yang sudah lama menghantui pikiranku. Sesederhana itu, dugaan yang tak pernah berani kuakui.

© Penyunting untuk Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi.

perutku, langsung sirna.

***

aku sedang menikmati menulis hubungan marriage-life yang sering misscom ini, sebelum aku siksa dengan kejadian dar-der-dor nanti wkwk. Semogaa kaliaaan ga bosen menantikan ceritaa ini, aku sangat sangat sangat sangat sangatt membutuhkan masukan dari kalian. Apakah cerita ini worth it untuk kujadikan cerita dengan sistem 'baca duluan' di KK atau enggak, apakah cerita ini menarik atau engga, apakah apakah apakah. intinya aku menerima setiap kritikan dan sarannya ya gais. semogaa kaliann tidak malas mengetikk di kolom komentar yaaa xixixiix

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Di sana udah ada 4 chapter baruuu yaaaaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

jumpaaa lagii sabtu depan yaaaa

babai.

love, mirna.

Sabtu, 17 Mei 2025 19:49

CHAPTER XXIX-Banana Loaf and TiraMizu

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

kalo kalian berharap di chapter ini Tira marah-marah sama Geo, enggaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yaa gais. Tira emang ga betah lama lama marah sama Geo HAHHAHAHHAHAHAH. Jadi, kalian maki aku ajaa sebagai penulisnya HAWHAHWHAHWAHHA

hwappi readingg~

***

CHAPTERXXIX—Banana Loaf and TiraMizu

"Aku gak tenang kerja kalo kamu masih nangis kayak gini," ucap Geo.

Dia berdiri beberapa langkah dari pintu, seolah ragu mau keluar atau kembali menghampiriku. Tas kerjanya sudah menggantung di bahu, dan kunci mobil di tangannya berputar-putar.

Aku mengusap hidungku, menarik napas panjang sebelum bicara. "Aku udah gak papa, kamu pergi aja," kataku.

Geo memiringkan tubuhnya sedikit, lalu menyandarkan kepalanya ke kusen pintu. "Udah nangisnya?"

Aku mengangguk kecil, sambil membuang muka.

Dia akhirnya melangkah masuk lagi, seolah menyerah dengan intuisinya sendiri. Kakinya melangkan pelan menuju sisi ranjang, dan duduk di sebelahku. Ada keheningan sebentar, sebelum tangannya yang dingin menyentuh sisi kepalaku, seolah menenangkan sesuatu yang kacau dalam diriku. Ujung jarinya menyisir pelan anak rambutku, menariknya ke belakang telinga dengan lembut.

"Jangan aneh-aneh," katanya. "Kalo mau makan bilang ke Bi Ani. Kalo pengin jajan keluar, minta tolong Caca. Jangan kecapean. Diem aja, gak usah banyak tingkah. Ya?"

Aku mendengus sebal. "Kamu gak capek apa, ngulangin ucapan kamu itu tiap pagi?"

Geo nyengir. "Aku cukup trauma ya, liat kamu nangis-nangis kemarin perkara masak nasi tapi *rice cooker*-nya lupa kamu nyalain."

Aku meringis. Kemarin aku *breakdown* karena nasi mentah, gara-gara lupa menyalakan *rice cooker*-nya. Niat hati ingin menyenangkan suami ketika dia pulang bekerja, malah berakhir nangis-nangis di lantai dapur. Memalukan memang.

"Udah ya, jangan nangis lagi," pintanya. "Kalo kamu terus nangis, nanti pipimu erosi. Aku belum siap ganti istri."

Aku menatapnya tajam. Bukan karena terluka—lebih karena tergoda untuk memotong lidahnya dengan pisau dapur.

"Romantis banget," gumamku ketus. "Bikin aku pengen nulis surat wasiat sekarang juga."

"Udah bisa ngambek, berarti mualnya udah ilang ya?"

"Udah ah, sana! Aku gak mau ya sampe Janari nyusul ke sini."

Geo terkekeh, dia kemudian menyondongkan tubuhnya untuk mengecup keningku. "Aku berangkat dulu ya," pamitnya. "Caca masih di jalan, bentar lagi nyampe. Selagi kamu nunggu dia, diem aja di kasur. Oke?"

Aku mencebik, malas berdebat, tak ingin lagi menahannya lebih lama. Karena kalau begitu, bisa-bisa dia makin menjadi. Celetukannya bakal naik level dan aku sudah cukup lelah dengan ceramah panjang Mama kemarin. Kalau ditambah Geo, bisa-bisa telingaku kabur sendiri dari kepalaku.

Geo menatapku sejenak, lalu menurunkan pandangannya ke perutku. "*Be kind to Mama's stomach today, little one. Papa owes you snacks."*

***

"Abang udah transfer," seru Caca semangat, dia mendudukkan dirinya di bawah sofa. "Lo mau beli apa, Kak?"

Aku mengernyit. Lidahku masih terasa pahit, bahkan tadi pagi hanya sanggup makan sepotong biskuit.

"Yang gak amis. Jangan berminyak. Dan jangan ayam," kataku pelan, hampir menggumam.

Caca memutar badannya menghadapku, menahan tawa. "Lo kayak aplikasi gojek *online* yang filternya kebanyakan. Gue nyarinya jadi susah."

Aku mendecak, malas debat. "Pokoknya yang bisa masuk mulut tanpa bikin pengen lempar isi lambung," kataku. "Eh, tapi pengen *sushi* deh."

"Abang udah bilang, *no raw food, no street food, no fun food*. Gue udah disumpah buat ngejaga lo kaya museum nasional, tau."

Aku meluruskan kakiku. "Kan gak semua *sushi* mentah, Ca."

Caca menggeleng dramatis. "Matang juga belum tentu aman, Kak. Bang Geo bilang, 'daripada ntar kena bakteri terus panik di UGD, mending makan bosen dikit'."

Aku mengerucutkan bibir. "Padahal cuma pengen *sushi* kecil satu..."

"Lo makan satu, nanti Abang ngamuknya berabad-abad ke gue," dia mulai *scroll* aplikasi. "Mending salad buah atau sup jagung, atau lo mau dimsum kukus yang isi sayur? Aman, sehat, dan gak amis."

Aku mengangguk setengah hati.

Selagi menunggu makanan kami datang, Caca menyalakan televisi dan membuka aplikasi. Suara *khas* dari antarmuka aplikasi terdengar memenuhi tamu. Ia duduk bersila di karpet, punggungnya bersandar ke tepi sofa, sementara aku meluruskan kaki di atas sofa dengan malas, berselimut selutut.

Semenjak pulang dari rumah sakit minggu lalu, aku lebih sering ditemani Caca di rumah. Anya sudah tidak kelihatan batang hidungnya sejak beberapa hari lalu. Entah kemana, ketika aku menghubunginya pun ponselnya tidak aktif. Aku juga enggan mengganggu, mungkin dia sedang banyak urusan.

"Lo nontonin film ini demi rahang dan urat nadi doang, kan?" tanyaku dengan nada setengah geli, begitu melihat layar dipenuhi *close-up* wajah Chris Hemsworth yang sedang berlari, tembak sana-sini dengan napas ngos-ngosannya, *but seriously, this man is so unreal.*

"*Doang* yang lo maksud itu, susah didapatkan di dunia nyata, Kak," jawab Caca. Tangannya meraih *remote* dan menaikkan volume sedikit.

"Giliran beneran disamperin sama yang nyata, malah takut," cibirku.

Dia bergidik ngeri. "Lagian, di dunia nyata tuh gak ada yang *action-hero vibes* gitu loh, Kak, pada *jamet-jamet*."

Aku tertawa pelan. "Makanya nyari cowok tuh gak usah aneh-aneh."

Caca mendengus kecil. "Eh, tapi ya," lanjutnya, menengok ke arahku sambil menunjuk ke TV, "kalo *someday* lo punya anak cowok, terus mukanya modelan kayak gini, *please*... jangan biarin dia jadi *playboy* kayak Abang."

Belum sempat aku menjawab, suara bel rumah tiba-tiba memecah percakapan kami. Aku refleks mengangkat badan, bersiap bangkit dari sofa, tapi Caca langsung menepuk pahaku pelan.

"Gak usah, gue aja," katanya cepat, bangkit berdiri dan merapikan kaus yang sedikit kusut. "Lo duduk manis aja di situ, keponakan gue butuh emaknya rebahan."

Aku tersenyum kecil, kembali menyandarkan punggungku di sofa. Bi Ani hari ini izin tidak masuk, katanya anaknya sakit. Jadi, hari ini aku hanya berdua saja bersama Caca.

Caca sudah pergi ke pintu depan, langkahnya cepat tapi santai, terlihat begitu semangat akan mengambil makanan yang sudah tadi ditunggu.

Di depan, terdengar suara pintu dibuka. Lalu obrolan pelan. Ada suara perempuan lain, agak lembut, terdengar seperti percakapan basa-basi yang sedikit kaku. Tapi anehnya, tidak cepat selesai. Caca sempat tertawa kecil, lalu hening sebentar. Aku menunggu beberapa detik, tapi mereka masih berbincang. Sudah bisa dipastikan, kalau yang datang bukan orang yang mengantar makanan.

"Siapa, Ca?" tanyaku, cukup lantang agar terdengar ke arah pintu.

Tak lama kemudian, Caca muncul kembali sambil membawa kotak

kecil berhiaskan pita cokelat. Wajahnya datar tapi ada sorot geli dalam matanya.

"Ini dari Kak Sasmi, tetangga yang di depan," ujarnya sambil meletakkan kotak itu di meja. "Katanya minggu lalu ke sini, tapi gak ada siapa-siapa di rumah."

Aku memiringkan kepala. "Sasmi?" ulangku, "mirip nama mantan Geo."

Sasmita. Mantan Geo yang beberapa kali muncul dalam obrolan Geo ketika dia mabuk berat. Cewek yang menurut pengakuannya adalah pemberi *pengalaman pertama* dalam banyak hal—dan *ya ya ya*, aku tidak perlu mengulang atau memvisualkan detailnya. Yang jelas, dia adalah bab pembuka yang manis sekaligus menyesakkan dalam hidup Geo. Pacar pertamanya, yang kata orang-orang akan selalu memiliki ruang tersendiri di dalam hati.

Caca mengangguk. "Kok lo tau? Perasaan itu mantan Abang waktu masih sekolah deh, udah lama banget," sahutnya. "Sempit banget ya dunia. Gak cukup dia jadi tokoh cerita masa lalu, sekarang malah muncul sebagai tetangga."

Aku meringis kecil. Sepertinya, separuh perempuan di dunia ini adalah mantan Geo, saking banyaknya.

Caca membuka satu lapis plastik pelindung kue, di dalamnya ada potongan kue semacam *banana cake*, tapi lebih padat, dengan *topping almond*. Harumnya lembut.

"*Banana loaf*, kesukaan Abang nih," ujar Caca. "Mau dicicipin gak?"

Aku menggeleng kecil. "Gue benci *banana loaf*."

***

Aku bersandar di *headboard* ranjang, menopang punggung dengan bantal yang ditumpuk. Perutku masih terasa tegang, tapi tidak seintens seminggu lalu. Mualku juga sudah berkurang, meskipun malam-malam masih suka terbangun. Geo, saat ini sedang asyik menggambar sesuatu di perutku dengan spidol *whiteboard* warna biru.

"*I swear*, kalo kamu gambar si Black—"

"Ini bukan kucing kok," potongnya cepat, tanpa mengalihkan fokus. Aku menutup mulutku, menahan rasa geli ketika spidol itu bergerak di atas perutku.

"Terus apa?"

"Ini peta jalur kereta bawah tanah," kata Geo dengan serius, lidahnya menjulur sedikit keluar karena konsentrasi.

Aku membuka mata, dan melirik ke bawah. "Ini kenapa ada tanda '*exit*' di bawah pusar?"

"Supaya dia tau jalan keluar," jawabnya enteng. "Penting untuk orientasi dini. Anak kita harus punya *sense of direction* yang bagus."

Aku tersenyum geli sambil memutar kedua bola mataku. "Nanti jangan kamu ajarin yang aneh-aneh loh, Ge," kataku.

"Kapan aku pernah aneh-aneh?" tanyanya.

"Ini aja udah aneh-aneh."

Perutku sudah dipenuhi dengan coretan. Ada tanda panah, garis putus-putus, dan lingkaran dengan tulisan *'checkpoint'* di dekat pusarku. Gaya-gaya bikin peta harta karun.

Geo hanya terkekeh, lalu meletakkan spidolnya di nakas dan meraih ujung bajuku. Ia menariknya perlahan, menutup kembali perutku, lalu mengusapnya pelan.

"Udah malam," katanya sambil bergeser, tubuhnya berbalik dan memaringkan diri di sampingku. Ia menyingkap selimut, membuka ruang di bawahnya, lalu menepuk bagian kasur di dekat dadanya. "Sini masuk."

Aku tersenyum kecil, lalu dengan pelan menggulung tubuhku dan bersandar ke arahnya, punggungku bersentuhan dengan dadanya. Tangannya langsung melingkar di atas perutku, ibu jarinya bergerak pelan, membuat lingkaran kecil di atas kausku yang tipis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Banana loaf* yang ada di kulkas udah aku abisin, besok minta Caca beliin lagi aja ya," gumamnya.

Aku memutar kepalaku. "Abis?"

Dia mengangguk.

"Enak ya?"

Geo kembali mengangguk. "Tumben kamu beli *banana loaf*. Ngidam ya?"

Alih-alih menjawab, aku balik bertanya. "Kamu tau gak tetangga baru kita itu siapa?"

"Tau," jawabnya datar. "Sasmita."

Aku berbalik, kali ini benar-benar menatap wajahnya. "Kok gak ngasih tau aku?"

"Kenapa aku harus ngasih tau kamu? Nanti juga kamu ketemu sendiri," jawabnya enteng.

Aku menatapnya malas, kembali membalikkan badanku untuk memunggunginya. "*Banana loaf* kesukaan kamu itu bikinan Sasmita, dia yang tadi ngasih itu kesini," ketusku.

Geo terdiam sebentar. Napasnya terasa hangat di tengkukku. "Hm... pantesan ada *aftertaste* masa lalu ya."

Aku melepaskan diri dari pelukannya, beringsut menjauh dan mendekat ke arah dinding. Si brengsek ini benar-benar cari mati ya?

"Oke, oke. Bercanda sayang. Aku gak tau itu dari dia, beneran." Tangannya kembali melingkar di perutku. "Aku kira kamu yang beli. Kan kamu akhir-akhir ini seneng beli yang manis-manis. Pantesan aja rasanya agak pahit."

Aku berdecak. "Katanya enak," ujarku.

Aku merasakan tangan Geo bergerak masuk ke dalam kausku, mengelus perutku dengan lembut. "Gak seenak bikinan kamu waktu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu kok, malah yang ini rasanya aneh," katanya, bibirnya kini mengecup pelan pundakku.

"Aneh tapi di abisin," cibirku.

"Ya kan mubazir," balasnya.

"Udah ah, sana jauh-jauh," usirku, "Sana pergi aja ke Sasmita-mu itu."

"Gak mau." Geo mengeratkan pelukannya. "Mama kamu udah ngasih aku *tiramisu* dalam bentuk yang lebih enak, masa aku sia-siain."

"Jadi, aku harus merasa terhormat karena punya nama mirip *dessert*?"

Geo mengangguk. "Jadi pengen makan kamu deh," katanya.

Aku berdecak. "Belum boleh, Ge..."

Dia mendengus sebal. "Masih harus puasa ya?" tanyanya lemas.

Aku terkekeh kecil, lalu mengangkat tanganku, menepuk pelan kepalanya. "*Hold on, Papa. Good things come to those who wait.*"

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mauu baca chapter selanjutnya secara gratis gaa di KK? rulesnya masii sama yaaa, kalian bisa follow ig-ku di (mirna.cle) dan dm aku. Bebas isi dm-nya mau gimanapun, nanti aku akan kirim kode vouchernya. Yang udah follow juga, bisa dm aku lagi yaaa. Jangan maluu maluu. Akuu senang kokk bisa berinteraksi dengan kaliiaaan bestie bestie.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oiyaaaa, untuk kalian yang udah baca di KK sampe Chapter 34, kalian tolong baca sampai habis yaaa. Di Chapter 34 aku juga mencantumkan kode voucher untuk baca Chapter 35 secara gratis. Jangan lupaa dipakaii yaa gais, biar kaliann bisa menghemattt. Aku usahain update cepet cepet di sana yaa xixixixi

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 6 chapter baruuu yaaa. Kita ON THE WAY MENUJU DAR DER DOR

spam next, aku uploadd satu chapter lagi besok xixiixiixixixixi.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 23 Mei 2025 13:13

CHAPTER XXX-A Kiss for 10%

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

***

CHAPTERXXX—A Kiss for 10%

"GEO!" teriakku panik.

Suara langkah tergesa-gesa terdengar mendekat. Beberapa detik kemudian, Geo muncul di ambang pintu kamar mandi dengan mata yang masih sepet, rambut awut-awutan. Ia mengucek matanya sambil mencoba fokus. "Kenapa? Kamu kenapa?" tanyanya panik.

Aku menatap pantulan kami di cermin. Wajahku merah karena emosi, bukan karena bedak atau serum malam. Aku membalikkan badan ke arahnya. "Kamu pake spidol permanen ya?!" seruku kesal, menunjuk perutku yang dipenuhi coretan Geo semalam.

"Astaga, aku kira kamu jatuh atau apa, ternyata spidol," ujarnya setengah lega, setengah bingung.

"Ge, kita kan mau ke *obgyn* hari ini. Masa perut aku tampilannya kayak *maps* gini?" kataku memelas, "aku udah coba pake *micellar water*, malah jadi burem kayak gini."

"Nanti kalo aku hapus, yang ada anak kita gak tau jalan keluar," ucapnya.

"Geo..."

Dia mengangkat tangan, mundur selangkah. "Oke, oke. Aku ambil *baby oil*. Kalo masih gak bisa, kita bilang ke dokternya ini terapi seni prenatal."

Aku melotot. "Hapus gak?!"

Dia menunduk, mengecup sekilas perutku dengan ekspresi dramatis. "*I'm sorry, little one.* Ini demi keselamatan visual umum."

Setelah mengatakan itu, Geo mulai mencari *baby oil*. Berniat untuk menghapus semua coretan yang ada di perutku, tapi sialnya dia tidak menemukan benda itu dimanapun—yang membuatku akhirnya menangis—lagi. Menyebalkan. Aku benar-benar ingin mencekiknya sekarang juga.

Alhasil, aku tetap berangkat untuk memeriksakan kandunganku. Di jalan, kami sempat mampir ke minimarket untuk membeli *baby oil*, tapi ternyata tidak begitu membuahkan hasil.

Sesampainya di sana, dokter Maya menyapa seperti biasa, tapi ekspresinya sedikit berubah saat melihat perutku yang penuh dengan garis dan tulisan yang belum sempat hilang sempurna. Dia menahan senyum.

"Wah, ini... karya siapa, nih?" tanyanya sambil mengambil tisu dan mengusap sedikit area di perutku.

Aku meringis kecil, melirik tajam ke arah Geo.

Dokter Maya tertawa pelan. "Gak apa-apa, Bu Tira. Gel USG-nya tetap bisa dipakai, tapi biar saya bersihkan sedikit dulu ya," ujar dokter Maya.

Dokter Maya mulai mengoleskan *gel* dingin ke perutku. Aku refleks menarik napas. Suasana ruangan tiba-tiba jadi hening. Aku bisa merasakan ketegangan halus yang muncul begitu alat USG menyentuh kulitku.

"Baik, kita lihat ya..."

Di layar muncul bayangan hitam-putih. Samar, bergerak. Dokter Maya mengatur posisi *probe*, sedikit menekan.

"Nah, ini dia," ujarnya pelan.

Ada gerakan kecil di sana. Lalu, suara itu terdengar...

Duk-duk-duk-duk. *Duk-duk-duk-duk*.

Degup itu, suara paling menenangkan yang pernah kudengar dalam hidupku. Tanganku tanpa sadar menggenggam tangan Geo lebih erat. Dia tidak berkata apa-apa, hanya mengecup punggung tanganku.

"Detak jantungnya bagus," kata dokter Maya. "Kuat dan teratur. Sekarang usianya 10 minggu, sesuai dengan HPHT kemarin. Panjangnya 3,2 cm. Ini normal, ya."

Aku tak bisa berkata apa-apa. Mataku terasa panas. Geo menggenggam tanganku dengan erat.

"Tidak ada tanda-tanda pendarahan baru, dan posisi janin juga baik," lanjutnya, "semua terlihat sehat. Tapi tetap jaga aktivitas, hindari kelelahan. Terutama karena sebelumnya sempat ada pendarahan," jelasnya.

"Berarti udah aman, ya, dok?" tanyaku.

"Aman, tapi tetap harus hati-hati. Karena riwayat pendarahan sebelumnya, tetap batasi aktivitas dulu ya. Udah nggak keluar flek lagi?"

"Enggak, dok."

Dokter Maya mengangguk. "Bagus. Jangan terlalu capek, ya. Boleh beraktivitas, tapi yang ringan-ringan aja. Kalo ada kram atau keluar darah lagi, langsung ke IGD atau hubungi saya."

Selesai pemeriksaan, dokter Maya membantu membersihkan sisa gel di perutku, lalu bangkit ke meja kerjanya. Ia mulai mencetak hasil USG sambil menuliskan sesuatu.

Di sebelahku, Geo berdiri agak kaku. Dia menunduk sedikit, lalu berbisik seperti takut kedengaran siapa-siapa.

"Udah boleh belum, Ra?"

Belum sempat aku mengomel, dokter Maya menjawab. "Belum boleh ya, Pak. Sebaiknya tunggu trimestier dua, dan pastikan betul-betul gak ada keluhan dulu."

"Tuh, denger, Ra. Belum boleh," kata Geo.

Aku menoleh pelan, menatapnya dengan malas. "Lucu, deh. Yang nanya siapa, yang disalahin siapa."

***

Sepulang dari rumah sakit, kami memutuskan untuk mampir terlebih dahulu ke supermarket. Selain bahan makanan di rumah yang sudah menipis, ada beberapa kebutuhan lain yang harus dibeli. Sebenarnya, urusan seperti ini bisa saja diurus oleh Bi Ani, tapi berhubung aku ingin memilih sendiri susu untuk ibu hamil, sekalian saja.

Kami mendorong keranjang perlahan, melewati lorong demi lorong sesekali berhenti saat aku tertarik pada sesuatu, seperti kue *tart* mini di etalase dingin, biskuit rasa lemon, atau makanan-makanan menggiurkan lainnya. Tapi Geo selalu punya komentar.

"Ini tinggi gula,"

"Ini nggak jelas pengawetnya,"

"Ini sih kamu doang yang ngidam, anak kita kayaknya enggak."

Yang membuatku akhirnya hanya bisa menghela napas. Karena percuma saja merengek, Geo punya senjata khusus yang selalu membuatku menurut kepadanya.

"Ge, yang ini aja," kataku, ketika kami sudah berada di depan rak susu ibu hamil.

Geo langsung mengambilnya, menatap kemasan itu seolah sedang menganalisis strategi pertandingan lawan. Keningnya mengernyit, bibirnya menggumamkan angka-angka yang terdengar samar. Lalu, dengan gerakan refleks, dia membalikkan kotaknya dan membaca kandungan nutrisinya.

"Gulanya tinggi banget, Ra. Yang lain aja," katanya, dia kemudian meraih kotak yang berada di sampingnya. "Yang ini aja. Ini DHA-nya tinggi, asam folatnya juga cukup."

Aku meliriknya tajam, tapi tidak bisa membantah juga. Aku akhirnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

memgambil kotak susu rasa madu-vanilla dan memasukannya ke dalam keranjang.

Geo tersenyum puas. "*Good choice, Mama*." Tangannya bergerak mendorong keranjang ke lorong lain. "Nah, sekarang kita cari *greek yogurt* sama *chia seed*. Bagus buat serat dan pencernaan."

Aku memutar kedua bola mataku sebal. Geo dengan makanan sehatnya. Apalagi semenjak aku hamil, dia mulai protektif dan membuatkan *list* makanan boleh dan tidak boleh aku makan. Menyebalkan sekali bukan? Padahal, saat aku hamil pertama kali, dia tidak seperti ini—lebih sering menuruti apa yang mau aku makan daripada mengatur-atur.

"Kamu abis ini, langsung ke kantor?" tanyaku.

Geo melirikku sebentar kemudian mengangguk, dia memilah-milih camilan dan memasukkannya ke dalam keranjang. "Ada pemotretan produk baru dua jam lagi," jawabnya.

"Aku boleh ikut?"

"Kamu pasti capek, Ra. Mending di rumah aja. Lagian, aku udah minta Caca buat nemenin kamu."

Aku menekuk bibir, merasa sedikit kecewa. "Aku bosen di rumah terus, Ge. Lagian cuma ngeliatin aja kok. Gak bakal ganggu kerjaan kamu."

Geo mendesah pelan, masih menatap deretan *granola bar* di hadapannya. Tangannya sempat terangkat untuk mengambil satu, tapi akhirnya batal.

"Ra, kamu tuh lagi hamil. Baru aja tadi dicek, kamu masih harus istirahat. Kenapa sih, susah banget dibilangin?" nada suaranya naik, matanya menatapku tajam.

Aku terdiam. Kaget. Geo jarang marah seperti itu. Biasanya kalau dia kesal, dia akan diam, merengut, atau nyeletuk sarkas. Tapi kali ini berbeda. Mungkin karena dia khawatir. Tapi tetap saja, rasanya menyesakkan.

"Oke," balasku singkat, lalu kutarik diri dari sisinya.

"Aku gak bermaksud—"

"Kakiku pegel, pengen duduk. Kamu lanjutin aja belanjanya," potongku.

Aku melangkah pergi tanpa menoleh. Kaki ini otomatis membawaku ke sudut lain supermarket, ke area *bakery* yang wangi roti panggangnya menyambut lebih ramah daripada nada suara Geo barusan. Di pojok, ada bangku kecil dekat etalase *croissant* dan roti gandum. Aku duduk pelan, menurunkan tubuhku sambil melihat ke arah Geo.

Dia masih berdiri di sana. Tangannya menggantung di sisi tubuhnya, wajahnya jelas menyesal, tapi belum bergerak mendekat.

"Tira?"

Sebuah suara memanggilku dari arah kanan. Aku menoleh—sedikit terkejut. Di sana berdiri seseorang yang familiar. Tinggi, kulitnya sawo matang dengan tubuh tinggi tegap. Gerald. Kekasih Anya.

"Gerald?" aku menyipitkan mata memastikan. "Eh, ya ampun, kemana aja lo?"

Gerald tersenyum tipis. "Lo keliatan... sehat. Gimana kabarnya?"

Aku mengangkat bahuku. "Seperti yang bisa lo liat," kataku.

"*Sorry* ya, soal waktu itu gue... emosi," katanya tiba-tiba.

Aku mengernyit. Belum sempat aku bertanya, Geo tiba-tiba muncul dari ujung lorong, menarik troli dengan satu tangan, wajahnya datar tapi sorot matanya tidak bisa menyembunyikan rasa tidak sukanya.

"Ayo pulang," katanya datar, langsung menarik tanganku.

Aku menatap tajam ke arahnya, sedikit kesal karena dipotong begitu saja, tapi kemudian berusaha tersenyum ke arah Gerald.

"Ger, *sorry* ya. Geo lagi sensi. Kapan-kapan kita ngopi bareng lagi ya

sama Anya."

Gerald membalas dengan senyum kaku. Tidak menjawab. Aku hanya bisa meringis, merasa tidak enak dengan perilaku Geo yang tidak biasa ini.

"Kenapa kamu seketus itu tadi?" tanyaku saat kami sedang mengantre di kasir.

Geo tidak langsung menjawab. Baru ketika satu-dua barang mulai dipindahkan ke kasir, dia berkata pelan, "ajakan kamu nggak akan bisa diwujudin, Ra."

"Maksud kamu?"

"Mereka udah lama putus. Gerald bentar lagi bakal nikah sama orang lain."

Aku membeku. Butuh beberapa detik untuk mencerna kalimat itu. "Kok aku nggak tahu?"

Geo tidak menjawab. Sementara di kepalaku, pertanyaan berputar cepat. Selama Anya ke rumah, dia tidak pernah cerita apa-apa. Apakah ini alasan dia tidak bisa dihubungi selama berminggu-minggu? Dia bahkan tidak pernah datang untuk menemaniku lagi.

Sesampainya di dalam mobil, aku duduk dengan resah. Pikiran tentang Anya terus melayang-layang. Dia selama ini selalu ada untukku, menemani dan mendengarkan segala ceritaku. Aku juga ingin melakukan hal yang sama.

"Aku mau ke rumah Anya, Ge," kataku tiba-tiba.

Geo melirik ke arahku. "Nanti, sama aku."

"Sekarang," tegasku.

Geo menghela napas panjang, terlihat menahan diri. "Tante Eva bahkan gak bisa hubungin dia sekarang. Kamu tahu sendiri kan, Anya suka banget ngambil napas lama?"

Aku terdiam. Memang benar. Anya dari dulu suka sekali

menenangkan diri dengan berpergian jauh sampai berhari-hari. Mungkin, kali ini masalahnya separah itu sampai dia sulit dihubungi.

"Gak usah khawatir, oke? Anya cuma butuh waktu sebentar," ujar Geo, dia perlahan menarik tanganku, menggenggamnya dengan lembut.

Tapi aku langsung menarik tanganku. Aku masih marah padanya.

"Ra," Geo memanggilku dengan lembut.

Aku memilih untuk tidak menjawab dan membuang muka ke arah jendela.

"Jangan kayak gini dong," lanjutnya. "Tadi aku emang salah nada. Tapi kamu juga tau, aku cuma khawatir."

"Iya," jawabku singkat.

"Ra, maaf."

"Maaf apa?"

"Maaf karena udah bentak kamu tadi," cicitnya. "Harusnya aku gak kaya gitu, apalagi di tempat umum."

"Ya udah," jawabku.

"Masih marah?"

"Masih."

"Nanti pulang kerja, aku bawain kamu *sushi* deh. Boleh gak hari ini dikurangin 10 persen marahnya?" tanyanya hati-hati.

Aku tetap diam, tapi sudut bibirku nyaris tertarik—nyaris.

"Mau?"

Aku menoleh sedikit, lalu mengangguk pelan.

"Tapi yang nggak mentah ya, yang teriyaki atau yang dipanggang gitu, deh pretty."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku melipat bibirku ke dalam, mencoba menahan senyuman. Mataku memperhatikan Geo yang mulai menyalakan mesin mobil.

"Ge," panggilku.

"Hm?" Geo menggerakkan wajahnya, tapi matanya tetap fokus pada jalanan.

Aku bergerak maju, menatapnya sebentar. Geo menyadari gerakanku, namun sebelum dia sempat berkata apa-apa, aku dengan pelan mencium bibirnya, sekilas, singkat.

Geo tersenyum. "Udah berkurang marahnya?"

"10 persen."

"10 persen aja aku dikasih ciuman, kalo 100 persen aku dapet apa ya?"

Aku mengerutkan hidungku. "Berusaha sampe 100 persen dulu, baru aku pikirin hadiahnya apa."

***

xixixixi tolong lontarkan kata-kata mutiaranya untuk Tira yang gampang luluh ini HAHHAHAHAH

JAM 8 UPDATE LAGI GASSS GAAAAAAAAA?

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa

mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jum'at, 30 Mei 2025 18:56

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XXXI- 10% to 50%

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

***

CHAPTERXXXI— 10% to 50%

Aku baru selesai membereskan piring bekas makan malamku bersama Caca. Daripada duduk terus dan merasa seperti benalu, aku memilih untuk bergerak sedikit, meski Bi Ani berkali-kali menyuruhku beristirahat.

Di ruang tengah, Caca sedang duduk bersila di lantai, dikelilingi kertas catatan dan laptop yang dari tadi tidak lepas dari pangkuannya. Matanya fokus, jari-jarinya menari-nari di atas *keyboard* dengan cepat.

"Mau kopi gak, Ca?" tanyaku saat menghampiri Caca di ruang tengah.

"Gak usah, Kak. Lambung gue lagi gak bersahabat," ringisnya.

Aku hanya mengangguk, lalu duduk di atas sofa. Melihat televisi yang menampilkan serial India yang sedang Bi Ani tonton sambil melipat baju-baju bersih. Sebenarnya, jam pulang Bi Ani sudah lewat sejak tadi, tapi dia bilang ingin menonton dulu serial India favoritnya yang tidak bisa dia dapatkan di rumahnya—karena berebut *remote* bersama suaminya, alhasil dia meminta izin padaku untuk pulang telat dan ikut menonton di rumah.

Selang beberapa detik, aku mendengar bel rumah berbunyi. Aku refleks menoleh ke arah pintu dengan sedikit heran. Geo tidak mungkin menyalakan bel saat pulang. Jadi siapa yang bertamu ke rumahku malam ini?

Bi Ani langsung berdiri, meninggalkan tumpukan baju yang baru saja selesai di lipat, lalu melangkah cepat ke depan pintu.

Beberapa menit kemudian, Bi Ani muncul ditemani seorang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan yang wajahnya tidak familiar. Memakai seragam spa, rambutnya diikat rapi, dengan senyum ramah bertengger di wajahnya. Tangannya membawa tas besar yang aromanya langsug menguar ke seluruh ruangan. Lavender.

"Bu Tira? Saya Ayu, dari layanan *home* spa. Tadi suami Ibu yang *booking prenatal massage*."

"Geo?"

Perempuan bernama Ayu itu mengangguk. "Kalau Ibu bersedia, saya bisa bantu siapkan di kamar atau ruangan yang nyaman. Gak lama kok, satu jam saja," ujarnya lembut.

"Abang bikin dosa apalagi hari ini, Kak?" celetuk Caca sambil senyum jahil.

Aku hanya mengangkat bahu sambil tersenyum, membuat Caca mendengus tipis dan kembali sibuk dengan laptopnya.

"Bi, tolong bantu ditunjukkin kamarnya ya, di kamar tamu aja," pintaku pada Bi Ani.

"Iya, Bu. Ayo, Mbak. Saya antar."

Ayu tesenyum dan mengangguk, lalu berjalan menuju kamar didampingi Bi Ani.

Setelah Ayu dan Bi Ani berlalu ke kamar tamu, aku kembali duduk di sofa, menyandarkan punggungku di sana dan meraih ponsel dari saku celana. Tanganku bergerak mengetik pesan singkat sambil menahan senyum yang hampir merekah.

Tira M: *marahku udah turun 50%*

Tira M: *makasiii yaaa*

Tak lama, balasan Geo masuk.

Suamikkk: *aku dapet apa kalo 50%?*

Tira M: *aku pikirin dulu*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suamikkk: *kebetulan aku baru beres makan malam*

Suamikkk: *kalo aku dapet dessert rasa strawberry dari kamu, boleh?*

Aku menggigit bibirku, jari-jariku kembali bergerak di atas layar.

Tira M: *yaudah pulang dulu, nanti aku kasii*

"Bu, udah siap," suara Bi Ani membuatku menoleh, dia berdiri di dekat pintu kamar tamu.

Aku mengangguk, lalu berdiri. Sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar, aku melirik ke arah Caca. "Gue *me time* dulu ya, Ca."

Caca hanya mengangkat tangan tanpa mengalihkan pandangan dari layar. "Baik, Nyonya."

Aku tertawa sambil membuka pintu kamar, lalu melangkah masuk. Kamar tamu sudah disulap jadi ruangan relaksasi. Sprei bersih, lampu yang sengaja diredupkan, dan aroma lavender samar-samar mengisi udara lewat *diffuser* kecil di sudut ruangan.

Ayu memintaku berbaring menyamping, dengan bantal yang menyangga tubuh bagian depan dan belakang.

"Saya sudah dapat info dari suami Ibu soal kondisi sebelumnya, jadi saya akan hindari titik-titik tertentu. Kita hanya akan fokus di bahu, punggung atas, lengan, dan sedikit area betis ya, Bu."

Aku hanya mengangguk pelan, membiarkan Ayu yang memulai pijatannya dengan gerakan lembut. Tangannya yang cekatan mengusap bahu dan punggung atasku tanpa memberikan tekanan berlebihan. Aku merasakan otot-otot yang selama ini tegang mulai melunak, napasku kini menjadi lebih dalam dan tenang.

Saat pijatan berlanjut ke lengan, aku menutup mata dan membiarkan diri hanyut dalam sensasi hangat yang perlahan menghilangkan stres. Sampai tak terasa, mataku mulai terasa berat dan diserang kantuk yang sangat kuat.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu boleh benci aku, boleh maki aku sepuas kamu. Tapi apapun yang terjadi nanti, aku cuma mau satu hal; jangan pernah anggap pisah sebagai jalan keluar."

Aku bersumpah, kalau aku mendengarkan gumaman itu dalam tidurku. Gumaman itu menembus lapisan tipis antara tidur dan sadar. Suara Geo.

Mataku terbuka perlahan, menyambut cahaya remang kamar tamu yang sekarang terasa sunyi. Terapis bernama Ayu itu sudah tidak ada, menyisakan aroma lavender yang menggantung di udara dan nuansa tenang dari pijatan yang membuatku terlelap. Tapi sekarang, ketenangan itu menguap, berganti dengan rasa gelisah yang menggigit pelan di dada.

Suara pintu yang terbuka membuatku menoleh. Aku melihat Geo melangkah masuk dengan sesuatu di tangannya. Dia berjalan mendekat, dengan tatapan yang jatuh kepadaku.

"Kebetulan banget udah bangun," katanya sumringah. "Nih, *sushi* yang udah aku janjiin." Dia mengangkat kantong kertas berlogo restoran Jepang favoritku, lalu meletakannya di meja kecil dekat ranjang.

Aku belum menjawab. Aku hanya memandangi wajahnya, mencoba membaca pikirannya. Tapi tidak ada yang aneh di sana. Raut wajahnya terlihat normal, tidak ada tanda-tanda dia gugup, gelisah, sedih, atau apapun itu yang bisa menjawab kecurigaanku.

"Pas tadi aku tidur, kamu ngomong sesuatu?" tanyaku, mencoba mencari tahu.

Geo menatapku bingung. Dia memiringkan kepalanya dengan kening berkerut. "Aku baru aja nyampe rumah, Ra."

Aku menatapnya lebih lama. "Kamu tadi kesini?" tanyaku lagi.

Dia menggeleng. "Aku beneran baru nyampe, sayang. Caca yang ngasih tau kalo kamu tidur di kamar tamu, makanya aku ke sini. Terapisnya katanya gak berani bangunin kamu."

Aku terdiam.

"Kamu kenapa? Emangnya kamu denger apa?" tanya Geo khawatir, dia kemudian duduk di sisi ranjang.

Kini giliran aku yang menggeleng. "Gak papa, mungkin cuma mimpi."

Geo menatapku beberapa detik, lalu menjepit daguku dengan lembut di antara ibu jari dan telunjuknya, membuat wajahku sedikit terangkat. "Gak usah dipikirin ya? aku panggil layanan *home spa* ke sini biar kamu bisa rileks."

"*Thanks, you always know what I need, don't you*?"

Dia menjalankan jari telunjuknya di bibir bawahku. "Kalo 50 persen marahnya udah turun, boleh gak aku minta *dessert*-nya sekarang?"

Aku terkekeh, lalu mengalungkan tanganku di lehernya. "*Strawberry*-nya ada di laci kamar, jadi nanti aja ya."

Dia memajukan wajahnya, menarik bibir bawahku dengan giginya dengan lembut. "Gini aja udah enak kok."

"Belum boleh, Ge."

"Cium aja kok," katanya sambil mencondongkan badan.

Bibirnya menyentuh bibirku dengan lembut, memberikan hisapan pelan yang berubah menjadi terburu-buru. Awalnya aku hanya diam, tidak membalas, membiarkan dirinya yang memimpin. Dia mengangkat daguku dengan ujung jarinya, memiringkan kepalaku sedikit untuk memperdalam ciumannya.

"Balas, Ra," erangnya di sela-sela ciuman.

Aku tersenyum di atas bibirnya, lalu mulai membuka mulutku, menyambut lidahnya yang menyusup perlahan ke mulutku, menyentuh lidahku dengan lembut, seolah mengajak berkomunikasi. Jemariku mengepal lembut di belakang lehernya, menarik lebih dekat, sementara tangannya mulai menarik pinggangku, memberikan usapan pelan dipunggungku dengan lembut.

Saat ciuman itu berakhir, aku membuka mata perlahan, melihat wajah Geo yang tersenyum puas. Dahi kami masih saling menempel,

dengan napas yang masih terengah-engah.

"Udah," bisikku pelan.

"*You taste like something I'll never get enough of*," balasnya. *"Too damn good, Ra*."

***

"*God*," aku membelalakkan mata, refleks menahan napas ketika merasakan gerakan kecil—seperti dorongan lembut dari dalam perutku. Rasanya seperti gelembung yang pecah pelan, lalu sebuah tendangan mungil yang membuatku terdiam sejenak, terpesona.

Kehamilanku kini sudah memasuki minggu ke-22. Perutku kini terlihat membulat, meski belum sepenuhnya besar. Bayi di dalam sudah seukuran kelapa kecil, dan gerakannya mulai terasa rutin, terutama saat aku sedang rileks atau diam lama. Kadang aku juga mulai merasakan keluhan ringan seperti punggung pegal, perut bagian terasa berat, atau kram kaki saat malam. Tapi dibanding trimester pertama yang penuh kecemasan dan mual hebat, masa ini terasa jauh lebih nyaman. Geo bahkan sudah tidak lagi 'berpuasa', si menyebalkan itu kini sudah bisa meminta jatah dengan embel-embel *mengunjungi si kecil*.

Geo yang sedang sibuk menatap laptop di seberang sofa langsung menoleh. Alisnya berkerut, wajahnya terlihat panik. "Kenapa?"

Aku tidak langsung menjawab. Sebagai gantinya, aku menggenggam tangannya dan menariknya mendekat, lalu meletakkan telapak tangannya di atas perutku. Diam sejenak. Hening. Dan lalu... tendangan itu datang lagi. Tepat di bawah tempat tangannya menyentuhku.

Geo menahan napas. Matanya membesar.

"*The baby kicked*," bisiknya hampir tak percaya. Suaranya seperti terjebak di antara tawa dan haru, matanya berkaca-kaca menatapku. "*The baby kicked*," ulangnya.

Aku hanya bisa mengangguk, bibirku terkatup rapat. Kami saling menatap, dengan tangan Geo yang masih berada di atas perutku. Kini

dia merendahakan kepalanya, menempelkan telinganya di atas perutku.

"Hai, *little one*. Belum tidur, ya?" gumamnya di atas perutku.

Aku mengusap pelan kepala Geo, merasakan ketenangan yang dia berikan lewat suaranya yang rendah dan tenang. Dia kemudian mengangkat kepalanya, menatapku.

"Itu... sakit nggak, sih?"

Aku menggeleng kecil. "Kaget aja," jawabku.

Dia kembali menatap perutku, kemudian berkata, "Sapaanmu bikin kami kaget, tapi makasih ya udah *say hello*," lanjutnya.

"Ge," panggilku.

Geo kembali mendongak. "Hm?"

"Kalo anak kita nanti cowok, kamu mau namain dia apa?"

"Kobe Bryant," jawabnya enteng.

"Kamu namain kucing kita aja pakai julukannya, sekarang nama anakmu juga?" protesku.

Geo terkekeh ringan. Dia bangkit sedikit, lalu duduk di sebelahku, menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Kaelvian," gumamnya setelah jeda pendek.

"Kael?"

Geo mengangguk. "Artinya prajurit yang kuat," jelasnya.

"Kalo cewek?" tanyaku lagi.

"Kaela," jawabnya.

"Nama panjangnya?"

"Nah, itu bagian kamu," balasnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku merengut. "Kamu pasti males mikir kan?"

"Enggak, sayang. Aku kasih kamu bagian pentingnya," katanya santai, sambil menoleh sebentar sebelum menarik bahuku untuk bersandar pada dadanya.

Aku terdiam sejenak, membiarkan jari-jariku bermain di dadanya. "Aku suka dua-duanya," bisikku akhirnya. "Kael, Kaela," gumamku.

"Besok kita kita *check up* jam berapa?" tanya Geo.

"Jam sepuluh."

"Besok udah bisa liat jenis kelaminnya ya?" Tangannya masih mengusap pelan perutku, seolah berharap si kecil menjawab lebih dulu.

"Kalo posisi bayinya memungkinkan. Kadang masih suka malu-malu," kataku.

Geo menyimpan dagunya di atas kepalaku. "Yang penting sehat ya."

Aku ikut menyimpan tanganku di atas perutku, tepat di atas punggung tangan Geo. "Kamu denger sendiri kan, sayang? Sehat ya..."

Kami tidak butuh kejutan besar atau pengumuman dramatis. Satu tendangan kecil malam ini saja sudah cukup membuat kami terharu. Apapun hasilnya besok, satu hal yang pasti—kami hanya ingin bayi ini tumbuh dengan baik, sehat, dan sudah tahu kalau dia sudah sangat dicintai bahkan sebelum lahir.

***

Seperti biasaaaa, yg mau baca satu chapter lebih awal, rules-nya masiii samaa. kalian bisaaa follow akun ig aku (mirna.cle) dan dm akuu yaaa, nanti aku kirim kode voucher-nya yawwww

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*.

HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jumat, 20 mei 2025 20:03

CHAPTER XXXII-So Loved

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

SPESIAL TAKBIRANNNN NIHH AKU APLOTTT MALAM INI XIXIXIXI

***

CHAPTER XXXII—So Loved

"Ge, kok kamu gak ikut ngumpul sama Gema?" tanyaku, jariku menggulir layar ponsel, berhenti pada foto yang baru saja diunggah Gema di Instagram.

Di foto itu, Gema, Liora, Marisela, dan Gara duduk mengelilingi meja panjang di sebuah restoran. Tempatnya familiar—kalau salah itu di daerah Senopati. Mereka terlihat akrab, dengan senyum merekah, memegang gelas masing-masing.

Geo yang sedang duduk di balik kemudi menoleh sekilas ke arahku, lalu kembali menatap tajam. "Lagi males aja," jawabnya singkat.

"Biasanya juga paling semangat kalo ngumpul sama mereka," cibirku.

Dia tidak langsung menjawab. Tangannya tetap tenang di setir, tapi garis rahangnya sedikit menegang. Tidak membalas, tidak membantah. Diamnya terasa penuh arti, tapi tidak membuka ruang untuk aku masuk.

Kami saat ini dalam perjalanan menuju kantornya, setelah *check up* kandungan pagi tadi. *Iya, kalian tidak salah baca*—Geo sendiri yang meminta aku untuk ikut, bukan karena aku merengek ingin ikut seperti terakhir kali. Aku senang tentunya. Setelah sekian lama hanya menghabiskan hari-hari bersama Caca di rumah, atau sekadar memperhatikan si Black mondar-mandir menggoyangkan ekornya di dalam ruangan, akhirnya aku bisa keluar dan menghirup udara yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbeda.

Kami juga hari ini sudah mendengar kabar yang melegakan; bayi kami tumbuh sehat. Gerakannya aktif, detak jantungnya juga stabil. Semua sesuai usia kehamilan. Soal jenis kelamin? Kami sepakat untuk merahasiakannya dulu. Dokter Maya sudah menuliskannya di selembar kartu kecil yang sekarang tersegel rapi di amplop cokelat. Kami berniat memberikannya kepada Caca—karena dia yang paling ngotot ingin melakukan *gender reveal* secara kecil-kecilan di rumah, jadi dia ingin mengurus semuanya.

"Waktu kita ke rumah Gara, itu pertama kalinya aku ketemu dia lagi setelah kejadian itu, Ra," ucap Geo tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya dengan terkejut. "Jadi, selama ini kamu..." aku menggantung ucapanku.

Bagaimana aku bisa tidak menyadarinya? Geo terlihat tenang saat itu —tersenyum, bahkan berbincang dengan Gara seperti biasa. Tidak ada satu pun isyarat kalau itu adalah pertemuan pertama mereka setelah semua yang terjadi. Apa aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri sampai melewatkan sesuatu?

"Ini tentunya bukan kesalahan dia, ataupun kesalahan istrinya." *Istrinya.* Bukan *Sela*. "Aku tahu semuanya udah di luar kendali kita. Ada hal-hal yang cuma bisa diterima, bukan dilupakan. Dan itu butuh waktu."

Mobil tetap melaju pelan di jalan yang agak lengang siang itu, seolah memberi ruang untuk kata-katanya mendarat dengan utuh di kepalaku. Jadi, selama ini... dia juga menyimpannya sendiri.

"Aku gak bisa terus-terusan bersikap seolah aku gak papa," lanjutnya.

"Kamu gak pernah bilang apa-apa sama aku," ucapku.

"Kita sama-sama sibuk nyalahin diri sendiri, sampai lupa kalau gak semua hal punya jawaban," bisiknya pelan, matanya masih menatap lurus ke arah jalanan. "Rasa bersalah itu udah cukup berat, Ra. Aku cuma gak mau nambah beban dengan benci sama orang lain atas hal yang bahkan mereka juga gak pengen hal itu terjadi," ungkap Geo

panjang lebar.

Aku terdiam.

Geo perlahan menepikan mobil ke sisi jalan. Matanya masih belum menatapku, hanya menatap kosong ke arah jalanan.

"Yang bikin aku berat, bukan karena ketemu mereka. Tapi lihat kamu pura-pura kuat di depan mereka. Mata kamu gak bisa bohong, Ra," katanya pelan, dia kemudian memutar tubuhnya, menatap mataku secara langsung. "Jadi, sekarang kita gak perlu maksa diri buat ada di situasi yang belum siap kita hadapi."

Aku menggigit bibir bawahku. Dada ini rasanya seperti ditekan dari dalam. Air mata menetes begitu saja, hangat, mengalir perlahan di pipiku. Aku tak menyangka masih menyisakan begitu banyak perasaan yang belum kubicarakan, bahkan pada Geo.

Aku menunduk. "Maaf, aku kira aku udah cukup kuat," gumamku di antara isak kecil.

"Maaf juga, aku udah bersikap egois," ucap Geo. "Aku tau caraku salah. Aku cuma mikir, kalo kamu mulai benci sama mereka, mungkin kamu gak akan sembuh dari semua ini."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku gak benci mereka, Ge," ujarku pelan, suaraku mulai terdengar bergetar. "Aku cuma... belum selesai sama lukaku sendiri," tambahku.

Geo mengulurkan tangannya, menepuk kepalaku dengan perlahan. "*I choose you over everyone*, Tira. Mulai sekarang jangan ragu bilang enggak, kalo itu memang berpotensi nyakitin kamu."

Siapa sangka, pertanyaan sesederhana tadi bisa melibatkan percakapan seberat ini. Baru sekarang aku benar-benar sadar, Geo pun menyimpan lukanya sendiri. Bahwa ternyata kami sama-sama terluka. Aku baru melihatnya sejujur ini, karena selama ini dia tidak pernah menunjukkan emosi apapun selain terlihat tenang, seolah semuanya bukan apa-apa.

***

"Ge, aku ikut ke kantor kamu, bukan buat nginep!" kataku jengah.

Bagaimana tidak? Si bajingan ini ternyata memindahkan ruangannya ke lantai bawah demi akses lebih mudah untukku—dan membangun sebuah *mini ruangan dalam ruangan*. Ya, semacam 'sarang bumil' pribadi yang membuatku nyaris kehilangan kata-kata.

Ruangannya dibagi dua dengan partisi kaca bening. Di sisi atunya alih-alih meja kerja atau rak berisi dokumen, berdiri manis sebuah sofa *bed* berlapis kain abu lembut, lengkap dengan bantal menyusui berbentuk U, selimbut tebal motif awan, dan poster di dinding bertuliskan: "**Bumil Zone"** dengan *font pink* pastel yang mencolok.

Di sudut ruangan, ada kulkas mini berdampingan dengan rak yang berisi camilan sehat yang biasa Geo belikan untukku. Tapi, yang membuatku dongkol bukan tentang camilan itu, melainkan meja kecil di sebelah sofa *bed.* Sebuah meja. Meja tanpa laptop atau komputer yang di atasnya terdapat; buku mewarnai, satu set pensil warna metalik, *puzzle* bergambang hutan di musim gugur, dan dua buku *parenting* yang terlihat masih baru.

Aku melipat tangan di dada, memutar tubuh menatapnya. "Kamu pikir aku anak TK yang lagi main peran di *daycare*?"

Dia tidak langsung menjawab. Hanya berdiri di ambang pintu ruangan itu, menyandarkan tubuh ke dinding sambil mengangkat bahu.

"Aku pengen kamu ngerasa aman dan nyaman. Gak bosen. Gak capek. Tapi tetep bisa ikut aku ke kantor, dan... tentunya bisa istirahat."

Aku merengut, lalu menjatuhkan diri ke sofa. "Kalo kaya gini caranya, apa bedanya sama di rumah?" gerutuku.

Geo mendorong tubuhnya ke depan, mendekat ke arahku. Dia memasang wajah seriusnya sambil menatapku. "Aku kalkulasiin semuanya. Dari mulai waktu istirahat kamu, potensi stres, tingkat kejenuhan, risiko pendarahan ulang. Nah solusinya?" dia mengangkat alisnya saat mengajukan pertanyaan retoris kepadaku. "Ruang multifungsi dengan akses ke sumber endorfin pertama. Yaitu aku."

"Kamu mau bikin aku rebahan terus ya?" tanyaku.

Dia menggeleng cepat. "*Nope*. Dokter Maya nyaranin untuk tetap aktif, jalan kaki, dan jangan terlalu banyak diam. Jadi, kalo kamu di sini, aku bakal ajak kamu jalan-jalan di sekitaran gedung."

Aku mendecak. "Kamu *too much*, tau gak?"

Geo menatapku sebentar sebelum menjawab. "Daripada kurang, mendingan *too much*. Aku cuma jagain sebisaku, Ra. Aku jaga yang bisa aku jaga."

Aku menyandarkan diriku ke punggung sofa, lalu menatapnya. "*You love this baby that much?"*

Dia memajukan wajahnya, mengecup bibirku dengan lembut. "*I love this baby, because this is already a part of us*."

"Tai lo." Sebuah suara kasar memotong keheningan yang mendayu itu.

Kami sama-sama menoleh, dan menemukan Janari berdiri di ambang pintu dengan ekspresi jengah setengah mati. Satu tangan nyelip di saku celananya, sementara yang satunya lagi memegang *iPad*, sepertinya dari tadi dia sudah berkeliling mencari Geo.

"Gue cari-cari lo, taunya lagi ciuman di pojokan ruangan *cozy* begini." Dia mendengus pendek, lalu melangkah masuk dengan malas. "Gue kira lo pindahin ruangan biar gampang koordinasi sama tim produksi. Ternyata biar bisa mesra-mesraan nyaman ya?"

Geo nyengir dengan tampang tanpa dosa. "Namanya juga *multitasking.* Ngelola bisnis sambil ngurus *stakeholder* paling penting."

Janari mencibir kecil, lalu menyodorkan *iPad* kepada Geo. "Iya, iya. Lo jaga calon CEO junior-nya. Tapi bisa gak, lima menit aja gak pakai adegan bibir ketemu bibir? Gue bawa *draft* desain *hoodi*e yang lo minta."

Lalu matanya beralih ke arahku. Dia mengangguk kecil, gaya formal yang sengaja dilebih-lebihkan. "Gue *pending* sebentar ya, Bu Bos."

Aku hanya membalasnya dengan memutar kedua bola mataku, malas menanggapi.

"Mau dibahas di sini atau pindah ke atas?" tanya Geo, matanya fokus pada layar *iPad*,

"Di sini aja. Gue udah minta anak-anak tunggu di ruang *meeting*. Lima belas menit cukup," jawab Janari, menyandarkan tubuh ke bingkai pintu.

Geo menoleh ke arahku. Tatapannya melunak seketika. "Bentar ya," katanya pelan. "Kamu istirahat dulu, atau makan buah di kulkas. Kalau mau nonton *netflix*, *remote*-nya ada di atas kulkas."

Aku mengusap bahunya. "Gak usah khawatirin aku, oke? Kamu fokus kerja aja."

Geo mengecup pelipisku, sebelum akhirnya berdiri dan melangkah ke arah pintu untuk pergi ke meja kerjanya. Janari belum menyusul, dia malah menatapku dan berkata, "*by the way,* selamat ya untuk kehamilan lo. Semenjak dihamilin, lo makin cakep sekarang," katanya enteng.

Aku mengernyit, setengah curiga.

"Beneran cakep, Ra. Makin ada auranya. *Calm but deadly. Sexy* tapi gak niat buat seksi. Gitu lho," lanjutnya.

"Lo kalo masih pengen punya kepala utuh, ke sini sekarang juga!" Geo menyahut dari balik meja kerjanya, membuat Janari langsung menegakkan badannya.

"Ucapan selamatnya gue terima. Tapi untuk pujian murah lo, simpen aja buat yang doyan," balasku.

Janari cuma terkekeh kecil, lalu melenggang santai menyusul Geo.

Aku memperbaiki posisi dudukku, untuk bisa melihat wajah Geo lebih jelas. Mataku tidak berhenti menatap bagaimana wajah tengil dan menyebalkan yang biasa kulihat kini sudah menguap, digantikan dengan raut serius yang sangat memikat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku selalu suka melihat bagaimana dia bekerja. Alis tebalnya yang berkerut, matanya yang fokus, dan bagaimana bibirnya sedikit mengerucut saat berpikir keras—semuanya seperti magnet untukku. Geo saat dia bekerja itu... jauh lebih seksi daripada Geo yang menampilkan ekspresi penuh ambisi di lapangan.

Bagaimana bisa tindakan sesederhana itu, bisa membuatku terpana dan jatuh cinta lagi dan lagi kepadanya. Tidak masuk akal, bukan?

"Menurut lo, yang *forest green* ini bisa kita masukin *pre-order batch* pertama?" tanya Janari.

"Bisa. Tapi *tag*-nya ganti. Jangan yang tempelan," sahut Geo, suaranya serius, ritmenya cepat. "Pakai *woven patch* biar keliatan proper."

Aku melihat Geo mendongak sebentar, mengangguk singkat entah kepada siapa, mungkin seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Oke, *noted*. Tapi kalo lo ambil *woven*, kita harus ubah *lead time*—"

"Mingkem kali, Teh. Nanti lalat masuk tuh," celetukkan itu membuatku tersentak.

Vanilla berdiri di ambang pintu, dengan tangan terlipat di dada dan alis yang naik-turun, jelas sedang menggoda. Senyumnya lebar, menyebalkan sekaligus membuatku heran.

"Kok bisa ada di sini, sih?" tanyaku.

Tanpa banyak basa-basi, Vanilla berjalan ke arahku dan menjatuhkan dirinya ke sofa, tepat di sebelahku. "Ya bisa lah. Aku dijemput sopir kantornya A Geo," jawabnya ringan. "Gila ya, A Geo bener-bener bikinin ruangan ini buat kamu, Teh?"

Aku berdecak, mengabaikan kekagumannya barusan. "Ya maksudnya kamu ngapain ke sini? Kok gak ngabarin dulu kalo mau ke Jakarta."

"Mau kasih *surprise* tadinya, tapi gagal total," gerutunya. "Caca tadinya mau ke sini buat ngambil hasil tes jenis kelamin bayi Teteh—buat *gender reveal* itu loh, tapi dia katanya ada jadwal. Jadi ya udah,

aku yang bawain."

Aku menyipitkan mata. "Udah aku duga, ini pasti rencana kalian kan," tebakku. "Pantesan Caca ngotot banget, ternyata disokong sama kamu."

Vanilla nyengir. "Kami sebagai adik yang baik, cuma ingin memberikan momen kecil untuk kakak-kakaknya."

Aku tidak bisa menyembunyikan senyumku. Mataku kini kembali melirik ke arah Geo, yang ternyata sedang menatapku di balik meja kerjanya. Janari sudah menghilang, mungkin pembicaraan mereka juga sudah selesai. Tatapan Geo menghangat, ada senyum kecil di sudut bibirnya yang seolah bilang '*Lihat? Semua orang sayang sama kamu.*'

Vanilla mengikuti arah pandangku, lalu bersandar pelan ke sofa sambil ikut tersenyum. "*You're so loved, you know that*?" katanya pelan, tulus.

Yeah... I know. I feel it. All of it.

***

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 6 chapter baruuu yaaa (dari Chapter 33-38)

Seperti biasaaaa, yg mau baca satu chapter lebih awal, rules-nya masiii samaa. kalian bisaaa follow akun ig aku (mirna.cle) dan dm akuu yaaa, nanti aku kirim kode voucher-nya yawwww

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Kamis, 5 Juni 2025 21:18

CHAPTERXXXIII-Hello, buddy!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTERXXXIII—Hello, buddy!

Gender reveal benar-benar diadakan secara sederhana di halaman depan rumah. Vanilla dan Caca menyulap area itu dengan tangan mereka sendiri—lampu-lampu kecil tergantung di pagar, meja dengan taplak gingham sederhana, camilan *homemade*, dan buah potong yang di tata rapi. Di tengah-tengah, berdiri satu kotak besar yang jadi pusat acara, dengan balon-balon konfeti tergantung di atasnya.

Tidak ada dekorasi mewah. Tidak ada musik keras. Hanya tawa, obrolan pelan, dan kehangatan orang-orang terdekat.

Aku berdiri di sisi Geo, menggenggam tangannya erat. Sementara melingkarkan tangannya di perutku, mengelus di sana beberapa kali. Tante Dea sempat mengusap lenganku sebentar sebelum mundur perlahan ke samping Mama dan Papa, yang berdiri berdampingan dengan wajah hangat. Vanilla berdiri di depan kami sambil memegang kamera digital, sementara Caca berdiri di dekat kotak besar, menyerahkan ujung tali tipis berwarna putih kepada kami.

"Siap?" katanya, sambil tersenyum.

Aku dan Geo saling pandang, lalu mengangguk bersamaan. Tangan kami menarik tali itu perlahan.

Pop!

Konfeti biru meledak di udara, berhamburan di langit senja yang keemasan. Semua yang di sana bersorak spontan.

"*It's a boy!*" teriak Vanilla lantang.

Tante Dea menutup mulutnya dengan tangan, menangis haru. Mama memeluk Papa. Geo tertawa sambil mengusap air mata yang tak

sempat ia sembunyikan. Ia menunduk, mengecup pipiku sebelum akhirnya berhenti di depan perutku, membisikkan sesuatu yang hanya bisa ku dengar. "*See you soon, buddy*."

Setelah sorakan reda dan konfeti biru mulai jatuh ke tanah, semua mulai bergerak perlahan ke arah meja camilan. Vanilla mulai membagikan piring kertas satu per satu sambil menyodorkan tisu ke Papa yang sempat berkaca-kaca.

"Pa, jangan nangis gitu dong, malu nanti cucunya," celetuk Vanilla pelan.

Papa mengusap matanya cepat-cepat sambil senyum. "Enggak nangis. Cuma... angin."

Semua tertawa kecil.

Kami malam itu berbincang kecil, membicarakan tentang banyak hal. Mulai dari cerita masa kecil Geo, yang penuh kenakalan kecil dan kejadian lucu yang membuat semua tertawa. Lalu beralih ke bagaimana Mama dan Papa bertemu, kisah manis yang sudah seringkali mereka ceritakan sampai aku hafal bagaimana detailnya.

Obrolan kami pun mengalir ringan, dari kenangan lama ke harapan masa depan untuk si kecil yang akan segera lahir, antusiasme Tante Dea yang ingin ikut berbelanja perlengkapan bayi kami, dan saran-saran Mama tentang hal-hal yang penting disiapkan dulu—dari baju bayi yang nyaman sampai pilihan *stroller* yang praktis.

Geo sesekali menimpali dengan candaan ringan, yang membuat suasana semakin mencari. Dia menyelipkan guyonan *khas Geo* yang membuat kami semua tertawa. Aku mendengarkan sambil tersenyum, merasakan hangatnya kebersamaan itu.

Acara berlanjut ke bakar-bakaran. Mama ternyata membawa ikan segar dari Lembang—ikan mas dan gurame, lengkap dengan bumbu racikannya yang sudah disiapkan dari rumah. Tangannya sendiri yang meracik, katanya resep turun-temurun dari Nini. Bau rempah dan sedikit asam segar dari jeruk limau masih tercium samar dari dapur, meski sekarang sebagian besar aroma sudah berpindah ke halaman.

Tante Dea dan Caca sibuk menyiapkan bahan di meja kecil, lengkap dengan alas koran dan bumbu tambahan di mangkuk kecil—kecap, sambal, irisan tomat, dan potongan jeruk limau. Di seberang halaman, Papa dan Geo mulai mengatur alat pemanggang *portable* yang sudah dikeluarkan sejak tadi sore, mengecek arang dan kipas kecil di tangan Papa yang tampak serius, seolah sedang mengawasi misi penting.

Aku menyusul Mama ke dalam rumah, dia sedang menyiapkan ikan yang sudah dibumbui dan beberapa jagung yang sudah siap dibakar.

"Udah kamu duduk aja, Teh. Biar Mama yang bawa ke depan," kata Mama, saat aku berdiri di sampingnya.

Tanganku bergerak meraih piring berisi ikan yang sudah dibumbui. Warnanya kemerahan dengan sedikit taburan serai dan daun jeruk yang menempel di sisinya bahkan sebelum disentuh api, aromanya sudah menggoda.

"Duduk terus juga pegel, Ma," balasku.

"Ya udah, hati-hati jalannya."

Aku kembali ke halaman, menghampiri dua pria yang sangat kucintai—ayah dan suamiku yang masih sibuk menyalakan api. Suara kipasan, percikan bara, dan aroma arang mulai mengisi udara malam yang sejuk.

"Bakar yang bener ya, A Geo..." ledekku sambil menyimpan piring di meja sebelah panggangan.

Geo melirikku sekilas, lalu mengulas senyum. "Iya Teteh," balasnya main-main, lalu mulai menyusun ikan di atas panggangan.

Tak lama kemudian, dia menoleh lagi, alisnya sedikit terangkat karena asap mulai naik. "Ra, tungguin di dalam ya," ujarnya pelan. "Banyak asapnya lho. Nanti yang ada kamu pusing, lagian anginnya juga mulai kenceng."

"Anterin dulu, A," ucap Papa, "Ikannya biar Papa yang ambil alih."

Aku menekuk bibirku, separuh malas beranjak, separuh lagi memang

merasa badan sudah mulai lelah. Tapi aku tetap diam di tempat, hanya menatap Geo dan Papa bergantian.

"Sebentar aja kok, lagian bosen di dalem sendirian," gumamku pelan, lebih seperti protes kecil daripada alasan sungguhan.

Geo meletakkan alat penjepitnya di meja, lalu melangkah ke arahku. "Sebentar juga tetep aja, kalo berdiri di sini kena asap," ujarnya setengah membujuk. Tangannya menyentuh punggungku lembut, lalu turun ke lenganku. "Tuh, badan kamu aja dingin gini."

"Ya udah, kamu bawain aku jaket aja."

"Ra..."

"Ge..."

Geo akhirnya menghela napas, aku bisa mendengar nada kekalahan dalam suaranya. "Oke," putusnya.

Dia kemudian berjalan ke arah meja, mengambil satu kursi dengan sebelah tangannya dan menyimpan kursi dengan hati-hati di sampingku, tepat di tempat yang jauh dari asap dan angin. "Lima menit aja," katanya.

Aku duduk sambil mengulum senyum, melihat punggung Geo yang mulai menjauh, memasuki rumah.

"A Geo baik, Teh?"

Aku menoleh, menatap Papa yang kini sedang menyeka keringatnya, matanya masih mengamati api yang mulai membara. Sedari tadi Papa tidak terlalu banyak berbicara, dia hanya mengamati dalam diam.

"Baik, Pa," jawabku pelan, nyaris seperti bisikan.

Papa kini menoleh ke arahku sambil tersenyum ringan. "Papa bisa tenang kalo kaya gitu," katanya.

Aku menunduk. Kata-kata Papa terdengar begitu sederhana, tapi entah kenapa itu bisa memicu kehangatan dalam mataku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bahagia ya, Teh," suara Papa muncul lagi, "Papa cuma pengen kamu bahagia. Itu aja," ucapnya sambil mengusap rambutku perlahan—aku tidak tahu sejak kapan dia berjalan menghampiriku. Entah aku yang tidak fokus, atau karena pandanganku yang sudah mulai buram karena air mata.

Aku mengangkat wajahku, bertemu pandang dengan Papa. Dalam tatapan itu, aku menangkap segala harap dan doa yang tak pernah diucapkan—cinta seorang ayah yang tulus tanpa syarat.

***

"Kok belum tidur?" suara Geo terdengar rendah dan agak serak, dia baru saja datang setelah kutinggalkan berdua dengan Papa di ruang tengah dua jam yang lalu.

Tangan kirinya membawa *iPad*, lengkap dengan kacamata baca yang bertengger di ujung hidungnya. Langkahnya pelan saat mendekat ke sisi ranjang, lalu duduk di sebelahku, membuat kasur sedikit berdecit saat menyesuaikan berat badannya.

"Mama bawa *strawberry* dari Lembang, mau?" tawarku sambil mengangkat satu *strawberry* dari mangkuk kecil yang ada di pangkuanku.

Aku tidak langsung menatapnya. Pandanganku lurus ke arah televisi, yang sedang memutar ulang pertandingan basket entah dari liga mana. Aku sebenarnya tidak benar-benar memperhatikan—hanya butuh suara latar yang menenangkan selama menunggu Geo datang ke kamar.

Strawberry yang tadi aku angkat sudah ada di mulutku, sebagian digigit, sebagian masih kupegang. Saat sedang asyik mengunyah dan berniat mengambil buah selanjutnya, tiba-tiba Geo bergerak. Tanpa peringatan, dia meraih wajahku dengan satu tangan, lembut tapi mantap.

Aku menoleh setengah, dan di detik berikutnya, bibirnya sudah menyentuh bibirku. Mencuri sisa rasa asam-manis *strawberry* di mulutku, menekannya lembut, lidahnya menjilat bibir bawahku sebelum akhirnya bergerak mundur. Napasku sempat tertahan,

tanganku yang memegang mangkuk ikut berhenti di pangkuan.

"Enak," bisiknya.

Aku berkedip pelan, mataku mulai menyipit. "*Strawberry*-nya?"

Geo menggeleng tipis, lalu menyeringai mesum. "Kamu."

Aku berdecak malas, lalu menyimpan mangkuk ke atas meja. Tanganku bergerak menyingkirkan selimut, merasa gerah. Pelan-pelan, aku menggeser posisi, merebahkan tubuhku menyamping ke kiri, menghadap Geo. Tangan kiriku menyelip di bawah bantal, satu bantal kecil lain kugeser ke depan perut, tempat biasanya aku bersandar.

Geo kini sibuk denga *iPad*-nya, duduk bersandar di kepala ranjang. Tapi tak lama, tangannya bergerak mendekat. Ia menyingkap piyamaku perlahan ke atas, lalu menyentuh perutku langsung dengan telapak tangannya yang hangat.

"*Come on, buddy. Give me a kick*," pintanya, tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

Jarinya masih menyentuh perutku, tapi matanya sibuk melihat layar *iPad*, membolak-balik desain jaket dan kaus dari koleksi terbarunya. Ada sekilas gambar *mock-up* dengan logo tim basket lama, lalu sebaris *chat* yang masuk, yang dia baca sekilas.

Aku hanya menatapnya dari bawah, bibirku melengkung setengah. Tangannya di perutku terasa hangat, mengusap sesekali, memberikan perhatian lebih di sana.

"Ge," bisikku. "Istirahat. Mata kamu udah capek kaya gitu, jangan dipaksa kerja terus."

Geo membuka kacamatanya, lalu menatapku. "Sebentar lagi. Tinggal *approve* yang ini."

Aku menghela napas. "Geo."

Tatapannya turun ke wajahku, lalu ke perutku. Dia kemudian menyimpan *iPad*-nya ke samping.

"Oke," katanya pelan. "Iya, oke."

Ia mencium pelipisku sekilas, lalu turun ke perutku, meletakkan telinganya di sana sejenak seperti anak kecil yang sedang mendengarkan sesuatu. Aku mengangkat tanganku, membiarkan jari-jariku bermain di rambut Geo.

"Papa nunggu loh," bujuknya.

Aku tertawa kecil, hingga tiba-tiba sebuah tendangan kecil terasa jelas, tepat di bawah telapak tangannya.

Geo menatapku dengan mata membelalak, lalu tersenyum lebar. "Harus dibujuk-bujuk dulu kaya mamanya ya," ujarnya pelan. Dia kemudian mengelus perutku lagi dan berbisik, "*Good night, buddy*."

Setelah mengakhirinya dengan ciuman singkat di perutku, Geo kemudian beringsut naik dan berbaring di sebelahku dengan posisi miring.

"Papa ngomong apa aja sama kamu?" tanyaku penasaran.

"Ngasih wejangan buat jaga kamu," jawabnya, dia kemudian mengangkat tangannya, memberikan usapan pelan mataku. "Kenapa emangnya?"

Aku menggeleng kecil. "Gak papa, nanya aja."

Geo melingkarkan tangannya di pinggangku. "Kamu mikirin apa?"

"Bukan apa-apa," jawabku. "Aku cuma tiba-tiba keinget aja sama Anya."

"Kangen ya? Karena biasanya kamu ngobrol apa-apa sama dia ya?"

Aku mengangguk pelan. Rasanya, sudah lama sekali aku tidak bertemu Anya. Dia benar-benar tidak bisa dihubungi, aku jadi makin khawatir. Apakah dia baik-baik saja?

Geo berdehem pelan. "*So, what did he do*?" dia bertanya, mengubah nada bicaranya jadi lebih ringan, seperti sahabat yang siap dengerin drama hidup temannya. Alisnya terangkat, ekspresinya pura-pura

serius. "*Tell me everything. I'm your emotionally available bestie now*."

Aku refleks tertawa.

"Serius, Ra," ujarnya.

"Jadi, hari ini Geo lagi mode sinting lagi. Masa dia bikinin aku *Bumil Zone* di kantornya, mana lengkap banget sama camilan sehatnya lagi," ujarku, membuka cerita.

Geo masih dengan mode *bestie*-nya berpura-pura terkejut. "*Did he*?"

Aku mengangguk. "Padahal, pengen ikut ke kantornya tuh ya pengen liat dia kerja, bukannya pengen leha-leha."

Dia mencibir gemas, masih dengan gaya *bestie*-nya yang lebay. "*Ugh, classic* suami sok perhatian. Tapi... *I kinda like him*."

Aku tertawa kecil. "Kamu tuh gila."

"Bukan gila sayang, itu bentuk penjagaan aku ke kamu," ujarnya pelan, setelah itu dia balik lagi ke mode *bestie*. "Terus-terus gimana lagi?" tanyanya antusias.

"Hari ini, kami ngadain *gender reveal*. Anak kami cowok," ucapku pelan.

Matanya langsung membesar, lalu dia mendekat seolah mau berbisik tapi tetap lebay. "*Shut. Up. No way! A baby boy*?!"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil, ada rasa hangat yang merambat di dada.

Geo meletakkan tangannya di pipiku, ekspresinya dramatis sekali. "*Girl,* kamu bakal jadi ibu dari pangeran kecil! *I'm crying inside*."

Aku tertawa pelan, tapi ada juga sedikit haru yang ikut menyelinap.

"Kayaknya kalo ketemu Anya nanti, bakal ngabisin banyak waktu buat cerita," ujarku.

Geo menonaktifkan mode *bestie*-nya. "Gak papa, nanti aku kasih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalian waktu seharian buat bercerita," ucapnya pelan. "Mungkin dia masih butuh waktu buat menyendiri. Ya... semoga masalahnya cepat selesai."

Aku mengangguk, lalu melingkarkan tanganku di pinggang Geo, menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Ge, aku ngantuk," gumamku.

Geo mengusap punggungku lembut, gerakannya ritmis dan menenangkan. "*Sleep well, dream of good things*, *sweetheart*," bisiknya, dia kemudian menurunkan tangannya, kembali mengelus perutku. "*You too, buddy*."

***

MUAAKKK GA KELEN DIKASII YANG MANIS MANISSS TERUS?

BENTAR LAGI KITA KASII YANG PAIT YAAAA

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa. Engga semua berbayaar kok, ada beberapa chapter yang emang udahh bisa kalian akses secaraaa gratisss. Di sana udah ada 5 Chapter baruu yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Sabtu, 7 Juni 2025 19:22

CHAPTER XXXIV-Clutch

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTERXXXIV—Clutch

"Teh, kamu milih warna netral aja atau yang langsung biru-biruan gitu?" tanya Mama sambil mengangkat satu set baju bayi ukuran *newborn* biru pastel dari rak depan.

Aku mengangguk pelan, menatap baju mungil itu sambil tersenyum. "Netral aja deh, Ma. Biar banyak warnanya," jawabku sambil menyentuh bahan *jumper* yang terlihat lembut.

Suasana toko perlengkapan bayi ini terasa menyenangkan—lampunya hangat, rak-raknya dipenuhi barang-barang mungil dengan motif yang menggemaskan. Mulai dari sepatu rajut sebesar genggaman tangan, topi-topi kecil seperti *cone* es krim, hingga selimut bayi dengan motif binatang.

Mama sudah menjejalkan tiga set *jumper* ke dalam keranjang belanja. "Yang katun semua ya. Jangan yang sintetis. Kulit bayi itu sensitif, apalagi nanti awal-awal pasti sering ganti baju. Sekali pipis, ganti. Sekali gumoh, ganti lagi," katanya.

Sementara itu, di sisi rak sebelah, Tante Dea sedang berdiri memperhatikan deretan botol susu.

"Ini kayaknya yang anti-kolik deh," katanya sambil menunjuk merek tertentu. "Geo dulu rewel banget tiap abis nyusu, ternyata perutnya masuk angin terus. Waktu ganti ke botol kayak gini, langsung mendingan."

Ia mengambil satu botol dan meperlihatkannya padaku. Warnanya bening dengan tutup putih dan desain minimalis, beda dari yang warnanya mencolok dengan gambar kartun.

"Ini ada ventilasi di bawah, tuh. Nah itu yang bantu banget," tambahnya sambil menunjukkan bagian bawah botol.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku kira semua botol sama aja, ternyata beda ya," gumamku sambil memtar botol itu di tangan.

"Enggak, beda banget," jawab Tante Dea, matanya masih menyapu rak di depannya. "Yang kayak gini alirannya stabil. Kalo alirannya terlalu kenceng, kadang bikin bayi kaget atau malah tersedak."

Setelah hampir satu jam menjelajahi setiap sudut di toko, keranjang belanja akhirnya sudah penuh. Ada *jumper,* selimut katun, sepatu rajut, dan beberapa perintilan lain yang katanya 'wajib punya'. Tante Dea juga akhirnya memilih dua botol susu anti-kolik dan satu set sikat pembersihnya.

Kami berjalan keluar toko dengan tangan penuh kantong belanja. Langit sudah mulai berwarna jingga, pertanda sore hampir berganti malam. Papa sudah menunggu di depan dengan mobil yang mesinnya masih menyala. Begitu melihat kami keluar, ia segera turun dan membantu memindahkan barang belanjaan ke bagasi.

"Banyak juga," komentarnya sambil tersenyum kecil, meski matanya sedikit membelalak melihat jumlah kantong belanjaan.

"Baru permulaan ini, Pa," jawab Mama santai. "Nanti kalau udah deket-deket lahiran, siap-siap belanja lagi."

Papa menutup bagasi dengan satu hentakan ringan, lalu melirik ke arahku. "Kamu kecapean gak, Teh? Dari tadi keliling terus," tanyanya sambil membukakan pintu belakang untukku.

Aku menggeleng kecil. "Enggak kok, Pa. Kakinya pegel dikit sih, tapi aman."

***

"Kak," panggil Caca dari belakang, suaranya pelan tapi penuh ingin tahu. Dia membawa si Black di pangkuannya.

"Hm?" jawabku singkat. Tanganku sibuk mengiris bawah merah yang mulai membuat mataku agak perih.

Sepulang dari *mall*, aku mulai lapar. Mama sebenarnya sudah menawarkan untuk membuat masakan untukku, tapi aku tiba-tiba

ingin masak sendiri. Jadi, di sinilah aku sekarang. Di dapur. Bersama bahan-bahan yang sudah kusiapkan sejak tadi.

"Kenapa sih, lo gampang banget maafin Abang?"

Pisau di tanganku berhenti sejenak, tapi aku tak langsung menoleh. Hanya menghela napas pelan. "Gampang dari mana?"

Suara Caca semakin mendekat. Dia menahan pintu kulkas, tangannya meraih sebotol air dingin. "Ya gampang aja. Berantem, diem-dieman, terus besoknya biasa lagi. Kayak nggak ada apa-apa," katanya sambil menurunkan si Black ke lantai, membiarkan kucing gembrot itu berkeliaran di dapur.

Aku berdiri, melangkah mendekat ke arah kompor dan menyalakannya. "Bukan berarti nggak ada apa-apa, Ca."

"Gue sebagai adiknya aja sering pengen nampol liat kelakuan brengseknya, lo kok bisa nggak pernah keliatan marah?"

Aku bergerak memasukkan bawang ke wajan yang mulai panas, menunggu aroma bawang yang mulai menguning mengisi ruang dapur. "Gue kenal Geo udah lama, Ca. *As a partner, as a friend, as a... wife*. Kebiasaan dia stres kayak gimana, kebiasaan dia marah kayak apa, gue udah hafal."

Aku berhenti sejenak, mengaduk tumisan tahu di wajan dengan perlahan. "Lawan Geo sama amarah itu bukan solusi yang bisa bikin dia mau terbuka," jawabku pelan. "Gue ngelakuin itu bukan untuk mengesampingkan kesalahannya, tapi supaya dia ngerasa cukup aman buat nunjukin sisi paling rusaknya tanpa takut ditinggal."

"Lo tau Abang pergi ke mana waktu lo di rumah sakit?" tanya Caca.

Aku mengangguk. "Gue bahkan tau dia ngegodain cewek di sana," balasku.

Caca mengerutkan keningnya. "Lo tau dari siapa?"

Aku mengangkat bahuku. "Sumber terpercaya nelpon gue malam itu."

Ya... selain karena aku mencium bau alkohol malam itu, Janari juga

berperan sebagai pengantar berita. Si sialan itu ternyata peduli kepadaku meski sikapnya sering menyebalkan.

"Lo gak capek?"

"Capek," tanganku mulai mengaduk tahu yang baru masuk ke wajan. "Dia sering nyebelin, ngambekan, brengsek juga kadang-kadang. Tapi kalo tiap ada masalah cuma fokus sama emosinya, bukan akarnya, kapan selesainya?"

"Sesekali boleh marah loh, Kak. Lo bisa meledak semau lo tanpa mikirin perasaan Abang," ujar Caca. "Lo pernah denger gak sih, emosi yang dipendem itu kayak jembatan tua yang terus dipakai tanpa perbaikan, akhirnya runtuh tanpa peringatan."

Aku diam sejenak, membiarkan suara tumisan jadi satu-satunya yang terdengar. "Gue bukannya gak marah, Ca. Tapi kadang *silence is golden* itu beneran lebih ampuh dibanding harus ngabisin tenaga buat teriak marah-marah."

Caca bersandar ke meja, aku mulai menuangkan bumbu-bumbu ke dalam wajan—sedikit kecap, irisan cabai rawit, garam, dan kaldu bubuk.

"Masak tahu aja serius amat ngomongnya," celetukan Geo memecah obrolan kami. Suaranya muncul begitu saja dari belakang, tubuh tingginya menjulang bediri di sampingku, kepalanya terjulur ke arah wajan dengan ekspresi penasaran. "Tumisan ini kayaknya bisa jadi bukti di pengadilan deh."

Caca mendengus pelan, "Datengnya pas banget. Bener-bener... insting bangsatnya gak pernah pensiun."

Geo nyengir sambil mencomot sepotong tahu dari pinggir wajan dengan tangan kosong. "Namanya juga udah terlatih. Biasa nangkep gerakan-gerakan mencurigakan dari jauh."

Tatapan Caca langsung menajam. "Niatnya ngomongin tahu, ujung-ujungnya ngatain juga?"

Geo mengangkat alis, pura-pura polos. "Lho? Siapa yang ngata-ngatain?" Ia lalu meringis sambil menyuapkan tahu ke mulut. "Tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ya, hati-hati aja lah. Kadang yang keliatannya manis, dalemnya masih mentah."

"Lo gak ada hak ya buat ngatur-ngatur hidup gue!" setelah mengatakan hal itu Caca langsung melengos pergi dengan kaki yang dihentak-hentakkan.

Aku mematikan kompor, menuangkan tumis tahu kecap yang sudah kubuat ke atas piring. Geo kini menyimpan dagunya di atas bahuku, sesekali memberikan kecupan di sana.

"Kenapa lagi sih?" tanyaku pada Geo, "Berantem ya sama Caca?"

Geo menghela napas berat. "Caca marah gara-gara aku mukulin Janari."

Keningku berkerut. "Janari?"

Geo mengangguk. "Aku gak tau sejak kapan bajingan itu deketin Caca. Kemarin, aku gak sengaja liat Caca di ruangan Janari, dan keadaannya, *you know what I mean*... aku cuma gak mau dia dirusak sama Janari."

Geo itu kakak yang menyebalkan—dalam artian yang sangat khas dan susah dijelaskan. Mulutnya sering tidak bisa diajak kompromi, sikapnya suka semaunya, dan tiap kali menyangkut Caca dia akan melakukan segala cara untuk melindungi adiknya itu.

Aku tahu kenapa. Geo itu bukan cuma sekadar kakak. Dia adalah satu-satunya figur yang pernah Caca andalkan sejak mereka kecil, terutama setelah perceraian orang tua mereka. Sikap protektifnya itu bukan datang dari rasa ingin menguasai—meskipun memang terdengar seperti itu. Sifat itu tumbuh dari rasa bersalah. Karena selama ini dia merasa sudah cukup jadi contoh buruk untuk adiknya sendiri.

Dia pernah bercerita betapa menyesalnya dia hidup terlalu liar, terlalu banyak mengambil jalan yang membuat Caca harus belajar sendiri mana yang benar dan mana yang tidak. Geo mungkin melihat Janari itu adalah versi lain dari dirinya sendiri waktu masih brengsek—*playboy*, tidak bisa serius, dan penuh tipu daya. Jadi bukan cuma

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"tidak suka" atau "posesif", tapi dia melarang Caca karena Geo sangat tahu pola kelakuan laki-laki seperti Janari.

"Lebih baik dia marah sekarang, daripada aku nyesel karena adikku jatuh ke tangan orang yang salah," ujarnya.

Aku memberikan usapan di lengannya. "Aku tau kamu cuma pengen jaga Caca, itu hal yang wajar. Tapi, Ge... kadang kamu terlalu keras. Gak semua masalah harus dipukul pake palu. Pelan-pelan, ya? Caca juga ngerti kok tanpa harus teriak-teriak."

Geo tersenyum, dia mengecup pelipisku. "*I'll try*."

***

"Dih main catur kayak yang bisa aja," ejekku sambil meletakkan cangkir kopi di sebelah Papa.

Mereka duduk berhadapan di halaman depan rumah, di bawah lampu yang temaram. Papan catur kayu terbuka di antara mereka, sementara suara jangkrik jadi latar pelengkap. Geo duduk bersila dengan *hoodie* kelabu dan celana pendek santainya, tampak *sok* serius menatap papan catur. Keningnya berkerut seperti sedang menyusun stategi besar, padahal dari tadi cuma maju-mundurin bidak karena kebingungan. Sedangkan Papa duduk dengan si Black yang meringkuk di pangkuannya. Kucing besar itu kini sudah mengambil alih keluargaku. *Cih.*

"Catur itu soal perhitungan, sayang," sahutnya tanpa menoleh. "Gak bisa asal kayak rebutan *remote* TV."

Aku nyengir. "Perhitungan? Kamu tuh dari tadi langkahin pion kayak main ular tangga."

Papa tertawa pelan, mengambil bidaknya dengan percaya diri. "Udah biarin aja *atuh*, Teh. A Geo lagi belajar biar dia bisa nemenin Papa main."

Geo mendongak sejenak. "Tenang, Pa. Menantu Papa ini mantan atlet dengan ahli strategi terbaik di timnya, jadi kalo buat main catur doang sih kayaknya gampang ya."

Aku mengangkat alis. "Gampang? Itu dari tadi kamu ngelus dagu lima menit cuma buat mindahin pion satu langkah."

Geo mendesah dramatis, lalu bersandar ke belakang. "Ini namanya membangun tensi, sayang. Biar lawan lengah. Strategi *mind games*, gitu loh."

Aku tergelak. "Menantu Papa ini bukan ahli strategi, tapi ahli ngeles."

Papa menggerakkan bentengnya dengan tenang, lalu mmenatap Geo sambil tersenyum penuh kemenangan. "Skak mat."

"Tuh kan! Gara-gara kamu nih, aku jadi kalah," tuduhnya kepadaku.

Papa terkekeh geli, tangannya bergerak membereskan pion-pion catur. "Udah malem, Papa mau tidur dulu," katanya sambil bangkit berdiri dari kursinya, tak lupa membawa si Black yang mulai mengeong. "Kalo kalian masih mau berantem, pindah ke dalem ya."

Geo menyesap minuman kalengnya, lalu menutup kepalanya dengan tudung *hoodie*-nya sambil menyandarkan diri di punggung kursi. Tubuhnya tampak pasrah, seperti pejuang yang baru saja kalah perang.

Aku mencebikkan bibir, lalu duduk di sampingnya. "Udah menang berapa kali dari Papa?"

Geo menghela napas panjang, lalu mengangka kaleng minumannya tinggi-tinggi seolah mau bersulang dengan langit. "Dengan kekalahan ini, total rekor kemenanganku resmi... nol."

Aku menahan tawa. "Wah, statistik yang mengharukan."

Dia hanya mendengus, lalu menyesap kembali minumannya sekali lagi sampai habis. Dia meremas kaleng itu menggunakan tangan, sebelum akhirnya melemparkannya ke tong sampah yang berdiri beberapa meter dari kami. Masuk sempurna.

"Tadi sama Mama abis belanja apa aja?" tanyanya.

Aku mengelus perutku. "Perlengkapan *baby newborn* aja sih, baru yang kecil-kecil. Kata Mama, kalo buat barang-barang besarnya,

nanti pas sama kamu aja," ucapku.

"Kakinya gimana? Pegel?"

"Dikit. Tapi tadi sempet juga duduk beberapa kali."

"Lagian kenapa gak belanja pas aku libur aja sih?"

"Kalo sama kamu, yang ada nanti kamu malah beli satu toko."

Geo memutar matanya, lalu menyandar lebih dalamke sandaran kursi, tudung *hoodie*-nya masih menutupi sebagian wajah. "Lah emang kenapa? Bagus dong, biar dia banyak pilihan."

Aku memilih untuk tidak menjawab ucapannya, dan menyandarkan kepalaku ke bahunya. Tanganku bergerak mengelus perutku berkali-kali. "Jangan ngikutin borosnya Papa ya, nak."

Geo melirik ke bawah, lalu ikut mengelus perutku, jarinya menyusul gerakan tanganku dengan lembut. "Jangan ngikutin pelitnya Mama ya, nak."

Aku menggulir mataku dengan sebal. Kalau membalas lagi ucapannya, aku yakin, debat kecil ini tidak akan selesai sampai pagi.

***

Aku terbangun karena tubuhku terasa panas dan gerah. Keringat dingin membasahi punggung dan dahi, membuatku sulit untuk untuk merasa nyaman. Aku mencoba memalingkan badan, tapi perut yang makin membuncit ini membuat gerakan menjadi berat dan terbatas. Beberapa malam terakhir, tidurku selalu terganggu seperti ini—sulit cari posisi yang nyaman, dan rasa gerah yang tak kunjung hilang.

Geo yang tidur di sebelahku, tiba-tiba memelukku dari belakang, mencoba menenangkan. Aku menghargai niat baiknya, tapi pelukan hangat itu malah membuatku makin panas. "Ge, jangan peluk, aku gerah," bisikku lemah sambil melepaskan pelukannya.

Geo melepaskan pelukannya. "Susah tidur?"

Aku berbalik ke arahnya, lalu mencoba memejamkan mata. "Iya, aku

gak nyaman. Rasanya gerah, terus susah cari posisi yang enak buat tidur," jawabku.

Geo menggeser tubuhnya, menatapku dengan lembut. "Punggungnya mau aku pijitin atau mau aku ambilin air hangat?"

"Gak papa, kamu tidur lagi aja," tolakku.

Bukannya tidur lagi, Geo malah terduduk di tepi ranjang. "Gak papa, sini aku pijitin, biar kamu enakan."

Aku ikut terduduk di tepi ranjang, mencoba menarik napas panjang untuk meredakan rasa tidak nyaan yang belum juga reda. Geo sudah menurunkan suhu AC di kamar kami, tapi itu tidak berefek apa-apa padaku. Punggungku terasa pegal, dan bagian bawah perut terasa sedikit kencang, walau tidak sampai nyeri. Geo duduk di sampingku, satu tangannya menyentuh punggungku dengan lembut.

"Aku pengen ke toilet bentar," gumamku pelan.

"Mau ditemenin?" tawarnya.

"Gak usah, cuma sebentar kok."

"Takutnya kamu pusing," jawab Geo berdiri lebih dulu. "Biar aku nyalain lampu kecil dulu, ya."

Aku hanya mengangguk. Ruangan remang kini mulai diterangi cahaya kuning temaram dari lampu samping ranjang. Saat aku mulai berdiri dari tempat tidur, perasaanku aneh—ada tekanan di panggul, berat dan tak biasa. Aku berdiri perlahan, satu tangan masih bertumpu pada sisi ranjang, mencoba menjaga keseimbangan.

Langkahku baru beberapa sentimeter dari kasur saat aku merasa sesuatu mengalir di antara kakiku. Hangat. Deras. Seperti air tumpah, tanpa bisa dicegah.

Aku terdiam. Detik itu juga, jantungku mencelos.

"Geo..." suaraku nyaris tak terdengar. Aku menunduk, melihat lantai di bawahku—basah.

Geo langsung membalikkan badan. Dia mengikuti arah pandangku. "Kamu... pipis?" tanyanya, dia kemudian berjalan mendekat ke arahku. "Gak papa, nanti biar aku yang bersihin, kita ke toi—"

Aku menggeleng, perasaanku mulai tidak karuan. "Aku gak pipis. Aku gak tahu. Ini—ini keluar dari... ini..." nafasku tercekat. Mataku tak berkedip menatap lantai.

"*It's too early*," bisiknya.

Aku benar-benar gemetar. Aku bahkan bisa melihat jari-jariku bergetar. "Ge..."

Geo menatap mataku, lalu menunduk ke lantai dan kembali ke wajahku. Sekilas aku bisa perubahan raut wajahnya—dari bingung, panik, lalu segera berusaha tenang. Satu tangannya kini bergerak meraih ponselnya yang berada di atas meja, aku bisa mendengar dia menghubungi dokter Maya, menyebutkan kondisiku dan... aku tidak tahu lagi dia mengatakan apa. Pikiranku benar-benar tidak bisa tenang.

"Hey, hey... lihat aku." Suaranya lembut tapi tegas. Ia menggenggam tanganku yang gemetar dan membawanya ke dadanya, mencoba menyalurkan ketenangan yang ia sendiri sedang perjuangkan. "Kita ke rumah sakit sekarang. Gak apa-apa. Denger aku. Kamu dan bayi kita bakal baik-baik aja."

Aku hanya bisa mengangguk, nyaris tanpa suara. Kakiku kini terasa lemas, dan rasanya seluruh tubuhku mulai dingin karena ketakutan. Aku mencoba menarik napas, tapi paru-paruku seperti mengecil. Dadaku sesak, pandanganku kabur. Suara di kepalaku langsung bising.

Jangan sekarang. Jangan lagi.

***

Panjang bgt gasiiiii part iniiiii?

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Minggu, 14 Juni 2025 17:28

CHAPTER XXXV-A Moment, Forever.

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTERXXXV—A Moment, Forever.

Kami tiba di rumah sakit dalam kondisi panik, pakaian bawahku masih basah dan aku terus menggenggam tangan Geo, seolah-olah itu satu-satunya hal yang bisa membuatku tetap bernapas. Mama dan Papa ikut mengantarku, sementara Vanilla diam di rumah, menunggu Caca yang nanti akan menemaninya di sana. Tante Dea sudah Geo hubungi selama perjalanan ke rumah sakit. Meski suaranya terdengar tenang, aku bisa melihat tangan yang menggenggam setir itu gemetar halus.

Begitu masuk IGD, aku langsung ditangani. Selang dipasang, alat monitor berdetak di dekat kepalaku, dan sorot lampu putih itu membuat semuanya terasa seperti mimpi buruk yang terlalu nyata. Tak lama kemudian, Dokter Maya datang menyambut kami dengan wajah serius tapi tenang. "Bu Tira, kita akan periksa dulu, ya," katanya sambil mengatur alat monitor dan menyiapkan segala keperluan pemeriksaan.

Detak jantung bayiku terdengar samar di telingaku, tapi semua suara mesin, langkah kaki perawat, dan instruksi medis yang salih bersahutan hanya terdengar seperti gema. Aku hanya bisa menatap langit-langit putih yang dingin itu, rasanya asing dan kejam.

Setelah pemeriksaan awal, Dokter Maya mengarahkanku untuk dipindahkan ke ruang observasi. "Kita perlu pantau lebih intensif untuk memastikan kondisi Bu Tira dan janinnya tetap stabil," jelasnya dengan suara lembut.

Di ruang observasi, infus baru dipasang. Monitor dipasang lebih lengkap. Tekanan darah, saturasi oksigen, detak jantung janin—semuanya diawasi ketat. Aku masih dalam posisi berbaring miring, dan saat itu, perutku mulai terasa nyeri seperti kram haid yang tidak biasa. Aku sempat mengerutkan kening, tanganku meremas lengan Geo tanpa sadar.

"*We fight this together, okay?*" bisiknya

Ia tidak tersenyum. Hanya menatap mataku sebentar, lalu mengusap pelipisku pelan dengan ibu jarinya, seolah dengan itu saja ia bisa menenangkan badai di tubuhku. Tapi aku tahu—dia sama takutnya

denganku.

Dokter Maya datang kembali setelahnya, membawa hasil pemeriksaan.

"Bu Tira... tubuh Ibu sudah mulai menunjukan tanda-tanda persalinan aktif," ujar Dokter Maya.

"Enggak, Dok. Ini belum waktunya," suaraku serak, air mata mulai membanjiri pipiku tanpa bisa kutahan. "Bayi kami masih kuat buat bertahan sampai nanti."

Dokter Maya menghela napas, lalu duduk di kursi di samping ranjangku. "Bu Tira, saya paham betul harapan Ibu, dan saya tahu ini sangat berat. Tapi persalinan aktif di usia kehamilan seperti ini sangat berisiko, dan kita tidak bisa menahannya lebh lama lagi." Ia menatapku dengan penuh empati. "Kami sudah memberikan obat pematangan paru untuk bayi supaya organ vitalnya bisa berkembang lebih baik, tapi kemungkinan besar bayi harus dilahirkan segera untuk menyelamatkan kesehatan Ibu."

"Ge... aku gak mau, Ge," ucapku, tanganku menarik lengan Geo dengan kuat. "Bilang sama Dokter Maya, kalo aku selalu nurutin apa yang dia sarankan. Aku juga gak pernah bantah ucapan kamu, Ge. Tapi kenapa... kenapa bayi kita—" aku tidak sanggup melanjutkan kalimatku. "*Please*..." bisikku.

Geo tidak menjawab. Tatapnanya terarah ke dinding, rahangnya mengeras, seolah menahan sesuatu yang nyaris pecah di dalam. Ia kemudian menarik napas berat, sebelum akhirnya menatap Dokter Maya.

"Secara medis," lanjut Dokter Maya dengan suara pelan. "Kami akan melakukan yang terbaik. Tapi di usia kehamilan dua puluh tiga minggu, kemungkinan bayi bertahan sangat kecil—"

"Berapa persen?" potong Geo.

"Untuk bayi, peluangnya di bawah li—"

"Ibunya?"

Ketika mendengar kalimat terakhir Geo, detik itu juga aku melepaskan genggamanku di lengannya. Tanganku jatuh lemas di sisi ranjang, seolah tubuh ini menyerah pada kenyataan yang makin berat.

"Jika ditunda lebih lama, risiko infeksi dan komplikasi bisa sangat tinggi. Ibu Tira berisiko mengalami sepsis, pendarahan hebat... atau kehilangan kesadaran jika tekanan darah *drop* terlalu jauh," jelas Dokter Maya.

Geo membungkukkan badannya, matanya kini menatapku dengan tegas. "Dia gak sabar ketemu kita, Ra," bisiknya. "Kita lahirin bayi ini sekarang, ya?"

Aku memalingkan wajah, menatap langit-langit di ruang observasi yang putih dan dingin. Cahaya lampu yang terlalu terang menusuk mataku, tapi yang terasa jauh lebih menyakitkan adalah kenyataan yang baru saja dilemparkan ke tengah-tengah kami tanpa ampun. Aku mencoba menenangkan diri, tapi tubuhku sendiri menolaknya.

"Aku... butuh waktu sebentar," kataku pelan.

"Ra, kamu denger sendiri Dokter bilang—"

"*I'll miss his kicks,* Ge," potongku. Suaraku pecah. "Aku cuma pengen rasain dia lebih lama. Sedikit lagi aja..."

Dokter Maya menatapku, lalu mengangguk dengan penuh pengertian. "Saya kasih waktu beberapa menit, tapi tolong beri tahu kami segera setelah siap. Kondisi Ibu akan terus kami pantau selama itu."

Ia berdiri, memberi isyarat pada perawat yang menemaninya untuk menyesuaikan mesin monitor dan infus. Lalu ia meninggalkan ruangan, langkahnya pelan, nyaris tanpa suara.

Aku menarik napas pelan, merasakan kontraksi yang kembali datang seperti gelombang kecil yang menekan dari dalam. Tanganku bergerak mengelus perutku dengan lembut. "Aku gak mau, Ge," cicitku.

"Ra..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku baru aja ngerasain bahagianya hamil, Ge," bisikku. "Baru mulai ngobrol sama dia, baru bisa bedain mana gerakan perut biasa sama tendangan. Kita baru aja cari nama buat dia..." aku menggigit bibirku, mencoba menahan perih yang merayap sampai tenggorokan. "Tapi kenapa batas antara *hampir* dan *selalu* setipis itu?"

Aku menoleh ke arah Geo, napasku berat. "Setiap kali aku hampir menyentuh kebahagiaan, kenapa selalu ada sesuatu yang bikin semuanya runtuh. Kenapa, Ge?"

"Kita udah jaga sebisa kita, Ra," jawab Geo.

Aku memejamkan mataku, membiarkan air mataku jatuh deras. "Nak... kamu bisa denger Mama?" tanyaku sambil mengelus perutku. "Maaf ya... Mama gak bisa kasih kamu dunia yang lebih lama dari ini."

Tangisku pecah, tapi tak bersuara. Suara monitor berdetak pelan. Tapi di dalam dadaku, semua terasa berisik—dan kosong pada saat yang sama.

***

Tiba saatnya.

Napasku tercekat saat kontraksi kembali datang, lebih kuat dan lebih panjang dari sebelumnya. Gelombang rasa sakit yang menggulung dari pinggag ke perut, memaksa tubuhku mendorong meski hati belum siap.

"Satu kali lagi, Bu Tira... dorong, ya. Sedikit lagi..."

Aku menjerit, entah karena sakit atau takut, atau keduanya. Tenagaku terasa habis, tapi dorongan itu tidak bisa kucegah. Tubuhku sudah mengambil alih, mengikuti naluri paling purba dari kehidupan.

Lalu akhirnya, terasa sesuatu keluar dari tubuhku. Ada keheningan yang tiba-tiba—aneh dan asing. Biasanya, suara pertama yang menyambut adalah tangisan yang keras, riuh, lega. Tapi yang terdengar kali ini hanya desah napas para medis. Tak ada suara bayi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku menahan napas. Menunggu. Menanti. Tapi... tetap hening.

Mataku terbuka, mencari-cari, tapi pandangan terasa kabur. Aku melihat tubuh mungil itu, terlalu kecil untuk dunia ini, kulitnya tipis dan merah muda pucat, seperti kelopak yang baru tumbuh. Lengkap, utuh, tapi tak bergerak.

Salah satu perawat membawa si kecil ke meja di sudut ruangan. Prosedur standar, aku tahu. Tapi gerak mereka lambat, seolah penuh pertimbangan. Tidak ada kepanikan, tak ada keramaian pertolongan seperti adegan-adegan darurat yang biasa kutonton di televisi. Hanya diam. Hanya sorot mata sedih yang bertukar di antara mereka.

Dokter Maya berbalik, mendekatiku. Ia tak membawa kabar baik. Dari cara bahunya turun, dari napasnya yang berat, aku tahu.

Aku memejamkan mata, berharap bisa mendengar suara kecil—tangisan, batuk, napas sekalipun. Tapi yang kurasakan hanya tubuhku yang kosong, dada yang sepi.

Bayiku telah lahir. Tapi ia tak tinggal.

Aku belum bisa membuka mata. Rasanya seperti kehilangan arah setelah menghantam dinding tak kasatmata yang kukira tak akan kudekati dalam waktu dekat. Perawat sempat bertanya apakah aku ingin melihat bayinya—aku hanya mengangguk pelan.

Beberapa saat kemudian, dia membawa gulungan kain mungil. Di dalamnya... anakku.

Perawat menyerahkannya ke lenganku dengan hati-hati sebelum bergerak mundur. Aku menarik napas pelan. Tubuh mungil itu begitu ringan, terlalu ringan. Matanya tertutup rapat. Jari-jarinya kecil, melengkung sempurna.

Geo berdiri di sisi tempat tidur, wajahnya tak bisa kubaca. Tapi jemarinya menggenggam selimut bayi dengan gemetar.

"*Hey, buddy,"* bisik Geo.

Aku menatap wajah kecil itu lama, sepuas mungkin. Merekam setiap lekuknya ke dalam ingatan. Alisnya yang hampir tak terlihat, bulu

matanya yang seperti bayangan halus di atas pipi. Kulitnya pucat merah muda, nyaris transparan.

Tanganku mengelus pipinya perlahan, punggung jariku menyapu permukaan yang dingin, *Ayo bergerak...* batinku. *Tendang sedikit aja... atau kedip... atau tarik napas... satu kali aja...*

Tapi tetap tak ada.

"Dia mirip kamu," kataku akhirnya.

Geo menunduk, memandangi bayi kami lama. "Bibirnya punya kamu," balasnya.

Aku mengelus pipi bayi kami. "Kita bisa bawa dia ke rumah kan, Ge?'

Kata-kataku nyaris tidak terdengar, pecah di ujung kalimat, seperti retakan kaca tipis. Pikiranku benar-benar sudah tidak bisa diajak kompromi. Rasionalitasku hancur oleh cinta dan kehilangan yang terlalu besar untuk dinalar.

"Ra," Geo memanggilku dengan lemah.

"Dia belum sempat pake baju-baju yang dibeliin neneknya, belum sempat lihat kamarnya. Dia kita bawa pulang ke rumah kan, Ge?"

Geo terdiam, tidak lama kemudian dia mengangguk. "Kita kasih dia pulang dengan cara yang paling damai."

Aku menundukkan wajahku, memberikan kecupan lembut di wajah mungil itu. Tenggorokanku perih. Tangisku pecah lagi, kali ini lebih dalam. Luruh, karena aku tahu Geo benar. Tapi bagian terdalam dalam diriku menolak melepaskan. Pelukanku pada bayi kami mengerat, dan saat itu juga Geo meminta perawat untuk mengambil alih bayi yang berada di dalam gendonganku.

"Jangan, Ge," pintaku.

"Mama sama Papa juga mau ketemu cucunya. Udah ya, Ra?" bujuknya.

Aku meluruhkan bahuku, membiarkan perawat mendekat dengan

langkah pelan. Gerakannya sangat hati-hati, seperti sedang mengambil benda paling berharga di dunia. Dan memang itulah yang dia lakukan.

Pelan-pelan, aku merelakan.

Tanganku mengendur.

Hampa.

Dingin.

Kosong.

Bayi kami dibawa pergi dari pelukanku, rasa kehilangan itu berubah bentuk. Ia tak lagi meledak-ledak. Ia mengendap, seperti kabut pekat yang menyelimuti paru-paruku dari dalam. Aku hanya bisa menatap punggung perawat itu sampai menghilang di balik pintu, membawa serta seluruh bagian hatiku yang tak akan pernah kembali.

Geo menarikku ke dalam pelukannya. Memberikan aku ruang untuk menangis hebat, tanpa syarat, tanpa pertanyaan. Ia tidak mencoba menghentikkan air mataku, tidak menyuruhku kuat, tidak membisikkan kata-kata penghiburan yang hampa. Dia membiarkan tubuhku gemetar di dadanya, membiarkan suara tangisku menjadi satu-satunya suara yang mengisi ruangan.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Buat yang mau baca Chapter selanjutnya lebih awal, bisaaa mampir ke KaryaKarsaku, linknya ada di bio yaaa.

gais, ini ig ku ya (mirna.cle). Who knows, maybe you wanna tag or mention me if you find a quote makes you feel *gemes*. HAHHAHHAHAHA.

until we meet again in the next chapter.

babai.

love, mirna.

Jum'at, 20 Juni 2025 19:03

CHAPTER XXXVI-Shattered

halooo, if you guys notice something wrong.

please let me know and correct me yaaaa

hwappi readingg~

CHAPTER XXXVI—Shattered

Aku merasakan semuanya seperti mimpi. Kabur, tak nyata, seakan aku hanya pengamat dari kejauhan, bukan pemeran utama dari tragedi ini. Kakiku tidak benar-benar menapak. Dunia di sekitarku seperti kehilangan bobot—melayang tanpa arah, tanpa pegangan.

Aku berdiri di depan sebongkah tanah merah yang masih basah. Gumpalan tanahnya masih kasar, menggumpal seperti luka yang belum sempat mengering. Nisan kecil itu sederhana, terlalu sederhana untuk rasa sakit sebesar ini—hanya sepotong batu dengan ukiran nama *Kaelvian Putra Ravi*, dan tanggal yang lebih cocok jadi catatan janji temu ketimbang perjalanan hidup.

Di sebelahku, Geo memegang tanganku. Cengkeramannya erat dan tak bergeser sedikit pun. Mungkin hanya itu satu-satunnya alasan aku belum jatuh berlutut di hadapan kuburan anak kami, karena genggaman Geo lebih kuat dari gravitasi duka yang terus menarikku ke bawah.

Doa sudah selesai. Pendeta sudah pergi. Pelukan dan kata-kata penghiburan yang terdengar seperti gema kosong juga sudah usai. Tapi aku masih berdiri di situ, menatap tanah yang belum sepenuhnya rata. Aku menatapnya lama, berharap ada sesuatu... apapun.

Aku menoleh ke arah Geo. Wajahnya datar, kaku, nyaris tanpa ekspresi. Sorot matanya kosong. Tawa kecil lolos dari bibirku—pendek, getir, kering.

"Lucu ya," kataku dengan suara yang terdengar seperti bukan milikku. "Ternyata 23 minggu cukup, ya, buat bikin kita berharap segalanya."

Geo tidak menjawab.

"Selamat," aku melanjutkan, "Kita resmi jadi orang tua tanpa anak."

***

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa💗💗💗

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XXXVII-Shattered (2)

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤️❤️❤️

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XXXVIII-I'm Begging You

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XXXIX-The Day of Incident (2)

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XL-The Day After Incident

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER XLII-After The Storm

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XLIII-The Last Morning with You

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XLIV-A Bite of You

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤️❤️❤️

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XLV-Begin Again

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤❤❤

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

CHAPTER XLVI-My Forever

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤️❤️❤️

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

EPILOG

CERITA INI SUDAH TAMAT!!!! Tersedia versi lengkapnya di KaryaKarsa yakkkkk, kalian bisa klik link yg ada di bio aku untuk mengikuti kelanjutan kisah merekaaaaa❤️❤️❤️

babai gaiiss

see you there~

love, mirna.

KODE VOUCHER KK ALL CHAPTER (KECUALI EPILOG & EXTRA CHAPTER)

halooooo gais.

kangenn tidakk? kangen dong yakan?

gimanaaa puasaa kaliaaan? lancar kah? selalu jaga kesehatan ya teman-teman karena sekarang cuaca sedang rawan sekali huhu.

Nah, kali ini aku bawa kabarrrr baikk nih akuuu mau bagi-bagi voucher gratis **Almost, Always, After** di **KaryaKarsa** sesuai yg ada di judul kecualiii EPILOG dan EXTRA PART. Masih ada yg mau bacaaa cerita mereka gasiiii?□□

gais, aku bikinn untuk 25 orang yakkk, semoga cukup wkwk. Kalo antusiasmenya banyaakk aku akan bikin kloter 2 nya wkwk.

beriikuttt ya gais. VOUCHER INI HANYA BERLAKU SAMPAI 1 MARET 2026 jadi buruannnn ya!!! kalian cukup **klik link yang ada di BIO aku dan cari chapter sesuai yg ada di bawah iniiii yakkkkk.**

CHAPTER XXXVI--Shattered: temanmirna1
CHAPTER XXXVII--Shattered (2) : temanmirna2

CHAPTER XXXVIII--I'm Begging you: temanmirna3

CHAPTER XXXIX--The Day of Incident (2): temanmirna4
CHAPTER XL--The Day After Incident: temanmirna5
CHAPTER XLI--After The Storm: temanmirna6

CHAPTER XLII--The Last Morning With You: temanmirna7

CHAPTER XLIII--A Bite of You: temanmirna8

CHAPTER XLIV--Begin Again: temanmirna9
CHAPTER XLV--My Forever: temanmirna10

HWAPIIIII READING GAIIIISSS MWAHHH